

AKSARA

— Jurnal Bahasa dan Sastra —

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**

Volume
22

Nomor
2

Halaman
140 - 398

Oktober 2021

Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra terbit pertama kali pada April 2000 dan sejak tahun 2015 mengalami perubahan desain serta ISSN baru. Jurnal ini diterbitkan setiap April dan Oktober oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Jurnal ini memuat artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, dan seni, serta pengajarannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Tulisan dapat berupa hasil penelitian dan ulasan hasil penelitian, teori, dan fenomena.

Penanggung Jawab

Nurlaksana Eko Rusminto (Universitas Lampung)

Penyunting Utama

Munaris (Universitas Lampung)

Gede Eka Putrawan (Universitas Lampung)

Penyunting

Riyan Hidayatullah (Universitas Lampung)

Bambang Riadi (Universitas Lampung)

Rian Andri Prasetya (Universitas Lampung)

Fajar Riyantika (Universitas Lampung)

I Made Sena Darmasetiyawan (Universitas Udayana)

Satria Adi Pradana (UIN Raden Intan Lampung)

Pudjiono Sukoco (STKIP Kumala Lampung)

Mitra Bestari

1. Dr Hisham Dzakiria (School of Education and Modern Languages, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
2. Dr POH Soon Koh (Department of English Language & Literature (ELL), National Institute of Education (NIE), Nanyang Technological University (NTU), Singapore)
3. Prof. Andrew N. Weintraub (Department of Music, the University of Pittsburgh, Pittsburgh, USA, United States)
4. Prof. Ag. Bambang Setiyadi, PhD (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)

5. Mahpul, PhD (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)
6. Dr Ari Nurweni (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)
7. Dr Nurlaksana Eko Rusminto (Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Lampung University, Indonesia)
8. Prof Dr Dadang Sunendar (Language and Book Development Agency, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Indonesia)
9. Dr Slamet, M.Hum. (Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia)
10. Prof. Dr Djoko Saryono (Department of Indonesian Literature, State University of Malang, Indonesia)
11. Prof Juju Masunah, PhD (Department of Dance Education, Faculty of Arts and Design Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)
12. Dr. Sandie Gunara, M.Pd. (Indonesia University of Education, Indonesia)
13. Prof Dr Totok Sumaryanto (Arts Education Study Program, State University of Semarang, Indonesia)
14. Prof. Dr. Robert Sibarani (School of Postgraduate Studies, University of North Sumatra, Indonesia)

Editor Bahasa dan *Layout*

Rafista Deviyanti

Tata Usaha dan Administrasi

Paliman

Alamat Penerbit dan Sekretariat

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Jln. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 34145

Website : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/index>

E-mail : jurnalaksara@fkip.unila.ac.id

DAFTAR ISI

Struktur teks Geguritan Candrabherawa dalam tradisi tulis bahasa Bali	140 – 156
I Wayan Agus Gunada	
Makna referensial nama-nama anak di SMAN 1 Karanggede dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia	157 – 168
Emilia Putri Kumalasari, Agus Budi Wahyudi	
Ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP	169 – 181
Yuliana Muktiyasning Bekti Saputri, Agus Budi Wahyudi	
<i>Cinta, kematian, dan perempuan, dalam kumpulan cerpen Jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri karya Bernard Batubara</i>	182 – 197
Tania Intan, Ferli Hasanah	
Studi literasi membaca teks laporan hasil observasi pada siswa tingkat SMA di YP Unila	198 – 205
Ali Mustofa, Khoerotun Nisa Liswati, Siti Samhati, Universitas Lampung	
Ideology of Stephen Hawking’s speech entitled “The universe” on Ted Talks	206 – 2016
Yanik Lailinas Sakinah	
EFL students’ perception on the use of self-reflection cards for learning English tenses	217 – 226
Rosyida Ekawati, Iqbal Nurul Azhar	
Pergeseran makna kata lucu pada media sosial Twitter	227 – 236
Tarissa Rasendriya, Annisa Inawati Siswanto, Hanifah Yulia Putri, Muhammad Wildan Fathurrohman	
Ciri-ciri akustik tuturan gagap: Kajian fonetik akustik	237 – 248
Dian Mahendra	
Proses pembelajaran gitar klasik sebagai nilai-nilai pendidikan di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untirta	249 – 259
Syamsul Rizal	

Analysis of relationship between language applications and culture; Angkola- Mandailing community 260 – 271
Anna Leli Harahap

Ketidakadilan gender dalam budaya Jawa dan Papua yang tercermin lewat novel Gadis Pantai dan novel Tanah Tabu: Kajian sastra bandingan 272 – 286
Maria Sthefanny Putri Dewanty

Efektivitas platform guru virtual sebagai platform pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 287 – 299
Dewi Ratnaningsih

Google classroom : An online platform for teaching English 300 – 308
Tommy Hastomo, Febriyantina Istiara, Eva Nurchurifiani

Teknik penerjemahan ungkapan sindiran pada subtitle serial televisi Netflix: Bridgerton 309 – 322
Dwita Darmawati, Sajarwa Sajarwa

Transformasi cerpen Jendela Rara ke film Rumah Tanpa Jendela menggunakan kajian struktural 323 – 336
Dila Apriyanti, Esa Hilma, Dian Hartati

Kajian dan penulisan kearifan budaya Melayu Jambi dengan pendekatan jurnalisme sastra, berbasis penelitian budaya lokal 337 – 353
Eddy Pahar Harahap, Kamarudin Kamarudin

Asihan (mantra) sebagai adat budaya masyarakat Lampung Pepadun 354 – 363
Windo Dicky Irawan, Sumarno Sumarno, Juhardi Basri

The analysis of teaching belief between English lecturers at the Faculty of Economics and Business (FEB) and Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) in the University of Lampung (Unila) 364 – 375
Lidya Ayuni Putri, Rafista Deviyanti, Sri Suningsih

Pemanfaatan media wordwall dalam peningkatan perbendaharaan kosakata (vocabulary) pada pembelajaran bahasa Inggris.....376 – 387
Nila Wati Idrus, Dwi Yulianti, Ujang Suparman, Zainal Abidin Arief

Language shift: local language proficiency of the younger generation in Lampung.....388 – 398
Bambang Riadi

Struktur teks *Geguritan Candrabherawa* dalam tradisi tulis bahasa Bali

I Wayan Agus Gunada

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Correspondence : gunadastahngpmataram@gmail.com

Abstrak

Salah satu karya sastra yang masih hidup sebagai bentuk tradisi tulis dalam struktur kebahasaan Bahasa Bali adalah *geguritan*. *Geguritan* adalah karya sastra yang dibentuk berdasarkan pupuh dan di lagukan oleh dua orang dimana satu orang yang melagukan dan satu orang yang mengartikan atau memaknai masing-masing pupuh. *Geguritan Candrabherawa* merupakan *geguritan* yang dikawi oleh I Ketut Ruma mengacu kepada lontar Purwwagama Sasana. Kajian *geguritan Candrabherawa* ini berpusat kepada analisis struktur teksnya yang dianggap unik dan memiliki ciri tersendiri terkait rasa estetika dan kemampuan pengarangnya, hasil analisa disimpulkan terdapat komponen yang membentuk struktur teks *geguritan* ini dan yang menonjol adanya perbedaan padalingsa pupuh pembentuk *geguritan Candrabherawa* yang terkesan keluar dari pakem yang ada namun perbedaan ini umumnya terjadi karena pengarang ingin mempertahankan alur cerita sehingga pemilihan kata dalam jumlah pada sedikit berbeda dengan struktur pada selanjutnya dalam pupuh-pupuh pembentuk teks *geguritan Candrabherawa* namun perbedaan tersebut tidak mengubah kesan estetika dari *geguritan* tersebut.

Kata kunci: sastra, struktur, *geguritan*, *Candrabherawa*

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pulau dimana mayoritas masyarakatnya menganut ajaran Agama Hindu. (Wijaya, 2014) menyebutkan dalam sejarahnya agama Hindu ternyata sebelum penaklukan oleh Majapahit tahun 1343, Agama Hindu di Bali tidak disebut sebagai agama Hindu, nama-nama atau aliran yang pernah muncul begitu banyak kemudian setelah dikuasai oleh Majapahit, semua aliran agama berada di bawah hegemoni agama siwa Siddhanta (Wijaya, 2014:148). Hal ini menandakan bahwa perkembangan Hindu tidak serta merta terjadi tetapi melalui proses yang panjang, salah satunya dalam proses penyerangan Majapahit ke Bali.

Penyerangan Majapahit ini tentu bukan hanya sekedar penyerangan dalam bentuk peperangan namun lebih jauh setelah pendudukan Majapahit di Bali maka tata budaya antara kebudayaan Jawa dengan Bali terjadi semacam akulturasi dibanyak segi kehidupan masyarakat Bali. Salah satunya dalam bidang karya sastra yaitu Geguritan. Mengapa *geguritan* kemudian dapat dikategorikan sebuah karya sastra yang mendapat pengaruh Jawa karena banyak sekali pupuh yang membentuk struktur *geguritan* sebagai sebuah karya sastra diciptakan oleh orang-orang Jawa. (Dhanu Priyo Prabowo, V. Risti Ratnawati, Suyami, Mumfingati, 2002) menyebutkan bahwa didalam khazanah perpuisian Jawa juga ditemukan jenis puisi yang disebut dengan geguritan. Pada awalnya *geguritan* adalah puisi Jawa yang selalu didahului dengan kalimat “sun gegurit” atau “sun anggurit” yang berarti aku mengarang atau membaca *geguritan* (2002:11). Jadi dapat disimpulkan bahwa *geguritan* merupakan sastra Jawa yang berarti aku mengarang dan ketika bertemu dengan budaya Bali maka pakem-pakem serta unsur budaya Bali ikut berkembang dalam proses perkembangan geguritan, umumnya di Bali.

(Dyah Nur Lailyana, 2017) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil kreativitas seorang yang memiliki unsur keindahan. Lebih lanjut disebutkan bahwa dalam penciptaan karya sastra terdapat pengalaman-pengalaman hidup dari pengarang sastra tersebut (2017:1). Secara Filosofis (Budiasa, 2019) menyebutkan bahwa masyarakat Hindu di Bali sangat mengenal dengan karya-karya sastra lama terutama geguritan, *geguritan* biasanya disalurkan lewat shanti Dharma Gita, melalui gita seseorang dapat memperdalam isi agama dan nilai keagamaan, dengan gita dapat memperhalus perasaan dan menyehatkan pernafasan (Budiasa, 2019:304). Dharmagita dalam Modul yang disusun oleh Sugimawa, dkk (2009) menyebutkan bahwa dharma gita merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dharma dan gita, yang secara arti kata maka dapat diartikan sebagai nyanyian dharma atau nyanyian kebaikan, namun umumnya dharma gita selalu diidentikkan dengan istilah agama Hindu sehingga secara mendalam maka makna dharma gita ialah suatu lagu atau nyanyian yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu (2009:2).

Secara Teoritis Agastia dalam (Bagus, Nandana, Istri, Mulyawati, & Putu, 2017) menyebutkan bahwa *geguritan* merupakan suatu karya sastra tradisional, *geguritan* mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang ketat, dimana *geguritan* dibentuk oleh pupuh (2017:304). Jadi dapat disimpulkan bahwa *geguritan* merupakan sebuah karya sastra, dimana bentuk karya sastra dari *geguritan* diatur oleh aturan-aturan tradisional. Secara struktur *geguritan* dibentuk oleh pupuh-pupuh.

Secara Empiris Dibia dalam Anak Agung Istri Dwi Wulandari, I Wayan Mandra (2018) *geguritan* adalah salah satu jenis sastra Bali tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Lebih lanjut menyatakan

belakangan ini, warga masyarakat Bali Di desa maupun di Kota, menjadi semakin bergairah terhadap aktivitas budaya lama yaitu pesantian (dari kata santi yang berarti damai) dan pada dasarnya pesantian adalah pembacaan karya-karya sastra klasik bertembang yang ditulis dalam metrum sekar agung dan sekar madya (2018:1-2). Lebih dalam kemudian *Geguritan* merupakan salah satu jenis sastra Bali Tradisional yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Bali (Sura, Loka, Sudarsana, & Artayasa, 2019:75).

Geguritan sebagai sebuah karya sastra, bukan hanya sekedar karya sastra namun lebih dalam terdapat esensi ajaran tattwa dan susila yang sangat dalam. Nilai-nilai ajaran agama Hindu juga sangat kental menghiasi teks-teks dalam karya geguritan, karena esensi *geguritan* adalah santi, damai, sehingga ajaran dharma sebagai inti ajaran agama menjadi fokus utama dalam *geguritan* sebagai salah satu pelaksanaan proses beragama. Salah satu *geguritan* yang didalamnya cukup menyimpan berbagai ajaran agama Hindu adalah *geguritan Candrabherawa*. *Geguritan Candrabherawa* merupakan salah satu *geguritan* yang dikarang dan disusun oleh I Ketut Ruma yang mengisahkan peperangan antara kerajaan Hastinapura dengan kerajaan Dewantara karena adanya semacam perbedaan dalam melaksanakan ajaran agama.

Secara pragmatis, penelitian terhadap *geguritan Candrabherawa* merupakan penelitian lanjutan terkait penelitian sebelumnya, (Gunada, 2020) menyebutkan bahwa dalam *geguritan Candrabherawa* tersimpan berbagai ajaran suci Hindu yang dapat dijadikan sebagai suatu nilai dan pedoman dalam internalisasi pendidikan karakter (2020:118). Selain karena dalamnya ajaran agama Hindu yang tersimpan didalamnya, secara struktural kebahasaan ternyata memiliki keunikan dari segi bahasa dan lebih jauh merupakan *geguritan* yang disusun berdasarkan Lontar sehingga tentu didalamnya menyimpan berbagai ajaran agama Hindu. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada struktur teks terkait dengan kebahasaan sastra sehingga walaupun hanya terfokus pada struktur kebahasaan namun dari struktur inilah kemudian diharapkan ajaran-ajaran suci Hindu sebagai jiwa dalam *geguritan* dapat dibedah dalam kajian lain nantinya terkait *geguritan Candrabherawa*.

Metode

Geguritan Candrabherawa dalam pengkajian untuk mencari struktur teksnya berdasarkan analisis kebahasaan menggunakan metodologi penelitian ilmiah. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bermakna penelitian dilakukan dengan menggunakan asas-asas penelitian kualitatif yang menjelaskan segala fenomena dengan kata-kata narasi untuk menjelaskan segala deskripsi dan gambaran data yang terdapat didalam *geguritan Candrabherawa* sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yakni membedah struktur teksnya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks *geguritan Candrabherawa* yang disusun oleh I Ketut Ruma. Dalam mengkaji dan

membedah segala data terkait dengan rumusan masalah yang dibahas menggunakan jenis data kualitatif dengan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui pengkajian teks geguritan Candrabherawa dan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka yang relevan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian teks ini menggunakan dua instrumen yaitu peneliti sebagai pengumpul data dan instrumen kunci untuk menginterpretasikan data terkait teks geguritan Candrabherawa dan instrumen pelengkap yang menunjang proses penelitian. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka dengan mengkaji teks geguritan Candrabherawa dan mengkaji pustaka yang relevan dan menunjang penelitian ini. Untuk menganalisis serta memeriksa keabsahan data ini maka digunakan teknik analisis data Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data serta mengolaborasikan dengan teknik triangulasi data untuk mendapatkan data yang sah dan valid.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil kajian terhadap *geguritan candrabherawa* ini maka ditemukan sejumlah elemen atau komponen yang membentuk struktur teks *geguritan* ini, antara lain sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa dalam Geguritan Candrabherawa

Gaya bahasa dalam geguritan tutur Candrabherawa secara keseluruhan menggunakan dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini terdapat dalam beberapa kutipan sebagai berikut :

“Dhuh Dèwa Sang Bhimasèna, lawutang tuturang jani, indik tatujon Idèwa, di hajěng para papatih, bahudaᅇdha para mantri, mangda sami padha wruh, Aryya Brahmā Wisnuwiśwara, Mahāᅇᅇwa Sangkarā di, Rudra Sambhu, Mahèsora mwah nè lyanan” (Geguritan Candrabherawa, Pupuh Sinom, pada : 32)

Terjemahan bebasnya : wahai kamu sang Bhimasena, lanjutkan ceritamu sekarang, terkait tujuan kamu, di depan para patih, pendeta para menteri, agar semua tahu, arya Brahma Wisnuwiswara mahadewa sangkara, rudra shambu, mahesora dan yang lain.

Dari kutipan teks diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa penegasan dibuktikan dengan kalimat *“ mangda sami padha wruh”*, agar tujuan dari sang Bhimasena diketahui oleh para hadirin di kerajaan Raja Candra Bhairawa

“Sang Bhima gělis manimbal, syaku kahutus nè jani, dutta Srī Dharmmatanaya, mwah Srī Krėsna bhūpati, himudèsa manglawadi, yan hana wwang salah unduk, siněnggah agamyāgama, ngawè sanghara ning bhumi,

ngawè lětuh, sasab mraṇa tan pėgatan” (Geguritan Candrabherawa, Pupuh Sinom, pada :33)

Terjemahan bebasnya : Sang bhimapun lekas membalas, aku diutus sekarang, utusan Sri Dharmmatanaya, dan Sri Raja Kresna, berjalan ke segala tempat, kalau ada yang salah dalam berperilaku, menentang ajaran agama, membuat sengsara di Bhumi, membuat kekotoran, wabah penyakit tak henti-henti.

Dari kutipan teks diatas gaya bahasa penegasan ditegaskan melalui teks *”yan hana wwang salah unduk, sinėnggah agamyāgama, ngawè sanghara ning bhumi, ngawè lětuh, sasab mraṇa tan pėgatan*” ini memberikan penegasan bahwa kedatangan Bhima sebagai utusan dari Hastinapura adalah untuk menegakkan ajaran Dharma (Agama) karena adanya kekeliruan dalam pelaksanaan agama di Kerajaan Dewantara sehingga terjadi sengsara di bumi dan membuat wabah penyakit yang tiada henti-hentinya.

Gaya bahasa perbandingan dapat dimaknai sebagai suatu gaya bahasa yang menegaskan dua hal yang berbeda dan disandingkan untuk mendapatkan kesan yang berbeda antara satu hal dengan hal lain. Dalam teks *geguritan* tutur *Candrabherawa* maka gaya bahasa perbandingan dapat dilihat dari kutipan teks berikut :

”To awanan tan sangkaning saja tatas, ring daging kārmma sanyašin, bantas bisa ñėmbah, tan tatas mulaning sembah, tungtung sėmbah tan kuningin, miwah sang anėmbah, talėr tan kahuningin (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, pada : 6)”

Terjemahan bebasnya : itulah mengapa agar semua paham, dengan isinya karma sanyasa, sebatas bisa menyembah, tidak paham awalnya menyembah, ikut-ikutan menyembah namun tidak tahu, dengan yang menyembah, tidak pula diketahui

”Twarā ada sumėkėn ngėlah panawang, dèwa di sanggar malinggih, mèru kabuyutan, sunya suhung sujatinña, twara tahèn jerit-jerit, nagihang bantėn, tong ada Dèwa ñakitin (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, pada : 8)”

Terjemahan bebasnya : tidak ada yang benar-benar punya pengetahuan, dewa di *sanggah* ber-*stahana*, alam semesta kosong yang sejati, tidak pernah berteriak, meminta banten, tidak ada dewa yang menyakiti.

”Yadyastun ada anak mangėntungang, sinah twara ñakitin, manahė ngawinang, ngawè panampènè bhina, ngawè takut ngawè bani, manah wwang mūdha, papak papak karyyanin. (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, pada : 10)”

Terjemahan bebasnya : walaupun ada orang yang membuang, tidak pernah menyakiti, pikiran yang membuat, membuat pikiran terbagi, membuat takut membuat berani, pikiran dengan perbuatan, semua-semua dikerjakan.

Dari beberapa petikan teks di atas maka gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah untuk membandingkan antara pelaksanaan prosesi keagamaan atau pelaksanaan *yajna* di Hastinapura dengan Dewantara. Dimana Hastinapura lebih menekankan kepada *yajna* dalam bentuk upacara, sedangkan Dewantara tidak demikian. Dewantara lebih menekankan kepada esensi dari pelaksanaan *yajna*, bukan kepada kulit luarnya. Itu ditegaskan dalam petikan teks yang terjemahan bebasnya lihat arca tersebut walaupun tidak dibuatkan banten dan bahkan di buang tidak akan menyakiti, pikiran yang membuat segalanya.

Tema dalam Geguritan Candrabherawa

Menurut Sukada (1987) dalam Gde bagus Made Surya Pradnyana, dkk, (2018) menjelaskan bahwa tema tidak lain daripada ide pokok, ide sentral atau ide yang bertindak sebagai titik tolak pengarang dalam penyusunan sebuah cerita. Dalam *geguritan Tegur Candrabherawa* ditemukan bahwa tema utama adalah terkait ajaran *Catur Marga* dengan sub tema adalah adanya perbedaan memandang dan melaksanakan ajaran *Panca Yadnya* antara *Panca Pandawa* dengan Prabu Candrabhairawa, dimana *Panca Pandawa* lebih menekankan pelaksanaan ajaran agama dan yadnya melalui *bhakti marga* sedangkan Prabu Candrabhairawa menekankan keseimbangan diantara semua *catur marga*.

Alur dalam Geguritan Candrabherawa

Alur dalam sebuah karya sastra merupakan bagian penting karena alur dapat diartikan sebagai sebuah *timeline* yang menghubungkan setiap peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. (Sri Ulina Beru Ginting, 2017) dalam jurnalnya yang mengutip dari Tjahyono (1988) menyebutkab bahwa alur atau plot merupakan struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang didalamnya berisi serangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat serta logis (2016:151). Jadi dapat diartikan bahwa alur merupakan serangkaian kejadian yang terjadi karena adanya hukum sebab akibat dimana peristiwa yang diceritakan terjadi karena adanya suatu peristiwa di masa lalu yang melatarbelakangi timbulnya peristiwa di masa depan dalam sebuah karya sastra yang susunannya logis.

Dalam *geguritan Candrabherawa* berdasarkan hasil analisa maka didapatkan beberapa alur yang membentuk struktur rangkaian peristiwa dalam kisahnya. Alur ini terbagi dalam tiga hal yaitu alur sebab, alur akibat dan alur antiklimaks. Alur sebab dimulai dari diperintahkannya para *panca pandawa* untuk menyebarkan ajaran agama yang berlaku di Hastinapura agar seluruh pelaksanaan upacara bisa seragam diseluruh daerah kekuasaan Hastinapura, oleh karenanya tibalah Bima disebut kerajaan yang bernama Kerajaan Dewantara yang dalam pelaksanaan keagamaannya tidak selaras dengan prinsip

Hastinapura sehingga memancing amarah dari Bhima dan tidak tunduknya Raja Candrabhairawa atas titah atau kehendak raja Hastinapura.

Alur akibat dimulai dari pecahnya perang antara kerajaan Hastinapura dengan kerajaan Dewantara dimana masing-masing tokoh saling menunjukkan keberanian dan kepandaian dalam perang tersebut, dalam proses perang itupun tidak ada yang mampu mengalahkan raja Candrabhairawa bahkan Sri Kresna pun kalah sakti oleh beliau sehingga diadakanlah sebuah lomba antara Yudistira dengan Candrabhairawa.

Alur antiklimaks dimulai dari tidakmampunya yuditira untuk menghidupkan kembali sang candrabhairawa hingga meminta pertolongan kepada Dewa Siwa untuk menghidupkan Sang Candrabhairawa. Hingga Sang Raja Dewantara mengaku kalah dan menepati janjinya untuk memberikan anaknya bila kalah perang. Dan terjadi perdamaian diantara dua kerajaan dengan tetap memegang teguh prinsip pelaksanaan acara agama dan penyatuan ajaran karma yoga dengan *raja yoga sanyasa* sehingga konsep ajaran *catur marga* bisa seimbang.

Struktur pupuh dalam Geguritan Candrabherawa

Tutur *Candrabherawa* sebagai sebuah karya sastra tradisional dalam bentuk *geguritan*. Terbentuk dari beberapa pupuh. Tjok. Istri Agung Mulyawati R. (2017) dalam penelitiannya menyebutkan *Geguritan* memiliki ciri-ciri yaitu adanya pupuh-pupuh yang membentuk *geguritan* tersebut. *Geguritan* yang dibentuk oleh pupuh tersebut diikat oleh *padalingsa*, dimana *padalingsa* sebagai sebuah pola persajakan atau konvensi, merupakan suatu institusi yang mengikat konstruksi suatu *geguritan* yang dapat dipahami melalui pemahaman masyarakat (sastra) pendukungnya (2017:1). Jadi *geguritan* dibentuk oleh pupuh-pupuh, dimana pupuh-pupuh ini diatur oleh *padalingsa* yang merupakan aturan persajakan tradisional dalam karya sastra *geguritan* di Bali.

Pupuh sinom

Pupuh Sinom muncul pada awal-awal *geguritan* sebagai teks pupuh pembuka dimana dalam *geguritan Candrabherawa* menceritakan awal mula raja dharmawangsa mengutus semua saudaranya keseluruh daerah. Pupuh sinom dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 35 pada. Kemunculan pupuh sinom dalam teks *geguritan candrabherawa* pada halaman 1-12 pada buku cetaknya. Menurut Agastya dalam Tjok. Istri Agung Mulyawati R (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pupuh sinom diperkirakan karangan sunan Giri yang umumnya digunakan dalam *geguritan* sebagai penyampaian nasehat, amanat dan beberapa fungsi salah satunya untuk hal-hal yang menggembirakan (2017:31).

Pada pupuh sinom dari hasil analisa terkait *padalingsa* pada *pupuh sinom* yang digunakan pada *geguritan candrabherawa* nampaknya setiap *palet* pada

barisan *pada*-nya memiliki struktur yang berbeda pada beberapa *pada* seperti *pada 1* dan *pada 2*, ini terlihat pada *palet* ke III dan VII. Perbedaan *padalingsa* ini juga terlihat pada beberapa *pada* yang lain pula. Namun perbedaan *pada* yang tidak sesuai dengan pakem *pupuh padalingsa* pada *pupuh sinom* rasanya tidak terlalu berpengaruh karena tentu ekspresi rasa seniman atau *sang kawi* dalam penyusunan karya sastra dari penyusun teks *geguritan candrabherawa* ini juga menjadi pengaruh terdapatnya perbedaan tersebut. Hal ini tentu membuat terjadi semacam pergeseran pakem, namun hal ini mungkin terjadi karena pengarang ingin mempertahankan alur serta plot sesuai dengan cerita sehingga suara pada beberapa *palet* dalam *pada* terjadi perbedaan sesuai dengan pakem *pupuh sinom* pada umumnya

Pupuh durma

Pupuh Durma dalam teks pupuh kedua *geguritan Candrabherawa* berjumlah 29 pada. Pupuh ini terdapat pada halaman 12-29 pada buku teks *geguritan candrabherawa* karangan I Ketut Ruma. (Tjok. Istri Agung Mulyawati R., 2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan pupuh durma umumnya untuk mengisyaratkan hal-hal buruk seperti kekacauan (2017:9). Ini tertulis seperti kutipan dalam *pada* ke 17 pada teks *geguritan Candrabherawa* yaitu :
“*Sakèwala Idèwa dā salah harṣa, manira tan pisan bani, maměšēh-měšēhan, tēkèn rakan Idèwa, nānghing yan Ida ngrihinin, pacang mayuddhā, manira tan makakirig* (pada 17) ”

Terjemahan bebasnya : Namun jangan kamu salah paham, aku tidak pernah berani, menyama-nyamai, dengan kakakmu, namun kalau beliau memulai, akan berperang, aku tidak akan minggir.

Kutipan teks diatas dapat diinterpretasikan bahwa akan terjadi semacam kekacauan karena perang, hal ini di mungkinkan terjadi karena ada semacam tantangan jika prabu yudistira memang menginginkan perang karena tindakan raja candrabairawa yang tidak akan menuruti semua kehendak kerajaan Hastinapura, raja candrabairawa tidak ingin berperang namun jika Hastinapura menginginkan maka raja tidak akan takut

Adapun hasil analisa sebagaimana pupuh durma maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1) terdapat beberapa perbedaan pada beberapa yaitu *pada 1* dan *pada 2* yang terlihat pada *palet* ke II, III, VI dan VII. Hal ini juga terlihat pada beberapa *pada* pada pupuh Durma dalam teks *geguritan candrabherawa*. 2) perbedaan *padalingsa* ini dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin mempertahankan alur dari kata-kata yang digunakan dalam *palet* sebelumnya sehingga lepas dari pakem yang ada sehingga suara antara *pada* dengan *palet* pada beberapa *padalingsa* berbeda bentuknya.

Pupuh pangkur

Pupuh pangkur dalam teks *pupuh* ketiga dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 12 pada. *Pupuh pangkur* ini ditemukan pada halaman 18-21. Mengacu kepada Saputra dalam penelitian Tjok. Istri Agung Mulyawati menyebutkan bahwa *pupuh pangkur* merupakan karangan Sunan Muria yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati yang bersungguh-sungguh (2017:17). Dalam *geguritan Candrabherawa* maka ini tercermin pada kutipan teks berikut :

“*Nānghing yan tan kalinguwang, malih tēmpal ring pituduh narapati, kāla irika Iratu, ngalurug Candrabhairawa, mapidabdab gagĕlaran magagĕbug, wadwa miwah para yuddha, pacang ngiringang nrĕpati (geguritan Candrabherawa, pupuh pangkur, pada : 9))*”

Terjemahan bebasnya : namun kalau tidak dihiraukan, dan ingkar dengan perintah raja, disaat itulah ratu, bertempur dengan Candrabhairawa, mempersiapkan pertarungan, prajurit dan kesatria dalam perang, dan saya akan mengiringi raja”

Dapat diinterpretasikan bahwa kata-kata Si Kresna sebagai penasehat raja Yudistira menyarankan dengan sungguh-sungguh bahwa agar mengutus kembali duta atau utusan untuk menegaskan maksud dari perintah *sang prabu*, namun jika ingkar serta tidak menurut maka mau tidak mau peranglah yang harus menjadi solusi. Kesungguhan ini terlihat dari kata-kata lanjutan untuk mempersiapkan prajurit agar bersiap-siap dalam perang nantinya.

Berdasarkan data yang sudah dianalisa terhadap pupuh Pangkur maka dapat diberikan beberapa simpulan yaitu terdapat adanya variasi atau perbedaan dalam hal jumlah *padalingsa* pada beberapa *palet*. Hal ini terlihat pada I dan II pada *palet* III dimana jumlah pada pada I *palet* III berjumlah 8 sedangkan pada II *palet* III berjumlah 9 sedangkan *suara* masih sama yaitu *suara ‘u’*. dan perbedaan jumlah *palet* pada *pada-pada* yang lain juga terlihat namun *suara* tidak berubah. Sama seperti simpulan pada *pupuh* sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan ini karena *pengawi* tetap ingin mempertahankan alur cerita sehingga setiap *pada* memang terkait sehingga penggunaan jumlah *suara* dapat berbeda dan terkesan menyimpang dengan pakem yang ada.

Pupuh ginadha

Pupuh ginadha dalam teks pupuh keempat dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 12 pada. Pupuh ginada ini ditemukan pada halaman 21-24 pada buku teks *geguritan Candrabherawa*. Menurut I Made Budiassa & Sukrawati, Cokorda Istri Negari, (1997) menyebutkan bahwa *pupuh ginada* dipakai untuk melukiskan kesedihan, merana dan kecewa (1997:10). Pengungkapan kekecewaan ini dalam teks *geguritan Candrabherawa* dengan pupuh ginada ter kutip dalam pada sebagai berikut :

“*Ring wawu asapunika, Aryya Brahmä mañawurin, cahi të Patih Kirata, duwëg cahi mungwang hatur, ring Ida Sang Candranātha, lëngut latig, ban cahi mësawang pëta (geguritan Candrabherawa, pupuh ginada, pada : 7)*”

Terjemahan bebasnya : hanya baru segitu, Arya Brahma membalas, hai kamu patih Kirata, pandai kamu mengeluarkan suara, kepada raja *Candrabherawa*, kasar sekali bagimu mengeluarkan kata.

“*Saja layah tan patulang, tan santul mësawang muñi, pëtanè ñëngsëng timbungan, sok ngulahang siddha pësu, twara pisan matolihan, mësawang muñi, matur ring Ida Sang Natha (geguritan Candrabherawa, pupuh ginada, pada 8)*”

Terjemahan bebasnya : benar saja lidah tidak bertulang, tidak berpikir mengeluarkan kata, kata-katamu menyakitkan, mengeluarkan semaunya, tidak sekalipun melihat, mengeluarkan kata, menghadap kepada sang Raja.

Kutipan teks diatas secara jelas menginterpretasikan kekecewaan akibat kemarahan yang dirasakan oleh Arya Brahma akibat dari kata-kata yang dikeluarkan oleh Patih Kirata. Kekecewaan ini muncul karena adanya ancaman yang disampaikan oleh Kerajaan Hastinapura oleh Patih Kirata sebagai duta atau utusan. Ini kemudian mengindikasikan bahwa penggunaan pupuh ginadha dalam *geguritan Candrabherawa* memang digunakan untuk mengungkapkan alur kekecewaan dari tokoh-tokoh yang dilantunkan dalam lagu pada pupuh yang dikarang.

Data hasil analisa memberikan gambaran secara singkat dari *padalingsa* yang terdapat pada pupuh ginadha dalam *geguritan candrabherawa*. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa ada semacam beberapa perbedaan *padalingsa* dalam *pada* dan *palet*, salah satunya muncul dalam *pada* ke 1 dan 2 di *palet* III. Perbedaan itu muncul pada jumlah *guru gatra* yang disusun, namun penggunaan suara masih tetap “a” hanya jumlah *guru gatra* yang berbeda. Perbedaan ini dapat diperkirakan sama seperti yang terjadi pada pupuh-pupuh sebelumnya dikarenakan pengarang tetap ingin mempertahankan alur setiap *pada* sehingga tidak terkesan adanya loncatan alur yang berbeda, sehingga penggunaan kata dapat terus harmonis setiap *pada* dan *palet*. Tentu hal ini akan menyebabkan terjadinya penyimpangan pada pakem-pakem yang ada, namun terlepas dari hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa ekspresi dari pengarang dalam hal ini penciptaan *geguritan Candrabherawa* menjadi faktor perbedaan dalam penyusunan *geguritan* tersebut.

Pupuh durma

Pupuh durma dalam teks pupuh kelima dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 8 pada. Pupuh durma ini kembali muncul dalam *geguritan Candrabherawa* pada halaman 24-26 pada buku teks *geguritan Candrabherawa*. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa penggunaan pupuh durma ini mengindikasikan untuk mengungkapkan

perasaan akan terjadinya hal-hal yang buruk. Indikasi ini muncul pada teks berikut :

“*Hanè jani tèkčdang bawos manira, tèkèning gustin cahi, ring Sang Dharmmaputra, muwah Prabhu Kèsawa, manira tan pacang-ajerih, matandingan yuddha, yadyastun musuhè śakti (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, Pada : 2)*”

Terjemahan bebasnya : yang sekarang sampaikan pesanku, kepada rajamu, kepada Sang Dharmaputra, dan Prabu Kesawa, aku tidak akan takut, bertanding perang, walaupun musuh sakti mandraguna.

“*Sabwina manira ñadya mangantosang, mëlěd matandingan jurit, ngadu kawisèsan, tèkèning Prabhu Krěšna, rěh saking brangti sěngit, tèkèn manira, sangkan krodha buka jani (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, pada : 3).*”

Terjemahan bebasnya : aku akan menunggu, ingin bertanding perang, mengadu kesaktian, dengan Prabu Kresna, karena kemarahan yang meluap, kepadaku, karena disebabkan kemarahanku sekarang.

Kutipan teks *geguritan Candrabherawa* diatas secara tidak langsung mengungkapkan akan adanya suatu keburukan karena terjadinya perang. Terpincunya perang yang disebabkan perbedaan paham pelaksanaan beragama antara kerajaan Hastinapura dengan kerajaan Dewantara yang berakhir dengan terjadinya perang tentu akan berimplikasi buruk. Sehingga jelas bahwa penggunaan pupuh durma dalam lanjutan alur cerita *geguritan Candrabherawa* ini untuk menunjukkan dan mengungkapkan suasana yang terkesan akan timbulnya semacam keburukan. Melihat data dari hasil analisa pupuh diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang pertama perbedaan jumlah *guru gatra* pada beberapa *pada* contohnya saja *pada 1* dan *pada 2-8*, pada *palet I* dimana *pada 1* berjumlah 11 sedangkan *pada 2-8* berjumlah 12. Perbedaan jumlah *guru gatra* ini juga muncul pada *palet-palet* lain pada *pada-pada* selanjutnya. Mengulang kembali penjelasan pada hasil analisa sebelumnya bahwa perbedaan jumlah *guru gatra* ini diperkirakan untuk tetap menjaga alur cerita dengan pemilihan dan penggunaan kata sehingga tidak terjadi loncatan perbedaan yang besar pada setiap bait teks *geguritan* dan untuk menjaga harmonisasi alur sehingga tiap *palet* tetap terlihat harmoni dan selaras.

Pupuh sinom

Pupuh Sinom dalam teks pupuh keenam dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 39 pada. Pupuh sinom kembali muncul pada teks yang ditemukan pada halaman 26-38. Sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumna bahwa penggunaan pupuh sinom ini untuk menyampaikan nasehat serta amanat pada teks *geguritan*. Hal ini muncul pada beberapa teks, ini ditunjukkan pada lagu berikut :

“*ada pitĕkĕt bapa, kapatutan anak istri, manüt grehasta winaya, indikè bhakti ring laki, nè sandang pantĕs lakonin, twah lalima katah ipun, rawosè satatā dabdab, hĕnto hanè ka ping siki, ping dwan ipun, prajñan ngamĕlang sakaya (geguritan Candrabherawa, pupuh sinom, pada : 7)*”

Terjemahan bebasnya : ada pesan ayah, kewajiban seorang perempuan, merujuk kepada kewajiban perkawinan, yaitu kewajiban kepada suami, yang harus dilakukan, hanya lima jumlahnya, perkataan yang harus dijaga, itu yang pertama, yang kedua, kepintaran melaksanakan kemampuan.

‘*Nè ping tiga patut sayang, ring biyang aji sang laki, patuh twara mabhinayan, sayangè tĕkĕn swami, ping pat tan maro kasih, tĕgĕp ban swami aukud, ngalantur nè ka ping lima, cĕstakāra mangayahin, salwir ipun, swa kāryyaning pakurĕnan (geguritan Candrabherawa, pupuh sinom, pada ke 8)*”

Terjemahan bebasnya : yang ketiga wajib menyayangi, kepada mertua laki dan perempuan, sama tidak boleh berbeda seperti kepada suami, yang keempat tidak boleh mendua (selingkuh), hanya cinta kepada seorang suami, lanjut yang kelima, mengabdikan kepada semua kewajiban perkawinan.

Kutipan teks di atas menceritakan percakapan sang raja *Candrabherawa* kepada Putrinya yaitu sang Raden Mantri Sang Dyah Ratna Sasangka. Percakapan ayah dan anak ini mengisahkan pemberian amanat dan nasehat sang raja kepada anaknya terkait kewajiban seorang istri ketika sudah menikah. Terdapat lima hal yang wajib dilakukan oleh istri sebagai bentuk dharma seorang perempuan yang sudah kawin. Kata-kata nasehat ini mencerminkan bagaimana kewajiban seorang ayah dalam menjaga dan mendidik anaknya karena berfirasat akan kalah dalam perang. Representasi ini mengindikasikan bahwa pupuh sinom dalam alur cerita selanjutnya digunakan untuk memberikan amanat dan nasehat ini tercermin sebagaimana kutipan teks di atas.

Menganalisa data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan *padalingsa* dalam beberapa teks pada pupuh sinom yang digunakan. Ini terlihat pada ke 8 dan ke 9 perbedaan ini muncul pada jumlah *guru gatra* pada *palet* I, IV dan V digunakan yaitu pada ke 8 berjumlah 8, 7 dan 7 sedangkan pada 9 berjumlah 7, 8 dan 8. Selain jumlah *guru gatra* ditemukan juga perbedaan penggunaan suara pada beberapa pada dan *palet* salah satunya adalah pada ke 5 *palet* VII dimana umumnya pada pupuh sinom *palet* VII menggunakan suara “a” namun pada ke 5 *palet* VII menggunakan suara “u”. perbedaan ini tentu memperlihatkan terjadinya semacam penyimpangan pakem yang ada apalagi perbedaan jumlah *guru gatra* dan suara yang ada terkesan sekali menyimpang dari pakem. Hanya saja tentu terdapat banyak faktor penyebab, namun dari hasil analisa ini penyebab lebih ditekankan kepada tetap ingin dipertahankannya alur cerita sehingga jumlah kata yang mencitrakan jumlah *guru gatra* menjadi berbeda pada beberapa *palet* namun perbedaan ini tidak sama sekali merubah keindahan yang terjadi karena tetap adanya harmonisasi setiap kata yang dipilih sehingga setiap pemilihan kata pada *palet* memang terlihat selaras. Ini tentu juga

dipengaruhi oleh ekspresi rasa dari pengarang dalam menyusun teks *geguritan Candrabherawa* ini.

Pupuh Durma

Pupuh durma dalam teks pupuh ketujuh dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 47 *pada*. Kemunculan pupuh durma kembali dalam teks *geguritan* ini terdapat pada halaman 38-49. Sesuai dengan kesan pengungkapan untuk mengisahkan kekacauan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pupuh durma pada lanjutan teks *geguritan* ini digunakan untuk menceritakan alur peperangan yang terjadi antara kerajaan Dewantara dengan Hastinapura.

Alur peperangan yang menimbulkan kekecauan ini dapat terlihat pada kutipan teks *geguritan* berikut :

“*Raris krodha sang Nakula Sahadèwa sarěng kalih ngaměsěhin, Śri Candrabhairawa, cinacah kakčmbulan, kèwala tan manmiyati, salwir sañjata, sami rusak palangkětik (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, Pada : 2)*”.

Terjemahan bebasnya : lalu marahlah sang Nakula Sahadewa berdua bergantian, Sri Candrabhairawa, diserang bertubi-tubi, namun tidak berpengaruh, semua senjata, semua rusak terpental.

“*Sang Nakula nuwěk antuk candrahasa, nānghing tan siddha natonin, Śri Candrabhairawa ,tėguhè kalintang-lintang, waluya manuwěk bėsi, bėlig tur luwat, kalěson sira sang kalih (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, Pada : 3)*”

Terjemahan bebasnya : sang Nakula menusuk dengan Candrahasa, namun tidak bisa melukai, Sri Candrabhairawa, teguhnya sangat hebat, bagaikan menusuk besi, licin dan keras, menyerah mereka berdua.

“*Mangandika Ida Sang Candrabhairawa, ih kita ripu kalih, yan kwa malěsakna, pėjah kita tan pasara, kēmėngan sira malaywa pwa sira, majara ri Sang Kiriti. Sang kalih (geguritan Candrabherawa, pupuh durma, pada : 4)*”

Terjemahan bebasnya : berkatalah ida sang Candrabhairawa, wahai kaliah musuhku berdua, kalau kalian terus melawan, gugur kalian berdua dengan sengsara, terbelalak mereka berdua, sang Kiriti, Mereka berdua.

Kutipan teks *geguritan Candrabherawa* diatas secara langsung menceritakan bagaimana keadaan perang dimana perlawanan yang dilakukan oleh Nakula dan Sahadewa yang terlihat marah sehingga menyerang dengan membabi buta sang raja Candra bhairawa, namun tidak ada yang mampu melukai candrabhairawa. Hal ini memperlihatkan terjadinya kekacauan yang terjadi pada peperangan tersebut, apalagi tidak mampunya Nakula Sahadewa dalam mengalahkan Candrabhairawa dalam perang tersebut. Ini merupakan sepenggal kutipan dari bagaimana terjadinya kekacauan yang disebabkan oleh perang tersebut dalam alur cerita teks *geguritan Candrabherawa* dalam penggunaan pupuh durma tersebut.

Dari hasil analisa berdasarkan *padalingsa* dalam pupuh durma tersebut dapat disimpulkan yaitu terdapat beberapa perbedaan jumlah *guru gatra* pada beberapa *palet* dalam *pada* pupuh durma yang terdapat dalam teks *geguritan Candrabherawa* ini yang terkesan berbeda dengan pakem pupuh durma yang ada. perbedaan ini muncul cukup sering dari 47 *pada* yang ada, salah satunya yaitu pada 1 dan pada 2 pada *palet* I, III. Perbedaan ini muncul yaitu Pada *palet* I untuk *pada* 1 berjumlah 11 dan *palet* III berjumlah 6 sedangkan *pada* 2 *palet* I berjumlah 12 dan *palet* III berjumlah 7 dengan suara “a” tetap. Mengulang kembali bahwa perbedaan ini muncul karena pengarang tetap ingin mempertahankan alur ceirta sehingga jumlah *guru gatra* dengan pemilihan kata pada *palet* sedikit berbeda. Namun perbedaan ini rasanya tidak terlalu merubah makna sehingga tetap harmonis dan selaras setiap pemilihan kata yang digunakan.

Pupuh smarandana

Tjok. Istri Agung Mulyawati R. (2017) menyebutkan bahwa *smarandana* berasal dari kata “*asmara*” dan “*dana*”. Dimana “*dana*” merupakan kependekan dari kata *dahana* yang berarti Api. Jadi *smarandana* dapat berarti “api asmara” (2017:6). Pupuh smarandana dapat dartikan sebagai pupuh yang cenderung pembahasannya untuk mengungkapkan isi asmara atau kerinduan. Pupuh smarandana dalam teks pupuh kedelapan dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 28 *pada*. Penggunaan pupuh smarandana sebagai pengungkapan kerinduan dalam hal ini pada teks *geguritan Candrabherawa* terdapat pada kutipan teks sebagai berikut :

“*Sang Dharmmasuta ling nyaris, Dèwa Dyah Ratna Saśangka, mwah Dèwa Sang Candranatha, tan sandang malih pañjangang, apan karmmanè manitah, nè malu suba manandur, krana ada jani pupwang* (geguritan candrabherawa, pupuh smarandana, *pada* : 24)”

Terjemahan bebasnya : Sang Dharmasuta lalu berkata, Dewa Dyah Ratna Sasangka, dan Dewa Sang Candranatha, tidak perlu lagi diperpanjang, karena karma bertitah, yang dulu ditanam, karena sekarang ada yang dipanen.

“*Jalan ne jani kawitin, bibitè mčlah sambèhang, sinah mčlah hëntikannè, dwaning suba sinah pisan, bwina tong siddha lempasang. apa tandur kèto pupu, manut ucaping agama.* (geguritan candrabherawa, pupuh smarandana, *pada* : 25)”

Terjemahan bebasnya : mari kita mulai kembali, bibit yang baik yang kita tanam, sehingga bagus tumbuhnya, karena sudah seperti ini, karena sudah tidak bisa dihindarkan lagi, apa yang ditanam itu yang dipanen, benar seperti yang diajarkan oleh agama.

“*Minab suba titah Widhi, pacepuk Kārmma Sanyaśa, lawan Yoga Sanyaśane, rēh mula kapatut tunggal, tan siddha pacang sampūrna, yan tan sami padha*

wruh, kadi Siwa lawan Buddha (geguritan candrabherawa, pupuh smarandana, pada : 26)”

Terjemahan bebasnya : mungkin sudah titah dari Widhi, bertemu Karma Sanyasa dengan Yoga Sanyasa, karena satu yang tunggal, tidak mungkin bisa sempurna, kalau tidak semua tahu, bagaikan Siwa dan Buddha.

Apa yang sudah dijelaskan dalam teks *geguritan Candrabherawa* berikut kerinduan yang dimaksud adalah adanya kata-kata halus yang diucapkan sebagai bentuk perdamaian antara sang Prabu Yudistira dengan Sang Prabu *Candrabherawa*. Kerinduan dalam artian bukan percintaan melainkan perdamaian dimana terjadi antiklimaks cerita peperangan tersebut.

Padalingsa pupuh smarandana terdapat perbedaan pada beberapa *palet* dan pada. Pada yang berbeda cukup signifikan ditemukan salah satunya pada pada 1 dan ke 2 *palet* I dan VII. Perbedaan pada jumlah *guru gatra* yaitu pada 1 *palet* I berjumlah 8 dan *palet* VII berjumlah 8, sedangkan pada 2 *palet* I berjumlah 9 dan *palet* VII berjumlah 9. Perbedaan suara juga terdapat pada beberapa pada dan *palet* dalam pupuh sinom ini, pada tersebut terdapat pada 4 dimana pada *palet* V, mayoritas menggunakan suara “a” sedangkan pada 4 *palet* VII menggunakan suara “e”. dapat disimpulkan seperti pada penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa perbedaan *Padalingsa* pada masing-masing pada diperkirakan pengarang tetap ingin mempertahankan alur cerita sehingga pemilihan kata pada masing-masing *palet* terkesan keluar dari pakem sehingga terjadi perbedaan jumlah *guru gatra* dan perbedaan pemilihan suara. Sehingga secara teks tidak terlalu mencolok dan tidak mengubah kesan estetika dalam menggendingkannya.

Pupuh durma

Pupuh durma dalam teks pupuh kesembilan dalam *geguritan Candrabherawa* berjumlah 10 pada. Pupuh durma dalam hal ini merupakan pupuh terakhir dan dapat dikatakan sebagai pupuh penutup. Walaupun pada awal-awal dijelaskan bahwa penggunaan pupuh durma lebih mencerminkan kepada pengungkapan suasana buruk namun pada teks *geguritan Candrabherawa* ini lebih kepada penutup sebuah cerita, tidak ditemukan sama sekali gending yang terkesan buruk. Lebih kepada penutup teks *geguritan*. Penutup ini tercermin pada kutipan berikut :

“*Geguritan pawangun I Kětut Ruma, ring Pandhè Kawan Jaśri, Klurahan Subagan, Amlapura nāgara, panguntat ONG Santi Santi Santi, dumadak swècchä, Ida Hyang Prama Kawi* (geguritan candrabherawa, pupuh smarandana, pada : 10)”

Terjemahan bebasnya : *geguritan* yang disusun oleh I Ketut Ruma dari Pande Kawan jasri, Kelurahan Subagan, Kabupaten Kota Amlapura, ucapan terakhir Ong Santi santi santi, semoga menganugerahi, Ida Hyang Prama Kawi.

Pupuh durma dalam teks *geguritan Candrabherawa* sebagai pupuh terakhir dari analisa *Padalingsa* dapat disimpulkan beberapa hal yaitu terdapat perbedaan jumlah *guru gatra* pada beberapa pada dan *palet*. Ini terlihat pada jumlah pada 1 dan pada 2 pada *palet* I, VI dan VII. Perbedaan ini terlihat pada 1 *palet* I berjumlah 11, *palet* VI berjumlah 5 dan *palet* VII berjumlah 8, sedangkan pada 2 *palet* I berjumlah 12, *palet* VI berjumlah 6 dan *palet* VII berjumlah 7. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa perbedaan *padalingsa* ini lebih kepada pemertahanan pengarang dalam menggunakan kata sehingga walaupun terjadi penyimpangan dan perbedaan jumlah *guru gatra* namun tidak merubah terlalu besar kesan dari yang digambarkan dalam teks *geguritan* dan tidak merubah ekspresi estetika dari *geguritan Candrabherawa*.

Kesimpulan

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa teks *geguritan Candrabherawa* merupakan sebuah karya sastra yang sangat luar biasa. Bagaimana tidak dari struktur teks sudah memiliki berbagai komponen yang sangat Kompleks mulai dari tema sampai dengan penggunaan pupuh yang sangat baik. Setiap pupuh yang digunakan sangat tepat menggambarkan setiap plot dan alur dalam cerita yang digambarkan sehingga kesan-kesan dalam setiap cerita memang tergambar secara jelas dengan penggunaan pupuh-pupuih tersebut. Lebih dalam bahwa teks *geguritan Candrabherawa* memiliki struktur teks yang cukup unik dan didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan serta nilai fislafat keagamaan yang sangat dalam, ajaran-ajaran agama Hindu yang terkandung didalamnya sangat suci. Pengkajian teks *geguritan* ini tidak hanya sekedar pengakajian struktur semata namun dalam prosesnya ternyata ditemukan berbagai hal yang menarik khususnya terkandungnya berbagai ajaran luhur suci Hindu.

Daftar pustaka

- Amidong, H. H. (2016). Penokohan Dalam Karya Fiksi. *Fakultas Sastra, Universitas Musilm Indonesia*.
- Anak Agung Istri Dwi Wulandari, I Wayan Mandra, G. D. D. S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Geguritan Lubdaka. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.1017/Cb09781107415324.004>
- Bagus, I., Nandana, D., Istri, T., Mulyawati, A., & Putu, L. (2017). Geguritan Aji Rama Rena Analisis Struktur Dan Makna. *Humanis, Journal Of Arts And Humanities*, 20, 304–309.
- Budiasa, I. N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks Gaguritan Tam Tam. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 304–306.
- Dhanu Priyo Prabowo, V. Risti Ratnawati, Suyami, Mumfangati, T. (2002).

- Geguritan Tradisional Dalam Sastrajawa. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.
- Dyah Nur Lailyana. (2017). Analisis Gaya Bahasa Pada Geguritan Dalam Majalah Djaka Lodang Edisi 3 Oktober 2015 - 2 April 2016. *Aditya*, (02), 1–10.
- Gde Bagus Made Surya Pradnyana, I Wayan Augita, I. G. N. M. (2018). Geguritan Begawan Dharma Swami (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 552–558.
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/Kamaya.V3i2.434>
- I Made Budiasa, I. M. S., & Sukrawati, Cokorda Lstri Negari, N. P. E. (1997). Konsep Budaya Bali-Dalam Geguritan Sucita Subudhi. *Repositori.Kemdikbud.Go.Id*.
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Sri Ulina Beru Ginting. (2017). Struktur Alur Dan Bentuk Konflik Yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 130–146.
- Sura, I. M., Loka, W., Sudarsana, I. K., & Artayasa, I. W. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Wirotama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, (Sinta 5), 75–79.
- Tjok. Istri Agung Mulyawati R. (2017). *Kajian Bentuk Sastra Paletan Tembang Geguritan I Ceker Cipak*. Retrieved From https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/3fb4642685c0de40cdaa1924ff1d77a4.pdf
- Wijaya, N. (2014). Apakah Agama Hindu Bali Modern Lahir Dari Tantangan Pancasila Dan Islam. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 4(1), 14–15.

Makna referensial nama-nama anak di SMAN 1 Karanggede dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Emilia Putri Kumalasari¹ dan Agus Budi Wahyudi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Correspondence : ¹Emiliaputrikumalasari@gmail.com

Abstract

This article examines the referential meaning of children's names in SMA N 1 Karanggede grade X MIPA 1. This article aims to (1) find the referential meaning of the child's name (2) explains the content of the referential meaning of the child's name (3) describes the utilization of the referential meaning of the child's name as teaching material Indonesian language learning class VIII junior high school. The data in this study are referential meanings of children's names. Sources of data came from parents and students in SMA N 1 Karanggede, especially in class X MIPA 1. Data collection techniques used interviews and questionnaires. The validity used is source triangulation. The data analysis technique uses the referential equivalent method. The results of this study are, First, the referential meaning of the child's name refers to objects (23names) and properties (13names). Second, the meaning of the name of the child based on the giver's name refers to: prayer or hope (21), time of birth (7), order of birth (2), inspiration (6). Third, the use of referential meanings of children's names in Indonesian language learning in VIII grade of SMP is related to basic competencies 4.1 Concludes the content of the news (boast and motivate what is read and heard). The material used is news text taken from the name giving of children in SMA N 1 Karanggede which motivates.

Keywords: *referential meaning, child's name, learning relevance*

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna referensial nama anak di SMA N 1 Karanggede kelas X MIPA 1. Artikel ini bertujuan untuk (1) menemukan makna referensial nama anak (2) menjelaskan kandungan makna referensial nama anak (3) mendeskripsikan pemanfaatan makna referensial nama anak sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Data dalam penelitian ini berupa makna referensial pada nama anak. Sumber data berasal dari orang tua dan siswa di SMA N 1 Karanggede

hususnya kelas X MIPA 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Validitas yang digunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian ini yaitu, *Pertama* makna referensial nama anak mengacu pada *benda* (23nama) dan *sifat* (13nama). *Kedua*, kandungan makna nama anak berdasarkan pemberi nama mengacu pada: *doa atau harapan* (21), *waktu kelahiran* (7), *urutan kelahiran* (2), *inspirasi* (6). *Ketiga*, pemanfaatan makna referensial pada nama anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP terkait dengan kompetensi dasar 4.1 Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi yang dibaca dan didengar). Materi yang digunakan yaitu teks berita diambil dari pemberian nama anak di SMA N 1 Karanggede yang memotivasi.

Kata kunci: makna referensial, nama anak, relevansi pembelajaran

Pendahuluan

Identitas diri menjadi hal yang penting dalam kehidupan. Seseorang mudah dikenal apabila memiliki identitas. Nama sebagai salah satu identitas diri bagi seseorang memiliki arti penting dan sebagai sesuatu yang istimewa tidak hanya bagi pemilik nama, tetapi juga bagi pemberi nama. Pemberian nama pada seseorang bertujuan mempermudah orang lain untuk mengenalinya. Nama muncul dari suatu ide atau gagasan dan memiliki makna tersendiri. Suatu kebanggaan bagi penyandang nama apabila memiliki makna yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Budaya pemberian nama dalam suatu masyarakat di Indonesia berbedabeda. Hal itu dilatarbelakangi oleh suku bangsa yang beragam. Pemberian nama dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa memberikan nama pada anak tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga dengan bahasa lain. Keragaman budaya, tradisi, agama serta etnis menjadikan keunikan dalam setiap nama. Nama sebagai hadiah abadi dari orang tua memiliki pengaruh bagi penyandanginya (Hariwijaya, 2015: 5-6). Pemberian nama pada anak oleh orang tua juga memiliki maksud, tujuan, dan acuan tersendiri. Orang tua memberikan nama kepada anak diantaranya memiliki maksud yaitu, nama itu sebagai doa, motivasi, cita-cita maupun harapan dari orang tua untuk anak-anaknya.

Masyarakat Jawa, dalam memberikan nama pada anak tidak asal-asalan. Pemberian nama didasarkan pada pengalaman, lingkungan, agama maupun tradisi yang dianutnya. Pemberian nama pada masyarakat Jawa masih terkait dengan budaya atau tradisi dari nenek moyang terdahulu. Misalnya, "*kabotan jeneng*" oleh orang tua terdahulu masih dipercaya. Simatupang (dalam Rini, dkk., 2018: 147-148) berpendapat, pandangan soal "*kabotan jeneng*" atau keberatan nama sudah menipis. Seiring perkembangan generasi pada orang tua akhir-akhir

ini, aturan dalam budaya atau tradisi sudah tidak dihiraukan. Orang tua dalam memberikan nama pada anak lebih menonjolkan keindahan dan memadukan nama dari beberapa bahasa. Masyarakat Jawa tidak hanya memakai bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tetapi juga memadukan nama dari bahasa Arab, Sanksekerta, dan bahasa Inggris.

Di sisi lain nama pada anak juga sebagai identitas diri, sebagai tanda pengenal agar orang-orang dengan mudah mengenalinya. Pemberian nama juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan sekitar. Sudaryat (dalam Hidayat, 2016: 10-11) mengatakan, proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Artinya, orang tua dalam memberikan nama kepada anak-anaknya memiliki acuan tersendiri. Acuan tersebut berupa doa, motivasi, cita-cita maupun harapan. Makna nama anak dapat diketahui dari acuan yang dipakai dalam pemberian nama tersebut.

Makna sebuah ujaran atau bahasa dapat dimengerti apabila pemahaman makna tersebut sesuai dengan acuannya. Makna referensial sebagai salah satu jenis makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Pemberian nama mengandung makna yang mengacu pada sesuatu yang menjadi acuan kata tersebut. Sesuatu yang diacu dapat berupa benda, sifat, kenyataan, peristiwa maupun gejala tertentu. Pemberian nama-nama pada anak memiliki bermacam makna referensial atau acuan makna. Wijana (2015: 64) mengatakan, bila kata itu mempunyai referen atau sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut termasuk dalam kata yang bermakna referensial.

SMA N 1 Karanggede sebagai salah satu SMA Negeri di kabupaten Boyolali bagian utara mempunyai jumlah siswa sebanyak 972 siswa. Siswa di Sekolah tersebut berasal dari berbagai kecamatan di sekitarnya. Siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Nama siswa tersebut juga memiliki arti yang berbeda. Makna yang terkandung dalam nama-nama anak di Sekolah tentu memiliki acuan yang berbeda. Seseorang memiliki nama yang sama tetapi maknanya berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nama-nama anak di SMA N 1 Karanggede. Penelitian difokuskan pada makna referensial nama-nama anak di sekolah tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang acuan atau latarbelakang orang tua dalam memberikan nama kepada anak-anak. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui arti, latar belakang dan makna referensial dari nama-nama anak di SMA N 1 Karanggede dan mengetahui manfaatnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai teks yang memotivasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, Pateda (dalam Hidayat, 2016: 19) berpendapat bahwa makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Wijana (2015: 64) menyatakan, bila kata itu mempunyai referen atau sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut termasuk dalam kata yang bermakna

referensial. Koentjaraningrat (dalam Basir, 2017: 112) menjelaskan, pada umumnya bahasa nama yang dibuat sedemikian rupa mewakili pikiran orang tua pemberi nama yang berupa harapan, cita-cita, kenangan, pesan, dan berbagai pencitraan lainnya. Crystal (dalam Widodo, 2013: 83) mengatakan bahwa arti sebuah nama selalu berkaitan dengan makna rujukan yang merujuk pada sesuatu bahwa ini adalah arti tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Bety Oktifan Mita (2012) yang meneliti mengenai “Makna Referensial pada Nama *Laundry* di Kelurahan Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian nama *laundry* lebih banyak menggunakan nama orang, terdapat nama yang mengandung arti sifat, arti tempat, supaya mudah dikenal, dan makna yang mengacu pada bilangan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna referensial pada nama. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data. Pada penelitian sebelumnya data didapatkan dari sumber data berupa nama-nama *laundry* di Kelurahan Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan penelitian ini datanya berupa nama-nama anak.

Ika Setiyaningsih (2012) meneliti mengenai “Makna Referensial pada Nama Toko di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penamaan toko di kecamatan Pedan penonjolan namanya lebih diutamakan pada nama pribadi pemilik toko, nama-nama toko di kecamatan Pedan memiliki referensi dan makna yang jelas, terdapat nama toko yang mengalami pergeseran makna referensial. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna referensial pada nama. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu data didapatkan dari sumber data berupa nama-nama toko di kecamatan Pedan. Sedangkan penelitian ini datanya berupa nama-nama anak.

Nur Cahyo Hendrakusuma (2014) meneliti mengenai “Makna Referensial pada Istilah Pendidikan dalam Kolom Wacana Pendidikan Surat Kabar Harian *Solopos* Edisi Januari-Februari 2014”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud makna referensial pada istilah Pendidikan pada kolom wacana surat kabar harian *Solopos* edisi Januari-Februari 2014 berupa kata, frasa, dan akronim. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna referensial. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu data didapatkan dari sumber data surat kabar harian *Solopos*. Sedangkan penelitian ini datanya berupa nama-nama anak.

Andis Susanto (2016) meneliti mengenai “Analisis Makna Referensial dan Dampak Slogan terhadap Perilaku Peserta Didik di Lingkungan SMP N 2 Banyudono Kabupaten Boyolali”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat slogan yang berpola (SP), (PS), (SPK), (SP Pel), (PK), dan (SPO). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna referensial. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Andis mengambil data dari slogan serta analisis

tidak hanya mengenai makna referensial tetapi juga dampak slogan bagi perilaku peserta didik di SMP N 2 Banyudono.

Aslan Abidin (2016) meneliti mengenai “*Sense, Reference, dan Genre Novel “Merahnya Merah” karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks-teks dalam novel “Merahnya Merah” karya Iwan Simatupang menunjukkan makna sense yang puitik dengan *reference* yang memang mungkin terjadi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti *reference* atau acuan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu data yang diambil oleh Abidin berupa teks novel. Sedangkan penelitian ini datanya berupa nama-nama anak.

Tivany Inggar Priatmie dan Atiqa Sabardila (2016) meneliti mengenai “Makna Referensial pada Kritikan di Situs Ngomikmaks dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna referensial dalam kritikan di situs Ngomikmaks berupa wujud acuan, yaitu *iconic sinsign, ikon argumentasi, iconic lesign, rhematic indexical sigsign, rhematic indexical lesign, dicent indexical lesign, rhematic symbol, dicent symbol, dan symbol* tanda baca. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna referensial. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu data didapatkan dari sumber data berupa kritikan di situs ngomikmaks. Sedangkan penelitian ini datanya berupa nama-nama anak.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Data dalam penelitian ini berupa makna referensial pada nama anak. Sumber data berasal dari orang tua dan siswa di SMA N 1 Karanggede khususnya kelas X MIPA 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dan menganalisis data, terdapat makna referensial pada nama-nama anak di SMA N 1 Karanggede. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket atau kuesioner dan wawancara kepada orang tua untuk menemukan makna referensial pada nama anak. Data yang terkumpul berjumlah 36 nama. Berikut data nama anak di SMA N 1 Karanggede kelas X MIPA 1.

Tabel 1. Nama Anak SMA N 1 Karanggede Kelas X MIPA 1

No	Nama Anak	No	Nama Anak
1	Albert Gustafo	19	Meilina Dwi Kurniawati
2	Alesa Niha Maulana	20	Mira Defina Putri
3	Apriliana Nandia Puspita Sari	21	Muhammad Dygta Saputra
4	Ardhia Shinta Mukti	22	Muhammad Mufti Beni Susilo
5	Arjuna Anggara Putra	23	Muhammad Nur Abdul H
6	Aulia Nabila Insani	24	Nazwa Nur Salsabila
7	Ayu Putri Indriyani	25	Nia Kartika Putri
8	Cintia Cahyaningrum	26	Novia Amilia Putri
9	Desy Imelia Putri	27	Novitasari
10	Devi Novitasari	28	Putri Ayu Winata
11	Efrika Dwi Admaja	29	Qhoirunisa Salsabila
12	Erik Setiawan	30	Reni Dwi Rahayu
13	Faris Fadhillah R. B	31	Risty Hidayah
14	Febri Bangkit Sukmana	32	Sasmitha Surya Mufti F. A
15	Ferrisa Pramudya Putri	33	Shela Septia
16	Kiffi Maulana Wahid Indarto	34	Surya Adi Setiawan
17	Laili Fitianingsih	35	Vredyanto Dwi Saputro
18	Maita Aliviah	36	Wahyu Amelia Wati

Berikut beberapa analisis mengenai makna referensial, kandungan makna nama anak di SMA N 1 Karanggede dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

Makna referensial pada anak

Makna nama yang mengacu pada benda

Novitasari

Novitasari dalam kamus arti nama <https://www.makna.com/> berarti pengampunan. Berdasarkan makna yang terdapat dalam kamus, nama *Novitasari* mengacu pada 'benda' yaitu pengampunan.

Devi Novitasari

Berdasarkan makna yang terdapat dalam buku arti nama, *Devi Novitasari* mengacu pada 'benda' yaitu *Devi* yang berarti seorang dewi (Hariwijaya, 2015: 28). *Devi* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Novitasari* yang berarti pengampunan <https://www.makna.com/>.

Erik Setiawan

Berdasarkan makna yang terdapat dalam <https://www.wikipedia.org/>, *Erik Setiawan* mengacu pada 'benda' yaitu *Erik* yang berasal dari Skandinavia yang berarti penguasa tunggal. *Erik* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Setiawan* yang berarti orang yang setia (KBBI Daring, 2016).

Maita Aliviah

Berdasarkan kamus arti nama <https://www.makna.com/> *Maita Aliviah* mengacu pada 'benda' yaitu *Maita* yang berarti anak gadis. *Maita* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Aliviah* yang berarti perdamaian.

Qhoirunisa Salsabila

Berdasarkan buku arti nama, *Qhoirunisa Salsabila* mengacu pada 'benda' yaitu *Qhoirunisa* yang berarti perempuan baik (Hariwijaya, 2015: 8). *Qhoirunisa* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Salsabila* yang berarti mata air di surga (Santoso dan Roros, 2001: 125).

Makna Nama yang Mengacu pada Sifat

Albert Gustafo

Berdasarkan buku arti nama, *Albert Gustafo* mengacu pada 'sifat' yaitu *Albert* berasal dari bahasa Jerman yang berarti agung atau cemerlang (Santoso dan Roros, 2001: 8). *Albert* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Gustafo* berasal dari bahasa Skandinavia *Gustave* yang berarti staf kaum bangsawan (Santoso dan Roros, 2001: 60).

Cintia Cahyaningrum

Berdasarkan Kamus Bahasa Jawa *Cintia Cahyaningrum* mengacu pada 'sifat' yaitu *Cintia* berasal dari kata *Cintya* yang berarti cantik, indah (Utomo, 2011: 76). *Cintia* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Cahyaningrum* dalam kamus arti nama <https://www.makna.com/> berarti cahaya terang dan berbau harum.

Laili Fitriainingsih

Berdasarkan kamus arti nama, *Laili Fitriainingsih* mengacu pada 'sifat' yaitu *Laili* berasal dari bahasa Arab *Lail* yang berarti malam. *Laili* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'sifat' yaitu *Fitria* berasal dari bahasa Arab yang berarti suci (Santoso dan Roros, 2001: 54) dan *Ningsih* dalam kamus arti nama <https://www.makna.com/> berarti dalam kasih.

Arjuna Anggara Putra

Berdasarkan kamus arti nama <https://www.makna.com/> *Arjuna Anggara Putra* mengacu pada 'sifat' yaitu *Arjuna* dalam bahasa Jawa berarti hebat. *Arjuna* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'hari' yaitu *Anggara* dalam Kamus Bahasa Jawa berarti hari selasa manis atau selasa *legi* (Utomo, 2011: 12) dan mengacu pada 'benda' yaitu *Putra* dalam KBBI Daring (2016) berarti anak laki-laki.

Ayu Putri Indriyani

Berdasarkan KBBI Daring (2016) *Ayu Putri Indriyani* mengacu pada 'sifat' yaitu *Ayu* yang berarti cantik. *Ayu* diikuti oleh nama yang mengacu pada 'benda' yaitu *Putri* dalam KBBI Daring (2016) berarti anak perempuan dan mengacu pada 'benda' yaitu *Indriyani* dalam buku arti nama berarti terselubung kecantikan (Santoso dan Roros, 2001: 71).

Melalui data yang telah dianalisis mengenai makna referensial pada nama anak di SMA N 1 Karanggede dengan penyajian contoh terdapat makna referensial nama anak yang mengacu pada benda berupa *pengampunan, seorang dewi, penguasa tunggal, anak gadis, dan perempuan baik*. Terdapat makna nama yang mengacu pada sifat berupa *cemerlang, cantik, malam, dan hebat*.

Kandungan Makna Referensial pada Nama Anak

Nama yang Mengandung Makna Doa atau Harapan

Alresa Niha Maulana

Menurut pemberi nama yaitu Bapak Purwadi dalam pengisian angket atau kuesioner, nama *Alresa Niha Maulana* mengacu pada ‘doa atau harapan’ yaitu pemberian nama tersebut diartikan sebagai seseorang yang bisa mengutamakan prinsip. Nama *Alresa Niha Maulana* mengalami pergeseran acuan, yaitu dalam kamus mengacu pada ‘benda’ menjadi mengacu pada ‘doa atau harapan’ disebabkan oleh nama tersebut diartikan sebagai harapan agar anak menjadi seseorang yang dapat mengutamakan prinsip.

Ardhia Shinta Mukti

Menurut pemberi nama yaitu Bapak Joko Mulyono dalam pengisian angket atau kuesioner, nama *Ardhia Shinta Mukti* mengacu pada ‘doa atau harapan’ yaitu pemberian nama tersebut diartikan sebagai seseorang yang akan menjadi anak yang mulia dan hidup sejahtera. Nama *Ardhia Shinta Mukti* mengalami pergeseran acuan, yaitu dalam kamus mengacu pada ‘benda’ menjadi mengacu pada ‘doa atau harapan’ disebabkan pemberian nama tersebut diartikan sebagai ‘doa atau harapan’ agar hidup sang anak mulia dan sejahtera.

Aulia Nabila Insani

Menurut Ibu Darsih selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 13 April 2020, nama *Aulia Nabila Insani* mengacu pada ‘doa atau harapan’ yaitu agar anak menjadi manusia yang beriman dan cerdas. Nama *Aulia Nabila Insani* tidak mengalami pergeseran acuan, karena dalam kamus mengacu pada ‘benda’ dan menurut pemberi nama mengandung doa atau harapan agar anak menjadi seorang yang cerdas dan beriman seperti arti namanya.

Nama yang Mengandung Makna Waktu Kelahiran

Albert Gustafo

Menurut Ibu Sri Sunarti selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 13 April 2020, nama *Albert Gustafo* mengacu pada ‘bulan lahir’ yaitu Gustafo. Kata *Gus* mengacu pada bulan Agustus bulan kelahiran dari anak tersebut. Nama *Albert Gustafo* mengalami pergeseran acuan, yaitu dalam buku arti nama mengacu pada ‘sifat’ menjadi mengacu pada ‘bulan lahir’ yang disebabkan pemberian nama tersebut untuk mengingat waktu kelahiran. Nama *Albert* dipilih karena pemberi nama ingin nama anaknya seperti nama orang luar. *Gustafo* oleh

pemberi nama diartikan pada kata Gus yang diambil dari bulan kelahiran, dan tafo hanya sebagai tambahan.

Priliana Nandia Puspita Sari

Menurut Ibu Titik Handayani selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 8 April 2020, nama *Apriliana Nandia Puspita Sari* mengacu pada ‘sifat dan bulan lahir’ yaitu anak yang cantik seperti bunga yang lahir di bulan April. Nama *Apriliana Nandia Puspita Sari* mengalami penambahan acuan, yaitu dalam kamus dan buku arti nama mengacu pada ‘benda’ menjadi mengacu pada ‘sifat dan bulan lahir’ yang disebabkan pemberian nama tersebut untuk mengingat waktu kelahiran. Nama *Apriliana Nandia Puspita Sari* oleh pemberi nama diartikan sebagai anak perempuan yang lahir di bulan April dan cantik seperti bunga.

Arjuna Anggara Putra

Menurut pemberi nama yaitu Bapak Sutoyo dalam pengisian angket atau kuesioner, nama *Arjuna Anggara Putra* mengacu pada ‘hari lahir dan sifat’ yaitu anak yang lahir pada hari Selasa dan menjadi anak yang hebat. Nama *Arjuna Anggara Putra* tidak mengalami pergeseran acuan, yaitu sama-sama mengacu pada ‘sifat dan hari lahir’.

Nama yang Mengandung Makna Urutan Kelahiran

Efrika Dwi Admaja

Menurut Ibu Sumini selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 8 April 2020, nama *Efrika Dwi Admaja* mengacu pada ‘urutan kelahiran’ yaitu anak kedua. *Efrika* dipilih karena suka dengan nama itu dan *Admaja* sebagai tambahan karena nama akhir kakaknya juga Admaja. Nama *Efrika Dwi Admaja* mengalami pergeseran acuan, yaitu dalam kamus mengacu pada ‘sifat’ menjadi mengacu pada ‘urutan kelahiran’ disebabkan pemberian nama tersebut hanya dikhususkan sebagai urutan kelahiran dan tidak memiliki maksud yang lain.

Vredyanto Dwi Saputro

Menurut Ibu Ngatini selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 13 April 2020, nama *Vredyanto Dwi Saputro* mengacu pada ‘urutan kelahiran’ yaitu anak laki-laki yang lahir kedua. *Vredyanto* dipilih hanya karena suka dengan nama itu dan tidak memiliki maksud yang lain. Nama *Vredyanto Dwi Saputro* mengalami pergeseran acuan, yaitu dalam kamus mengacu pada ‘benda’ menjadi mengacu pada ‘urutan kelahiran’ disebabkan pemberian nama tersebut mengacu pada urutan kelahiran.

Nama yang Mengandung Makna Inspirasi

Cintia Cahyaningrum

Menurut Ibu Nitah selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 8 April 2020, nama *Cintia Cahyaningrum* mengacu pada ‘inspirasi’. *Cintia* adalah nama artis yang disukai oleh Ibu Nitah. Sedangkan *Cahyaningrum* hanya sebagai tambahan. Nama *Cintia Cahyaningrum* mengalami pergeseran acuan, yaitu

dalam kamus mengacu pada ‘sifat’ menjadi mengacu pada ‘inspirasi’ yang disebabkan pemberian nama tersebut karena terinspirasi dari nama artis yang disukainya.

Devi Novitasari

Menurut Bapak Sunaryo selaku narasumber saat wawancara di rumahnya pada 11 April 2020, nama *Devi Novitasari* mengacu pada ‘inspirasi’. *Devi* terinspirasi dari seorang anak kecil yang berambut panjang. Ayahnya yang bernama Sunaryo ingin memiliki anak perempuan dan diberi nama *Devi*. Nama *Devi Novitasari* mengalami pergeseran acuan, yaitu pada kamus mengacu pada ‘benda’ menjadi mengacu pada ‘inspirasi’ disebabkan pemberian nama tersebut terinspirasi dari seorang anak kecil yang bernama *Devi Novitasari* hanya sebagai tambahan.

Melalui data yang telah dianalisis mengenai kandungan makna berdasarkan pemberi nama pada nama anak di SMA N 1 Karanggede, maka diperoleh nama anak yang mengandung *doa atau harapan* (21 nama), *waktu kelahiran* (7 nama), *urutan kelahiran* (2 nama), dan *inspirasi* (6 nama).

Pemanfaatan makna referensial pada nama-nama anak sebagai bahan ajar bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VIII SMP yaitu pada kompetensi dasar yang menggunakan teks motivasi siswa terdapat dalam KD 4.1 Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi yang dibaca dan didengar). Bahan ajar diambil dari pemberian nama anak di SMA N 1 Karanggede yang bermakna motivasi. Hasil analisis dapat diketahui makna referensial dan kandungan makna nama anak di SMA N 1 Karanggede khususnya kelas X MIPA 1 dapat dimanfaatkan menjadi salah satu bahan ajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas mengenai makna referensial nama anak di SMA N 1 Karanggede, kandungan makna nama dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna referensial adalah makna yang langsung ditunjuk oleh kata atau dapat dikatakan makna referensial adalah makna yang menjadi acuan suatu kata. Dari 36 data nama anak yang dianalisis, ditemukan nama yang mengacu pada: *benda* (23 nama) dan *sifat* (13 nama). Nama anak yang mengacu pada benda dan sifat tersebut diikuti oleh variasi nama yang juga mengacu pada benda, sifat, bilangan, dan kata kerja.
2. Kandungan makna nama anak di SMA N 1 Karanggede kelas X MIPA 1 berdasarkan pemberi nama, ditemukan nama yang mengacu pada: *doa atau harapan* (21) nama, *waktu kelahiran* (7) nama, *urutan kelahiran* (2) nama, *inspirasi* (6) nama.

3. Peneliti menemukan nama anak yang mengandung motivasi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yaitu pada kompetensi dasar yang menggunakan teks motivasi siswa terdapat dalam KD 4.1 Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi yang dibaca dan didengar) kelas VIII SMP. Materi yang digunakan yaitu teks berita diambil dari pemberian nama pada anak di SMA N 1 Karanggede kelas X MIPA 1 yang bersifat memotivasi.

Daftar pustaka

- Abidin, Aslan. (2016). “Sense, Reference, dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur)”. *Jurnal Retorika*, Vol. 9, No. 1: 1-89.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sense%2C+reference+dan+genre+novel+merahnya+merah+karya+iwan+simatupang+analisis+hermeneutik+paul+riceour+jurnal+retorika&btnG=
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. (2016). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Basir, Udjang Pr. M. (2017). “Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial”. *Lokabasa*, Vol.8, No.1: 112-126.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fenomena+bahasa+nama+dalam+budaya+jawa+lokabahasa&btnG
- Hariwijaya, M. (2015). *Nama Terindah untuk Buah Hati Anda*. Platinum.
- Hendrakusuma, Nur Cahyo. (2014). “Makna Referensial pada Istilah Pendidikan dalam Kolom Wacana Pendidikan Surat Kabar Harian *Solopos* Edisi Januari-Februari 2014”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, Nanang Rahmat. (2016). “Analisis Jenis Penamaan dan Jenis Makna Nama Panggilan Unik pada Remaja di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*. FKIP UMP.
- Mita, Bety Oktifan. (2012). “Makna Referensial pada Nama *Laundry* di Kelurahan Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priatmie, Tivany Inggar dan Sabardila, Atiqa. (2016). “Makna Referensial pada Kritikan di Situs Ngomikmaks dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2 : 110-122.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makna+referensial+pada+kritikan+di+situs+ngomikmaks&btnG=
- Santoso, Elha dan Roros Satti. (2001). *Namaku Namamu, Nama Indah Anak Kita*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Setiyaningsih, Ika. (2012). “Makna Referensial pada Nama Toko di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanto, Andis. (2016). “Analisis Makna Referensial dan Dampak Slogan terhadap Perilaku Peserta Didik di Lingkungan SMP N 2 Banyudono Kabupaten Boyolali”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utomo, Tery Edy. (2010). “Referensi dalam Wacana Tulis pada Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari 2010”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widodo, Sahid Teguh. (2013). “Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta”. *Humaniora*, Vol.25, No.1: 82-91. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konstruksi+nama+orang+jawa+studi+kasus+nama-nama+modern&btnG

Wijana, Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP

Yuliana Muktiyasning Bektu Saputri¹ dan Agus Budi Wahyudi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Correspondence : 1a310160208@student.ums.ac.id

Abstract

This study has the following objectives: (1) Determine the form of metaphors in ad text on the blibli.com online site, (2) Describe the meaning contained in the metaphorical expressions in the ad text on the blibli.com online site, and (3) Explain the use of the expression metaphor as teaching material for learning Indonesian in junior high school. This type of research is qualitative research and uses qualitative descriptive methods. The data source in this study is the ad text discourse contained on the blibli.com online site. Data collection techniques using listening techniques and note taking techniques. Data analysis using the method of distribution with the type of technique for the Direct Element (BUL) and the equivalent method with a referential type. The results of this study (1) metaphorical expressions are analyzed based on shapes, which are grouped into classes of words, phrases, clauses, and sentences, (2) metaphorical expressions are analyzed based on meanings according to metaphorical forms, namely anthropomorphic metaphors, animal metaphors, concrete to abstract metaphors, and synesthesia metaphors. The tendency of metaphors that often appear in ad text on blibli.com online sites is anthropomorphic metaphors and concrete to abstract metaphors, (3) the use of metaphorical expressions in ad text on blibli.com online sites as teaching materials for learning Indonesian in junior high school.

Keyword: *metaphorical expressions, language styles, ad text, online sites, languages, teaching materials*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) Menentukan bentuk metafora dalam teks iklan pada situs daring blibli.com, (2) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring blibli.com, dan (3) Menjelaskan pemanfaatan pemakaian ungkapan metafora sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dan menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah wacana teks iklan yang terdapat di situs daring blibli.com. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih dengan jenis teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan dengan jenis referensial. Hasil penelitian ini (1) ungkapan metafora dianalisis berdasarkan bentuk, yaitu dikelompokkan ke dalam kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat, (2) ungkapan metafora dianalisis berdasarkan makna sesuai bentuk metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora hewan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinestesia. Kecenderungan metafora yang sering muncul dalam teks iklan di situs daring blibli.com ialah metafora antropomorfis dan metafora konkret ke abstrak, (3) pemanfaatan ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring blibli.com sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Kata kunci: ungkapan metafora, gaya bahasa, teks iklan, situs daring, bahasa, bahan ajar

Pendahuluan

Bahasa dimanfaatkan dalam kehidupan dan berbagai bidang oleh masyarakat sebagai suatu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat melangsungkan interaksi, menyampaikan gagasan ide, dan mengekspresikan segala informasi kepada orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Chaer, 2012:32) fungsi bahasa sebagai suatu alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menetapkan identitas diri. Selain itu, melalui bahasa manusia dapat menyampaikan informasi kepada orang yang dituju sesuai dengan maksud dan keinginannya masing-masing. Penyampaian informasi tersebut dapat dilakukan melalui media massa, baik media elektronik dan media cetak.

Pada era komputasi ini arah komunikasi berbasis media *online*, yaitu menggunakan teknologi modern yang membuat masyarakat lebih mudah dan cepat dalam mengakses sebuah informasi. Contohnya pemanfaatan *web* yang diciptakan dengan terkoneksi internet. Akses informasi melalui *web* dapat dilakukan dimana dan kapan saja serta tidak membatasi penggunaannya. Adanya *web* membuat masyarakat semakin mudah untuk berselancar di dunia maya sehingga memperoleh informasi secara luas dan menyeluruh.

Selain itu, *web* dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas promosi atau beriklan. Pengiklanan produk melalui *web* tentunya lebih mudah dan cepat diakses oleh masyarakat. *Web* perdagangan, *e-commerce*, www.blibli.com sebagai situs perdagangan terbesar di Indonesia kerap kali digunakan oleh berbagai perusahaan untuk pusat jual beli *online*. Selain itu, perusahaan juga memanfaatkan situs ini sebagai wadah untuk mengiklankan suatu produk dan jasa kepada masyarakat luas.

Pengiklanan produk melalui *web* tersebut, dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian calon konsumen. Kemasan pesan yang terkandung dalam iklan dengan menggunakan ungkapan metafora. Bentuk dan makna yang dimunculkan dalam kemasan iklan sering tidak memiliki hubungan, tetapi penerima pesan dapat memahami dan menangkap maksud yang tersembunyi dalam bentuk tersebut. Makna baru atau makna tersembunyi yang ditimbulkan sering dimaknai sebagai ungkapan metafora. Penggunaan ungkapan metafora dalam iklan ini membuat alur menjadi lebih hidup, karena mampu memberikan kesegaran dalam proses berbahasa dan menghidupkan sesuatu yang seharusnya tidak bernyawa.

Kajian metafora sebagai kajian gaya bahasa yang membandingkan dua objek benda yang berbeda, dianggap mampu membangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan penerima pesan khususnya calon konsumen. Penggunaan ungkapan metafora pada teks iklan yang disusun dengan menggunakan pilihan kata yang dianggap tepat. Hal ini dinilai sebagai kegiatan berbahasa yang menggunakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan bersamaan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa metafora pada teks iklan tidak hanya berwujud kata, melainkan juga frasa, kalimat, dan bahkan wacana (Kusmanto, 2019:30).

Pemilihan bahasa iklan yang memanfaatkan fitur kebahasaan metafora memunculkan permasalahan tersendiri yang bersifat tidak langsung. Artinya calon konsumen harus mencari makna yang dimaksud pada ungkapan metafora tersebut. Sejalan dengan pendapat (Sutedi, 2016:47) metafora dikatakan sebagai suatu proses kognitif yang dilaksanakan untuk menangkap dan memahami gagasan yang dianggap asing melalui proses interaksi yang maknanya secara harfiah sudah dikenal, bukan melalui pemindahan makna. Hadirnya bahasa dalam kemasan iklan yang mengandung makna tersembunyi menarik untuk dikaji dan hasilnya dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

Ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring blibli.com dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau materi ajar yang berkaitan dengan materi teks iklan. Keterkaitan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dapat diimplikasikan dalam materi ajar bahasa Indonesia kelas VIII semester 1 pada KD (Kompetensi Dasar) 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

Taat Kuspriyono (2015) meneliti mengenai “Penggunaan Gaya Bahasa pada Iklan Web PT. L’Oreal Indonesia” dengan hasil kajiannya bahwa secara konsisten PT. L’Oreal Indonesia menggunakan gaya bahasa. Bahasa figuratif yang diterapkan ialah majas personifikasi, majas simile, majas hiperbola, dan majas metafora. Hal ini dianggap efektif dan mampu memberikan efek kesan tertentu serta mampu menarik perhatian. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan gaya bahasa figuratif dalam teks iklan.

Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari web PT. L'Oreal Indonesia, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs dari www.blibli.com.

Muhamad Rizal Akbar (2016) meneliti mengenai “Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar Bild” dengan hasil bahwa metafora konseptual menunjukkan dalam pembicaraan mengenai teror tidak melulu merujuk pada kejahatan. Hal ini membuktikan bahwa metafora dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan berbagai kesan kepada pembacanya. Pada surat kabar Bild jenis metafora yang cenderung sering muncul yaitu metafora struktural. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan gaya bahasa berupa majas metafora dengan mengacu pada teori ahli. Perbedaannya ialah terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari surat kabar bild, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Diana Tustiantina (2016) meneliti mengenai “Metafora dalam Lembar Opini, Wujud Konkret Gambaran Perubahan Bahasa” dengan hasil bahwa perubahan bahasa dapat ditunjukkan melalui penggunaan metafora. Perubahan bahasa tersebut ialah penggunaan metafora dalam tulisannya dan dapat mengubah makna asalnya menjadi makna yang berbeda. Metafora menggambarkan sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan parsial antara dua hal. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Perbedaannya ialah terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari lembar opini, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Tri Mahajini, Sri Rahayu Dwiastuti, dan Mukodhas (2017) meneliti mengenai “Penggunaan Metafora dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade Album Perjalanan dan Implikasinya pada Pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia” dengan hasil bahwa terdapat ungkapan metafora sebanyak 40 yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran dan pemaknaan tentang cinta dan percintaan antar insan dalam kehidupan manusia yang meliputi kebahagiaan, kesedihan, angan-angan. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari lirik lagu Ebiet G. Ade, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Baiq Haula dan Tajudin Nur (2019) meneliti mengenai “Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif” dengan hasil bahwa dalam rubrik opini Kompas ditemukan 3 jenis metafora, yaitu dua metafora struktural, empat metafora orientasional, dan enam metafora ontologi. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan konseptualisasi gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian.

Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari rubrik opini surat kabar Kompas, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Aria Bayu Setiaji (2019) meneliti mengenai “Struktur Metafora dalam Wacana Narasi” dengan hasil bahwa unsur topik pada struktur metafora dalam wacana narasi terdapat lima konsep perbandingan, yaitu konsep perbandingan *nomina-nomina*, konsep perbandingan *nomina-verba*, konsep perbandingan *nomina-adjektiva*, konsep perbandingan *adjektiva-nomina*, dan konsep perbandingan *adjektiva-verba*. Unsur citra yang digunakan ialah unsur citra hewan, unsur citra sinestesia, unsur citra antropomorfik, dan unsur citra abstrak ke konkret. Pada unsur sense terdapat empat kesamaan, yaitu titik kesamaan berdasarkan persamaan sifat, titik kesamaan berdasarkan persamaan fungsi, titik kesamaan berdasarkan persamaan gerak atau arah, dan titik kesamaan berdasarkan persamaan tindakan. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari wacana narasi, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Hari Kusmanto (2019) meneliti mengenai “Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan metafora pada pemberitaan politik media *online* tribunnews.com meliputi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi. Kecenderungan metafora yang digunakan ialah metafora ontologi. Hal ini menunjukkan penutur mendayagunakan metafora berdasarkan pikiran dan pengalaman yang dimiliki. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan konseptualisasi gaya bahasa metafora berdasarkan teori ahli. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari media massa *online* tribunnews.com, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Mimas Ardhiyanti (2019) meneliti mengenai “Metafora dalam Teks Berita Hoaks di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif” dengan hasil bahwa klasifikasi metafora ialah metafora ontologis, metafora orientasional, dan metafora struktural. Asal ranah sumber metafora terdiri atas keadaan, tindakan, sindiran. Hubungan ranah sumber dengan ranah sasaran berupa perbandingan antara kata metafora yang ada dalam ranah sasaran dan ranah sumber. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari media sosial, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Sukma Adelina Ray (2019) meneliti mengenai “Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik” dengan hasil bahwa Struktur metafora yaitu (1) topik yang dibicarakan; (2) citra atau topik kedua; (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik bersifat emotif dan objektif. Terdapat empat kelompok unsur citra yang muncul, yakni (1) metafora bercitra

antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret, (4) metafora bercitra sinestesia. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari surat kabar, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Ahmad Khoironi Arianto (2019) meneliti mengenai “Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab” dengan hasil bahwa jenis metafora objek seing muncul di dalam syair. Ada tujuh pembandingan berjenis metafora yang tidak bergerak. Penggunaan objek benda mati banyak menghiasi perumpamaan di buku Diwan Imam Syafi`iy. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu menemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya sumber data berasal dari buku syair Diwan Imam Syafi`iy, sedangkan penelitian ini bersumber dari situs daring www.blibli.com.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) Menentukan bentuk metafora dalam teks iklan pada situs daring blibli.com, (2) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring blibli.com, dan (3) Menjelaskan pemanfaatan pemakaian ungkapan metafora sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta menjelaskan data yang diteliti. Desain penelitian penelitian ini ialah peneliti mengumpulkan berbagai data penelitian. Kemudian data dijabarkan oleh peneliti berdasarkan fakta yang ada. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Data pada penelitian ini berjumlah 30 teks iklan yang didalamnya mengandung ungkapan metafora. Sumber data ialah wacana teks iklan yang terdapat di situs daring blibli.com dan dapat diakses pada laman <https://www.blibli.com/>.

Teknik pengumpulan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk membahas permasalahan yang dikaji guna memeriksa keabsahan data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan dalam analisisnya. Metode agih adalah metode yang digunakan untuk analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu (Sudaryanto, 2015:15). Sedangkan jenis teknik yang digunakan yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Bagi Unsur Langsung merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan satuan lingual.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yaitu ungkapan metafora pada teks iklan yang bersumber dari situs daring www.blibli.com. Kemudian data

dianalisis dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian yang dilakukan dengan metode agih dengan jenis teknik Bagi Unsur Langsung, kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan jenis referensial. Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menemukan kaidah kebahasaan dalam analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan yaitu jenis referensial yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa.

Hasil dan pembahasan

Bentuk Ungkapan Metafora

Ungkapan metafora dianalisis berdasarkan bentuk, yaitu dikelompokkan ke dalam kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, ungkapan metafora dianalisis berdasarkan makna sesuai bentuk metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora hewan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinestesia (Parera, 2004:119).

... ***primadona*** ... (14/www.blibli.com/2020)

A
Primadona
(Nomina)

Unsur A merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda abstrak. Data (1) merupakan ungkapan metafora konkret ke abstrak, karena *primadona* yang merupakan bentuk metafora ialah seorang yang disukai dan digunakan untuk menjelaskan buah coklat.

... ***buah hati*** ... (6/www.blibli.com/2020)

A		B
Buah	+	Hati
(Nomina)		(Nomina)

Unsur A merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret dan unsur B merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret. Data (4) merupakan ungkapan metafora konkret ke abstrak, karena *buah hati* yang merupakan bentuk metafora ialah anak sebagai sesuatu yang konkret dinyatakan dengan buah hati sebagai sesuatu yang abstrak.

... ***DNA Vespa*** ... (18/www.blibli.com/2020)

A		B
DNA	+	Vespa
(Nomina)		(Nomina)

Unsur A merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret dan unsur B merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret. Data (10) merupakan ungkapan metafora antropomorfis, karena *DNA vespa* merupakan bentuk metafora ialah sebuah komponen kendaraan yang dibandingkan dengan kemiripan pengalaman yang terdapat dalam diri seseorang.

... **pujaan hati** ... (29/www.blibli.com/2020)

A		+	B	
Pujaan			Hati	
(Nomina)			(Nomina)	

Unsur A merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda abstrak dan unsur B merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret. Data (17) merupakan ungkapan metafora konkret ke abstrak, karena *pujaan hati* merupakan bentuk metafora yaitu kekasih sebagai sesuatu yang konkret dinyatakan dengan pujaan hati sebagai sesuatu yang abstrak.

... **si raja kedelai hitam** ... (/www.blibli.com/2020)

A		+	B	
si raja			kedelai hitam	
Si	Raja		Kedelai	hitam
(Partikel)	(Nomina)		(Nomina)	(Nomina)

Unsur A merupakan partikel dan kata nomina yang wujudnya kata benda abstrak, sedangkan unsur B merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret. Data (27) merupakan ungkapan metafora hewan, karena klausa *si raja kedelai hitam* merupakan bentuk metafora yaitu ungkapan pada kalimat di atas tumbuhan diimajinasikan berdasarkan sifat binatang *si raja*.

... **menangkap mata pendengar** (30/www.blibli.com/2020)

A		+	B	
Menangkap			mata pendengar	
(Vtransitif)			Mata	pendengar
			(Nomina)	(Nomina)

Unsur A merupakan kata verba yang wujudnya kata kerja transitif dan unsur B merupakan kata nomina yang wujudnya kata benda konkret. Data (30) merupakan ungkapan metafora sinestesia, karena klausa *menangkap mata pendengar* merupakan bentuk metafora yaitu fungsi mata yang sebenarnya ialah untuk melihat, tetapi pada kalimat di atas terjadi transfer atau perpindahan fungsi antara mata dan tangan. Kata *menangkap* merupakan fungsi dari tangan yaitu untuk meraih benda.

Makna Ungkapan Metafora

Data 1

Pengolahan buah kakao akan menjadi **primadona**, karena Indonesia menjadikan buah kakao sebagai salah satu potensi unggulan ekspor. (14/www.blibli.com)

Data (1) mengandung ungkapan metaforis, yaitu pada kata *primadona* secara leksikal memiliki ‘arti gadis wanita yang memiliki paras cantik, disukai, dikagumi, dan sebagainya di lingkungannya’.

Primadona merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menjelaskan buah kakao yang menjadi buah unggulan dan digemari masyarakat. Berdasarkan pemahaman kognitif kata *primadona* mengacu pada kata buah. Secara semantik penggunaan kata *primadona* pada kalimat di atas bermakna sesuatu yang disukai atau digemari banyak orang karena memiliki kelebihan atau perbedaan dari yang lainnya.

Data 4

Membantu seluruh Ibu dalam mempertahankan warna putih pakaian, khususnya seragam sekolah si **buah hati** yang selalu dipakai berulang kali.
(6/www.blibli.com/2020)

Data (4) mengandung ungkapan metaforis, yaitu pada frasa *buah hati* secara leksikal kata *buah* memiliki ‘arti bagian tumbuhan yang asalnya dari bunga atau putik biasanya berbiji’ sedangkan kata *hati* memiliki ‘arti sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat menyimpan pengertian dan tempat segala perasaan batin (perasaan dan sebagainya)’. Gabungan kata *buah hati* memiliki ‘arti jantung hati atau kekasih yang tercinta’.

Buah hati merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menjelaskan hasil dari buah kasih cinta orang yang sudah berpasangan. Berdasarkan pemahaman kognitif frasa *buah hati* mengacu pada kata ibu. Secara semantik penggunaan frasa *buah hati* pada kalimat di atas bermakna anak atau jantung hati.

Data 10

Diperbarui dengan tetap mempertahankan **DNA Vespa**
(18/www.blibli.com/2020)

Data (10) mengandung ungkapan metaforis, yaitu pada frasa *DNA Vespa* secara leksikal kata *DNA* merupakan *deoxyribonucleic acid* atau asam deoksiribonukleat yang memiliki ‘arti senyawa yang terdapat dalam protein inti sel yang mewarisi sifat keturunan seseorang’ sedangkan kata *vespa* memiliki ‘arti kendaraan bermotor yang memiliki roda berjumlah dua, rodanya berukuran kecil

daripada roda sepeda motor, tidak berjeruji kawat atau skuter'. Gabungan kata *DNA vespa* memiliki 'arti sel atau bagian rangka kendaraan bermotor'.

DNA vespa merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menjelaskan onderdil atau suku cadang pada kendaraan.

Berdasarkan pemahaman kognitif frasa *DNA vespa* mengacu pada kata mempertahankan. Secara semantik penggunaan frasa *DNA vespa* bermakna onderdil asli yang mewarisi sifat keturunan dari kendaraan vespa. Pada konteks kalimat di atas kata *DNA* digunakan untuk menyebutkan onderdil atau kerangka asli dari vespa keluaran terbaru.

Data 17

Adore Pheromone kami buat untuk anda yang ingin mendekati ***pujaan hati***
(29/www.blibli.com/2020)

Data (17) mengandung ungkapan metaforis, yaitu pada frasa pujaan hati secara leksikal kata *pujaan* memiliki 'arti sesuatu atau orang yang dipuja' sedangkan kata hati memiliki 'arti sesuatu yang terdapat di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat menyimpan pengertian dan tempat segala perasaan batin (perasaan dan sebagainya)'. Gabungan kata *pujaan hati* memiliki 'arti kekasih'.

Pujaan hati merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi menjelaskan orang yang dipuja dengan kasih sayang.

Berdasarkan pemahaman kognitif frasa *pujaan hati* mengacu pada kata mendekati. Secara semantik penggunaan frasa *pujaan hati* bermakna kekasih atau pasangan yang dicintai.

Data 27

Terbuat dari 4 bahan pilihan dari alam, yaitu ***si raja kedelai hitam*** berkualitas, gula kelapa, garam, dan air
(3/www.blibli.com/2020)

Data (27) mengandung ungkapan metaforis, yaitu pada klausa *si raja kedelai hitam*. Secara leksikal kata *raja* memiliki 'arti binatang yang dianggap berkuasa terhadap sesamanya atau sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan', kata *kedelai* memiliki 'arti tumbuhan kacang-kacangan yang dibudidayakan sebagai tanaman pangan, berbuah kecil, memiliki warna hitam atau kuning keputih-putihan, (biasa diperlukan untuk bahan pembuatan tahu, tempe, dan susu) memiliki daun agak kasar dan berbulu halus', dan kata *hitam* memiliki 'arti warna dasar yang mirip dengan warna arang'. Gabungan kata *si raja kedelai hitam* memiliki 'arti tumbuhan kacang yang memiliki kualitas terbaik'.

Si raja kedelai hitam merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menyebutkan tumbuhan kacang-kacangan.

Berdasarkan pemahaman kognitif klausa *si raja kedelai hitam* mengacu pada kata kecap. Secara semantik penggunaan klausa *si raja kedelai hitam* bermakna tumbuhan kacang yang memiliki kualitas terbaik. Kata *si raja* bermakna binatang atau seseorang yang memiliki kekuasaan penuh, akan tetapi pada konteks kalimat di atas kata *raja* mengalami perpindahan makna yaitu kedelai yang dipercayai memiliki kualitas yang baik.

Data 30

Doff finish tidak hanya mempromosikan artistik pemain tetapi juga ***menangkap mata pendengar***.

(30/www.blibli.com/2020)

Data (30) mengandung ungkapan metaforis, yaitu pada klausa *menangkap mata pendengar*. Secara leksikal kata *menangkap* memiliki ‘arti mendapati’, kata *mata* memiliki ‘arti indra untuk melihat atau indra penglihat’, dan kata *pendengar* memiliki ‘arti orang yang mendengarkan’. Gabungan kata *menangkap mata pendengar* memiliki ‘arti menarik perhatian orang’.

Menangkap mata pendengar merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menjelaskan keunggulan dari alat musik biola.

Berdasarkan pemahaman kognitif klausa *menangkap mata pendengar* mengacu pada kata artistik. Secara semantik penggunaan klausa *menangkap mata pendengar* bermakna mendapati perhatian dari orang lain.

Pemanfaatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk materi ajar atau bahan ajar yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks iklan di SMP kelas VIII semester 1 kurikulum 2013 pada KD (Kompetensi Dasar) 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Pada penelitian ini ditemukan ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring blibli.com. Hasil analisis dapat diketahui bentuk dan makna ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring blibli.com dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mengenai kaidah kebahasaan teks iklan.

Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) ungkapan metafora dianalisis berdasarkan bentuk, yaitu dikelompokkan ke dalam kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat, (2) ungkapan metafora dianalisis berdasarkan makna sesuai bentuk metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora hewan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora

sinestesia. Kecenderungan metafora yang sering muncul dalam teks iklan di situs daring blibli.com ialah metafora antropomorfis dan metafora konkret ke abstrak, (3) bentuk dan makna ungkapan metafora pada teks iklan di situs daring ini sebagai penambahan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum 2013 kelas VIII semester 1 di SMP pada Kompetensi dasar (KD) 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

Daftar pustaka

- Akbar, M. R. dan Yunanfathur R. (2016). "Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar Bild". *Identitaet*, V(03), 1-14.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/16775>
- Ardhianti, M. (2019). "Metafora dalam Teks Berita Hoaks di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif". *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), 82-96.
<http://www.jurnal.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/aksara/issue/view/3>
- Arianto, A. K. (2019). "Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab". *Widyaparwa*, 46(2), 112-125.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haula, B. dan Tajudin N. (2019). "Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 25-35.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Kusmanto, H. (2019). "Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif". *Waskita*, 3(2), 27-42.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.3>
- Kuspriyono, Taat. (2015). "Penggunaan Gaya Bahasa pada Iklan Web PT. L'OREAL Indonesia". *Jurnal Komunikasi*, VI(1), 1-9.
<https://doi.org/10.31294/jkom.v6i1.2457>
- Mahajani, Tri., Sri Rahayu Dwiastuti., dan Mukodhas. (2017). "Penggunaan Metafora dalam Lirik Lagu Ebiet G. ade Album Perjalanan dan Implikasinya pada Pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia". *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 54-61.
<https://doi.org/10.33751/pedagog.v1i2.386>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ray, S. A. (2019). "Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik". *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 146-150.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153>

- Setiaji, A. B. (2019). "Struktur Metafora dalam Wacana Narasi". *Totobuang*, 6(2), 229-244.
<http://dx.doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.108>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora.
- Tustiantina, D. (2016). "Metafora dalam Lembar Opini, Wujud Kongkret Gambaran Perubahan Bahasa". *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 143-148.
<http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v1i2.2728>

Cinta, kematian, dan perempuan, dalam kumpulan cerpen *Jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri* karya Bernard Batubara

Tania Intan¹, Ferli Hasanah²

Universitas Padjadjaran

Correspondence : tania.intan@unpad.ac.id

Abstract

This research is intended to describe the relationship between love, death, and women, which is displayed in four short stories in a collection of “Falling in Love is the Best Way to Suicide” by Bernard Batubara. Data collected by a literature study and analyzed using descriptive analysis method. The study was conducted with the approach of literary psychology and feminist literary criticism. The theoretical basis for death and suicide used in this study comes from Durkheim, Freud, and Camus. The results of this study indicate that love is the cause or motive for suicide (physical or mental) committed by the protagonists. Suicides committed by the protagonists are categorized as egoistic and fatalistic suicides. The figure of the women in the shorts stories are imaged as a loyal woman and has a negative character (femme fatale). Women are shown to have power in love relations. Overall, the love that Bernard Batubara displays in these short stories is dark, unpleasant, and even deadly.

Keywords: love, death, woman, Bernard Batubara

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan relasi di antara cinta, kematian, dan perempuan, yang ditampilkan di dalam empat cerpen dari kumpulan cerpen “Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri” karya Bernard Batubara. Data dikumpulkan dengan studi pustaka dan dikaji dengan metode deskriptif analisis. Kajian dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra serta kritik sastra feminis. Landasan teoretis tentang kematian dan bunuh diri yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Durkheim, Freud, dan Camus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta menjadi penyebab atau motif dari tindak bunuh diri (fisik atau mental) yang dilakukan para protagonis. Bunuh diri yang dilakukan para tokoh dikategorikan sebagai bunuh diri egoistik dan fatalistik. Sosok

perempuan dalam cerpen dicitrakan sebagai perempuan setia dan berkarakter negatif (*femme fatale*). Perempuan juga ditampilkan memiliki kuasa dalam relasi percintaan. Secara keseluruhan, cinta yang ditampilkan Bernard Batubara di dalam cerpen-cerpen tersebut bersifat kelam, tidak menyenangkan, dan bahkan mematikan.

Kata kunci: cinta, kematian, perempuan, Bernard Batubara

Pendahuluan

Permasalahan cinta merupakan tema yang mendasar dan kerap digunakan pengarang dalam karyanya. Dalam perspektif psikologis, cinta adalah salah satu bentuk *instink* hidup manusia yang memiliki variasi bentuk. Intensitas pengalaman cinta pun bergradasi, mulai dari perasaan terlembut hingga yang paling mendalam, dengan derajat rasa sayang dari yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar (Minderop, 2010, p. 45). Jatuh cinta, selain memberikan perasaan nyaman, juga berpotensi membuat kerusakan jika tidak bersifat resiprok atau bila ada permasalahan lainnya. Cinta yang tidak sampai ini dapat menyebabkan kesepian karena adanya kesenjangan di antara harapan dan kenyataan. Kesepian adalah kondisi subjektif yang tidak nyaman, tertekan, dan menjadi kontraproduktif pada individu, yang memungkinkan terjadinya kondisi depresif hingga, pada tingkat tertentu, memunculkan ide untuk bunuh diri (Anggraeni, 2013, p. 27).

Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam tulisan ini, akan dikaji empat cerita dari kumpulan cerpen *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* karya Bernard Batubara. Buku dengan sampul berwarna ungu dan kuning setebal 294 halaman tersebut diterbitkan pada tahun 2014 oleh PT. GagasMedia. Judul kumpulan cerpen diambil dari cerita terakhir pada buku tersebut. Secara keseluruhan, benang merah dari seluruh cerpen menurut Nana (Goodreads, n.d.) adalah cinta yang kelam, salah, dan brutal. Meskipun membahas tentang cinta, namun narasi Bara dalam kumpulan cerpen tersebut tidak manis, menyenangkan, atau romantis, melainkan mengarah pada sisi gelap, pahit, dan bahkan mematikan. Tidak ada satupun kisah yang berakhir bahagia.

Ada lima belas cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut dan tiga di antaranya telah dimuat di media cetak. Setiap cerita dikisahkan dengan penokohan berbeda-beda, namun selalu ada tokoh laki-laki dan perempuan. Dalam kumpulan *Jatuh Cinta*, ada tokoh-tokoh tidak biasa, seperti gadis berwajah tidak sempurna, kuntilanak, pohon yang menjadi manusia, dan seorang anak yang dapat berbicara dengan hujan. Ada pula anak dengan keterbelakangan mental, manusia berusia panjang, dan dewa yang ingin bunuh diri demi menjadi manusia. Jika pun ada tokoh manusia biasa, Bara akan memberinya situasi atau kejadian yang tidak wajar. Beberapa cerita dikisahkan melalui sudut pandang orang ketiga, dan menurut Lestari, dengan gaya bahasa yang bermakna implisit

dan ‘sangat sastra’ (Goodreads, n.d.). *Jatuh Cinta* ini tidak sekedar menuturkan cerita bertema cinta, namun menyampaikan lima belas kisah yang terjadi karena alasan cinta, yang dilakoni oleh beragam karakter dan situasi yang beberapa di antaranya mengakibatkan terjadinya beragam hal di luar batas nalar, termasuk tindakan membunuh diri (“Kisah Cinta yang Melampaui Batas Nalar,” n.d.).

Darmaningtyas (2002), yang dikutip Maharani (2007, pp. 101–102), menyatakan bahwa bunuh diri merupakan persoalan mendasar sekaligus merupakan bentuk keputusan eksistensial yang dilakukan seseorang untuk keluar dari persoalannya. Darmaningtyas menyepakati ide Camus bahwa fenomena bunuh diri adalah ungkapan keputusasaan seseorang. Menurut Maharani (2007, p. 101), fenomena bunuh diri dapat dilakukan dengan latar belakang berbeda-beda, seperti lemahnya fondasi ekonomi, putus cinta, rasa malu, dan sebagainya, yang mengarah pada ketidaksiapan menghadapi kondisi dan tidak tercapainya harapan. Cara yang dilakukan untuk membunuh diri beragam, mulai dari gantung diri, minum racun, terjun ke jurang, membakar diri, menyayat nadi, menenggelamkan diri, menusuk diri, dan sebagainya. Cara yang dipilih ini dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan strata sosial pelakunya.

Niat untuk membunuh diri sendiri [atau pun orang lain] berasal dari *instink* kematian atau naluri yang mendasari tindakan agresif dan destruktif (Irsilina, R. A. P., 2017, p. 8). Freud yang dikutip Minderop (2010, p. 27) menjelaskan bahwa pada suatu kondisi tertentu, saat merasa tertekan atau tidak memiliki pilihan lain, individu dapat membuat keputusan untuk mengakhiri hidupnya karena alasan yang tidak selalu dapat disampaikan. Pada dasarnya, Freud yang dikutip (2012, p. 132), dalam diri setiap orang telah ada keinginan yang tidak disadari untuk mati.

Dalam paparan Dewi & Hamidah (2013, p. 26), dengan mengutip Captain (2008), ide untuk bunuh diri merupakan proses kontemplasi dari tindakan bunuh diri, yang tidak akan diungkapkan apabila individu tidak mendapat tekanan. Suryani & Lesmana (2008) mengargumentasikan bahwa niat bunuh diri muncul seiring gangguan psikologis, seperti depresi, penyalahgunaan alkohol, gangguan skizofrenia, gangguan bipolar, perasaan tidak berdaya, gangguan tingkah laku, dan psikosis. Hal ini sejalan dengan uraian Anggraeni (2013, p. 44) bahwa dalam kajian psikoanalisis, argumentasi yang mungkin dianggap paling populer tentang penyebab bunuh diri adalah pernyataan Freud (1961) bahwa pelaku bunuh diri mengidap depresi semasa hidupnya. Selain itu, Freud juga menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki insting kematian (*thanatos*). Dorongan untuk menyakiti diri sendiri dapat ditekan dalam situasi normal, tapi tidak mudah dilakukan bila individu tersebut menderita depresi atau gangguan jiwa.

Dalam konteks sosiologis, bunuh diri dianggap dapat berkorelasi dengan dimensi sosial. Dewi & Hamidah (2013, p. 26) memaparkan gagasan ideologis dari karya sastra *Suicide* karya Emile Durkheim yang terbit pada tahun 1897.

Durkheim mengajukan hipotesis bahwa bunuh diri tidak semata-mata merupakan dorongan psikis yang bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial yang bersangkutan.

Ada empat jenis bunuh diri menurut Durkheim, yaitu bunuh diri egoistis (*egoistic suicide*), bunuh diri altruistis (*altruistic suicide*), bunuh diri anomis (*anomic suicide*), dan bunuh diri fatalistis (*fatalistic suicide*). Bunuh diri egoistis terjadi apabila peranan individu kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Kecilnya peran individu dalam kehidupan kolektif lingkungannya berdampak pada alienasi diri yang mendorongnya melakukan bunuh diri. Sedangkan bunuh diri altruistis adalah kebalikan dari bunuh diri egoistis, yaitu peran individu dalam kehidupan kolektif lingkungannya terlalu besar. Hal ini ditandai adanya motivasi untuk memenuhi kepentingan yang lebih besar daripada dirinya. Bunuh diri anomis terjadi karena lingkungan sosial yang tidak mengambil peran dalam meregulasi hasrat individu. Dalam hal ini, hasrat yang dimaksud dapat berkaitan dengan kesejahteraan (*economic desires*). Kategori keempat, bunuh diri fatalistik, menurut Darmaningtyas (2002), adalah bunuh diri yang disebabkan oleh pengaturan perilaku secara berlebihan, keras, dan otoriter (Maharani, 2007, p. 102). Hal ini terjadi karena individu tidak mendapatkan perhatian maupun dukungan dari masyarakat, sehingga baginya tindakan bunuh diri merupakan alternatif yang memungkinkan dirinya selamat dan terbebas dari persoalan hidup yang dihadapi. Pembahasan Durkheim dalam *Suicide* lebih dititikberatkan pada bunuh diri anomis yang merupakan kritiknya pada masyarakat Perancis abad ke-19. Karena nilai-nilai individualisme, perkembangan tatanan kehidupan urban, dan industrialisasi, individu seperti terfragmentasi dari lingkungan sosialnya.

Kematian, baik dalam kenyataan maupun dalam karya sastra, bukanlah tema yang populer, kurang mendapat perhatian, dan justru dihindari, seperti dinyatakan Whitehead (1996) yang dikutip oleh Fanani (2002, p. 2), kematian hanya diingat oleh manusia yang lanjut usia atau sedang sakit keras. Namun demikian, selain pada kumpulan cerpen Bernard Batubara, tema kematian dan bunuh diri cukup banyak dieksplorasi dalam dunia sastra Indonesia klasik dan modern, di antaranya seperti yang dilakukan oleh Chairil Anwar (*Deru Campur Debu*, 1959), Iwan Simatupang (*Ziarah*, 1969), Danarto (*Berhala*, 1987), Subagio Sastrowardoyo (*Dan Kematian Makin Akrab*, 1995), Budi Darma (*Ny. Talis*, 1996), Leila S. Chudori (*9 dari Nadira*, 2009), Cicilia Anggraini Oday (*Andien*, 2011), dan Ayu Utami (*Simple Miracles*, 2014). Selain itu, ada juga novel *Lenka* (2011) yang mengambil tema bunuh diri sebagai bentuk tanggapan kreatif atas serangkaian peristiwa bunuh diri yang memang terjadi di Jakarta pada tahun 2009.

Permasalahan cinta dan kematian di dalam kumpulan cerpen *Jatuh Cinta* tidak dapat dilepaskan dari sosok perempuan. Menurut Hayati (2012, p. 92), dunia perempuan yang terdapat dalam karya sastra diciptakan baik oleh penulis

laki-laki maupun perempuan. Sosok perempuan dalam teks digambarkan hidup dalam ruang ganda yaitu ruang publik dan ruang domestik. Setidaknya, dari hasil kajiannya, Hayati menemukan ada enam citra perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra Indonesia, yaitu citra ibu, citra perempuan setia, citra perempuan sukses, citra perempuan kedua, citra perempuan ideal, dan citra perempuan berkarakter negatif.

Dalam konteks akademik, beberapa karya Bernard Batubara telah dikaji, terutama dalam lingkup bidang ilmu linguistik. Hal ini misalnya dilakukan Purwaningrum (2019) yang mengkaji pelanggaran maksim di dalam novel *Asal Kau Bahagia*, serta mengenai praanggapan pada dialog mengenai kejujuran sebagai kajian pragmatik pada novel yang sama (2019). Kumpulan cerpen *Milana* dikaji P.S Soraya (2014) melalui penggunaan konjungtor di dalamnya. Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kumpulan cerpen *Jatuh Cinta* ini baru dikaji oleh Andani (2015) yang membahas analisis kebutuhan bertingkat Maslow dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ragam kebutuhan yang ditampilkan para tokoh dalam cerpen, yang meliputi: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa dicintai, penghargaan, kognitif, estetika, dan aktualisasi diri. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian terhadap kumpulan cerpen *Jatuh Cinta* dapat dilanjutkan dan diharapkan memiliki faktor kebaruan yang dapat bermanfaat dalam kajian lanjutan.

Metode

Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* (2014) karya Bernard Batubara. Judul keempat cerpen tersebut adalah: *Seorang Perempuan di Loftus Road* (hal. 25-40), *Bayang-bayang Masa Lalu* (hal. 141-157), *Orang yang Paling Mencintaimu* (hal. 159-174), dan *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* (hal. 251-287). Alasan pemilihan keempat cerpen itu adalah kesamaan tema dan permasalahan yaitu tentang cinta, kematian, dan perempuan.

Cerpen berbeda dengan novel, meskipun keduanya merupakan genre prosa fiktif. Narasi pada cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuan. Ruang lingkup permasalahan yang ditampilkan pun hanya sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal (Suharianto, 1982, p. 39). Menurut Stanton (2007, p. 75), cerpen memiliki ciri-ciri: dapat dibaca dengan sekali duduk, tidak lebih dari sepuluh ribu kata dan minimal seribu kata, beralur tunggal, bertema tunggal, penggambaran watak tokoh secara sederhana, dan konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh.

Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan permasalahan cinta, kematian, dan perempuan dikumpulkan dengan teknik studi pustaka.

Metode yang digunakan untuk analisis adalah deskriptif analitis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam teks. Pendekatan kajian yang digunakan psikologi sastra dan kritik sastra feminis. Penelitian dengan psikologi sastra, menurut Ratna (2015, pp. 342–344), dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk analisis. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah cara kedua.

Kritik sastra feminis juga digunakan sebagai pendekatan metodologis untuk mengkaji kumpulan cerpen tersebut. Kritik sastra feminis, menurut Sholwalter yang dikutip Sugihastuti dan (2010, p. 210) adalah studi sastra yang memfokuskan studi analisisnya pada perempuan. Studi ini menitikberatkan pada pemikiran dan perempuan dalam karya sastra yang kemudian dikomparasikan dengan realitas perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Landasan teoretis yang diaplikasikan dalam kajian di antaranya adalah gagasan tentang bunuh diri dari Durkheim, Freud, dan Camus.

Bernard Batubara adalah seorang novelis dan cerpenis Indonesia yang lahir di Pontianak pada tanggal 9 Juli 1989. Di dunia sosial media, ia lebih dikenal dengan nama @benzbara atau Bara. Sekitar tahun 2007, Bara menulis banyak puisi yang diunggahnya di website forum penulis pemula, sehingga ia dianggap sebagai sastrawan *cyber* (Batubara, 2018). Dalam situs Goodreads (t.t), diuraikan bahwa Bara pertama kali berkiprah dalam dunia sastra sebagai penyair dengan karya pertamanya *Angsa-angsa Ketapang* (2010). Ia kemudian menulis cerpen pada blog pribadinya, yang kemudian dikumpulkan di dalam kumcer seperti *Milana* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* (GagasMedia, 2014), dan *Metafora Padma* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). Sedangkan novel-novelnya adalah *Radio Galau FM* (2011), *Kata Hati* (Bukune, 2012), *Cinta* (Bukune, 2013), *Surat untuk Ruth* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), *Espresso* (GagasMedia, 2019), dan *Batu Manikam* (Shiramedia, 2020).

Secara ringkas, kumpulan cerpen ini menguraikan cerita-cerita cinta yang sangat gelap dan suram. Selain tema cinta dan pengorbanan, ada juga mitos dan kearifan lokal yang misterius yang ditampilkan dengan latar daerah Sungai Kapuas di Kalimantan, seperti dalam cerpen *Hamidah Tak Boleh Keluar Rumah*, *Nyanyian Kuntulanak*, *Bayi di Tepi Sungai Kayu Are*, *Meriam Beranak*, *Langkahan*, dan *Bayang-bayang Masa Lalu*. Bara juga mengungkap fenomena kekerasan seksual pada anak-anak dalam *Seribu Matahari untuk Ariyani* dan kerancuan identitas gender dalam *Nyctophilia*. Hal yang juga menarik pada buku ini adalah ilustrasi cerita yang disajikan pada setiap halaman awal masing-masing cerpen.

Empat cerpen telah dipilih untuk ditelaah dalam tulisan ini, yaitu: *Seorang Perempuan di Loftus Road*, *Bayang-bayang Masa Lalu*, *Orang yang Paling Mencintaimu*, dan *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri*. Alasan pemilihan keempat cerpen tersebut adalah kesamaan tema dan permasalahan, yaitu tentang cinta, kematian, dan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai cara cinta, kematian, dan perempuan yang ditampilkan di dalam kumpulan cerpen *Jatuh Cinta* karya Bernard Batubara.

Hasil dan pembahasan

Ringkasan Cerita

Seorang Perempuan di Loftus Road berkisah tentang seorang perempuan yang selama berjam-jam menunggu seorang laki-laki yang tidak menepati janji di Loftus Road. Penantian panjang itu membuatnya menjadi sebatang pohon yang menunggu selama bertahun-tahun, hingga si laki-laki menikah dan memiliki putri yang cantik. Pada suatu hari, laki-laki itu datang sendiri ke Loftus Road. Pohon itu pun memohon agar dirinya dapat menjelma menjadi manusia kembali. Namun, pertemuannya dengan laki-laki itu berakhir dengan perasaan kecewa. Narator cerita itu adalah tokoh perempuan yang menjadi pohon. Ia dapat berkomunikasi dengan pohon-pohon lain yang juga merupakan penjelmaan mereka yang sedang menanti sesuatu. Dikisnya sederhana dan memuat atmosfer magis namun berkesan modern.

Dalam *Bayang-bayang Masa Lalu*, Ainun telah dikutuk tidak akan bisa mati sejak ia menunggu kelahiran kembali laki-laki yang dicintainya sejak 690 tahun yang lalu. Di masa lampau, Ainun jatuh cinta pada Subairi, namun laki-laki itu dihukum mati oleh warga desa karena dituduh memperkosa dan membunuh seorang perempuan. Ainun percaya bahwa laki-laki itu tidak bersalah dan berjuang menuntut keadilan. Namun, yang terjadi ia justru dianggap membela penjahat, dan dikutuk oleh seorang dukun dalam penantian yang tidak berakhir. Setelah sekian lama, ia dapat bertemu kembali dengan Subairi, namun Ainun kemudian mendapati kenyataan bahwa yang ia percayai selama ini adalah kesalahan fatal.

Orang yang Paling Mencintaimu menceritakan kisah seorang laki-laki dengan trauma di masa kecil karena melihat sang Ayah membunuh Ibu dan anjing kesayangan mereka di rumah mereka. Ia pun melarikan diri. Saat sedang sebatang kara, laki-laki itu diajak tinggal bersama oleh seorang perempuan cantik bernama Miranda dan menjadi kekasihnya. Ia dapat menolerir kebiasaan Miranda yang sering pulang dalam keadaan mabuk dan tidur bersama laki-laki lain. Bayangan laki-laki itu tentang cinta pun rusak berantakan, ketika suatu hari ia melihat Ayah dan Miranda bersama. Tidak tahan karenanya, laki-laki itu membunuh mereka satu persatu. Berbeda dengan cerpen-cerpen lain dalam *Jatuh Cinta*, OPM melibatkan adegan pertumpahan darah yang cukup sadis.

Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri mengisahkan tentang sesosok malaikat muda bernama Bril, yang mengambil keputusan untuk menjalani kehidupan sebagai manusia di bumi. Ayahnya, Dewa Awan, sudah mengingatkan bahwa bumi bukanlah tempat yang menyenangkan, tetapi si malaikat muda ingin membuktikannya sendiri. Di bumi, ia bertemu dengan seorang perempuan, Rahayu, yang membuatnya terpesona. Malaikat ini ingin menjadi manusia yang sesungguhnya, namun menurut ayahnya, untuk itu, ia harus membunuh dirinya.

Untuk memudahkan pembacaan rekapitulatif, pada tabel di bawah ini, dirumuskan aspek-aspek intrinsik dari masing-masing cerpen yang dikaji.

Tabel 1. Aspek-aspek Intrinsik Empat Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Jatuh Cinta*

No.	Judul	Alur	Tokoh	Tema	Latar	Sudut Pandang
1.	<i>Seorang Perempuan di Loftus Road</i>	Kombinasi progresif - <i>flash back</i> - progresif	'Aku', laki-laki, istri laki-laki itu	Cinta, penantian, pengorbanan	Taman kota Loftus Road	Akuan, tokoh perempuan/pohon
2.	<i>Bayang-bayang Masa Lalu</i>	Kombinasi progresif - <i>flash back</i> - progresif	Ainun, Subairi, dukun	Cinta, penantian, pengorbanan, kutukan	Jembatan Sungai Kapuas	Orang ketiga di luar cerita
3	<i>Orang yang Paling Mencintaimu</i>	Kombinasi progresif - <i>flash back</i> - progresif	'Aku', Miranda, Ayah, Ibu	Cinta, pengorbanan, dendam, <i>femme fatale</i>	Rumah Ayah, rumah Miranda	Akuan, tokoh laki-laki
4.	<i>Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri</i>	Progresif	Bril, Rahayu, Joko, Dewa Awan	Cinta, pengorbanan, bunuh diri	Kafe	Akuan, tokoh laki-laki

Alur cerita pada hampir seluruh cerpen yang dikaji, kecuali *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri*, dinarasikan secara kombinasi yaitu progresif – *flash back* – progresif. Plot mundur diperlukan oleh masing-masing cerpen untuk memberikan ruang informasi bagi pembaca tentang latar belakang dari peristiwa yang terjadi di masa kini. Narasi pada tiga cerpen dibawakan oleh tokoh utama, baik laki-laki maupun perempuan, dan satu cerpen menggunakan fokalisasi dari orang ketiga di luar cerita. Variasi penceritaan ini digunakan dengan tujuan menghidupkan setiap kisah dan menghindari kesan monoton. Penceritaan dengan narator akuan memungkinkan pembaca mengetahui isi hati terdalam dari pencerita yang tidak diketahui tokoh-tokoh lainnya. Sifat narasi menjadi subjektif dan terbatas, hanya pada apa yang diketahui narator, namun memberi warna realistis. Hanya satu cerita yang menggunakan narator orang

ketiga, yaitu *Bayang-bayang Masa Lalu*, yang menyebabkan sifat penceritaan menjadi tidak terbatas. Narator mengetahui dan dapat menceritakan apa yang terjadi di masa lalu dan di masa depan (*omniscient*). Ia juga dapat berada di tempat yang berbeda pada saat yang bersamaan (*omnipresent*).

Dari pembahasan pertama ini, dapat diketahui elemen struktural dari masing-masing cerpen yang dikaji, sehingga didapatkan pemahaman utuh mengenai setiap cerita. Pembahasan bagian selanjutnya mempelajari bagaimana kematian melalui upaya bunuh diri terjadi dengan didasari motif cinta.

Kematian dengan motif cinta

Cerita *Seorang Perempuan di Loftus Road* memiliki nuansa sendu, namun romantis. Cerpen ini secara intertekstual merupakan tanggapan Batubara atas cerpen karya Sungging Raga yang berjudul *Sebatang Pohon di Loftus Road* dalam kumpulan cerpen *Simbiosis Alina* (2014). Jatuh cinta pada seorang laki-laki yang melupakannya merupakan alasan kematian dari tokoh utama perempuan dengan cara mengambil wujud baru berupa sebatang pohon.

“Sayangnya, kadang tidak cukup bagiku. Jika ia adalah sesuatu atau seseorang yang layak aku tunggu, ia tidak akan memberiku hanya sebuah kadang. Kata itu merendahkan usaha dan meremehkan seluruh kerja keras penantianku. Aku tidak ingin mencintai seseorang yang memberiku kadang.” (Batubara, 2014, p. 38)

Alih-alih memberanikan diri untuk menyatakan cintanya pada laki-laki yang disukainya, perempuan itu memilih menunggu dalam waktu yang sangat panjang, yang secara simbolis, mewujudkan pada sosok pohon. Selama itu pula, tokoh perempuan tersebut ‘selalu’ mengingat tokoh laki-laki yang ditunjukkan dengan sikap menunggu, baik saat menjadi manusia maupun setelah berubah menjadi pohon. Perempuan itu tidak dapat menerima ucapan laki-laki yang menyatakan ‘kadang’ memikirkannya. ‘Selalu’ dari dirinya dan ‘kadang’ dari laki-laki itu tidak berada dalam derajat cinta yang sama, sehingga perempuan itu pun memilih meninggalkan si laki-laki dan kembali menjadi sebatang pohon. Dengan demikian, ia mengalami dua kali kematian, pertama karena keputusan, kedua karena keyakinan. Dua kali kematian ini terjadi dengan alasan cinta yang tidak sampai. Jenis bunuh diri ini, dalam konteks Durkheim, merupakan *egoistic suicide* yang terjadi karena kecilnya peran individu dalam kehidupan kolektif lingkungannya. Situasi ini berdampak pada alienasi diri yang mendorongnya melakukan bunuh diri.

Dalam cerpen *Bayang-bayang Masa Lalu*, tokoh perempuan, Ainun, ‘membunuh’ rasionalitasnya tentang kejahatan Subairi yang ia cintai. Ia seperti menutup mata bahwa laki-laki itu mungkin saja melakukan apa yang dituduhkan kepadanya. Selama ratusan tahun, Ainun dikutuk tidak bisa mati, namun hal itu dijalaninya dengan harapan dapat bertemu lagi dengan laki-laki yang ia cintai itu.

Ainun merasa dirinya begitu dungu dan adanya diliputi amarah yang tak akan pernah ia pahami bagaimana cara menggambarkannya. Barangkali takdir, ia menjadi tua dan menderita karena tak bisa mati akibat membela orang yang ia cintai. Barangkali takdir, ia membela orang yang salah.

Ainun tidak tahu apakah ia telah mencintai orang yang salah ataukah ia telah melakukan hal yang salah karena cinta? Barangkali takdir akan menjawab pertanyaannya. (Batubara, 2014, p. 157)

Sementara itu, kematian yang dialami Subairi, yang tadinya dianggap sebagai korban tidak bersalah dari tuduhan warga desa, ternyata merupakan sanksi yang wajar diterimanya sebagai pemerkosa dan pembunuh. Ainun menyadari adanya campur tangan takdir yang membuat cinta mereka tidak mungkin terwujud. Perempuan ini pun melakukan bunuh diri karena putus asa dan ketiadaan pilihan lain. Jenis bunuh diri di dalam cerpen ini dapat dikategorikan sebagai *fatalistic suicide*, yaitu bunuh diri yang disebabkan oleh pengaturan perilaku secara berlebihan, keras, dan otoriter. Tokoh Ainun telah menutup segala kemungkinan untuk bertahan hidup dan memilih untuk mati.

Dalam cerpen *Orang yang Paling Mencintaimu*, perasaan jatuh cinta yang menyebabkan kematian dialami tokoh utama. Laki-laki ini mencintai Miranda yang tidak benar-benar mencintainya. Ia menemukan jawaban tersebut, setelah menyadari alasan perempuan yang seumur dengan ibunya itu kerap membunuh laki-laki yang telah bercinta dengannya, namun tidak dirinya.

Jika ia mencintaiku, apakah suatu hari nanti ia juga akan membunuhku? Mengapa ia belum membunuhku? Apakah sebenarnya ia tidak mencintaiku? Mungkin karena itu aku ingin membunuhnya. Mungkin karena aku tak ingin mengakui bahwa Miranda tidak membunuhku karena ia tidak mencintaiku. [...]

Apa pun itu, setelah mengalami semua yang kualami, dan memikirkan pertanyaan-pertanyaanmu dan pertanyaan-pertanyaanku sendiri, inilah hal terakhir yang ingin kukatakan: Hanya orang paling yang mencintaimu, yang mampu membunuhmu. (Batubara, 2014, pp. 173–174)

Selain berpotensi menyebabkan tindakan bunuh diri, cinta juga dapat menjadi alasan untuk membunuh orang lain. Konsep kausalitas di antara cinta dan membunuh ini diekspresikan secara eksplisit dalam cerpen tersebut, yang ditunjukkan dengan tindakan pembunuhan oleh para tokoh pada orang-orang yang dicintainya. Ayah yang membunuh Ibu dan Si Hitam, kemudian Miranda yang membunuh beberapa laki-laki yang menidurinya, dan “Aku” yang akhirnya membunuh Ayah dan Miranda. Karena Miranda tidak membunuhnya, maka protagonis laki-laki tidak merasa dicintai perempuan itu. Dengan demikian, alasan pembunuhan dalam hal ini adalah dendam dan perasaan tidak dihargai. Dengan membunuh Miranda yang dicintainya, tokoh utama pun tidak ingin lagi hidup dan mati dengan sendirinya. Dalam cerita ini, jenis bunuh diri yang dilakukan tergolong dalam *fatalistic suicide*. Hal ini terjadi karena tokoh utama tidak mendapatkan perhatian maupun dukungan dari sekitarnya (keluarga dan kekasihnya), sehingga tindakan bunuh diri merupakan alternatif yang

memungkinkan dirinya selamat dan terbebas dari persoalan hidup yang dihadapi.

Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri, sebagai judul buku dan judul cerpen terakhir, menunjukkan rumusan simpulan atau klimaks dari kumpulan cerpen tersebut. Untuk membunuh diri, manusia tidak memerlukan alasan yang rumit. Jatuh cinta, terlebih yang tidak berbalas, akan menjadi alasan yang cukup kuat baginya untuk mematikan kehidupan di dalam dirinya.

“Aku tidak bersepakat dengan banyak hal, kau tahu. Kecuali, kalau kau bilang bahwa jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri. Untuk hal itu, aku setuju.” (Batubara, 2014, p. 252)

“Kau jatuh cinta pada manusia, lalu ingin menjadi manusia? Kau sudah tahu caranya. Kau harus bunuh diri.” (Batubara, 2014, p. 282)

“Ya, kurasa untuk melakukannya aku tak perlu bunuh diri lagi. Ketika Rahayu mengatakan semuanya, saat itu juga aku sudah mati.” (Batubara, 2014, p. 287)

Dengan menjadi manusia, otomatis sosok malaikat kehilangan kekuatan dan keabadiannya. Sebagai manusia, ia digambarkan seperti pemuda lain pada umumnya. Yang berbeda, ia bertinggi badan 190 cm, tidak terlalu berbulu, dan bermata gelap (hal. 254). Ia rela berkorban dengan cara ‘membunuh’ keistimewaan yang dimilikinya dan ‘menurunkan’ derajatnya setara manusia. Namun, dengan sukarela, Bril menerima kenyataan itu demi mendapatkan cinta Rahayu. Malaikat itu bersedia berbagi meja dengan Rahayu, tidak marah ketika sebagian bukunya terciprat kopi perempuan itu, memberikan bahunya untuk tempat menangis Rahayu yang sedih karena ayahnya koruptor. Akan tetapi, seluruh pengorbanannya menjadi sia-sia karena perempuan itu lebih memilih Joko, teman Bril, sebagai kekasihnya. Pernyataan perempuan itu telah membunuhnya. Dengan kondisinya yang telah menjadi manusia, Bril pun tidak lagi imortal, ia mati karena cinta. Dalam hal ini, jenis bunuh diri yang dialami adalah *egoistic suicide*, yang merupakan pilihannya sendiri.

Dari kajian ini, terungkap bahwa menurut perspektif Durkheim, motif bunuh diri pada setiap cerpen yang dikaji adalah *egoistic suicide* dan *fatalistic suicide*, dan dalam pandangan Camus, setiap aksi bunuh diri selalu dilatarbelakangi oleh keputusan. Kematian yang ditampilkan di dalam cerpen-cerpen tersebut pun tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mental/ingatan.

Perempuan dan kuasanya dalam relasi percintaan

Pengalaman jatuh cinta yang tidak berbalas dialami oleh tokoh perempuan tidak bernama di dalam *Seorang Perempuan di Loftus Road*. Ia digambarkan lemah, karena tidak dapat mewujudkan cintanya dan dilupakan laki-laki, sekaligus kuat,

karena memiliki tekad untuk bertahan sekian lama dalam bayangan dan harapan cintanya.

Kami, para perempuan yang telah mati sebagai manusia dan tetap hidup sebagai pohon, memiliki cinta yang tak akan mampu diukur oleh lelaki mana pun di dunia. Kami menunggu, bahkan setelah tahu bahwa seseorang yang kami tunggu takkan pernah datang. Aku sendiri menunggu lelaki itu, bahkan ketika tahu bahwa lelaki itu kini telah menikah dengan seorang perempuan dan memiliki anak perempuan yang lucu, mirip sekali istrinya. (Batubara, 2014, p. 27)

Penantian, kesetiaan, dan pengorbanan perempuan itu selama menjadi manusia maupun pohon tidak terbayarkan, karena laki-laki yang dicintainya hanya 'kadang' mengingatnya. Frekuensi 'kadang' semacam itu tidak cukup bagi tokoh perempuan/ pohon, sehingga ia memilih untuk membunuh cintanya dan kembali menjadi pohon.

Di dalam cerpen *Bayang-bayang Masa Lalu*, seorang perempuan bernama Ainun yang muda dan cantik, harus mengalami kutukan tidak dapat mati dan terus menjadi perawan tua hingga berumur 709 tahun. Penuaan tubuhnya berhenti di umur 96 tahun. Kutukan itu ditanggungnya karena jatuh cinta pada laki-laki dari suku berbeda, yang melakukan kejahatan pemerkosaan dan pembunuhan pada seorang perempuan.

Bagi Ainun, 690 tahun tak ada artinya, bahkan ia masih mampu untuk menunggu seribu tahun lagi, demi Subairi. Meski usianya telah mencapai 709 tahun (ia dikutuk pada usianya yang kesembilan belas), pertumbuhan (jika tak dibilang pembusukan sebab manusia sungguh semakin hari semakin tua dan lemah) tubuhnya berhenti pada usia ke-96. Maka, tubuhnya saat ini adalah tubuh seorang perempuan 96 tahun. (Batubara, 2014, p. 145)

Dalam cerita dikisahkan bagaimana, perempuan ini bertemu dengan Subairi yang terlahir kembali dan menyuruhnya mencintai orang lain. Ternyata laki-laki itu tidak sebaik yang dibayangkan. Ainun yang telah bersikap setia sekian lama pun mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup dan cintanya. Stereotipe pada perempuan sebagai makhluk yang lemah, penurut, dan korban dalam relasinya dengan laki-laki ditunjukkan Ainun, sekaligus dilawannya dengan cara membunuh Subairi.

Dalam cerpen *Orang yang Paling Mencintaimu*, ada dua tokoh perempuan yang ditampilkan, yaitu Ibu dan Miranda. Bila Ibu menjadi korban opresi dari suaminya, maka Miranda dibunuh oleh "Aku". Perempuan ini ditampilkan sebagai sesosok *femme fatale*, yang menurut Place, dalam Hanson & O'Rowe (2010, p. 1), adalah perempuan gelap penggoda yang membawa kehancuran pada laki-laki. Tanpa sepengetahuan narator sekaligus tokoh laki-laki, Miranda membakar sampah yang di dalamnya terdapat mayat laki-laki lain yang dibunuhnya setelah mereka bercinta. Frekuensi pembakaran sampah yang kerap ini menunjukkan seberapa sering perempuan itu membunuh.

Tahukah engkau apa yang kusuka dari Miranda? Ia orangnya begitu bersih dan rajin membakar sampah, seperti Ibu. Seminggu sekali atau dua kali Miranda membakar sampah di halaman belakang rumah. Aku membantunya memungut daun-daun kering dan mengumpulkan sampah-sampah lain. Miranda tersenyum kepadaku, lalu membakar tumpukan sampah itu. Aku senang sekali kala aku tahu Miranda senang dengan perbuatanku. Senyuman itulah buktinya.

Aku benar-benar tak tahu Miranda sedang berada di mana. [...] tapi sepertinya Miranda sedang pergi bersama seorang lelaki. (Batubara, 2014, p. 162)

Sebagai seorang *femme fatale*, Miranda memenuhi kriteria yang disyaratkan Tasker (Simkin, 2014: 6), yaitu memiliki seksualitas yang menggoda, memanfaatkan kekuasaan dan kekuatannya atas laki-laki yang diperoleh dari seksualitasnya tersebut, menggunakan tipu daya, dan misterius.

Aku berjalan mendekati Miranda. Meski Miranda telah berusia 48 tahun, tak kurang sedikit pun godaan terpancar dari setiap lekuk tubuhnya yang padat berisi. Miranda tersenyum saat aku telah naik ke atas kasur, lalu duduk di sampingnya. Begitu saja ia meraih wajahku, mengecup bibirku, lantas melumatnya hingga habis. Sejak itu, Miranda tak lagi hanya memanggilku dengan “Cah Tampan”, melainkan “Kekasih ...” (Batubara, 2014, pp. 168–169)

Perempuan bernama Miranda itu memiliki kemampuan memikat yang membius banyak laki-laki, namun pada akhirnya, ia harus mati di tangan kekasihnya yang masih muda. Kesalahannya adalah tidur dengan ayah laki-laki itu. Karakter *femme fatale* ini dianggap sebagai penyebab dari kematian Miranda dan juga para tokoh lainnya.

Cerpen *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* menampilkan tokoh Rahayu sebagai perempuan yang tidak terlalu cantik, namun menarik, dan mampu membuat Bril jatuh cinta padanya. Setiap hal yang ditunjukkan perempuan itu sangat indah di mata sang malaikat yang berjenis kelamin laki-laki ini.

Aku terpesona pada cara gadis asing itu membuka laptop dan bloknatnya. Sambil mengetik di laptop, ia membuka sebuah novel, seperti mencatat sesuatu dari novel di laptopnya. Mungkin menulis sebuah ulasan, atau hal lain. aku tidak tahu. Aku terpesona pada caranya membolak-balik halaman novel itu. Aku terpesona pada caranya mengetik, pada caranya bergerak sedikit-sedikit saat mengganti posisi duduknya. Aku terpesona pada caranya membenarkan letak kacamata. (Batubara, 2014, p. 257)

Ada pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa pada sebuah relasi percintaan, perempuan dapat menolak dan laki-laki dapat memilih. Namun, kuasa yang dimiliki Rahayu adalah keduanya, ia menolak Bril dan memilih laki-laki lain, Joko, sebagai orang yang ia sukai. Egoisme yang ditunjukkan perempuan itu adalah menjalin hubungan dengan Joko dan tetap berteman dengan Bril.

“Bril, aku telah bertemu dengan seseorang, jauh sebelum aku mengenalmu. Dia tidak tampan, Bril, tapi menarik. Dia tidak menyukai namanya. Dia mengubah namanya

hanya karena ia lebih percaya diri dengan nama lain. Lucu sekali. Aku menyukai dia. Baru saja aku mau cerita ke kamu.” (Batubara, 2014, p. 285)

Meskipun Rahayu bukan merupakan tokoh utama, tapi ia ditampilkan memiliki kuasa yang dapat membolak-balikkan ‘hati’ sang malaikat dan memesonanya. Perempuan itu juga digambarkan tidak terlalu cantik menurut Bril. Namun, tetap saja, kehilangan perempuan yang dicintai tersebut dapat membuat laki-laki kehilangan superioritasnya dan merasa tidak berharga.

Dari kajian pada bagian ini, terungkap bahwa para tokoh perempuan dalam keempat cerpen dua di antaranya berkarakter setia, dan dua lainnya berkarakter negatif. Baik dengan sikap setia atau menjadi *femme fatale*, protagonis perempuan ditampilkan memiliki kuasa dalam relasi percintaan yang mereka jalani. Mereka menjadi pengambil keputusan, pemikat, berada pada posisi sejajar, dan tidak ingin menjadi subordinat dari laki-laki manapun. Keempat perempuan dalam empat cerpen ditunjukkan menggunakan kuasanya untuk melakukan pembunuhan baik secara fisik maupun mental.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa cinta merupakan motif utama dari kematian melalui bunuh diri yang dilakukan para tokoh, baik bersifat fisik maupun mental. Selain tema cinta, kematian, dan perempuan pada cerpen-cerpen yang dikaji, ada subtema lainnya yang dilibatkan, yaitu konsep pengorbanan, penantian, dendam, dan perempuan berkarakter *femme fatale*. Sedangkan figur perempuan yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen yang dikaji adalah perempuan setia atau perempuan berkarakter negatif. Meskipun demikian, perempuan dicitrakan memiliki kuasa dalam relasi cinta dan tidak diposisikan sebagai subordinat.

Kumpulan cerpen *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* karya Bernard Batubara menunjukkan bahwa dalam kisah cinta, tidak selalu ada akhir yang bahagia sebagaimana dituntut oleh sebuah *romance* atau fiksi bertema percintaan. Dalam kisah cinta, sebagaimana direpresentasikan kumcer tersebut, selalu ada sisi kelam dan kepahitan jiwa manusia yang dapat membawanya pada kematian. Cinta dapat mewujudkan pada apapun dan mengubah diri menjadi benci dalam hitungan waktu.

Dari penelitian ini juga terungkap masih ada celah-celah penelitian lanjutan, baik terhadap kumcer *Jatuh Cinta* maupun karya-karya bertema kematian lainnya. Selain dilakukan dengan psikologi sastra, kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi elemen sosiologis, untuk memperlihatkan bahwa fenomena bunuh diri juga merupakan akibat dari situasi sosial dalam masyarakat dan pengaruh kultur.

Daftar pustaka

- Andani, D. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Bertingkat dalam Kumpulan Cerpen Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Anggraeni, D. (2013). Hasrat untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel Lenka. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 43–51.
- Batubara, B. (2014). *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri (dan cerita-cerita lainnya)*. Jakarta: Gagas Media.
- Batubara, B. (2018). Apakah Artinya Jadi Penulis. Retrieved June 27, 2020, from <https://medium.com/@benzbara/apalah-artinya-jadi-penulis-bd51628ad9ad>
- Dewi, L. A. K. H. (2013). Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(3), 24–33.
- Fanani, U. Z. (2002). *Perilaku Tokoh Utama dalam Rumah Perawan (Nemurebu Bijo) Karya Kawabata Yasunari Terhadap Kematian: Pendekatan Psikologi Sastra*. Universitas Surabaya, Surabaya.
- Goodreads. (n.d.). Re: Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri. Retrieved June 23, 2020, from Goodreads website: <https://www.goodreads.com/book/show/23638420-jatuh-cinta-adalah-cara-terbaik-untuk-bunuh-diri>
- Hanson, H. O. R., C. (2010). *The Femme Fatale: Images, Histories, Contexts*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia. *Humanus*, 11(1), 85–93.
- Irsilina, R. A. P., I. . (2017). *Instink (Naluri) pada Tokoh Utama Aomame (青豆) dalam Novel IQ84 Karya Haruki Murakami (春樹村上)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kisah Cinta yang Melampaui Batas Nalar. (n.d.). Retrieved June 23, 2020, from Buruan.co website: http://www.buruan.co/kisah-cinta-yang-melampaui-batas-nalar/?fbclid=IwAR12c_-8E3tR4ltITGJDIGErVWge_McdoZgX3cnhl_Xsh_noL4nAoTKnK4g
- Maharani, S. D. (2007). Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia (Studi Kasus terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak). *Jurnal Filsafat*, 17(1), 100–112.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwaningrum, P. W. N., L. . (2019). Praanggapan pada dialog mengenai kejujuran: Kajian pragmatik dalam novel Asal Kau Bahagia karya Bernard Batubara. *Jurnal Bahasastra*, 39(1), 1–7.
- Purwaningrum, P. W. (2019). Pelanggaran Maxim dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara. *Jurnal Wanastra*, 11(2), 107–112.
- Ratna, N. . (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soraya Ayu, Z; Tarmini, Wini; Hilal, I. (2014). PENGGUNAAN KONJUNGTOR PADA KUMPULAN CERPEN MILANAKARYA BERNARD BATUBARA DAN PEMBELAJARANNYA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan*

Cinta, kematian, dan perempuan, dalam kumpulan cerpen *Jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri* karya Bernard Batubara

- Pembelajarannya*), 2(1–12).
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suharto, S. d. (2010). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, L. K. L., C. B. J. (2008). *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.

Studi literasi membaca teks laporan hasil observasi pada siswa tingkat SMA di YP Unila

Ali Mustofa¹, Siti Samhati², Khoerotun Nisa Liswati³

Universitas Lampung

Correspondence : khoerotun.nisa@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA merupakan turunan dari kebijakan kurikulum 2013 yang memprioritaskan pembelajaran bahasa dengan berbasis pada teks. Di setiap jenjang, pembelajaran Bahasa Indonesia sudah terintegrasi dengan teks-teks sesuai dengan jenisnya. Upaya itu dilakukan guna meningkatnya kemampuan literasi siswa dalam menyerap informasi dengan bijaksana dan cerdas demi partisipasinya dalam kemajuan IPTEKS. Sudah semestinya setiap sekolah di Indonesia dapat mendorong siswanya agar memiliki tingkat literasi membaca yang baik termasuk di Provinsi Lampung. Akan tetapi, hal itu tidak sejalan dengan data empiris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018 yang mencatat bahwa tingkat literasi Provinsi Lampung masih berada di angka 48, 43% dan tergolong rendah.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana kemampuan literasi membaca teks LHO (Laporan Hasil Observasi) siswa jenjang SMA di YP Unila. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan menerapkan teknik analisis data dengan alat asesmen PISA (*Programme for International Students Assessment*). Setelah mengetahui kemampuan literasi membaca teks, tujuan jangka panjang penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran bahasa yang berbasis pada literasi budaya melalui pengembangan materi dan media pembelajaran yang berbasis literasi budaya lokal (*local wisdom*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi membaca teks laporan hasil observasi pada siswa SMA di YP Unila.

Kata kunci : Pembelajaran, Literasi Membaca, Teks Laporan Hasil Observasi

Pendahuluan

Dunia pendidikan mengenal literasi dengan sebutan gerak literasi sekolah yang disingkat menjadi GLS. Gerakan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi pada diri siswa. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan dan

menggunakan informasi secara cerdas dan bijaksana. Literasi saat ini bukan hanya sekadar “baca tulis”, tetapi dihimpun dalam ruang lingkup yang lebih besar, yakni literasi informasi. Unesco (2005) mengartikan literasi informasi ini sebagai kemampuan seseorang dalam menyadari kebutuhannya terhadap informasi, mengidentifikasi, serta menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, menggunakan dan mengomunikasikan informasi secara efektif, legal, dan etis. Saatnya literasi harus dijadikan sebagai sarana bagi siswa guna mengenal, memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan supaya lebih berkembang.

Tujuan diterapkannya literasi di sekolah adalah dapat berkembangnya potensi siswa, yaitu potensi bahasa, kecerdasan kognitif/intelektual, spiritual dan emosional, serta estetika yang sudah sepatutnya mampu diadaptasikan dengan perkembangan teknologi informasi. Literasi informasi ini dapat ditemukan melalui kegiatan membaca hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kemajuan IPTEKS.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA saat ini sudah berdasarkan pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran bahasa yang sudah berbasis pada teks. Pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA berdasar kurikulum 2013 tentu saja sudah mengakomodasi kegiatan peningkatan literasi membaca yang salah satunya membaca teks laporan hasil observasi. Melalui capaian kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 tentang pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat mendorong tingkat literasi secara signifikan mencapai angka literasi membaca di atas rata-rata angka literasi internasional dan nasional.

Literasi membaca khususnya membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah (Basuki, 2011). Sebuah data empirik menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia pada level dunia internasional masih tergolong rendah. Menghindari hal itu, tentu saja diperlukan kajian dan upaya untuk meningkatkan literasi terutama di level sekolah. Kurikulum tahun 2013, sebenarnya telah mengemas kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berbasis teks. Artinya, peserta didik atau siswa diarahkan untuk meningkatkan literasi membacanya bisa dimulai dari sekolah.

Literasi secara bahasa berarti keaksaraan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin yang artinya huruf (litera) atau keaksaraan. Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis (Kern, 2000). Tidak hanya itu, literasi juga berarti kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Secara luas, literasi dapat dimaknai sebagai keterampilan berbahasa yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir. Seorang ahli, Clay (2001) menyebutkan literasi diklasifikasikan menjadi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Indonesia menjadikan literasi dini sebagai dasar untuk pemerolehan literasi berikutnya.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang holistik dengan teknik pendeskripsian berupa kata-kata atau bahasa, sesuai konteks khusus yang bersifat alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian ini akan mendeskripsikan data secara faktual dan alamiah. Djajasudarma (2010) mengatakan hal serupa, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah atau naturalistik. Bukan hanya alamiah, data dalam penelitian ini juga akan dideskripsikan data tulis berkaitan dengan data literasi membaca teks LHO (Laporan Hasil Observasi).

Sumber data penelitian ini adalah hasil tes kemampuan literasi membaca teks LHO (Laporan Hasil Observasi) siswa kelas X di SMA YP Unila yang berdasar pada tipe soal asesmen PISA dan PIRLS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan angket. Melalui angket dan kuesioner dapat diketahui secara langsung mengenai tingkat literasi membaca teks LHO (Laporan Hasil Observasi) sesuai kurikulum 2013 pada siswa SMA YP Unila kelas X.

Teknik analisis data dilakukan sebagai salah satu langkah untuk menganalisis temuan-temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi pemaknaan, pengkodean, kategorisasi, dan analisis data dengan pendekatan PIRLS dan PISA. Musfirog, Tadkiroatun dan Beniati Listyorini (2016).

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan berikut gambaran kemampuan literasi membaca teks laporan hasil observasi siswa SMA YP Unila berdasarkan jenis soal.

Literasi Membaca Berdasarkan Karakteristik Soal PISA Tipe Kemampuan Tingkat Berpikir Tinggi

Nomor Soal	Jawaban Siswa Berdasarkan Jumlah Siswa					Persentase %			
	2,3,4,1	3,1,2,4	3,2,1,4	3,2,4,1	2,3,4,1	3,1,2,4	3,2,1,4	3,2,4,1	
1	1	34	3	2	2.5%	85%	7.5%	5%	

Berdasarkan data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memilih urutan 3,1,2,4 sebanyak 34 siswa (85%) dari jumlah 40 sampel.

Soal Nomor 2

Nomor Soal	Pilihan Jawaban				Persentase %			
	A	B	C	D	A	B	C	D
2	A	B	C	D	A	B	C	D
Jumlah	3	33	2	2	7.5%	82.5%	5%	5%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel tersebut, mayoritas siswa menjawab pilihan jawaban B sebanyak 33 (82.5%) dan termasuk menjawab dengan benar.

Soal Nomor 5

Nomor Soal	Pilihan Jawaban				Persentase %			
	A	B	C	D	A	B	C	D
5	A	B	C	D	A	B	C	D
Jumlah	3	34	2	1	7.5%	85%	5%	2.5%

Jika dilihat dari data yang terdapat tabel tersebut, diketahui bahwa siswa lebih banyak memilih opsi jawaban B yang berarti jawaban tersebut benar dengan persentase 85% (34 siswa) dari jumlah 40 sampel siswa.

Soal Nomor 6

Nomor Soal	Pilihan Jawaban				Persentase %			
	A	B	C	D	A	B	C	D
6	A	B	C	D	A	B	C	D
Jumlah	5	0	35	0	12.5%	0%	87.5%	0%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sejumlah 35 siswa dari 40 sampel memilih jawaban C dengan kategori jawaban 'benar' dengan persentase 87.5%.

Soal Nomor 9

Nomor Soal	Pilihan Jawaban				Persentase %			
	A	B	C	D	A	B	C	D
9	A	B	C	D	A	B	C	D
Jumlah	4	8	28	0	10%	20%	70%	0%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 70% (28 siswa) memilih jawaban C dan termasuk pilihan jawaban yang benar.

Soal Nomor 10

Nomor Soal	Pilihan Jawaban				Persentase %			
	A	B	C	D	A	B	C	D
10	A	B	C	D	A	B	C	D
Jumlah	6	3	30	1	15%	7.5%	75%	2.5%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa 75% (30 siswa) menjawab benar dengan pilihan jawaban C.

Literasi membaca dengan tipe soal PISA berdasarkan ragam soal

Soal Nomor 3

Dari 40 jawaban siswa yang termasuk sampel dalam penelitian ini, hanya satu siswa yang menjawab dengan benar. Jawaban siswa yang benar adalah “*benda-benda di D'Topeng dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya*”

Soal Nomor 4

Nomor Soal	Jawaban Siswa		Persentase %	
	Benar	Salah	Benar	Salah
4				
Jumlah	1	39	2.5%	97.5%

Dari soal di atas, hanya ada satu siswa yang menjawab dengan benar. Jawaban yang benar adalah ‘*benda-benda di D'Topeng dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya*’.

Soal Nomor 7

Nomor Soal	Jawaban Siswa		Persentase %	
	Benar	Salah	Benar	Salah
7				
Jumlah	0	40	0%	100%

Pada soal no. 7 ini, seluruh siswa menjawab tidak tepat. 100% tidak ada satu pun yang menjawab dengan benar.

Soal Nomor 8

Nomor Soal	Jawaban Siswa		Persentase %	
	Benar	Salah	Benar	Salah
8				
Jumlah	38	2	95%	5%

Sebanyak 95% (38 siswa) menjawab dengan benar dan 2 siswa (5%) menjawab salah.

Literasi membaca dengan tipe soal PISA berdasarkan karakteristik isi dan konteks kutipan

Soal Nomor 13

Nomor Soal	Jawaban Siswa		Persentase %	
	Benar	Salah	Benar	Salah
13				
Jumlah	1	39	2.5%	97.5%

Dari butir soal no.13 ini diketahui bahwa sejumlah 39 siswa sudah menjawab dan 1 siswa tidak menjawab. Walaupun dari 39 siswa menjawab kurang tepat, pada butir soal ini dapat direpresentasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi teks sudah memenuhi. Berikut ini tabel persentase hasil jawaban siswa.

Setelah dilakukan penelitian terkait studi literasi membaca pada siswa SMA di YP Unila yang difokuskan pada kemampuan membaca teks hasil observasi dalam memecahkan soal tipe tingkat berpikir tinggi level 1,2,3 menurut karakteristik soal PISA. kemampuan siswa YP Unila memecahkan soal merefleksikan dan mengevaluasi teks laporan hasil observasi level tinggi tingkat c6 pada instrumen soal teks laporan hasil observasi nomor 18. Literasi membaca siswa di SMA YP Unila menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat dilihat melalui kemampuan menjawab setiap butir soal, yaitu soal tipe 1,2 dan 3 level c4,c5,c6 sangat rendah . soal tipe 3 level c4,c5,c6 seluruhnya tidak dijawab dengan benar oleh para siwa, ini berarti terdapat masalah yang dihadapi siswa dalam membaca teks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang literasi membaca teks LHO (Laporan Hasil Observasi) siswa jenjang SMA di SMA YP Unila, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi membaca teks laporan hasil observasi para siswa dapat ditunjukkan melalui kemampuan para siswa dalam memecahkan soal denga tiga tipe soal yang berpedoman pada standard PISA.

Soal tipe 1 : nomor soal 1 menunjukkan bahwa siswa mampu memecahkan soal dengan persentase 85% menjawab benar; nomor soal 2 82.5% menjawab

benar, nomor soal 5 dengan persentase 85% menjawab benar; nomor soal 6 dengan persentase 87.5% menjawab dengan benar; nomor soal 9 sebanyak 70% menjawab benar, dan nomor soal 10 juga 75% menjawab dengan benar.

Berikutnya, kemampuan literasi membaca teks laporan hasil observasi para siswa berdasarkan kemampuannya memecahkan soal tipe 2 sangat bervariasi pada setiap nomor soal. Respon jawaban siswa setelah mengisi pertanyaan/soal ditunjukkan dengan persentase berikut: nomor soal 3 dan nomor soal 4 sebanyak 2.5% yang menjawab benar; nomor soal 7 100% menjawab salah; nomor soal 8 sebanyak 95% menjawab benar; dan nomor soal 11 dan nomor soal 12 menjawab salah. Selanjutnya, kemampuan literasi membaca teks laporan hasil observasi siswa berdasarkan jenis soal tipe 3, yaitu nomor soal 13 sebanyak 2.5% menjawab benar, dan nomor soal 14 sampai dengan nomor soal 18, para siswa menjawab sebanyak 100% salah/tidak tepat.

Daftar pustaka

- Abidin, Yunus, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Imam Agus. (2011). *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal* (online). Jurnal Bahasa dan Seni, Periode 39 Nomor 2, Agustus 2011. (journal2um.ac.id). diakses tanggal 15 Februari 2020.
- Djadjasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Listyorini B. (2016). *Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar* (online). Jurnal Litera Volume 15, Nomor 1, April 2016. (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198605272008122002/lainlain/jurnal%20litera%20konstruk%20kompetensi%20literasi%20siswa%20SD.pdf>). Diakses 15 Februari 2020.
- Kosasih dan Kurniawan Endang. (2018). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun, (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulzby, Elizabeth. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*.
- Suryatman, Maman. (2011). *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011* (online). LITERA, Volume 14, Nomor 1, April 2015.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFILE/4416/3841>.
Diakses 15 Februari 2020.

Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. (1991). *Language Art: Content and Teaching Strategies*. New York: Max Well Macmillan International Publishing Group.

Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Ideology of Stephen Hawking's speech entitled "The universe" on Ted Talks

Yanik Lailinas Sakinah

Brawijaya University

Correspondence : yaniksakinah@gmail.com

Abstract

A speech become a media to deliver an idea and thoughts which lead someone to show an ideology which reflected on the utterances. The aim of this research was find out the Ideology of Stephen Hawking that was reflected on his speech entitled 'The Universe' which uploaded on TEDTalks through the use of illocutionary act. The research method used was descriptive qualitative to get deep analysis by using note taking technique and the data was analyzed by using an approach of critical discourse analysis by Fairclough. This research utilized Speech Act by Austin (1962 and Searle (1977). The results showed that Stephen gave a lot of information from what he has known and proved about the universe then emphasized to the viewer that Big Bang is the beginning of the universe. It is supported by illocutionary act which used by Stephen Hawking, about 33,33% from the whole utterances the speaker used representative illocutionary act in act of informing.

Key Words: Critical Discourse Analysis, Speech Act, Illocutionary act, and Representative act

Introduction

Language has a fundamental role in the conveyance of political orators's staged-managed and pre-planned goals to the audience in order to provoke, prevail, and persuade the audience toward the intended goals and meanings Woods (2006). This elaborates why the use of language of those influential people can be studied critically and with close analysis. In analyzing the meaning contained in a language, can be analyzed through speech act theory on pragmatics by using an approach of Critical Discourse Analysis. Instance theory of Fairclough (1997) will be used to help in analyzing a text to discover what ideology is implied in a speech.

Ideology of a certain person can be analyzed by using speech act theory developed by Austin (1965). Speech act theory believes in identifying utterances and turns as actual actions. This theory not only considers language used by the speaker but studies change in the state of behavior of the speaker as well as the

listener at the time of communication (Austin 1965). Speech act attempts to explain how speakers use language to accomplish intended actions and how listeners determine the intended meaning from what it is.

This research analyzed and found the ideology of Stephen Hawking, a professor and author who performed groundbreaking work in Physics and Cosmology. The researcher analyzed the speech act used by Stephen and classified into five types of illocutionary act according to Searle (1977). Those five types are representatives, directives, commissives, expressive and declarations. Moreover, the researcher classified the types of illocutionary act by using felicity condition and found the ideology of Prof Stephen in his speech.

Stephen Hawking has written several books and did some speech which has a lot of ideology and new invention. A few of the most noteworthy books are; 'A brief history of time' in 1988, 'The universe in a Nutshell' in 2001, 'A briefer history of time' in 2005 and 'The grand design' in 2010. There are two popular books entitled 'A brief history of time' and 'The grand design', which Professor Stephen writings about the universe's origin, that the Big Bang was inevitable. Big Bang and Black Hole theories is successfully catapulted his name in the Science World.

Professor Stephen did a lot of speech through TEDTalks (media organization which posts talks online for free distribution, under the slogan "ideas worth spreading"), one of his speeches is about The Universe which uploaded in TEDTalks on April 2008. This speech has related ideas and ideology with his book entitled 'A brief history of time' and 'The grand design'. On his speech, Professor Stephen Hawking asks some big questions about our universe, such as - How did the universe begin? How did life begin? Are we alone? and discusses how we might go about answering them. These are what the researcher analyzed besides many other speeches.

In other case, Sharififar and Rahimi (2015) were discussed about Obama's and Rauhani's Speeches at UN in September 2013 based on Halliday's systematic functional linguistics. The writer analyzed the political speeches and focus on how two presidents' language can deliver both ideology and power in their political speeches. Not only theory from Halliday, the writer also used social theory from Fairclough, the most notable figure in this field and has developed three dimensional frameworks to study a discourse analysis. In current research, the researcher also used theory from Fairclough but the data analysis was based on Professor Stephen Hawking's speech which uploaded in TEDTalks on April 2018.

Refer to Fairclough there are three dimensions in discourse analysis: Text, Discourse Practice, and Socio-cultural Practice. *Text* describes the object and defines the relationship between object which reflects in the representations in order to know how a personal, group, and an idea is reflected in a text (Eriyanto,

2001). This analysis is basically want to see how something is displayed in a text that carries a certain ideology.

A language that used to deliver his idea, thoughts and ideology through his speech make his adherents think about what he has been said. His intelligence makes the listener believe with the science or notable information that has been conveyed. Therefore, the aim of this research is to find out the ideology reflected on Stephen Hawking's speech entitled *The Universe* by using speech act theory from Austin and analyzed them through the felicity condition.

According to the aim of this research, the researcher gave explanation to the reader about the ideology of Stephen Hawking through his speech and hopefully that other researcher can use this research as their idea to support related research in analyzing discourse and adding some other theories to find out ideologies from the speaker. Because actually there are many varieties of approaches towards social analysis of discourse such as Fairclough & Wodak (1997), Pecheux M (1982), Wodak and Meyer (2001) which differ in methodology, theory, and the type of research issues which they tend to be familiar.

Methods

Research design

This research used descriptive qualitative method. The goal of qualitative descriptive studies is a comprehensive summarization, in everyday terms, of specific events experienced by individuals or groups of individuals (Lambert, 2012). To analyze the data, the researcher used an approach of critical discourse analysis by Fairclough. In Fairclough model, the text is analyzed in linguistics aspects such as, semantic, pragmatics and grammar. On critical discourse analysis we are able to unpack the ideological bases of discourse which have been considered natural overtime and are treated as neutral and acceptable features of discourse (Fairclough, 1997). So, according to the aim of this research the appropriate method was descriptive qualitative, because the researcher analyzed in details through the speech's script of Stephen Hawking to find out the ideology.

Data and data source

Data source

The data source was based on speech's script of Stephen Hawking which entitled "The Universe" contained on TEDTalks on 20th April 2008. On the video the speaker had a conversation with the presenter and talked about *The Universe*. The conversation was like questions and answer session. Stephen Hawking as the main speaker and answer whole questions through his speech. While the data on this research was about the speech act analysis (locutionary, illocutionary and

perlocutionary act) that used by Professor Stephen Hawking on his speech entitled *The Universe*.

Data Collection

In data collection, the researcher used note taking to get the data. the researcher made some notes when watched the video. Changing audio script into written script to make easier in analyzing the data, find out the research problems that have been specified in introduction. The data was taken from TEDTalks which recorded Stephen Hawking's speech about *The Universe*.

Data Analysis

In data analysis the researcher did some steps to reach the goal of this research. Those steps are;

1. The researcher downloaded the Stephen Hawking's speech video from TEDTalks for free.
2. The researcher did note taking, which means the researcher transcribed the data and analyzed
3. Analyzed a speech act used by Stephen Hawking on his speech
4. Classified the speech act into five types.
5. Analysis the whole data by using Fairclough technique approach and theory, three dimensional which the data is analyzed based on the text structure, discourse practice and sociocultural practices.
6. Concluding the results.

Results and discussions

Textual Analysis

In textual analysis the researcher was focus on the speech act (locutionary, illocutionary and perlocutionary act) by Austin (1965). After that classified them based on classification of illocutionary acts in order to get the linguistic data. The researcher found five classification types of illocutionary act. The results of analysis can be seen from the table 1 below;

1. Representative illocutionary act

Table 1Representative Illocutionary Act

Utterance (Locutionary Act)	Illocutionary Act
"Up until the 1920s, everyone thought the universe was essentially static and unchanging in time. Then it was discovered that the universe was expanding".	An act of affirming the hearer that the universe was expanding.

“This was the Big Bang, the beginning of the universe”.	An act of informing the whole explanation before.
“We used to think that the theory of the universe could be divided into two parts. First, there were the laws like Maxwell’s equations and general relativity that determined the evolution of the universe, given its state over all of space at one time. And second, there was no question of the initial state of the universe”.	An act of reporting the hearer about theory of the universe in the past. That there are two parts: the laws like Maxwell’s equations and general relatively.
“The universe can spontaneously create itself out of nothing”.	An act of informing and emphasized a point from the whole explanation before.
“We believe that life arose spontaneously on the Earth, so it must be possible for life to appear on other suitable planets, of which there seem to be a large number in the galaxy”.	An act of affirming the hearer that there is a life arose spontaneously on the Earth, on the other suitable planets.
“On the other hand, we don't seem to have been visited by aliens”	An act of asserting there is an alien.
“Our only chance of long-term survival is not to remain inward-looking on planet Earth, but to spread out into space”.	An act of informing the hearer how to get long-term survival.

Based on the result above, the speaker used representative illocutionary act in terms of an act of informing his utterances or explanations. There are three of seven utterances used concluding to representative his act.

2. Directive Illocutionary Act

Table 2 Directive Illocutionary Act

Utterance (Locutionary Act)	Illocutionary Act
“The questions I would like to talk about are: one, where did we come from? How did the universe come into being? Are we alone in the universe? Is	An act of asks the hearer to open the speech. Give information through leading questions about how the universe come into being.

there alien life out there? What is the future of the human race? ”	
“Maybe we should patent the universe and charge everyone royalties for their existence”	An act of requesting the hearer to patent and change everyone royalties for existence.
“we should make sure we survive and continue”.	An act of requesting the hearer to survive and continue.
“But if we want to continue beyond the next hundred years, our future is in space”.	An act of challenging the hearer to move on space to continue beyond the next hundred years.

Most of those analysis, the speaker used directive in terms of questions. There are 4 utterances which include in directive illocutionary act. In the beginning of his speech, He asks about some questions related to The Universe. Just give a highlight what will discuss.

3. Commissives Illocutionary Act

Table 3 Comissive Illocitinary Act

Utterance (Locutionary Act)	Illocutionary Act
“These predictions are in excellent agreement with observations by the WMAP satellite of the cosmic microwave background, which is an imprint of the very early universe. We think we have solved the mystery of creation”.	An act of promising the hearer solving the mystery of creation.
“I think it quite likely that we are the only civilization within several hundred light years”	An act of guarantee or swearing that we are the only civilization in several hundred light years.

In commissives illocutionary act, the researcher just found two utterances.

4. Expressive Illocutionary Act

Table 4 Expressive Illocitinary Act

Utterance (Locutionary Act)	Illocutionary Act
“? If there is a government conspiracy to suppress the reports and keep for itself the scientific knowledge the aliens bring, it seems to have been a singularly ineffective policy so far. “	An act of disappointment to government.
“we haven't heard any alien television quiz shows”	An act of regretting, because it is doesn't match with his expectations.

“But we are entering an increasingly dangerous period of our history”.	An act of detesting about the dangerous period.
“I have been very lucky that my disability has not been a serious handicap. Indeed, it has probably given me more time than most people to pursue the quest for knowledge”.	An act of thanking and showing to the hearer that his disability is a grace.

5. Declaration Illocutionary Act

Table 5 Declaration Illocutionary Act

Utterance (Locutionary Act)	Illocutionary Act
“We have made good progress on the first part, and now have the knowledge of the laws of evolution in all but the most extreme conditions. But until recently, we have had little idea about the initial conditions for the universe”.	An act of delarating. The speaker give statement in the form of information.
“. We have two pieces of observational evidence on the probability of life appearing. The first is that we have fossils of algae from 3.5 billion years ago”.	An act of delarating. Give information to the hearer.
“That is why I am in favor of manned -- or should I say, personnel -- space flight”.	An act of declarating.
“All of my life I have sought to understand the universe and find answers to these questions”.	An act of declarating.

The felicity condition

From the data finding, can be seen that illocutionary acts used are; 33,33% representatives, 19% directives, 9,5% commissives, 19% expressive and declarations also 19%. Regarding to this results, more frequently uses is representative illocutionary act in uttering the information. In representative itself, the researcher classified into three utterances are informing terms, two utterances is affirming, one utterance in reporting and affirming. More frequently is representative illocutionary act in informing. This shows that the speaker is in a felicity condition mostly performing such kind of informing and concluding to the hearer in His speech about the universe. Representative has the idea of what the speakers believe to be true. There are many kinds, such as; informing, asserting, concluding, affirming, believing, denying, and reporting. Among those kinds of representative illocutionary act, concluding is the most dominant act.

In delivering a speech, Prof Stephen performed many acts of informing. The information he delivered deals with the condition of his expertise. He talked about the beginning of the universe and explained clearly, he gave some current and real information about the universe, big bang, alien, and etc. Prof Stephen wants the hearer know better about the history or the fact about the beginning of the universe. Here is the sample of information presented by Prof Stephen in his speech,

"This was the Big Bang, the beginning of the universe".

"The universe can spontaneously create itself out of nothing".

"Our only chance of long-term survival is not to remain inward-looking on planet Earth, but to spread out into space".

According to those utterances, the information presented by Prof Stephen can be classified that the speaker showed about his knowledge or his discovery about the universe. He made a conclusion and become information that the universe can spontaneously create itself out of nothing. Prof Stephen also described a story in his speech that all of his life has sought to understand the universe and find answers to these questions. That is the reason why many people curious about his book, speech, and etc. Many books were published and almost translated into more than thirty languages. Moreover, this speaker dominantly used informative act, because the speaker here has a lot of theory based on his research related to the universe. No wonder if the speaker gave a lot of information and gave much conclusion in his speech.

Discourse practice

In this step, text will be analyzed based on the process of production, distribution, and how this text is read and interpreted. The text was based on the script of Professor Stephen's speech which uploaded on TEDTalks on April 2008 about The Universe. This speech can be heard and seen by a lot of people without any condition on youtube or website of TEDTalks. The speaker started with the big questions in his speech, such as ; where did we come from? How did the universe come into being? Are we alone in the universe? Is there alien life out there? What is the future of the human race?.

Those sentences bring the hearer to think about those topic. The speaker answered one by one and explain clearly. The first question about *how did the universe come into being?* was answered that was the Big Bang, the beginning of the universe. He said "the universe can spontaneously create itself out of nothing". The speaker answered by concluding his whole theories according to his analysis so far. Theory of Big Bang is actually explained completely on his book entitled 'The grand design' that Big Bang was the inevitable consequence of the laws of physics and nothing more. He said "Because there is law such as gravity, the universe can and will create itself from nothing". Here the hearer will assume that Big Bang created the universe. It also can be seen from the linguistics finding of this speech. Prof Stephen used informing speech act for about 33,33% from the whole content of the speech. Which mean, the speaker here gave much

information through answering some questions. The speaker answered those questions based on the knowledge, science, research, experience, expertise who owned by speaker.

The second big question was about *are we alone, or is there other life in the universe?* . Professor Stephen believe that life arose spontaneously on the Earth, so it must be possible for life to appear on other suitable planets, of which there seem to be a large number in the galaxy. He also believed that we don't seem to have been visited by aliens. This answer has relation with the last big question about the future of human race. His answered was the one and only chance of long-term survival is not to remain inward-looking on planet Earth, but to spread out into space. The answers to these big questions show that we have made remarkable progress in the last hundred years. But if we want to continue beyond the next hundred years, our future is in space. Can be concluded that human can survive untul a hundred years if human spread out into space except planet of Earth.

Logically, in the current life only God who could determined our fate even humans do a lot of things to survive. Disparete that Professor Stephen does not believe in God. It can be known from his book entitled 'a briefer history of time and the grand design' that "before we understand the science, it is natural to believe that God created the universe, but now science offers a more convincing explanation". Then "we would know the mind of God is, we would know everything that God would know, if there were a God, which there isn't it. I'm an Atheist". This statement is actually has been indirectly conveyed in his speech that analyzed by the researcher currently. Professor Hawking always connects with science and Big Bang, because there is no God on his mind.

Sociocultural Practice

In this part, the researcher explained the dimension that is related with context and culture of society, institution or the media itself which influence the production pf the text (Eriyanto,2011). According to the title of the Profesor Stephen's speech, *The Universe* is already familiar because He create a theory of Big Bang which talk about the beginning of the universe. His speech was uploaded into TEDTalks and already watched by 9,572,812 viewer which has subtitles 39 languages and 16,367 comments. It shows that this topic is interested for many people.

The big topic is about the beginning of the universe. His utterances make the hearer indeed think about the Big Bang, aliens, and how to survive and continue. This speech received a positive response from the public, it can be seen from the comments given under the video. Such as; "you are a beautiful genius kind man , courageous, strong sweet father , you will never be forgotten", "Today I have read about your life in my school, you are the example of the world that nothing is impossible in this world you have proved this" and "this man is

remarkable". Actually more than 30%, the speaker always used informing speech act on his speech. It can be concluded that the whole idea of his statements that already delivered well, and the society proved his theory about Big Bang as the beginning of The Universe, even there are some people do not agree with the mind of God which indirectly portrayed in his speech.

In addition, it can be concluded that actually speech can be as a media to deliver messages in order to persuade people and influence audience. Because according to the result of Saputro (2015) about Jokowi's speech on World Economic Forum that the ideology was giving an emphasized on certain issues, showing optimism, getting support from investors, showing the potential of Indonesia, inviting the audience to join work Indonesian government, building the audience trusting Jokowi's administration. So, theory from Austin and Searle can be used to define ideology of someone, but this research also has weaknesses that the researcher did not analyze with other Stephen Hawking's speech. It will be the suggestion for the next researcher to take more than one data.

Conclusions and suggestions

The research was analyzed about speech act (locutionary, illocutionary and perlocutionary act) and the classification of speech act which occurred on script of Stephen Hawking's speech entitled 'The Universe' to find out his representation Ideology. There are five classifications found by the researcher. Representative, Directive, Commissive, Expressive, and Declaration. Based on the analysis, Stephen Hawking emphasized on theory of Big Bang which actually has been explained on his book before. On his speech he said that Big Bang is the beginning of the Universe and Universe can spontaneously create itself out of nothing. Hence, the hearer gave positive comment about the ideology and the invention of Stephen about the whole topic especially in the history of the universe. Because predominantly Stephen Hawking used representative illocutionary act in act of informing. The researcher analyzed by using felicity condition and it was about 33,33% from the whole utterances the speaker used representative. This implicated that the ideology of Stephen Hawking was giving intention to the act of performing. Further, the other speech of Stephen Hawking need to be analyzed to discover another ideology used.

References

- Austin J.L. (1965). *How to Do Things with Words*, Oxford University Press, Oxford.
- Biography of Stephen Hawking. <https://www.biography.com/people/stephen-hawking-9331710>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta. LKis

- Fairclough, N & Wodak, R. (1997) *Critical discourse analysis*. In: van Dijk (T.). *Discourse as Social Interaction*. London: Sage.
- Lambert, V. (2012). *Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*.
- Pêcheux, M. (1982). *Language, Semantics and Ideology*. London: Macmillan.
- Saputro, N, P, E. (2015). *The Analysis of Illocutionary Acts of Jokowi's Speeches*. Yogyakarta
- Script of Stephen Hawking's speech.
(https://www.ted.com/talks/stephen_hawking_asks_big_questions_about_the_universe/transcript?language=e)
- Searle, J. (1977). A Classification of Illocutionary Acts. In Rogers, A., Wall, B. and Murphy, J. (Eds.), *Proceedings of the Texas Conference on Performatives, Presuppositions and Implicatures*. Washington D.C: Centre for Applied Linguistics.
- Sharififar, M and Rahimi, E. (2015). Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN. *Journal theory and practice in language studies*, Vol.5, No.2.
- Wodak, R and Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.
- Woods, N. (2006). *Describing discourse*. New York: Horder Education.

EFL students' perception on the use of self-reflection cards for learning English tenses

Rosyida Ekawati¹, Iqbal Nurul Azhar²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura

Correspondence: rosyida.ekawati@trunojoyo.ac.id

Abstract

This study aimed at implementing self-reflection cards (SRCs) in learning English tenses and also explaining students' perceptions of the use of SRCs in understanding English tenses. A qualitative design was carried out to conduct the study. It focused on interpreting and understanding students' perception on learning English tenses. The context of study was two classes who were taking English grammar and structure, in particular for the subject matter of English tenses. English tenses were explained orally in the class before students used SRCs to improve their understanding of using English tenses. Data were collected by distributing the questionnaire to the students who participated in two classes with total number of 57 students. The data were classified based on the repetitive and common forms found to assign criteria to the most important aspects related to the objectives of the study. Results indicated that the majority of students participating in the SRCs games agreed to all statements in the distributed questionnaire. However, only small number of students responded to their disagreement or neutrality. The majority of positive responses from students are considered as the indicator that the use of SRCs in learning English tenses was successfully implemented in class.

Keywords: tenses, perceptions, self-reflection cards, university students

Introduction

Grammar is still considered to be one of the important components that must be learned to master the language. If someone uses the wrong grammar pattern in structuring sentences, there is a tendency that the sentence will have a different meaning from what was intended, or even meaningless. Because of this, grammar is referred to as "sentence-making machine" (Thornbury, 2002). This means that, even if a person has a sufficient amount of vocabulary, without having good grammar mastery, he will find problems in organizing the vocabulary into good sentences. Ur (2006) further states that a person cannot use words unless he knows how they should be put. Considering the important role of grammar in mastering a language, grammar is important to be learned by language learners. Thus, teaching grammar is absolutely necessary.

In the modern grammar system, a tense system is a system associated with the verb where the basic contrasts in meaning have to do with the location in time

of the situation, or the part of it under consideration” (Huddleston & Pullum, 2005). English grammar is different from the grammar of Indonesian Language. It uses tense that is a matter of inflection that is changing the verb form by adding or not adding morphemes. This involves changing the verb form to indicate the time (present, future, or past) that an action or event occurred. English verbs are used to express aspects (simple, continuous / progressive, or perfect) of an action or event. There are three forms of words in English, present, past, and future. There are several problems that arise in learning to use these forms due to differences with the first language

The choice of verb forms (simple, continuous / progressive, and perfect) made by English speakers depends on many factors, and not on a set of rigid grammar rules. For foreign language learners it seems quite difficult to be able to use language appropriately for the right situation. For example, in Indonesian there are no tenses, so tenses can be one of the problems in learning English. Although students in Indonesia have been introduced to English from the secondary level, or even starting in elementary school, in reality students still experience many obstacles in the use of English tenses.

Learning English tenses for students who incidentally already have the basics English grammar, it is necessary to have a method that is in line with the target learning achievement. Students in university are required to be more independent. University students are considered to be independent and certainly require treatment and learning traditions that are different from students at the lower levels. In accordance with the regulation from ministry of research, technology, and higher education (or in Indonesia called *Permeristekdikti*) No. 44 of 2015 concerning with national standards for higher education, it requires interactive, holistic, integrative, scientific, contextual, thematic, effective, collaborative, and student-centered learning processes. By this learning process, students are expected to master the theoretical concepts of certain fields of knowledge and skills in general and the theoretical concepts of specific sections in the field of knowledge and skills in depth.

To master the main grammar relating to tenses, it is necessary to have methods or media that support the success of learning. How the process of learning tenses with self-reflection cards (SRCs) can improve understanding and mastery of English grammar. By using this kind of medium, it is expected to be able to foster student-centered learning and encourage students to master language skills holistically and contextually.

Regarding the use of SRCs, reflective learning promotes deeper learning because it involves conscious thinking about experiences and analyzing new experiences. This allows students to activate prior knowledge and to build, deconstruct and reconstruct their own knowledge (Gordijnet all, 2018). Reflective learning involves stepping back from an event or experience to analyze it from a different perspective. Through this process, students relate it to their past experiences. It is about taking time to think, feel and digest it. This is about identifying lessons learned, discussing and prioritizing, and integrating what has been learned into action strategies to improve future performance. Reflection stimulates people to have their own learning, which again stimulates intrinsic motivation to apply the lessons learned.

In learning the tenses, students who have already had English materials about tenses when they were at the previous levels, it is necessary to reactivate their knowledge as a basis for further learning the tenses according to the target learning outcomes. In this material, students are not only at the level of knowing but are also required to be able to apply the tenses in the appropriate contexts. By implementing SRCs, it is expected that students will not only be able to reach higher order thinking skills. The reflection method is expected to make learning more meaningful and connect it to the context. It also helps shape the learning environment. Safety, trust, personal expression, and group development are very important to create an appropriate learning environment.

From the expectation of the use of reflective method, it is also useful to understand students' perception on the method and media as perception is central to both the practice and research in education (Johnson, 1994). Perception relates to an experiencing person or perceiver, something is being perceived, either an object, person, situation or relationship, the context of the situation in which objects, events, or persons are perceived and the process nature of perception starting with the experiencing of multiple stimuli by the senses and ending with the formation of perceptions (Jordaan&Jordaan, 1996).

The uses of reflective methods in classroom activities were done by Sumarniet al. (2018), Khaferi&Khaferi (2017), Sharif &Zainudin (2017), and Miceli (2006). Sumarniet all. found that in ESP context, students had engaged in useful reflection using self-assessment. Khaferi&Khaferi's study showed that reflection is one interesting experiences for students and considered a good tool for self-assessing learning. Result of Miceli's study explains that a reflective approach to correction helped students to retain and attend to written grammar correction. Meanwhile, Sharif &Zainudin found that reflective writing played a small contribution to students' language learning.

Moreover, various studies on students' perceptions in language learning were conducted in many ways. Some are Herrera Diaz (2016) studied students' perceptions on the use of self-access language learning to promote students' autonomous learning. Jimenes (2018) also studied students' perceptions on English learning in a public university toward their learning strategies. AbuSa'aleek (2015) conducted study on students' perception on English language learning in facebook context in which an online learning environment facilitates, supports, and encourages their English language learning. Munoz and Alvarez (2007) studied on students' perception on self-assessment in EFL class in which there was positive attitudes towards self-assessment.

Based on most students' perception, the uses of learning media and strategies in various settings influence learning environment and students' engagements toward English language learning. The previous studies did not explain the use of self-reflection cards and students' perception. Thus, this study is aimed at implementing SRCs in learning English tenses and explaining students' perceptions of the use of SRCs in understanding English tenses.

Methods

Research design and context

Considering that the purpose of this study is not to measure anything but to study events in their natural setting, that is, to understand students' perceptions and to understand or interpret their experiences in the specific context in which they are developing, thus a qualitative design was carried out to conduct the study. It focused on interpreting and understanding students' perception on learning English tenses. It also attempted to describe student's attitudes, autonomy, and commitment achieved throughout the implementation of SRCs. It is also an exploratory and descriptive case study to describe and analyze the students' perceptions of their English tenses learning process, method and strategies. In addition, it is a case study, because the population is only a sample of population, two classes of participants from the whole students at the University of Trunojoyo Madura. They are considered to be EFL students who were studying English tenses. They had basic background of knowledge of English tenses from their junior and senior high schools. The study described events and real situations that occurred in a natural setting, the university, and focused on a single social unit.

Besides having background tenses from the previous schools, the instructor in the class has explained about tenses orally before the implementation on self-reflection cards (SRCs). Before the class began, SRCs were prepared for reflection on the English tenses material. First set of SRCs contain various questions about students' personal experiences related to the eight tenses material and also in the form of text. And the second set consists of 32 cards for eight tenses explained. In each class, there were 28 and 29 students and divided into eight groups consisting of four students. Each group had two set of cards. Each student got four cards, one open card, and the rest of cards left. Students who has no suitable card must take one of the rest card available but he/she must explain the tense or correct the error of the cards related to the open card. It ends where the rest of the cards no more available and student with the cards in hand became the loser and must explain the tenses of the cards he/she was holding. For the rest of time allocation for the class, each group must present and explain the tenses complete with the functions, patterns, and contextual examples.

Data collection

After explaining the tenses orally and conducting three times of the SRCs games, data were collected by distributing the questionnaire with open answer to the students who participated in the two classes with total number of 57 students. All students in the two classes who were studying English tenses were required to fill up the questionnaire based on their experiences during learning English tenses using self-reflection cards played three times before semester ends.

Data analysis

The information collected through the questionnaire was analyzed based on each item in the questionnaire. The data were classified based on the repetitive and common forms found to assign names to the most important aspects related to the objectives of the study. From a careful analysis, then drew the conclusion. Steps of data analysis are classifying the items in the questionnaire based on participants' perceptions, then reading the responses on each item and finding the remarkable comments that could provide perception towards the implementation of self-reflections cards in learning English tenses.

Results and discussion

Related to the objectives of this study, the findings are presented in the following sections that are stated and detailed throughout the descriptive evidences taken from the data gathered. The sections elaborate students' interest in learning English tenses, the roles of SRCs as media of learning English tenses, and the roles of SRCs games in leading student-centered learning.

Students' interest in learning English tenses

In line with learning English tenses, from the statement number 1 in the questionnaire, the vast majority of the students were interested in and keen on studying English tenses. From 57 students participating in the two classes, 50 students said they love learning English tenses. Even though the grammar and structure of the English is different from their native language, they consider that tenses are important for them when they want to master English. They also explained that by learning English tenses, they could distinguish each tense and how to use each tense in the appropriate contexts. Further, they stated that by mastering English tense, it supported and improved their skills in English, for example in speaking and writing.

The rest of the participants, 7 students, said that they did not so keen on studying English tenses due to their complexity of the verb inflections although they realized that if they want to master English, one of the important things is understanding in using English tenses. Besides, they said that in everyday life, it is not important of using tenses well as far as they can understand each other. It seems there was a little bit contradiction for the group of not interesting in English tenses. One is the group that still realized the importance of tenses although they do not like studying English tenses, and the other who did not realize the matter.

Regardless of their agreement in mastering English tenses, students were required to study English tenses because the materials are compulsory. Like or not, they must learn the English tenses. The ways to master English tenses were also various. So far what they have mostly done was only memorizing English tenses by reading and reading the book. They also tried to do exercises of tenses available in the Grammar book or other sources such as internet. However, few students discussed the English tense with their peers outside the classroom. They made discussion session with seniors to improve their understanding how to use the tenses appropriately, not only memorizing the tenses. Students also practiced speaking and writing in using English tenses.

From the findings of students' interest in learning English tenses, students both have their own preferences on learning English tenses. They were required to study English tenses and there were two groups of students; one with their agreement and strong interest in learning English tenses and the other group with their opposite preferences, not so interested in learning English tenses.

The roles of srcs as media of learning English tenses

Learning media is one of the prominent factors influencing the achievement of learning target. To find out whether SRCs are useful and good media in learning process, then the role of SRCs was stated in the third item in the questionnaire. From the question "Do the cards help you in understanding English tenses?" Most of the students, 49 students over 57, have the same perception that SRCs help them in understanding English tense. They stated that SRCs help them in the ways of memorizing, recalling, and practicing English tenses in various contexts. In addition, they also felt that by playing the cards, they did not get bored in learning English tenses. They were studying while playing. Using set of the cards, they can easily understand the use of tenses.

The remaining students, 7 over 57, mentioned that set of the cards did not help them much and two of 57 students stated that they do not know or gave no comment. The reasons of not helping them in understanding the tenses using SRCs were they felt that they already knew and understood the tense well. From that reason the cards did not help much. Meanwhile, two students gave no comment about the use of SRCs in learning English tenses.

The fourth statement was about playing SRCs in classroom to assist students understanding tenses. The same as the previous item, there were 48 students stated that playing SRCs in classroom can strongly facilitate them more understand about tenses. They mentioned that while playing the cards they can discuss with the group members and the learning activities were more enjoyable than the traditional activity so what they called teacher-center learning. In teacher-center learning, they only listen and made them a bit bored and did not understand the material well. Playing the cards could be one of the methods to refresh their memory about tenses that they had already got in the previous schools or meetings in the classroom.

The rest of the class, 9 students over 57, stated that playing the cards can help them but not sufficiently assist them in understanding English tenses. It was not fully support them because in a group they do not often seriously discussed the materials, then the factor that influence of understanding the tenses was from the individuals.

The next question is whether SRCs could be a helpful medium for learning English tenses or not. It is found that 50 students over 57 stated that SRCs could be a good medium for learning tenses. SRCs contain details in set of names, patterns, functions, and contextual examples of each tense. Using SRCs supported them understanding the materials other than materials available in the handbook. This variation of using learning media simply stimulated students to recall and then facilitate them to comprehend the tenses.

There were 8 students who did not find SRCs as a good medium for learning English tenses. In their perception, there are not only set of SRCs that could be learning media. In addition, they also stated that there would be different from

each student point of view toward the use of media in understanding of English tenses. A medium could be helpful or not in facilitating students to learn the materials depended on the type of students. It cannot be generalized whether the media are good or not.

From the explanation about the role of SRCs as learning media, it could be wrapped up that the vast majority of the students found that SRCs could be interesting and helpful media for learning tenses. Moreover, as learning media, SRCs facilitated in complete way in understanding the tenses through contextual examples of appropriate activities. That was the way the students found SRCs as helpful medium for learning English tenses.

The roles of SRCs games in leading student-centered learning

Nowadays, student-center learning became the main issue in the learning process. SRCs are expected to support and encourage students to learn more autonomously. Then, how SRCs helped and led students to be independent students in understanding English tenses could be detailed through the statement in no 6 and 7 of the questionnaire.

Statement in item 6 provided the information whether SRCs games assisted student to be challenged to argue and explain the tenses in the group or not. When classes were divided into groups, it was hoped that they could challenge themselves to be more active in the group. They can share, explain, and discuss the learning materials, in particular on English tenses.

There were 51 students over total 58 students stated that SRCs games enabled them to enjoy the discussion. They were more willing to argue because it was only in a small group consisting of four members. From this small discussion, it could help them to be more familiar to discussion with larger participants. Responses and feedback from other members of the group opened for all in a fun situation. That was the way that made the students more open and independent.

Even though most students stated their agreement for SRCs games to lead independent study in particular in active and argue in discussion, the rest of the classes, 6 students over 57 students showed their disagreement toward the use of SRCs games for their participation in discussions. Their disagreement was not from the factors of using SRCs. It was more from their students own attitude toward their own practice on discussions. They realized factors from themselves that influencing whether the use of SRCs led them to be active in a discussion or not.

Toward the autonomous learning, the SRCs games also contributed to the learning process. Most students, 42 over 57 students, strongly realized that the use of SRCs games in learning English tenses accommodated them to be more independent. Without explanation from the instructor or teacher, they can run the discussion of the assigned topic of tenses and resulted on the decision on how to use tenses in the suitable contexts because in fact they had background of information and knowledge about tenses. Through the discussion they can recall and elaborate more the functions and examples of sentences from the appropriate contexts. They also understand that in studying at university not only relies on the lecturers' explanations in class but they can be more independent in learning

activities. Besides, they become aware of their weaknesses and strengths, especially in studying English tenses and know how to overcome with the obstacles. For example by recalling their own knowledge, reading the books related to the topic, or asking their classmates or friends.

There were six students who did not strongly agree on the use of SRCs to lead their independence in learning. They only saw that to be independent, it was not only using the cards and depend on the individual. Students did not answer based on their own experience in SRCs games. It was similar to two students who did not response to this kind of answer. They abstained about their attitude toward the SRCs games. Meanwhile, there were seven students who did not agree if the SRCs games led to their independent learning because they still need others' guidance to understand the learning materials. They stated that they cannot 100% independent in learning English tenses by using SRCs games. It seemed they also did not view from their own experiences and the benefit for themselves on using SRCs games.

It is understood that from students' perception, the use of SRCs in the classroom activities mostly helped the students to be autonomous and led to student-centered learning. Most of the students who participated in SRCs games for learning English tenses indicated their agreement to all of the statements in the questionnaires that were distributed. However, there were very minor numbers of students who responded their disagreement or neutral. The majority positive responses from the students are then considered as the indicator that the use SRCs in learning English tenses was successfully employed in the class.

One possible explanation for EFL students' positive attitudes towards their interesting in learning English tenses though they are very different from Indonesian grammar and structure which does not have tenses. Their interest could be influenced by their perception that English tenses are very important for the learners to master English language in general. English skills such as listening, speaking, writing, and reading must be supported by the ability to understand grammar in general and in more specific is understanding English tenses so that they understand their meaning of the language used well. It is in line with Azar's (2007) statement that without grammar people would have only individual words or sounds, pictures, and body language to communicate meaning. To master the English tenses, students have various ways to prefer, from traditional method of reading grammar book and then memorizing all the patterns of the tenses or using other ways suitable with their experiences to learn English tenses.

In addition, learning English tenses need an interesting medium to engage students with the materials. When students were introduced with SRCs as learning media in the classroom, they also stated their positive attitude toward them. SRCs could be an alternative way to master English tenses because through these kinds of cards, students found alternative learning media. The learning media had the role to enhance students' understanding as what Alabdulkareem (2015) had done in his study showed the use social media in education will enhance students educational experiences. It also resonates the result of the study conducted by Shabiralyani et al (2015) in which visuals aids as a teaching method stimulates thinking and improves learning environment in a classroom. The media may substitute monotonous learning environments. Students'

perception of the use of SRCs as media in learning English tenses is in accordance with other studies that the use of media can support, facilitate, and encourage their English language learning.

Moreover, students have also positive attitude towards SRCs to enhance student-center leaning. They consider that SRCs as learning media have the roles in leading student-centered learning in terms of allowing students to argue and explain the learning materials from their understanding during playing the cards. From this view, students become more independent and autonomous because they do not solely rely on their teacher, but they can recall from their own experience, reading books, and asking friends to learn English tenses. SRCs as learning media along with any other learning media can support the achievement of learning targets.

From the results of the distributed questionnaire, apparently, the students positively perceived that SRCs was effectively implemented in the class. They agreed that in learning English they need to master English tenses. SRCs as learning media support them to improve their understanding and ability to use English tenses in appropriate contexts. And SRCs led them to be more independent in learning English tense and not merely depend on their instructor or teacher.

Conclusion

The use of SRCs in EFL class, in particular for learning English tenses had shown that it was implemented successfully as most of the students responded positively on the distributed questionnaire. SRCs can be used to advance students' performance in the English language, increase their confidence to argue and explain the learning materials among the member of the group or in the class, foster their motivation, and trigger language interaction. Interaction during group discussion can facilitate a student-centered learning and facilitate students with an opportunity to drill and learn knowledge and skills in a helpful, supportive, and positive encouraging learning environment. Thus, students' positive attitude towards this learning model using SRCs, and the vast majority of the students agree that SRCs could be media for enhancing students' motivation, stimulus, and confidence in general.

References

- Abu Sa'aleek, Atef Odeh. (2015). Students' perceptions of English language learning in the facebook context. *Teaching English with Technology*, 15(4), 60-75, <http://www.tewtjournal.org>
- Alabdulkareem, S.A., (2015). Exploring the Use and the Impacts of Social Media on Teaching and Learning Science in Saudi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 182, 213-224. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.758

- Azar, B. (2007). Grammar-based teaching: A practitioner's perspective. *TESL-EJ*, 11(2). <http://tesl-ej.org/ej42/a1.html>
- Gordijn, F., Eernstman, N, Helder, J., & Brouwer, H. (2018). *Reflection Methods. Practical Guide for Trainers and Facilitators*. Wageningen: Wageningen University & Research.
- Herrera Díaz, Luz Edith. (2016). Exploring the students' perceptions and language learning experiences of a self-access centre. *Innovación Educativa*, 16(71), 39-60. <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=179446997003>
- Huddleston, R & Pullum, G.K. (2005). *A Student's Introduction to English Grammar*. New York: Cambridge University Press.
- Jiménez, P. K. (2018). Exploring students' perceptions about English learning in a public university. *HOW*, 25(1), 69-91. <https://doi.org/10.19183/how.25.1.385>.
- Johnson, N A. (1994). The pervasive, persuasive power of perceptions. *The Alberta Journal of Educational Research*, XL(4), 475- 497.
- Jordaan, W. & Jordaan, J. (1996). *Man in context*. Second edition. Isando: Lexicon.
- Miceli, Tiziana. (2006). Foreign Language students' perceptions of a reflective approach to text correction. *FULGOR, Flinders University Languages Group Online Review*, 3(1), 25-36. <http://ehlt.flinders.edu.au/deptlang/fulgor/>
- Munoz, Ana & Alvarez, Martha A. (2007). Students' Objectivity and Perception of Self-Assessment in an EFL Classroom. *The Journal of Asia Tefl*, 4(2). 1-25.
- Shabiralyani, G., Hasan, K.S., Hamad, N., Iqbal, N. (2015). Impact of Visual Aids in Enhancing the Learning Process Case Research: District Dera Ghazi Khan. *Journal of Education and Practice*, 6(9), 226-233. www.iiste.org.
- Sharif, Asiah Mohd & Zainuddin, Siti Zaidah. (2017). Students' perceptions of their reflective essay writing experience and teacher feedback comments. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 204-212. <http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4845>
- Sumarni, Fauzan M.M, Mofreh S.A.M, & Patak A.A. (2018). Investigating students' reflection toward self-assessment on creative writing achievement in ESP course. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 1(1), 8-16
- Thornbury, S., (2002). *How to Teach Grammar*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Ur, P., (2006). *Grammar Practice Activities: A Practical Guide for Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Xhaferi, B & Xhaferi, G. (2017). Enhancing learning through reflection - A case study of seeu. *SEEU Review*, 53-68. doi: 10.1515/seeur-2017-0004

Pergeseran makna kata lucu pada media sosial Twitter

Tarissa Rasendriya¹, Annisa Inawati Siswanto², Hanifah Yulia Putri³,
Muhammad Wildan Fathurrohman⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Sebelas Maret

Correspondence : rasendriyaa35b@gmail.com¹

Abstract

A shift in word meaning is a term that explain the phenomom of a word which its meaning has been distincted from the perspective of the original. The article is talking about a shift the meaning of a word funny that right now is different from its lexical meaning in KBBI. The purpose of this research is to describe a shift the meaning of the word funny that has been found on social media Twitter. The study was carried out with the theory used the semantics changes of the meanings. This research is diversified as a descriptive qualitative while the data that has being analyzed formed in sentences which contain the word funny. The source of the data for this research was taken from Twitter. Furthermore, the data was being analyzed using a method by agih and techniques of the basis for direct element (BUL). The result of this research indicating that the word funny has shifts its meaning from 'evoked laughter' to 'express admiration' and 'emphasize odd things'.

Keywords: *Semantics, Shift Meaning, the Word Funny*

Abstrak

Pergeseran makna adalah istilah yang menjelaskan tentang fenomena sebuah kata yang maknanya telah berbeda dari makna aslinya. Artikel ini membahas tentang pergeseran makna kata *lucu* yang maknanya sekarang ini sudah berbeda dengan makna leksikalnya dalam KBBI. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pergeseran makna kata *lucu* yang ditemui pada media sosial *Twitter*. Kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan semantik dengan teori perubahan makna. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif sedangkan data yang dianalisis berbentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata *lucu*. Sumber data penelitian ini diambil dari *Twitter*. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode agih dan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *lucu* telah mengalami pergeseran makna dari yang sebelumnya 'menimbulkan tertawa' menjadi 'menyatakan kekaguman' dan 'menekankan hal ganjil'.

Keywords: Semantik, Perubahan Makna, Kata *Lucu*.

Pendahuluan

Sekarang ini, bahasa mudah sekali berubah. Hal tersebut dikarenakan pada era sekarang ini, ada media sosial yang membantu bahasa makin bersifat dinamis. Kedinamisan tersebut membuat adanya pergeseran atau perubahan makna sebuah kata. Salah satu bentuk pergeseran makna tersebut dapat terlihat di media sosial *Twitter*. *Twitter* menjadi pilihan untuk mencari data penelitian karena media sosial ini memberikan wadah bagi penggunanya untuk berekspresi menggunakan kata-kata sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan konteks kalimat. Selain itu, *twitter* juga digunakan oleh berbagai kalangan umur dan bidang, baik muda maupun tua bebas mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dalam bentuk tulisan melalui platform ini sehingga tak heran apabila penggunaan bahasa di media sosial ini terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Pergeseran makna dalam suatu kata terjadi dengan adanya beberapa faktor seperti kekaburan makna, hilangnya motivasi, adanya polisemi, konteks bermakna ambigu, dan beberapa faktor lainnya. Menurut Ullman (2009: 251), perubahan makna bisa disebabkan oleh berbagai sebab yang menyebut tidak kurang dari 31 kemungkinan. Ada sebab-sebab yang mungkin untuk dalam suatu masalah, namun bisa juga karena sebab-sebab umum. Berikut merupakan beberapa sebab yang dapat diidentifikasi yakni sebab yang bersifat kebahasaan, sebab historis, sebab sosial, faktor psikologis, pengaruh asing, dan kebutuhan makna baru.

Penelitian ini menarik karena membahas tentang pergeseran makna kata *lucu* dalam bermedia sosial. Kata *lucu* dalam komunikasi sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis. Kata *lucu* sering digunakan untuk penyampaian ekspresi penggunanya. Ekspresi berarti mengungkapkan atau menyatakan suatu perasaan, gagasan, atau sebagainya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, *lucu* termasuk dalam kelas kata sifat atau adjektiva yang mempunyai arti leksikal menggelikan hati; menimbulkan tertawa; jenaka. Adapun contoh penggunaan dari kata *lucu* sebagai berikut.

- (1) Gaya *lucu* Jan Ethes bersama mbah Jokowi di Istana Bogor.
- (2) Lain cerita kalau tujuannya memang *melucu*, tapi saya kira tidak ada yang *lucu* dari konten maupun penampilan Anji.

Data (1) menunjukkan bahwa kata *lucu* yang dimaksud mengandung makna leksikal yakni menggelikan hati begitupun dengan data (2), kata *lucu* yang dijumpai dalam kalimat tersebut juga sesuai dengan makna leksikalnya yang menimbulkan tawa atau jenaka sehingga hal ini mengindikasikan kata *lucu* tidak mengalami pergeseran makna karena masih sesuai dengan makna leksikal. Berdasarkan kedua data yang telah dipaparkan dapat membuktikan bahwa makna kata *lucu* masih sesuai dengan makna sesungguhnya untuk

mengungkapkan perasaan senang/gembira. Namun pada kenyataannya, penggunaan kata *lucu* dalam media social tidak sama dengan yang telah ditafsirkan di atas.

Secara sederhana pergeseran makna kata di dalam suatu bahasa dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni perubahan meluas, perubahan menyempit, perubahan makna membaik, dan perubahan makna memburuk (Wijana dan Rohmadi, 2011: 93). Perubahan makna meluas terjadi karena pengguna bahasa membutuhkan konsep makna yang baru. Contohnya pada kata *akar*. Kata *akar* dulunya hanya berarti sebagai 'bagian tumbuhan yang memperkokohnya'. Akan tetapi, sekarang ini, kata *akar* dapat berarti 'penguraian pangkat pada ilmu matematika'. Hal tersebut terjadi karena ilmu matematika membutuhkan istilah baru untuk menyebut 'penguraian pangkat pada ilmu matematika'. Perluasan makna kata juga dapat terjadi karena frekuensi penggunaannya yang rendah. Misalnya kata *mahasiswa* dan *siswa* yang tidak lagi mengacu pada 'pelajar berjenis kelamin laki-laki' tetapi juga mengacu pada 'pelajar berjenis kelamin perempuan'. Fenomena tersebut terjadi karena kata *siswi* yang sudah jarang digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia sehingga para pengguna bahasa tersebut mulai beralih menggunakan kata *mahasiswa* atau *siswa*.

Sementara itu, penyempitan makna merupakan lawan dari perluasan makna. Penyempitan makna kata sering terjadi pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, kata *kitab* pada bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Pada bahasa Arab kata *kitab* mengacu pada 'semua jenis buku' tetapi dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengacu pada 'buku-buku suci atau keagamaan'. Jadi, kata *kitab* yang semula bermakna umum kemudian berubah untuk digunakan sebagai kata yang bermakna khusus.

Selain dua perubahan tersebut, ada juga perubahan makna membaik dan memburuk. Perubahan makna membaik artinya kata-kata yang semula bermakna buruk kemudian mengalami perkembangan makna menjadi baik. Misalnya kata *pura*, *perdana*, *warsa*, dan *emas* yang hanya ditemui pada konteks yang mengandung nilai-nilai keindahan. Seperti istilah *adipura*, *karya perdana*, *dasawarsa*, dan *tahun kencana*. Sedangkan perubahan makna memburuk merupakan lawan dari perubahan makna membaik. Semula sebuah kata bermakna baik kemudian mengalami perkembangan makna yang buruk atau konotasinya menjadi buruk. Misalnya perkembangan makna kata *perempuan*. Dulu, kata *perempuan* memiliki makna yang netral dan sering digunakan untuk menamai gerakan, perkumpulan dan organisasi. Namun, sekarang ini tidak ada organisasi yang menggunakan kata *perempuan*. Kata *perempuan* sekarang ini sering digantikan dengan kata *wanita*.

Chaer (2009: 142-144) menyatakan ada 3 jenis perubahan makna lainnya, yaitu perubahan total, penghalusan (eufimisme), dan pengasaran (disfemisme). Disebut perubahan total apabila perubahan makna yang terjadi sangatlah

berbeda dari makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* yang dulu berarti ‘cerewet’ sekarang bermakna menjadi ‘pidato’. Sementara itu, penghalusan (eufimisme) terjadi apabila perubahan makna yang ada dianggap lebih halus dari sebelumnya. Misalnya, kata *lembaga pasyarakatan* yang dianggap lebih halus daripada kata *penjara*. Penghalusan (eufimisme) memiliki lawan kata, pengasaran (disfemisme). Pengasaran (disfemisme) merupakan pergantian makna yang terjadi memiliki makna yang lebih kasar dari sebelumnya.

Menurut Ullman (2009: 252), ada beberapa hal yang menyebabkan perubahan makna itu dapat terjadi. Ada sebab yang bersifat kebahasaan, historis, hingga sebab sosial. Breal dalam (Ullman 2009: 252) menyatakan bahwa dalam bahasa ada proses yang disebut sebagai penularan (contagion), artinya bahwa makna dari sebuah kata dapat berubah menjadi kata yang lain disebabkan karena beberapa konteks, di mana kedua kata tersebut sering hadir bersama. Kata yang semula memiliki makna positif dapat berubah menjadi makna negatif karena kata tersebut sering digunakan dalam konteks kalimat yang negatif. Misalnya, kata *atom* yang semula memiliki makna ‘tidak bisa dibagi lagi’, tetapi sekarang memiliki makna ‘nuklir’.

Dalam perjalanannya, ada nama atau istilah sebuah kata yang selalu berubah. Akan tetapi, ada juga yang lebih memilih untuk mempertahankan nama atau istilah yang sudah ada sehingga bisa jadi sebuah bahasa memiliki kesinambungan antara satu sama lain. Itulah yang disebut dengan sebab historis. Misalnya, kata *car* dalam bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Latin *carrus* dan kata *parlemen* dalam bahasa Indonesia yang dipinjam dari bahasa Prancis *parlement*.

Sementara itu, ada dua kecenderungan yang terjadi pada perubahan makna karena sebab sosial, yaitu berubah ke arah yang menyempit dan meluas. Apabila kata tersebut semula digunakan untuk arti khusus kemudian digunakan untuk bidang khusus, maka disebut berubah menuju ke arah yang sempit. Namun, sebaliknya apabila semula kata tersebut digunakan pada bidang khusus kemudian digunakan untuk arti khusus, maka itu disebut berubah menuju ke arah yang luas.

Pada perubahan makna aspek asosiasi adalah hal yang sangat kuat karena sebagian lagi hanya menjadi wahana untuk suatu perubahan yang ditentukan oleh sebab-sebab lain. Sehingga asosiasi dapat dikatakan menjadi aspek penting dalam sebuah perubahan makna. Para pendahulu mengakui bahwa asosiasinisme sederhana yang menjelaskan adanya perubahan makna sebagai hasil asosiasi yang dapat berdiri sendiri. Menurut Ullmann (2009:264), apabila terdapat hubungan timbal balik antara nama dan makna dapat diterima sebagai hipotesis kerja, maka perubahan makna dapat dibagi menjadi kategori perubahan makna yang didasarkan atas asosiasi antara makna dengan makna, dan perubahan yang melibatkan asosiasi antara nama-nama. Kategori tersebut

dapat dipecah lagi menjadi dua jenis asosiasi yakni kesamaan (*similarity*) dan kedekatan (*contiguity*).

Adapun penelitian berkaitan dengan pergeseran makna sebelumnya pernah dilakukan oleh Herniti (2013). Pada penelitian tersebut, Herniti menunjukkan bahwa kini makna kata ustaz mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan social budaya. Hal itu dapat dilihat dari mereka yang saat ini lebih mengedepankan kepopuleran dan keglamoran ketika berdakwah melalui televisi. Sehingga identitas sebagai pendakwah yang menyuarakan kebenaran dan nilai kesalehan mulai bergeser. Selain itu, identitas religious menjadi bias karena tidak sedikit ustaz yang menjadi bintang sinetron, iklan, atau meniru gaya hidup layaknya artis.

Penelitian berikutnya mengenai pergeseran makna diteliti oleh Hafiz, dkk.(2015). Hafiz dkk. Membuktikan bahwa jika merujuk pada konsep tafsir *Al-Misbah* dari Quraish Shihab, maka makna kata sabar akan berbeda dengan yang dipahamioleh masyarakat pada umumnya. Akan tetapi jika merujuk pada KBBI atau secara kebahasaan, tidak terjadi pergeseran makna yang signifikan. Sehingga kesimpulannya bahwa kata sabar hanya mengalami pergeseran pada tataran praktis saja yakni dengan perubahan makna menyempit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2017). Penelitian terhadap pergeseran makna ini dilakukan terhadap media daring lokal (*GoRiau.com*) dengan mengambil data yang berhubungan dengan berita tentang sampah. Hasil penelitian Saleh menunjukkan bahwa semua jenis pergeseran makna baik itu perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, sinestesia dan asosiasi dapat dijumpai pada media daring *GoRiau.com*.

Lalu pergeseran makna juga diteliti oleh Rahma, dkk.(2018). Penelitian pergeseran makna ini lebih spesifik mengenai pergeseran jenis peyorasi dan ameliorasi dengan perbandingan konteks kalimat. Rahma dkk. Menunjukkan bahwa terdapat relevansi jenis pergeseran makna peyorasi dan ameliorasi pada berbagai penggunaan bahasa ekspresi sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Terakhir, penelitian pergeseran makna dilakukan oleh Wakidah, dkk. (2019). Penelitian tersebut mengungkap bahwa di era milenial kata sumpah sudah tidak lagi sacral karena kalangan muda saat ini menggunakan kata sumpah untuk meyakinkan orang lain dan mengungkapkan perasaan. Padahal sebelumnya kata sumpah digunakan untuk membuktikan kebenaran. Sehingga Wakidah, dkk. Menyimpulkan bahwa kata sumpah saat ini sudah mengalami pergeseran makna secara meluas.

Sementara itu berdasarkan artikel penelitian yang sudah ada sebelumnya, pergeseran makna kata *lucu* yang terdapat dalam media sosial belum pernah dilakukan penelitian. Sehingga penelitian ini akan membahas tentang pergeseran makna kata *lucu* pada media sosial *twitter*. Hasilnya akan didapatkan manfaat teoritis yang berupa pengembangan makna kata *lucu* dan manfaat praktis berupa perbaikan dan pembaruan makna kata *lucu* pada kamus.

Metode

Penelitian ini menganalisis data berupa dokumen yaitu tulisan atau ungkapan berwujud *tweet* pada platform *Twitter* yang diunggah oleh warganet. Penelitian tidak terikat tempat karena objeknya berupa kata *lucu* dalam kalimat yang terdapat pada sebuah *tweet*. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, berbentuk deskriptif sebab tujuannya untuk mendeskripsikan data dengan cara menganalisis kata *lucu* yang terkandung dalam kalimat atau *tweet* yang diunggah oleh warganet di *Twitter*. Adapun strategi dari penelitian adalah analisis isi dengan memanfaatkan prosedur guna memberikan kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen melalui tiga tahap berurutan, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 5-9).

Sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak dan catat (Sudaryanto, 2015) yang bertujuan untuk mengambil data berupa kata *lucu* dari *tweet* warganet pada platform *Twitter*. Teknik rekam dilakukan dengan cara memfoto *tweet* menggunakan fitur tangkapan layar yang ada pada gawai. Selanjutnya teknik simak yang dilakukan dengan membaca dan mencermati *tweet* yang berupal kalimat guna mendapatkan data berupa kata *lucu*. Terakhir teknik catat yang dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan kata *lucu* yang dijumpai pada *tweet* netizen pada platform *Twitter* yang mengalami pergeseran makna. Sumber data dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No.	Waktu	Jumlah Data
1	1-3 2020	12
2	4-6 2020	13
3	7-9 2020	11
4	10-12 2020	16
5	13-16 2020	12
Jumlah		64

Berdasarkan tabel 1, jumlah data yang ditemukan pada media sosial *Twitter* mencapai 64 data dalam kurun waktu 16 hari. Data tersebut diambil dari akun-akun berikut ini, yaitu @toloxwin, @shzchrh, @yogapor, @SiapaAja888, @jjsuh_, @humankentankk, @mufvins, @antigarlicputih, @shaazlly, @bnikurtet dan masih banyak lagi.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yakni metode agih. Metode agih merupakan metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Metode agih dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat),

klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) yakni dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1992:31).

Hasil dan pembahasan

Kata *lucu* saat ini telah mengalami pergeseran makna dari yang sebelumnya bermakna ‘menggelikan hati’, ‘membuat tertawa’ hingga ‘jenaka’. Kini kata tersebut memiliki beberapa makna baru. Keberagaman makna baru pada kata *lucu* disebabkan oleh penggunaannya dalam berbagai konteks dan situasi, ini sesuai dengan apa yang dijumpai pada media sosial *Twitter* tentunya melalui cuitan para warganet. Hal ini membuat kata *lucu* mengalami pergeseran makna yang kemudian memunculkan makna-makna baru, seperti tampak pada data berikut.

- (3a) Tapi Benz juga *lucu* sih pake behel.
 (3b) Tapi Benz juga *keren* sih pake behel.

(tweet @mufvins)

Kata *lucu* yang terdapat pada kalimat (3a) dapat diidentifikasi telah mengalami pergeseran makna. Itu dapat dilihat dari ungkapan penutur bahwa penutur tersebut memuji penampilan seseorang. Adanya pergeseran makna tersebut dapat dibuktikan dengan substitusi terhadap kata *lucu* dengan kata lain seperti kalimat (3b) yang disubstitusi dengan kata *keren*. Akibatnya kata *lucu* pada data (3) tidak lagi bermakna ‘menggelikan hati’ atau ‘membuat tertawa’, tetapi bergeser maknanya menjadi ‘menyatakan kekaguman’ yang ditandai dengan kata *keren*.

Selain disubstitusi dengan kata *keren*, kata lain yang dapat digunakan untuk membuktikan bahwa makna kata *lucu* telah bergeser menjadi ‘menyatakan kekaguman’ adalah melakukan substitusi dengan kata *bagus*, seperti yang terdapat pada data (4b).

- (4a) *Lucu* banget. Harganya berapa, Kak? Apa nama Shopee-nya?
 (4b) *Bagus* banget. Harganya berapa, Kak? Apa nama Shopee-nya?

(tweet @antigarlicputih)

Pada kalimat (4a) mengindikasikan bahwa penutur merasa kagum terhadap sebuah barang. Itu dapat dilihat dari ungkapan yang berupa kata *lucu* serta keinginan penutur untuk memiliki barang tersebut dengan menanyakan harga dan tempat membeli.

Di samping mengalami pergeseran makna menjadi ‘menyatakan kekaguman’, makna kata *lucu* juga telah bergeser menjadi ‘menekankan hal ganjil’. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (5a) Makanya, tiap rumah sakit perlu dicek tuh. Masa iya korban ga kena covid tapidisengajain positif covid supaya rumah sakit dapet bantuan dana dari pemerintah. Kan *lucu*.
- (5b) Makanya, tiap rumah sakit perlu dicek tuh. Masa iya korban ga kena covid tapi disengajain positif covid supaya rumah sakit dapet bantuan dana dari pemerintah. Kan *aneh*.

(tweet @yogapor)

Kalimat (5a) menunjukkan bahwa terdapat peristiwa atau kejadian yang tidak biasa yang dialami oleh penutur berkaitan dengan pandemi Covid-19. Peristiwa yang tidak biasa terjadi atau hal ganjil tersebut kemudian tegaskan di akhir tuturan dengan kata *lucu*. Sehingga untuk membuktikannya maka kata *lucu* pada kalimat (5a) lalu disubstitusi dengan kata *aneh* seperti pada kalimat (5b).

(6a) Happy birthday yangyang! Shhsswujw kamu tuh *lucu* bngt bngt aku oengen UNYEL UNYEL huft yangyang tu ga deserve di hate. Ku cuman mau yangyang dikasih love bukan hate. Yanyang makasii banget udah lahir. Love 30000000000 buat yangyang.

(6b) Happy birthday yangyang! Shhsswujw kamu tuh *ganteng* bngt bngt aku oengen UNYEL UNYEL huft yangyang tu ga deserve di hate. Ku cuman mau yangyang dikasih love bukan hate. Yanyang makasii banget udah lahir. Love 30000000000 buat yangyang.

Tidak hanya kata *keren* dan *bagus* yang dapat disubstitusikan dari kata *lucu*, hal ini dapat dilihat pada (5b) yang menunjukkan bahwa penutur mengutarakan kekagumannya terhadap seseorang. Kata *lucu* dapat disubstitusikan pula dengan kata *ganteng*.

- (6a) *Lucu* sih sama orang yang koar-koar soal corona, eh tapi dia hobi nongkrong di luar juga.
- (6b) *Heran* sih sama orang yang koar-koar soal corona, eh tapi dia hobi nongkrong di luar juga.

(tweet @srhsuyoko)

Sementara itu, kata *lucu* pada kalimat (6a) juga mengalami pergeseran makna menjadi ‘menekankan hal ganjil’. Penutur merasa ada sesuatu yang ganjil ketika orang yang selalu mengatakan bahwa Covid-19 itu berbahaya dan harus tetap di rumah untuk memutus penyebaran virus, tapi justru dia lah yang sering beraktivitas di luar rumah. Kalimat (6b) dapat digunakan sebagai tolak ukur bahwa kata *lucu* telah mengalami pergeseran makna dengan melakukan substitusi menggunakan kata *heran*.

Dari analisis yang dilakukan di atas, kata *lucu* telah mengalami pergeseran makna menjadi ‘menyatakan kekaguman’ dan ‘menekankan hal ganjil’. Darikedua makna tersebut, selanjutnya keseluruhan datayang diperoleh dari *tweet* warganet di *twitter* selama kurun waktu 1-15 Oktober 2020 akan diklasifikasikan menurut makna baru yang muncul dari kata *lucu*. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pergeseran Makna Kata *Lucu*

No.	Makna Kata <i>Lucu</i>	Jumlah Data	%
1	Menyatakan kekaguman	36	56.25%
2	Menekankan hal ganjil	28	43.75%
	Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 2, kata *lucu* telah mengalami perluasan makna yakni 56.25% bermakna ‘menyatakan kekaguman’ dan sisanya 43.75% bermakna ‘menekankan hal ganjil’. Pergeseran makna pada kata *lucu* disebabkan karena penggunaannya pada berbagai konteks dan situasi. Kata *lucu* secara leksikal mengungkapkan sesuatu yang ‘menggelikan hati’, ‘menimbulkan tertawa’ dan ‘jenaka’. Akan tetapi, pada era sekarang ini kata *lucu* mengalami pergeseran makna menjadi kata yang digunakan untuk menyatakan kekaguman, hal itu dapat dibuktikan ketika kata *lucu* disubstitusi dengan kata *keren* atau *bagus*. Selain itu, kata *lucu* juga bermakna untuk menekankan hal ganjil yang mana juga dapat dibuktikan ketika kata *lucu* disubstitusi dengan kata *aneh* dan *heran*.

Pergeseran makna kata *lucu* menunjukkan bahwa kata *lucu* mengalami pergeseran makna yang meluas. Hal tersebut disebabkan karena semakin berkembangnya berbagai bidang kehidupan manusia. Sehingga kebutuhan akan konsep-konsep baru dalam berbahasa tidak selamanya mesti dijawab dengan penciptaan kosa kata yang baru, akan tetapi cara yang justru lebih sering digunakan oleh para pengguna bahasa yakni dengan memperluas komponen makna terhadap kata-kata yang sudah ada (Wijana dan Rohmadi, 2011: 94). Kata *lucu* yang mengalami pergeseran makna secara meluas tersebut lebih cenderung bergeser ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kata *lucu* yang dijumpai pada *tweet-tweet* warganet di media sosial *Twitter*, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini kata *lucu* telah mengalami pergeseran makna dari yang sebelumnya bermakna ‘membuat tertawa’ kini maknanya bergeser menjadi ‘menyatakan kekaguman’ dan ‘menekankan hal ganjil’.

Daftar pustaka

- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- El Hafiz, S., dkk. (2015). Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 1 (1), 33-38.
- Herniti, Ening. (2013). Pergeseran Makna Ustaz pada Ustaz Selebritas (Kajian Sosiosemantis). *Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban*, 139-159.
- Mahsun, (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers

- Rahma, Fika Aghnia, dkk. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, Saleh, Raja. (2017). Pergeseran Makna dalam Berita tentang Sampah di GoRiau. *Kandai*, 13 (1), 47-60.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullman, Stephen. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wakidah, Anisa, dkk. (2019). Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Transformatika*, 3 (2), 179-189.
- Wijana, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. (2011). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ciri-ciri akustik tuturan gagap: Kajian fonetik akustik

Dian Mahendra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Correspondence: henndra94@gmail.com

Abstract

This study aims to formulate the acoustic characteristics of stuttering speech through the acoustic phonetic approach. The parameters used to determine the acoustic characteristics of stuttering speech are the duration of speech and silence, the speech tone contours, and the intensity contours of the speech. The data used in this research is a documentary data taken from the website www.youtube.com. The research data is in the form of stuttering speech with phonetic transcription [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. The data were analyzed using Praat 1.6.26 software. The results show that the analyzed stuttering speech has some acoustic characteristics as follows: (1) it has a different duration per sound segment and tends to increase in the last sound segment which is influenced by the length of the lexical strands and the slow movement of the speakers articulator; (2) it has silences with varying duration between one sound segment and another, which indicates that a stuttering speech is spoken haltingly and often stops suddenly; (3) it has a fairly flat tone contour in the first, second, and third segments, and has a significant increase in tone contour in the last sound segment; and (4) it is spoken louder in the last sound segment compared to the previous sound segment which is characterized by a high increase in sound intensity in the last sound segment.

Keywords: stuttering speech, acoustic characteristics, acoustic phonetics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan ciri-ciri akustik tuturan gagap melalui pendekatan fonetik akustik. Parameter yang digunakan untuk menentukan ciri-ciri akustik tuturan gagap adalah durasi tuturan dan senyapan, kontur nada tuturan, dan kontur intensitas tuturan. Data yang digunakan adalah data dokumenter yang termuat dalam situs www.youtube.com. Data penelitian berupa tuturan gagap dengan transkripsi fonetis [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. Data dianalisis dengan menggunakan *software Praat 1.6.26*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tuturan gagap memiliki ciri-ciri akustik sebagai berikut: (1) memiliki durasi per segmen bunyi

yang berbeda-beda dan cenderung meningkat pada segmen bunyi terakhir yang dipengaruhi oleh panjang untaian leksikal dan cepat-lambatnya gerakan artikulator penutur; (2) memiliki kensenyapan dengan durasi yang berbeda-beda antara segmen bunyi yang satu dengan segmen bunyi lainnya yang menandakan bahwa tuturan gagap dituturkan secara tersendat-sendat dan sering mendadak berhenti; (3) memiliki kontur nada yang cukup datar pada segmen pertama, kedua, dan ketiga, serta mempunyai kenaikan kontur nada yang cukup signifikan pada segmen bunyi terakhir; dan (4) dituturkan secara lebih lantang pada segmen bunyi terakhir dibandingkan dengan segmen bunyi sebelumnya yang ditandai dengan kenaikan intensitas bunyi yang tinggi pada segmen bunyi terakhir.

Kata kunci: tuturan gagap, ciri-ciri akustik, fonetik akustik

Pendahuluan

Berbahasa merupakan sarana pertukaran informasi antara dua individu atau lebih dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbahasa direalisasikan dengan mengungkapkan pikiran atau perasaan (dari otak) dalam bentuk satuan lingual tertentu. Proses ini bersifat kompleks karena mensyaratkan berfungsinya berbagai organ di dalam tubuh, seperti otak dan organ wicara. Dalam hal terjadinya kelainan fungsi otak dan/atau organ wicara, maka akan terjadi kesulitan dalam berbicara (gangguan berbicara). Akibatnya, penyampai pesan (komunikator) akan kesulitan menyampaikan isi pikirannya kepada mitra bicaranya.

Gangguan berbicara akan mempengaruhi cara seseorang di dalam merealisasikan tuturannya. Seseorang dengan gangguan bicara biasanya tahu persis apa yang ingin mereka katakan dan apa yang sesuai untuk situasinya, tetapi mereka kesulitan menghasilkan suara untuk mengkomunikasikannya secara efektif. Gangguan berbicara secara khusus dikaji dalam suatu cabang ilmu yang bernama Patologi Bahasa (*Speech Language Pathology*), yakni studi tentang gangguan yang mempengaruhi bicara, bahasa, kognisi, suara, menelan, dan perawatan korektif dari masalah fisik atau kognitif yang mungkin menyebabkannya (Lanier, 2010, hal. 9).

Salah satu gangguan berbicara tersebut adalah berbicara gagap (*stuttering*). Berbicara gagap adalah gangguan komunikasi yang mengganggu kelancaran berbicara seseorang sehingga pembicaraannya menjadi kacau, tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan (Indah, 2017, hal. 57; Lanier, 2010, hal. 20–22; Muslich, 2018,

hal. 11; Scott, 2008, hal. 1; Ward, 2006, hal. 3). Berbicara gagap termasuk ke dalam gangguan kefasihan karena berhubungan dengan kelancaran atau ritme bicara. Seseorang dengan gangguan kefasihan mungkin ragu-ragu, mengulangi kata-kata, atau memperpanjang suara, suku kata, kata, atau frasa tertentu.

Kajian mengenai berbicara gagap sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut antara lain pernah dilakukan oleh Rahim (2004) dengan judul *“Pertuturan Gagap dan Rawatannya: Kes Komunikasi dalam Bahasa Melayu”*, Musfiroh (2015) dengan judul *“Karakteristik Linguistik dan Nonlinguistik pada Penderita Gagap Kronis”*, Sintyawati (2019) dengan judul *“Pengaruh Ketidaksiapan Percakapan Terhadap Pembentukan Kalimat pada Penyandang Gagap”*, dan Rahayu et al. (2020) dengan judul *“Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap pada Anak Usia 6 Tahun”*. Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar menggunakan teori psikolinguistik di mana berbicara gagap dihubungkan dengan aspek bahasa dan gangguan psikologis yang menjadi penyebabnya serta upaya-upaya pemulihannya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini menggunakan teori fonetik, khususnya fonetik akustik. Fonetik akustik memandang bunyi bahasa sebagai gejala fisika (menurut sifat-sifatnya sebagai getaran udara). Bunyi-bunyi bahasa tersebut diselidiki durasinya, frekuensi, amplitudo, intensitas, dan timbrenya (Busri & Badrih, 2018, hal. 55; Gordon, 2014, hal. 25; Marsono, 2013, hal. 2; Verhaar, 2012, hal. 22). Dengan menggunakan kajian fonetik akustik, sekurang-kurangnya kita dapat mengetahui kenapa bunyi-bunyi bahasa terdengar berbeda satu sama lain, ada bunyi bahasa yang terdengar jelas, ada yang terdengar membingungkan/tidak jelas, dan sebagainya. Masalah perbedaan bunyi-bunyi bahasa tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan nada, kenyaringan, dan kualitasnya (Ladefoged, 1993, hal. 183; Lapoliwa, 1988, hal. 44).

Kajian fonetik akustik juga telah cukup banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut antara lain pernah dilakukan oleh Prihartono (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Identifikasi Tuturan Latah: Pendekatan Fonetik Akustik”* dan Rois (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah”*. Kedua penelitian tersebut menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini, yakni teori fonetik akustik. Hanya saja, perbedaannya terletak pada objek kajian, yakni tuturan latah dan tuturan gagap.

Selanjutnya, kajian mengenai ciri-ciri akustik tuturan gagap ini penting untuk dilakukan karena pengetahuan mengenai ciri-ciri akustik tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya penyembuhan penderita gangguan berbicara gagap. Hal ini selaras dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Rois (2020) yang menyatakan bahwa gangguan berbahasa pada tingkat psikogenik latah dapat disembuhkan dengan mengetahui pola-pola tuturan yang

diproduksi oleh penderita latah. Baik latah maupun gagap termasuk ke dalam gangguan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor psikogenik. Akhirnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan ciri-ciri akustik tuturan gagap dengan menggunakan beberapa parameter, yakni durasi tuturan dan senyapan, kontur nada, dan kontur intensitas tuturan gagap.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian instrumental dengan menggunakan bantuan alat ukur yang akurat. Alat ukur akurat tersebut adalah software *Praat 6.1.26* versi 64-bit yang sudah terinstal dalam laptop HP 14s-cf1046TU dengan sistem operasi Windows 10 Home Single Language 64-bit. Pengukuran dan pendeskripsian tuturan gagap dalam penelitian ini mengikuti deskripsi IPO (*Institut voor Perceptie Onderzoek*). IPO adalah sebuah aliran dalam kajian persepsi bunyi bahasa yang didirikan oleh Eindhoven, Belanda. Deskripsi aliran ini berorientasi pada gejala fisik bunyi (fonetik) yang menitikberatkan pada komponen-komponen akustik bahasa, seperti frekuensi fundamental, durasi, intensitas, bahkan kualitas bunyi (Irawan & Dinakaramani, 2019, hal. 49).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam praktiknya, penelitian ini berupaya memadukan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dalam hal ini digunakan untuk memfasilitasi pendekatan kualitatif (Brymman & Bell, 2007; Sarwono, 2009). Data-data kuantitatif yang berupa parameter akustik tuturan gagap dideskripsikan secara kualitatif agar dapat dipahami lebih mudah oleh pembaca.

Penyediaan data dalam penelitian ini meliputi beberapa proses, yaitu pengumpulan data, pemilihan data, dan klasifikasi data (Sudaryanto, 2015, hal. 12). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat (Mahsun, 2014, hal. 92). Data-data yang disimak adalah data yang berupa video yang mengandung tuturan gagap yang telah diunduh melalui situs <https://www.youtube.com/>. Dari beberapa video yang disimak diperoleh satu video yang sesuai, yakni video yang berjudul “Curhat lucu,si maman gagap...#gagap – YouTube” (<https://youtu.be/yE48DiKC6rw>). Video ini dipilih karena mengandung beberapa tuturan gagap yang cukup jelas terdengar dan cukup bersih dari *noisy*. Beberapa tuturan gagap tersebut berstatus sebagai calon data.

Calon data yang terdapat dalam video tersebut kemudian dipilah untuk menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam video tersebut terdapat empat buah calon data. Dari keempat calon data tersebut dipilih satu buah data yang sesuai dengan kriteria data yang diperlukan, yakni mengandung tuturan gagap yang jelas terdengar dan tidak terlalu banyak mengandung *noisy*. Jumlah data yang terbatas ini dipandang cukup untuk melakukan generalisasi

ciri-ciri akustik tuturan gagap. Hal ini dilandasi dengan temuan Rahim (2004) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pola tuturan orang gagap di dunia memiliki keuniversalan.

Setelah pemilihan data, langkah selanjutnya adalah klasifikasi data. Klasifikasi data diawali dengan proses transkripsi data secara fonetis. Dari hasil transkripsi tersebut diperoleh tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki] yang kemudian dibagi menjadi empat segmen bunyi, yaitu [bəbəbəp], [bəbəp], [bəbəbəp], dan [bəlaki]. Segmen-segmen bunyi tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan *software Praat 6.1.26* sesuai dengan deskripsi IPO untuk mengetahui digitalisasi tuturannya, durasi, kontur nada, dan kontur intensitas tuturan gagap. Hasil deskripsi tersebut digunakan untuk merumuskan ciri-ciri akustik tuturan gagap.

Hasil dan pembahasan

Identifikasi ciri-ciri akustik tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki] diawali dengan proses digitalisasi tuturan gagap, segmentasi bunyi, identifikasi durasi tuturan dan senyapan, identifikasi kontur nada, dan identifikasi kontur intensitas tuturan. Hasil dari identifikasi tersebut dijadikan dasar untuk menentukan ciri-ciri akustik dari tuturan gagap. Proses pengukuran dan deskripsi tuturan gagap tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

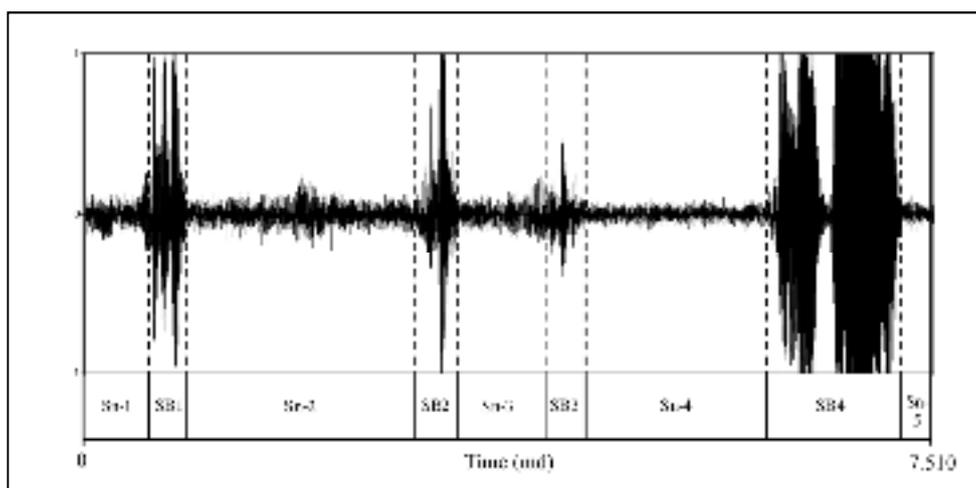
Durasi tuturan gagap

Salah satu parameter yang dipertimbangkan untuk menentukan ciri-ciri akustik tuturan gagap adalah durasi. Berbeda dengan Prihartono (2018) dan Rois (2020), durasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni durasi tuturan dan durasi senyapan. Durasi tuturan merupakan rentang waktu yang diperlukan untuk merealisasikan segmen bunyi. Durasi tuturan biasanya diukur dalam satuan detik, tetapi dalam penelitian ini digunakan satuan milidetik (md) karena domain tuturan yang diukur relatif pendek. Satu detik (d) setara dengan seribu milidetik (md).

Durasi senyapan turut dipertimbangkan dalam penelitian ini karena tuturan gagap memiliki karakter dituturkan secara tersendat, sering mendadak berhenti, terjadi pengulangan, baik suku kata ataupun kata. Selain itu, senyapan juga merupakan salah satu bukti mental (seperti adanya keragu-raguan) dalam proses produksi tuturan (Kurniawati, 2018). Durasi senyapan merupakan rentang waktu hentian yang terjadi antara segmen bunyi yang satu dengan yang lain. Konsep senyapan dalam penelitian ini mengacu pada anggitan yang disampaikan oleh Kridalaksana (2009, hal. 99) dalam kamus linguistiknya. Ia menyebut senyapan sebagai jeda yang diartikan sebagai hentian dalam ujaran yang sering terjadi di depan unsur yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau

kemungkinan yang rendah. Ia membagi jeda menjadi dua jenis, yakni jeda senyap dan jeda terisi. Jeda senyap (*silent pause*) adalah keragu-raguan dalam wicara yang diisi bunyi apa pun. Sedangkan jeda terisi (*filled pause*) adalah keragu-raguan dalam wicara spontan yang sebagian atau seluruhnya diisi oleh bunyi atau ungkapan seperti *e*, *apa itu*, dan sebagainya.

Sebelum melakukan pengukuran durasi, baik durasi tuturan maupun durasi senyapan, terlebih dahulu dilakukan digitalisasi dan segmentasi bunyi dari tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. Digitalisasi dan segmentasi tersebut dilakukan dengan menggunakan software *Praat 6.1.26*. Hasil digitalisasi tersebut berupa sinyal akustik yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sinyal Akustik dan Segmentasi Bunyi Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

Pada Gambar 1 terlihat bahwa sinyal akustik tuturan gagap telah dibagi berdasarkan segmen bunyi (SB) dan senyapan (Sn). Segmentasi bunyi tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki] dibagi menjadi empat segmen bunyi, yaitu: SB1 [bəbəbəp], SB2 [bəbəp], SB3 [bəbəbəp], dan SB4 [bəlaki]. Pembagian segmen ini selaras dengan pandangan Parker & Riley (Parker & Riley, 2014) yang menyatakan bahwa ketika kita mendengar seseorang berbicara, kita tidak hanya mendengar, tetapi kita juga merasakan segmen. Segmen tersebut merupakan unit psikologis yang kurang lebih sesuai dengan “suara ucapan”. Segmentasi bunyi dalam hal ini dibagi pada tingkat silabel dan kata. Segmentasi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan batas waktu maksimal dan batas waktu minimal setiap tuturan.

Tabel 1. Data Durasi Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

Segmen Bunyi	t_{\min} (md)	t_{\max} (md)	Durasi (md)
[bəbəbəp]	580	910	330
[bəbəp]	2.970	3.290	320
[bəbəbəp]	4.040	4.430	390
[bəlaki]	6.110	7.240	1.130

Tabel 1 menunjukkan durasi dari setiap segmen bunyi tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. Keempat segmen bunyi tersebut memiliki durasi tuturan yang berbeda. Segmen bunyi [bəbəbəp] dituturkan dengan durasi 330 md; segmen bunyi [bəbəp] dituturkan dengan durasi 320 md; segmen bunyi [bəbəbəp] dituturkan dengan durasi 390 md; dan segmen bunyi [bəlaki] dituturkan dengan durasi 1.130 md. Berdasarkan data tersebut, terdapat penurunan durasi tuturan dari SB1 ke SB2, yakni dengan selisih 10 md. Penurunan ini disebabkan oleh perbedaan panjang untaian leksikal yang diucapkan, di mana SB1 tersusun dari tiga suku kata, yakni /bə/, /bə/, dan /bəp/, sedangkan SB2 tersusun dari dua suku kata, yakni /bə/ dan /bəp/. Selanjutnya, antara SB2 ke SB3 dan SB3 ke SB4 terjadi peningkatan durasi, yakni masing-masing dengan selisih 70 md dan 740 md. Peningkatan durasi dari SB2 ke SB3 dapat dikatakan mengikuti pola penurunan durasi dari SB1 ke SB2. Hal ini berkaitan dengan perbedaan panjang untaian leksikal yang diucapkan. Akan tetapi, perbedaan durasi antara SB1 dengan SB3 dan SB3 dengan SB4 tidak dapat diterangkan melalui perbedaan panjang untaian leksikal karena pasangan segmen bunyi tersebut memiliki panjang untaian leksikal yang sama. Untuk menjelaskan hal ini, pandangan Irawan & Dinakaramani (2019, hal. 88) dapat digunakan. Mereka menyatakan bahwa panjang-pendeknya durasi sebuah tuturan tidak semata-mata ditentukan oleh panjang untaian leksikal yang diucapkan, tetapi pada hakikatnya ditentukan oleh cepat-lambatnya gerakan artikulator. Dengan demikian, penurunan dan peningkatan durasi tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki] dipengaruhi oleh panjang untaian leksikal bunyi yang dituturkan dan cepat-lambatnya gerakan artikulator penutur.

Tabel 2. Data Durasi Senyapan Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

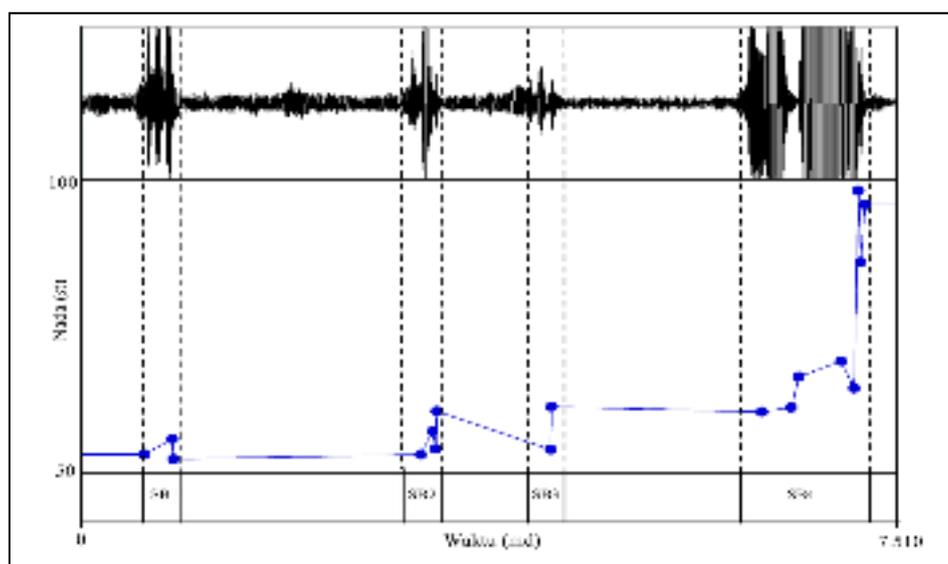
Senyapan (Sn)	t _{min} (md)	t _{max} (md)	Durasi (md)
Sn-1	0	580	580
Sn-2	910	2.970	2.060
Sn-3	3.290	4.040	750
Sn-4	4.430	6.110	1.680
Sn-5	7.240	7.510	270

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan durasi senyapan (Sn) yang terjadi dalam tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. Dalam data tersebut terdapat lima kali senyapan dengan durasi yang berbeda-beda. Sn-1 merupakan senyapan yang terjadi sebelum SB1 dituturkan dengan durasi sebesar 580 md, Sn-2 terjadi antara SB1 dan SB2 dengan durasi 2.060 md, Sn-3 terjadi antara SB3

dan SB4 dengan durasi 750 md, Sn-4 terjadi antara SB4 dan SB5 dengan durasi 1.680, dan Sn-5 merupakan senyapan akhir yang terjadi setelah SB5 dituturkan dengan durasi 270 md. Kelima senyapan tersebut memiliki durasi yang berbeda-beda dan tidak beraturan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki] dituturkan secara tersendat-sendat dan mendadak berhenti beberapa kali dengan durasi yang berbeda-beda. Temuan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Sintyawati (2019) yang menyatakan bahwa tuturan gagap ditandai dengan adanya sendatan ujaran pada kata-kata yang akan diucapkan.

Kontur nada tuturan gagap

Parameter kedua yang digunakan untuk menentukan ciri-ciri akustik tuturan gagap adalah kontur nada. Satuan nada yang digunakan dalam penelitian ini diukur dalam skala *semiton re 100 Hz (St re 100 Hz)*. Dalam menganalisis kontur nada tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki], terlebih dahulu dilakukan stilisasi kontur nada berbasis persepsi tinggi nada. Stilisasi ini bertujuan untuk menyederhanakan kontur nada yang sebelumnya terdiri atas rangkaian bunyi dengan ukuran nada yang beragam dengan tetap mempertahankan elemen-elemen yang relevan atau dapat didengar (Irawan & Dinakaramani, 2019, hal. 95). Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam stilisasi kontur nada tersebut, yaitu (1) stilisasi kontur nada dilakukan dengan cara mengurangi jumlah titik nada, (2) menghilangkan nada yang diindikasikan sebagai nada dari *noisy* (suara dari luar tuturan), (3) tidak boleh mengurangi atau menambah nada di luar kontur nada, dan (4) tidak boleh mengubah substansi nada tuturan (Prihartono, 2018). Untuk memenuhi keempat kriteria tersebut, hasil stilisasi kontur nada perlu disandingkan dengan kontur nada asli seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kontur Nada Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

Garis berwarna biru dalam Gambar 2 merupakan hasil stilisasi nada yang disandingkan dengan kontur nada asli. Melalui gambar tersebut dapat diketahui bahwa tuturan gagap memiliki struktur nada yang tidak teratur. Struktur nada tersebut dibagi berdasarkan alir nada per segmen bunyi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Kontur Nada Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

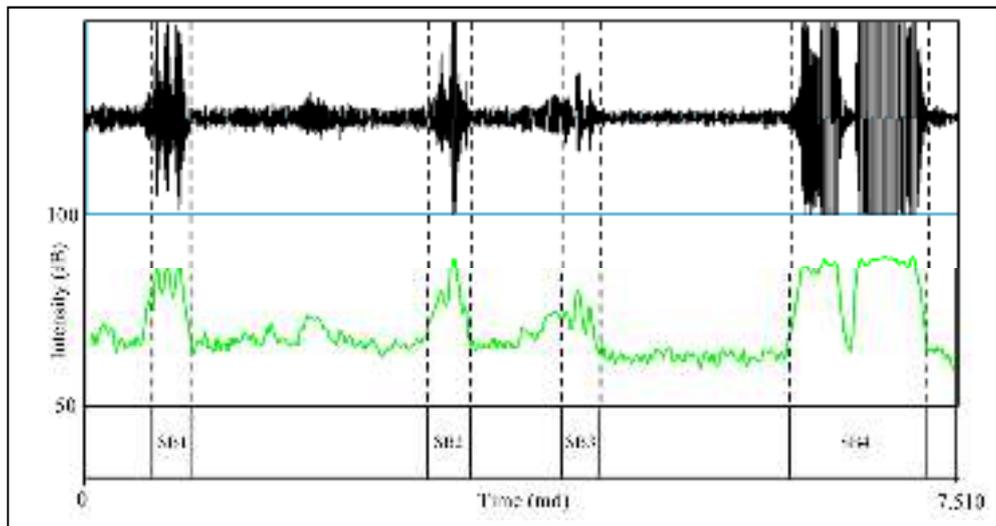
Segmen Bunyi	Posisi	Waktu (md)	Pitch (St re 100Hz)
SB1 [bəbəbəp]	P1	570	5,30
	P2	830	7,86
	P3	840	4,35
SB2 [bəbəp]	P4	3.120	4,18
	P5	3.222	9,13
	P6	3.260	6,31
	P7	3.272	9,27
SB3 [bəbəbəp]	P8	4.320	6,64
	P9	4.340	12,75
SB4 [bəlaki]	P10	6.270	11,99
	P11	6.540	12,56
	P12	6.610	16,09
	P13	7.000	17,76
	P14	7.120	14,95
	P15	7.170	26,83
	P16	7.182	25,35
	P17	7.208	26,02

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa tuturan gagap memiliki struktur nada yang tidak teratur. Pada SB1 terdapat tiga titik alir nada dengan nilai masing-masing sebesar 5,30 st re 100 Hz; 7,86 st re 100 Hz; dan 4,35 st re 100 Hz. Pada SB2 terdapat empat titik alir nada dengan nilai masing-masing sebesar 4,18 st re 100 Hz; 9,13 st re 100 Hz; 6,31 st re 100 Hz; dan 9,27 st re 100 Hz. Pada SB3 terdapat dua titik alir nada dengan nilai masing-masing sebesar 6,64 st re 100 Hz dan 12,75 st re 100 Hz. pada SB4 terdapat delapan titik alir nada dengan nilai masing-masing sebesar 11,99 st re 100 Hz; 12,56 st re 100 Hz; 16,09 st re 100 Hz; 17,76 st re 100 Hz; 14,95 st re 100 Hz; 26,83 st re 100 Hz; 25,35 st re 100 Hz; dan 26,02 st re 100 Hz. Data-data ini menunjukkan bahwa tuturan gagap memiliki kenaikan nada yang cukup signifikan pada segmen bunyi terakhir.

Kontur intensitas tuturan gagap

Parameter ketiga yang digunakan untuk merumuskan ciri-ciri akustik tuturan

gagap adalah kontur intensitas. Pengukuran kontur intensitas bertujuan untuk menentukan kelantangan bunyi dari setiap segmen bunyi tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. Pengukuran intensitas dilakukan dengan perangkat lunak Praat 6.1.26. Hasil pengukurannya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kontur Intensitas Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

Garis fluktuatif berwarna hijau pada Gambar 3 menunjukkan intensitas tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]. Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa SB1 sampai dengan SB3 memiliki pola intensitas yang cukup datar. Pada segmen tersebut tidak ada tekanan kenyaringan yang cukup signifikan. Tekanan kenyaringan baru terlihat pada SB4 yang ditandai dengan meningkatnya kontur intensitas. Data kontur intensitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Kontur Intensitas Tuturan Gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki]

Segmen Bunyi	β_{\min} (dB)	β_{\max} (dB)	β_{mean} (dB)
SB1 [bəbəbəp]	68,70	85,81	80,86
SB2 [bəbəp]	65,54	88,67	76,88
SB3 [bəbəbəp]	68,13	80,07	72,92
SB4 [bəlaki]	63,96	89,07	87,11

Data dalam Tabel 4 disusun berdasarkan intensitas minimal (β_{\min}), intensitas maksimal (β_{\max}), dan intensitas rata-rata (β_{mean}) per segmen bunyi yang telah diukur dengan software Praat 6.1.26. Pada tabel tersebut, intensitas rata-rata SB1 sampai SB3 mengalami penurunan dengan intensitas masing-masing sebesar 80,86 dB; 76,88 dB; dan 72,92 dB. Pada SB4 intensitas mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni dengan selisih sebesar 14,19

dB. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segmen bunyi terakhir pada tuturan gagap dituturkan lebih lantang dibanding segmen bunyi sebelumnya yang terbukti dengan tingginya intensitas pada segmen bunyi tersebut. Tingginya intensitas pada segmen bunyi tersebut juga dapat diterangkan berdasarkan satuan lingual yang membentuknya. SB4 dibentuk dengan satuan lingual yang berstatus kata, sedangkan segmen bunyi sebelumnya dibentuk melalui repetisi silabel pertama dari SB4, yakni bunyi /bə/. Temuan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Musfiroh (2015) bahwa salah satu karakteristik linguistik pada penderita gagap kronis ditandai dengan adanya repetisi pada tataran silabel.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan gagap [bəbəbəp bəbəp bəbəbəp bəlaki] memiliki ciri-ciri akustik sebagai berikut: (1) memiliki durasi per segmen bunyi yang berbeda-beda dan cenderung meningkat pada segmen bunyi terakhir yang dipengaruhi oleh perbedaan untaian leksikal bunyi yang dituturkan dan cepat-lambatnya gerakan artikulator penutur; (2) memiliki kensenyapan dengan durasi yang berbeda-beda antara segmen bunyi yang satu dengan segmen bunyi lainnya yang menandakan bahwa tuturan gagap dituturkan secara tersendat-sendat dan sering mendadak berhenti; (3) memiliki kontur nada yang cukup datar pada segmen pertama, kedua, dan ketiga, serta mempunyai kenaikan kontur nada yang cukup signifikan pada segmen bunyi terakhir; dan (4) dituturkan secara lebih lantang pada segmen bunyi terakhir dibandingkan dengan segmen bunyi sebelumnya yang ditandai dengan kenaikan intensitas bunyi yang tinggi pada segmen bunyi terakhir.

Daftar rujukan

- Brymman, A., & Bell, E. (2007). *Business Research Strategies*. United States: Oxford University Press.
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Gordon, M. (2014). Phonetics: Physical Dimensions of Speech Sounds. In C. Genetti (Ed.), *How Languages Work: An Introduction to Language and Linguistics* (hal. 25–48). New York: Cambridge University Press.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Irawan, Y., & Dinakaramani, A. (2019). *Fonetik dan Fonologi Melodi Bahasa: Prosodi*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (4 ed.). Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada “Debat Pilkada DKI 2017.” *Widyaparwa*. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.165>

- Ladeforged, P. (1993). *A Course in Phonetics*. US: Harcourt Brace & Company.
- Lanier, W. (2010). *Speech Disorders*. US: Lucent Books.
- Lapoliwa, H. (1988). *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsono. (2013). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musfiroh, T. (2015). Karakteristik Linguistik dan Nonlinguistik Pada Penderita Gagap Kronis. *LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v3i2.6764>
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for Non-Linguist: A Primer with Exercise*. Singapore: Pearson.
- Prihartono, W. (2018). Identifikasi Tuturan Latah: Pendekatan Fonetik Akustik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i2.636>
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i2.73>
- Rahim, A. (2004). Pertuturan Gagap dan Rawatannya: Kes Komunikasi dalam Bahasa Melayu. *Jurnal Bahasa*.
- Rois, H. (2020). Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2863>
- Sarwono, J. (2009). Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Mungkinkah? *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*.
- Scott, L. (2008). *Stuttering: Straight Talk for Teachers A Handbook for Teachers and Speech-Language Pathologists* (Third Edit). USA: The Stuttering Foundation.
- Sintyawati, C. (2019). Pengaruh Ketidaksiapan Percakapan Terhadap Pembentukan Kalimat pada Penyandang Gagap. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ward, D. (2006). *Stuttering and Cluttering: Frameworks for understanding and treatment*. New York: Psychology Press.

Proses pembelajaran gitar klasik sebagai nilai-nilai pendidikan di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untirta

Syamsul Rizal

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondence : syamsul.rizal@untirta.ac.id

Abstract

Learning guitar in the Performing Arts Education Study Program (PSP) FKIP Untirta is an effort made by students to play an existing repertoire created by a composer. The repertoire is studied gradually and continuously. From the beginning to the end of the repertoire, students play with the techniques, dynamics, and tempo written from a repertoire. This is a process that is carried out continuously by the students of PSP FKIP Untirta. The guitar learning process is certainly interesting to be used as a study. Given that there is no guitar learning in PSP FKIP Untirta that has made a scientific study material. This study used a qualitative method described descriptively to obtain data about educational values in classical guitar learning at PSP FKIP Untirta. This study will discuss the educational values that exist in classical guitar learning in PSP FKIP Untirta. The results of this study are as follows. Educational values in classical guitar learning at PSP FKIP Untirta (1) Discipline values; (2) the value of hard work; (3) the value of being used to reading; and (4) aesthetic value / taste.

Keywords: *learning, classical guitar, educational value*

Abstrak

Pembelajaran gitar yang ada di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan (PSP) FKIP Untirta adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi untuk memainkan repertoar yang sudah ada diciptakan oleh komposer. Repertoar tersebut dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan. Mulai dari awal sampai akhir repertoar, para mahasiswa memainkan dengan teknik, dinamik, dan tempo yang tertulis dari sebuah repertoar. Hal ini menjadi sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus oleh para mahasiswa PSP FKIP Untirta. Proses pembelajaran gitar tersebut tentunya menarik untuk dijadikan sebuah kajian. Mengingat pembelajaran gitar yang ada di PSP FKIP Untirta belum

ada yang menjadikan suatu bahan kajian ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diuraikan secara deskriptif untuk memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran gitar klasik di PSP FKIP Untirta. Kajian ini akan membahas nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pembelajaran gitar klasik di PSP FKIP Untirta. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran gitar klasik di PSP FKIP Untirta (1) nilai Disiplin; (2) nilai kerja keras; (3) nilai terbiasa membaca; dan (4) nilai estetis/olah rasa.

Kata kunci : pembelajaran, gitar klasik, nilai Pendidikan

Pendahuluan

Seni adalah media untuk mengeksperikan sesuatu. Melalui seni manusia bisa mengekspresikannya dalam bentuk salah satunya melalui tulisan, audio, visual, atau audio visual. Sehingga melalui ekspresi tersebut, seseorang bisa menyampaikannya kepada orang lain. Dengan demikian ekspresi yang disampaikan oleh seseorang memiliki nilai seni yang bisa diinterpretasi oleh penikmatnya masing-masing. Menurut Bahari (2008: 64) dari media ekspresi tersebut seni juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara pencipta dan penikmat seni.

Seni pada dasarnya adalah wujud atau bentuk berupa artefak, gambar, tulisan, gerak, bunyi, dan lain-lain yang bisa diindera oleh panca indera manusia (Sumarjo, 2000: 135). Seni musik merepresentasikan bunyi melalui nada-nada atau bunyi-bunyian yang sudah dikonsepsi sedemikian rupa sehingga menghasilkan komposisi yang indah. Seni tari dengan gerakan yang sudah ditata oleh koreografernya sehingga gerakan yang ditariakan terlihat indah dan harmonis. Begitupun dengan seni yang lainnya, mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadi suatu wujud sebagai identitas seninya itu sendiri.

Seni secara umum dibagi dalam beberapa jenis, seni gerak (tari), seni tulisan (sastra), seni pertunjukan (teater), seni suara (musik) dan lain-lain. Seni musik adalah seni yang menghasilkan bunyi secara teratur. Seperti alunan melodi, harmoni, ritmik, yang dihasilkan dari satu atau beberapa alat musik atau vocal oleh seorang pemain atau petunjuk komposer melalui suatu tulisan (notasi balok). Sehingga bunyi yang dihasilkan oleh seorang pemain melalui alat musiknya atau vocalnya terdengar merdu dan indah. Konsep seni musik terbentuk karena ada seorang yang membuat suatu karya musiknya itu sendiri (komposer) kemudian ada seorang atau beberapa pemain yang mengkomunikasikan atau membunyikan suatu karya yang diciptakan oleh seorang komposer kemudian ada alat musiknya sebagai media yang menjembatani antara komposer dengan pemain sehingga menghasilkan nada yang unik dan harmonis.

Setiap alat musik mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Ada yang sebagai alat musik melodi (tidak membentuk suatu akord) ada juga sebagai alat musik melodi dan pengiring (membentuk suatu akord). Alat musik melodi biasanya dimainkan oleh jenis alat musik tiup kayu dan logam seperti flute, oboe, trumpet, horn, tuba dan lain-lain. Sedangkan alat musik pengiring biasanya dimainkan oleh piano, keyboard, gitar dan lain-lain.

Alat musik yang terakhir disebutkan dalam paragraf sebelumnya memiliki karakteristik tertentu. Alat musik gitar khususnya gitar klasik adalah sebuah media yang dimainkan oleh mahasiswa dan mahasiswi Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan (PSP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) untuk memainkan sebuah *repertoar* yang sudah ada diciptakan oleh komposer. Para mahasiswa/i memainkan alat musik ini dengan cara membaca simbol-simbol (notasi balok) tertentu yang ada dalam sebuah *repertoar*. Sehingga cara tersebut menghasilkan alunan melodi yang indah dan harmonis ketika dimainkan oleh mahasiswa/i PSP FKIP Untirta.

Sebuah proses dalam memainkan *repertoar* yang indah dan merdu, tentunya ada sebuah usaha dan upaya yang dihasilkan. Upaya tersebut membentuk sebuah nilai-nilai yang tertanam dalam diri seorang mahasiswa/i PSP FKIP Untirta atau pemain gitar klasik. Pembelajaran gitar klasik syarat akan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Proses pembelajaran tersebut membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai tertentu. Dari proses interaksi antara pemain dan *repertoar* yang akan dimainkan oleh alat musik gitar klasik memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya apakah sesuatu itu memiliki nilai atau tidak. Nilai pada dasarnya sesuatu yang berharga, bermutu dan memiliki kebermanfaatan bagi manusia. Pembelajaran gitar klasik di Prodi PSP FKIP Untirta memiliki nilai-nilai tersendiri dalam representasi permainan yang dimainkan oleh seorang mahasiswa/i. Ketika seorang pemain gitar klasik atau mahasiswa/i memainkan sebuah *repertoar* dari komposer tertentu maka teks atau partitur yang dimainkannya merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah permainan gitarnya. Hal ini akan menjadi bermutu ketika subjek atau seseorang melihat suatu fenomena tersebut sebagai sesuatu yang memiliki nilai.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dalam membiasakan sesuatu yang baik untuk dirinya dan orang lain. Pembiasaan ini selalu tertanam pada dirinya hingga menularkan suatu kebaikan bagi orang di sekitarnya. Pembelajaran gitar klasik secara tidak langsung adalah pembiasaan seseorang dalam melakukan upaya kebaikan untuk dirinya dan orang lain. Proses penanaman tersebut adanya interaksi dari diri si pemain gitar klasik dengan teks yang sedang dipelajarinya. Bagaimana seorang pemain gitar klasik memainkan teks atau partitur sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sehingga interaksi

tersebut menghasilkan pembelajaran yang optimal yang bisa dirakasan manfaatnya oleh dirinya dan orang lain.

Konsep nilai dan pendidikan yang akan dibahas disini adalah bagaimana interaksi mahasiswa/i gitar klasik dalam mempelajari *repertoar* yang sudah ada. Sehingga interaksi tersebut nantinya akan menghasilkan nilai-nilai pendidikan di dalmnya. Nilai pendidikan Menurut Amalia, Novita Rihi (2010: 32) merupakan sesuatu yang memiliki nilai kebaikan. Kebaikan tersebut bermanfaat bagi kehidupan yang diperoleh melalui suatu proses pengubahan sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan dirinya melalui proses pembelajaran. Menurut Ahmadi dan Nur dalam Elneri dkk. (2018: 7) nilai-nilai pendidikan dibagi ke dalam beberapa aspek salah satunya adalah nilai tentang keindahan dan estetis. Estetis berhubungan dengan olah rasa dalam mencapai suatu keindahan. Kemudian komponen-komponen nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi delapan belas, salah satunya yaitu disiplin, kerja keras, dan gemar membaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diuraikan secara deskriptif untuk memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran gitar klasik di Prodi PSP FKIP Untirta. Mengapa metode kualitatif dipilih, dikarenakan permasalahan yang akan dikaji belum begitu jelas, holistik, kompleks, dan dinamis (Wahyu dkk, 2015: 855). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomonolgi ialah aliran pemikiran yang berawal atau berakar dari ilmu filsafat. Aliran pemikiran ini mengaggap bahwa fenomena atau gejala adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sesuatu yang tampak atau menampakan diri (Djamal, 2015: 106). Proses pembelajaran gitar klasik di Prodi PSP FKIP Untirta adalah suatu fenomena yang tampak atau menampakan dirinya dihadapan orang banyak untuk diinterpretasikan dalam fenomena tersebut. Sehingga apa yang tampak dari fenomena tersebut bisa tafsirkan oleh siapapun berdasarkan kesadaran si penafsirnya.

Pendekatan fenomenologi didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi atau suatu objek. Menurut pandangan fenomenologi, suatu objek mungkin orang atau barang, situasi dan peristiwa tidak memiliki arti dengan sendirinya kecuali ditafsirkan melalui interpretasi oleh manusia. Pembelajaran gitar klasik yang ada di Prodi PSP FKIP Untirta suatu fenoena yang menampakan dirinya untuk diinterpretasi oleh penulis sehingga fenomena tersebut nantinya memiliki arti tertentu untuk diungkap.

Lokasi penelitian ini di Prodi PSP FKIP Untirta Provinsi Banten. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa/i yang berperan aktif dalam proses pembelajaran gitar klasik di Prodi PSP FKIP Untirta. Penelitian ini dilakukan pada saat mahasiswa/i berlatih secara langsung secara individu di lingkungan PSP FKIP

Untirta. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu dari bulan maret 2020 sampai mei 2020. Teknik pegumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap, (1) reduksi data. Data yang ada di lapangan direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kriterianya. Menurut Rizali (2018: 91) ada tiga tahap dalam mereduksi data; (a) meringkas data, (b) mengkode, (c) menelusur tema, (d) membuat gugus-gugus. (2) penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk kata atau gambar. (3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Pembelajaran gitar klasik di PSP FKIP Untirta

Gitar klasik adalah sarana pendukung dalam sebuah media pembelajaran. Menurut Miswar (2017: 34) pembelajaran yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sadar dan sengaja. Tujuan dari pembelajaran untuk memperoleh suatu pengalaman yang bernilai dan tentunya merubah suatu perilaku individu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran gitar klasik yang dilakukan oleh mahasiswa/i PSP FKIP Untirta adalah suatu proses pendewasaan dalam memainkan alat musik tersebut. Proses tersebut ditemukan dari berbagai macam kasus yang berbeda dari setiap *repertoar* gitar. Tentunya setiap *repertoar* mempunyai kesulitan dan ciri khas tersendiri. Mulai dari kesulitan teknik, *score* yang rumit, *repertoar* berdurasi panjang, mengekspresikan *repertoar* sesuai petunjuk *score* dan lain sebagainya. Dengan demikian proses tersebut membentuk pola permainan mereka menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya. Sehingga secara tidak langsung proses pembelajaran tersebut membentuk pendewasaan dalam permainan gitar mereka.

Pembelajaran gitar klasik di PSP FKIP Untirta dilakukan secara individu dan kelompok. Mereka berlatih secara mandiri dalam memainkan *repertoar* yang sudah ada. Seperti memainkan *repertoar* gitar untuk solo. Mereka memainkan *repertoar* tersebut agar mampu menguasai teknik tertentu yang ada dalamnya. Salah satunya Etude No. 1 dari Heitor Villa Lobos yang sedang dipelajari oleh Kinan Mahasiswa angkatan 2019. Teknik tersebut membentuk pola *arpeggio* yang dilakukan oleh ke empat jari kanan secara diulang-ulang. Sehingga dengan menguasai teknik yang ada dalam *reperoar* tersebut, akan membentuk pola permainan gitarnya ke arah yang lebih baik. Selain mempelajari gitar solo, mereka mempelajari *repertoar* gitar klasik yang dimainkan lebih dari satu orang. Salah satunya *repertoar* Lightly Row yang dimainkan secara duet. Aynan dan Dea mahasiswa angkatan 2018 memainkan *repertoar* duet bertujuan untuk mengembangkan permainan gitarnya, karena menurut mereka jika hanya bermain secara individu saja tidak akan tau bagaimana caranya menjadi

pengiring yang baik dan benar. Tentunya juga menahan ego satu sama lain ketika bermain secara duet.



Gambar 1. Pembelajaran Gitar Klasik di PSP FKIP Untirta

Selain itu, para mahasiswa/i PSP FKIP Untirta dalam memainkan *repertoar* gitar klasik dengan cara bertahap dan bertingkat. Mulai dari *repertoar* yang dasar dilanjut dengan *repertoar* yang cukup kompleks. Salah satu *repertoar* dasar yang sedang dimaikan oleh Dea adalah *Spring's Message*. *Repertoar* tersebut sangat dasar bagi gitaris klasik pemula. Dari hasil analisa penulis kenapa *repertoar* tersebut dikatagorikan dasar, karena tidak membutuhkan teknik yang cukup sulit. Yaitu hanya membutuhkan ketepatan nada yang dimainkan di dawai 1 dan 2 pada *fret* gitar 1 dan 3. Kemudian *repertoar* yang cukup kompleks dimainkan oleh Kinan adalah *Asturias*. *Repertoar* ini sangat membutuhkan teknik yang tinggi, selain itu dimainkan dengan tempo *Alegro Ma Non Troppo* (cepat) menggunakan not seperenambelas. Tujuan mempelajari gitar klasik secara bertahap agar permainan gitar mereka tersrtuktur. Menurut Kinan angkatan 2019 salah satu mahasiswa PSP FKIP Untirta mengatakan bahwa memainkan *repertoar* gitar secara bertahap itu cukup penting. Supaya kita paham tingkat kesulitan dalam *repertoar* gitar itu berbeda-beda. Jika kita baru belajar gitar klasik tentunya harus mempelajari *repertoar* yang *fundamental* dulu, jangan langsung memainkan *repertoar* yang tingkatnya lebih tinggi. Ini akan menjadi kendala ketika baru mempelajari gitar klasik.

Selain itu proes pembelajaran gitar di PSP FKIP Untirta mempelajari berbagai macam *repertoar* yang sudah diciptakan oleh komposer sebelumnya, mulai dari *repertoar* di zaman Barok, Romatik, Klasik, sampai zaman Modern. *Repertoar* tersebut dipelajari dan dimainkan secara bergantian. Jika mereka sudah bisa memainkan *repertoar* di zaman tertentu, mereka akan mempelajari *repertoar* zaman berikutnya atau yang belum pernah mereka mainkan di zaman tertentu. Hal ini dilakukan oleh para mahasiswa/i agar pegetahuan mereka dalam referensi *repertoar* gitar banyak dan beragam. Sehingga dari banyaknya referensi *repertoar* tersebut membentuk pola permainan yang diharapkan.

Nilai-nilai pendidikan dalam proses pembelajaran gitar klasik di PSP FKIP Untirta

Nilai disiplin

Pembelajaran gitar klasik tentunya membutuhkan disiplin yang tinggi. Dengan disiplin yang tinggi tentunya akan membentuk perilaku yang baik. Hal ini disampaikan oleh Annisa (2019: 3) menurutnya menanamkan disiplin yang tepat pada seseorang atau individu akan membentuk perilaku yang baik. Para mahasiswa/i PSP FKIP Untirta dituntut berlatih secara teratur agar proses pembelajaran gitar membuahkan hasil yang optimal. Dengan latihan secara teratur, para mahasiswa/i mempelajari teknik, *scale*, etude, dan *repertoar* gitar secara rutin yang dilakukan secara terus menerus selama berjam-jam. Seperti halnya yang dilakukan mahasiswa PSP FKIP Untirta, Ifa angkatan 2017. Mahasiswa tersebut berlatih secara disiplin jika tidak ada perkuliahan pada hari itu. Menurutnya di sela waktu kosong sebisa mungkin dia menyempatkan latihan secara teratur selama berjam-jam di lingkungan PSP FKIP Untirta secara mandiri atau bersama temannya. Hal ini telah dilakukan oleh Ifa secara teratur semenjak dirinya mulai mempelajari gitar klasik. Sehingga proses penanaman nilai disiplin dalam pembelajaran gitar klasik terinternalisasi pada dirinya.



Gambar 2. Penanaman Nilai Disiplin oleh Mahasiswi

Penanaman nilai disiplin dalam mempelajari gitar klasik tentunya sangat diperlukan. Tujuannya agar membentuk pola permainan yang diinginkan. Seperti disiplin dalam berlatih teknik *arpeggio*, *slur*, *scale* secara teratur selama berjam-jam. Dengan disiplin berlatih teknik tersebut akan menunjang kedalaman *repertoar* tertentu yang nantinya ketika memainkan *repertoar* tersebut akan sangat mudah bagi seorang gitaris klasik memainkannya. Selain disiplin melatih teknik juga disiplin melatih etude secara teratur. Latihan etude secara disiplin akan menghasilkan permainan yang optimal. Di dalam etude terdapat teknik tertentu yang lebih spesifik, seperti Etude No. 1 dari Heitor Villa Lobos. Etude tersebut membahas pola teknik *arpeggio* yang terus dimainkan oleh jari tangan kanan secara diulang-ulang dari awal sampai akhir karya. Dengan berlatih etude seorang gitaris klasik akan menguasai teknik tertentu yang nantinya sangat

berguna baginya. Nilai disiplin dalam proses pembelajaran gitar klasik harus dilakukan secara terus menerus dengan durasi waktu yang cukup lama dan teratur. Dengan latihan secara disiplin seorang gitaris klasik akan menguasai pola permainan secara optimal dan maksimal sesuai yang diharapkan.

Nilai terbiasa membaca

Memainkan gitar klasik identik dengan membaca notasi balok atau biasa disebut dalam istilah musik *score*. Mahasiswa/i PSP FKIP dalam memainkan *repertoar* yang sudah ada selalu membaca *score*. Mereka memainkan *repertoar* berdasarkan *score* seperti tanda dinamik, posisi jari dimainkan di *fret* berapa, menggunakan tempo cepat atau lambat dan lain-lain. Seperti *repertoar* Romance De Amor yang berasal dari Spanyol. *Repertoar* tersebut dimainkan oleh Aynan angkatan 2018 mahasiswa PSP FKIP Untirta. Dari awal sampai akhir, Aynan memainkan *repertoar* tersebut apa yang tertulis dalam *score*, yaitu memainkan *repertoar* itu apa adanya berdasarkan perintah yang ditulis oleh sang komposer. Seperti tanda biramanya menggunakan tiga perempat, temponya menggunakan *allegro moderato*, tanda mulanya menggunakan 1 kres kemudian dibagian tengah dari lagu tersebut modulasi ke 4 kres.



Gambar 3. Penanaman Nilai Terbiasa Membaca oleh Mahasiswa

Membaca *score* gitar sangat diwajibkan dalam mempelajari atau memainkan gitar klasik. Jika para mahasiswa tidak bisa membaca *score*, akan menjadi permasalahan tersendiri dalam memainkan sebuah *repertoar* gitar. Mungkin bisa saja memainkan *repertoar* tersebut tanpa membanca *score* yaitu dengan metode *solfegio* (mendengar *repertoar* tersebut melalui audio), tetapi hasilnya kurang optimal dibandingkan dengan membaca *score repertoar* secara langsung. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan secara tidak langsung terinternalisasi oleh mahasiswa ketika memainkan *repertoar* Lagrima dari F. Tarrega.

Nilai kerja keras

Menurut Elfrindi, dkk dalam Sulastri dan Alimin (2017: 158) kerja keras adalah sifat individu yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kosep kerja keras dalam pembelajaran gitar klasik yang dilakukan oleh mahasiswa/i PSP FKIP Untirta adalah suatu upaya memainkan lagu yang akan dimainkan dari awal sampai akhir *repertoar*. Mereka berlatih dengan gigih untuk bisa memainkan *repertoar* tersebut dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh Aynan angkatan 2018 mahasiswa PSP FKIP Untirta ketika menggarap satu *repertoar* gitar yang berjudul Asturias dari seorang komposer Isaac Albeniz. Dia berlatih selama berjam-jam untuk menggarap *repertoar* tersebut. Menurutnya jika ingin berhasil memainkan *repertoar* tersebut maka kita harus berlatih secara gigih dan tanpa menyerah dengan meluangkan waktu yang cukup lama. Mengingat *repertoar* tersebut cukup sulit dimainkan jika tidak mempunyai dasar permainan gitar klasik.

Nilai-nilai kerja keras tertuang dalam proses memainkan *repertoar* dari Isaac Albeniz. *Repertoar* tersebut dimainkan oleh Kinan tanpa mengenal rasa putus asa dan pantang menyerah walaupun baginya *repertoar* tersebut sangat sulit. Dia tetap berusaha seoptimal mungkin untuk bisa memainkan *repertoar* tersebut secara baik dan benar. Dengan demikian nilai kerja keras dalam proses memainkan *repertoar* Asturias secara tidak langsung terinternalisasi pada diri Aynan.

Nilai olah rasa

Olah rasa menurut Yaumi (2016: 52) ada empat langkah mulai dari tahapan yang sederhana sampai tahapan yang kompleks. Yang *pertama*; penerimaan. Seorang pemain gitar klasik atau mahasiswa/i PSP FKIP Untirta akan menerima sebuah *repertoar* gitar yang telah dibuat oleh seorang komposer. Sehingga *repertoar* yang diciptakan oleh seorang komposer akan dimainkan sesuai dengan simbol-simbol yang tertulis dalam sebuah *score* gitar. Mulai dari teknik permainan gitar, dinamik lagu, tempo, tanda mula dan bentuk musiknya. Para mahasiswa/i PSP FKIP Untirta yang memainkan gitar klasik baik itu karya yang sederhana ataupun kompleks memainkan karya tersebut sesuai dengan simbol yang sudah ada. Hal tersebut diterima dengan apa adanya. Dengan demikian, *repertoar* yang dimainkan oleh mahasiswa tidak diinterpretasi ulang dalam memainkan karya yang sudah ada.

Kedua; tanggapan. Mahasiswa/i PSP FKIP Untirta atau pemain gitar klasik akan menanggapi sebuah *repertoar* gitar yang telah dibuat oleh seorang komposer. Dari olah rasa ini, seorang pemain (Mahasiswa/i PSP FKIP) akan merasakan perbedaan karya komposer yang satu dengan komposer yang lain. Sehingga pemain gitar klasik yang sedang memainkan karya komposer tersebut akan menanggapi karya yang sedang dimainkan. Kenapa *repertoar* tersebut pada

bagian tertentu hanya menggunakan teknik apoyando, kenapa tidak semuanya saja menggunakan teknik tirando dalam *repertoar* tertentu. Kemudian mengapa ada sebuah perbedaan antara *repertoar* zaman Barok dan Modern. Hal ini akan direspon oleh alam bawah sadar mereka, mengapa setiap *repertoar* memiliki karakteristik tertentu sehingga memiliki ciri khas atau perbedaan satu sama lain.

Ketiga; penilaian. Pemain gitar klasik (PSP FKIP Untirta) akan menilai suatu *repertoar* yang sedang dimainkannya berdasarkan pengalaman olah rasanya. Tentunya sebagai pemain gitaris klasik, seorang pemain mempunyai berbagai referensi *repertoar* mulai dari zaman Barok sampai Modern. Ketika mahasiswa/i PSP FKIP Untirta memainkan karya J.S. Bach dalam alat musik gitar klasik akan menilai karya tersebut seperti melodi yang mengalir tanpa henti. Melodi bawah dan melodi bass berdiri sendiri atau dengan istilah kontrapung. Beda halnya ketika memainkan karya dari F. Tarega, karya tersebut terkesan lebih ekspresif dan emosional dibandingkan dengan J.S. Bach.

Keempat; internalisasi. Tahapan terakhir ini, tahapan dimana mahasiswa/i PSP FKIP Untirta yang memainkan gitar klasik akan menginternalisasikan *repertoar* yang sedang atau telah dimainkannya melalui olah rasanya. Ini akan terinternalisasi cukup lama asalkan mahasiswa/i tersebut selalu berlatih memainkan karya yang sudah dikuasainya.

Kesimpulan

Proses pembelajaran gitar klasik yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah suatu upaya untuk mempelajari dan memainkan *repertoar*, etude, dan teknik baik secara individu maupun kelompok. Upaya tersebut terus dipelajari dari berbagai tahap dan tingkatan, mulai dari tahap yang paling dasar sampai dengan tahap yang cukup kompleks. Sehingga pembelajaran tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Yaitu menghasilkan alunan melodi yang indah dan harmonis ketika memainkan *repertoar* atau etude tertentu dari awal sampai akhir *repertoar* atau etude.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dan diaktualisasikan oleh mahasiswa dan mahasiswi Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada proses pembelajaran gitar klasik yaitu nilai pendidikan disiplin, kerja keras, terbiasa membaca, dan olah rasa. Nilai-nilai pendidikan terinternalisasi melalui pembelajaran gitar klasik oleh mahasiswa dan mahasiswi yang sedang mempelajari gitar klasik melalui *repertoar* gitar yang sudah ada.

Daftar pustaka

- Amalia, Novita Rihi (2010). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Tesis Magister. Universitas Sebelas Maret
- Annisa, Fadillah. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10 (1), 1-7.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elnera, dkk. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Mamak* Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14 (1), 1-13.
- Miswar. (2017). Teori Pembelajaran CBSAK Sebagai Sebuah Teori Alternatif. *Jurnal Basicedu*, 1 (2), 32-41.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81-95.
- Sumarjo, jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yaumi, Muhmmad. (2016). *Pendidikan Karakter (Landasasan, Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sulastri, Saptiana dan Alimin, Al Ashadi. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2), 156-168.
- Wahyu dkk. (2015). Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5 (10), 853-858

Analysis of relationship between language applications and culture; Angkola- Mandailing community

Anna Leli Harahap

English Department, Faculty of Teaching and Training, Universitas Al

Washliyah Labuhanbatu

Correspondence : annaleliharahap25@gmail.com

Abstract

This research discussed about the relationship between language application and culture; language as a means of culture in Angkola-Mandailing community, and this research intended to know the relationship between language application and culture in Angkola Angkola- Mandailing community. This research was conducted by qualitative-descriptive method that describes the relationship between language application and culture based on Nababan's theory (Nababan, 1986). The results of this research are that the relationship between language and culture in Angkola ethnic: 1) language as a means of cultural development; for example margondang, mangayun. 2) Language as a pathway for cultural heir; for example: martahi /marpege-pege, makkobar. 3) And language as an inventory of cultural characteristics; markusip which is no longer practiced by young people in Padangsidimpuan, however, in Angkola- Mandailing community knows what that (markusip). So the relationship between language and culture is very clear in this research, because without language it is culture, and culture includes language.

Keywords: *Language Applications and Culture; development, heir, inventory*

Introduction

Language is a sign system that is related to the symbol of sounds used by members of a society to communicate and interact with each other based on their culture (Dardjowidjojo, 2003). Whereas culture is whole habit of a group of people that is reflected in the knowledge, actions and results of their work that are used to understand their environment and become a code of conduct for their welfare (Koentjaraningrat, 1992). Language is not only a study of language and culture, but ultimately on the world of relations and influence (Sapir, 1921). He states that the history between language and culture has parallel lines.

Furthermore, it is said that language determines one's mindset. That's opinion support by (Herman, 2009).

In everyday life, among people who are accustomed to speaking politely, people will immediately judge that the person is virtuous. People who speak intellectually and regularly, then that person is judged as educated, educated and knowledgeable. That's how people judge others by the way they speak. Mustapha Abdallah Bouchouk (Thohiry, 2017) even argues that culture is a language itself. This departs from the assumption that learning a language by itself is studying the culture in which the language is spoken. In studying Arabic, for example he will study how the cultural norms and values adopted by Arabs are different from Indonesians; openness, straightforwardness, straightforward without further ado. Meanwhile, many experts argue that language is subordinator to culture, where language is under culture. This opinion appears that language is a product of culture. This will also cause a long debate, because it seems as if language is influenced by a developing culture. Because on the other hand, there is an opinion that language and culture are coordinative as stated by Sapir and Worf(Sapir, 1921).

Language is a sign system that is related to the symbols of sounds used by certain groups (Barber, 1964). According to Kridalaksana (Kridalaksana, 2008), language is an arbitrary symbol symbol used by a society to cooperate, interact and identify them. Meanwhile, according to Keraf (Keraf, 1984) language is a means of communicating between community members in the form of sounds produced by human speech tools. Culture is the whole habit of community groups that is reflected in their knowledge, actions, and work as social creatures that are used to understand their environment and serve as a guideline for their behavior to achieve peace and welfare of their lives (Sibarani, 2004).

The relationship between language and culture is that language has all the characteristics of culture, because language belongs to members of society, language is reflected in ideas, actions and human works (Chaer, 1995). Language becomes a human means to play a role, act, interact, which functions in people's lives (Sibarani, 1992). Several theses stated about the relationship between language and culture, including; (1) That the growth of a culture will not be complete without language as the main communication tool and the guardian of the culture itself, (2) That language is a form of culture itself (3) Thus, language plays an important role in the formation of society.

Language as a cultural tool is also widely discussed, for example by Samsuri (Samsuri, 1974) who maps the use of language as a cultural instrument in four fields, namely language and literature, language and politics, language and science, language and development. Meanwhile, Levi Strauss in (Darsita, 2003), explained that language and culture have a relationship and differentiate culture in three ways, namely; (1) The language used by the community is considered a reflection of the totality of the culture of the community concerned, (2) Language

is part of culture, or one of the elements of culture (3) Language is a condition for culture.

Then Darsita (Darsita, 2003) explained the third point, that language is a condition for culture into two things, namely; first, language is a cultural condition in a diachronic sense, where language precedes culture. Because through language, humans become cultured and civilized social beings. Second, language is a condition for culture because the materials used to build language are basically the same material for building culture, in the sense that language is the foundation for the formation of various kinds of complex structures that are parallel to other cultural elements. Thus it becomes clear that language does show how a community or nation is cultured. Between language and culture shows a reciprocal relationship. To maintain culture, language has become a norm. Likewise, to maintain language, cultural sustainability is very important even though culture is the instinct of human life itself as a social being.

Language is a product that is a package, where the human existence is a package with the language used. So language is software that becomes one with the creation of humans. While many orthodox scholars consider language only one of the cultural pillars that are not important. However, it cannot be denied that human civilization has been advancing until now and cannot be separated from language as a means of communication. This communication will transform ideas, ideas, and imagination as well as human reflection into something that develops from time to time towards the direction of perfection. This is marked by the direction of technology development. Communication has become a symbol of the progress of today's civilization with its various technological achievements (McLuhan, 1964). This extends to all walks of life. Even giant business relies on the continuity of its business in the languages that the corporation should know for example, promotion and strengthening of the consumer base. This also marks the role of language in the economic sphere. Whatever the debate occurs regarding each other's position (language and culture), the thesis that there is a close influence between language and culture is very relevant to be discussed. Zaki Hasimuddin (Hassamudin, 2001) emphasized that to see cultural symptoms, it can be seen from several elements that make up the cultural system, including this language. As has been stated above, how can an intellectual person in language compare with street thugs in speaking. Likewise, how a politician and a da'i speak, this has shown a link between language and culture.

Many previous studies have explored the relationship between language and culture, Kadri Krasniqi (Krasniqi, 2019) investigated the Relation between Language and Culture (Case Study Albanian Language) the results showed that characteristics of the Albanian language and culture, and other significant references results that language, apart from being a mirror that reflects a culture, behavior and management of the Albanian people in general, it also deals with the sounds, symbols and gestures that a nation, a tribe or a community uses as a

means of communication. But if we go to a deeper level, language is also an expression of who we are as individuals, as communities or even as nations. Whereas, culture refers to dynamic social systems and shared patterns of behavior, beliefs, knowledge, attitudes and values and above all, provides the environment in which language develops, even as it influences how these issues are used and interpreted. Another study is promoted by David Elmes (Elmes, 2013), this paper introduces the concepts of language and culture, and explores the viability of their relationship based on the three possible relationships proposed by Wardhaugh (i.e. the structure of the language determines the way we use language, cultural values determine language usage, and the neutral claim that a relationship does not exist). The importance of cultural competency is then considered for its importance to language education and the implications it holds for language learning and policy.

So the relationship between language and culture according to the definition above is very clear, namely that language is the first culture possessed by every human being; language can develop because of the developing mind and human knowledge system. Generally, there are two languages that come from our own culture, namely; ethnic (regional) language and Indonesian. Ethnic languages are more dominant in rural areas and Indonesian is more dominant in cities. This ethnic language is starting to become extinct, because users should have stated to leave or not use their ethnic language, so many people can no longer speak according to their ethnicity.

Mandailing is a traditional cultural group mainly living in the northern section of Sumatera Island, Indonesia. It is divided into 2 (two) major regions, namely Mandailing Godang (Mandailing Besar; living around agricultural areas and Mandailing Julu/Ulu (Mandailing Hulu/Kecil); living around plantation areas. (Silalahi, Roswita, Nasution, Ely Hayati, & Harahap, 2017). Padangsidempuan area which is a native speaker of the Angkola- Mandailing language which is now starting to decrease or become extinct due to generations. Young generations have not been taught to speak Angkola- Mandailing, but rather parents encourage their children to communicate in Indonesian so that the younger generation along with the loss of ethnic languages as well as the culture in Padangsidempuan.

Based on the explanation above, it is clear that the problems that arise in the community, especially the Padangsidempuan community. Therefore, this study will discuss the importance of language as a tool or means of culture.

Literature review

Nababan (Nababan, 1986) states that each language has four groups of functions, namely; Social functions, individual functions, educational functions and culture functions. The function of language in the culture especially in the Angkola community, which can be further divided into three functions, namely: (1) Language as a means of cultural development, (2) Language as a cultural heir pathway, (3) Language as an inventory of cultural features.

Language as a means of cultural development

Cultural development is a process of enhancing or maintaining existing habits in society in societal development studies that describe how culture and society change over time which is widely shown as a global influence. Cultural development is broadly developed through transnational interests. All forms of pleasure are involved in this cultural development effort to face cultural globalization, it is very difficult for people to preserve their own local culture which is the uniqueness of their region, but this cultural globalization is an important component in the development of their own regional communities. In the context of community development, cultural development has four components, namely:

Preserving and respecting local culture

Local cultural traditions are an important part of instilling a sense of community, and helping to give them a sense of identity. Therefore community development will seek to identify important elements of local culture and preserve them. These traditions include local history and valuable relics, locally based crafts, local food or anything else external influences can separate these local cultural traditions, and careful community strategy is required if these traditions are to be preserved. Communities need to identify what are the unique and significant components of their cultural heritage, and to determine which components to preserve. Therefore, a plan can be drawn up on how to achieve this, for example activities in community centers, building local industries based on local culture.

Preserving and respecting native or indigenous culture

When it is argued that indigenous culture is only a specific case in local culture, the different dynamics surrounding indigenous culture mean that this indigenous culture is treated as a separate thing. There are two main things that underlie it, namely, firstly the special claims that indigenous people have to land or areas and to traditional community structures that developed as hard as the land or area over a period of time much longer than the new colonization. Community is important for cultural continuity and spiritual continuity, in the important sense that traditional cultural preservation is a more important need for indigenous people than most other people.

Multiculturalism

This word usually refers to different ethnic groups living in one society but maintaining different cultural identities. Hence, this focus is on the ethnicity and cultural features of different ethnic groups. Habits in a relatively homogeneous culture seem lost; society must arrive at a multicultural social life. For some, this occurs because of fear, threat, loss and racial as well as cultural tension and exclusion. The diversity of cultural backgrounds is a reality for many societies, and therefore an important aspect of community development. The clash of cultural values and problems experienced by individuals and families provides an atmosphere of instability and anxiety as they try to find a way through this conflict. The strategies used in situations of multiculturalism include working with community leaders, raising awareness of the population, and dealing with racism.

Participatory culture

Cultural activities are an important focus for community identity, participation, social interaction and community development. One way to encourage a healthy society is to encourage broad participation in cultural activities, so that art, music, theater, dance and sport become something they do, not what they watch. This has been the focus of many community cultural development programs; Cultural participation can be seen as an important means of building social capital, strengthening communities and affirming identity. The activities that may be carried out will vary depending on local culture, local culture and other factors. A participative culture also has the potential to do more than strengthen social capital and community building. Participation in cultural activities is an important part of helping people from a society to regain their own culture and refuse to interfere with those outside them.

Language as a path of heir or cultural inheritance

Cultural inheritance is a process, acts or way of inheriting the culture of the community. The process of cultural inheritance is carried out by the community towards community members throughout the life of the community members. From birth to the end of life. The purpose of cultural inheritance is to shape the attitudes and behavior of citizens in accordance with the culture of the community. Culture is passed from previous generations to the next. Henceforth passed on to future generations. Cultural inheritance in the family occurs naturally and naturally. When the family jokes together in the family room, in fact, without realizing it, cultural inheritance is happening. When the family is eating together while talking, actually cultural inheritance is happening. When the family is having a recreation to a place, actually there is a family inheritance. When parents give advice, give punishment, and give praise and gifts, is one way of passing on culture. Cultural inheritance in the family occur every day using

language. The process of cultural inheritance in the Angkola community is by telling folk stories; myths, legends and fairy tales. This way of cultural inheritance in the Angkola community usually occurs simply, namely through face to face, word of mouth and direct practice. People with the hunting type inherit their hunting skills by bringing their children directly to participate in hunting

Language as an inventory of cultural features

Cultural inventory is the writing of culture both in books and in research results. Such an inventory will be very useful, especially for future generations and for other people who want to know a culture. In this writing effort, the role of language is very important.

Methods

Research design

This research uses the basis of linguistics. Descriptively, this research is carried out solely based on the existing facts or phenomena that are empirically alive in the speakers. The data were obtained directly from informants by provoking answers based on a number of questions that had been compiled. Informants are selected according to predetermined criteria. In addition, data is also retrieved through documents.

Data collection instruments

The data was collected using the listening method and proficient method. Researchers directly visited the research site to collect data (Francis, 1983) (Sudaryanto, 1993). By applying this method, researchers can listen, pay attention, take notes, and collect other information that is not included in the list of questions. This information is expected to complement the research material. In addition, the researcher also observed the customs and socio-culture of the people in the research area. Data collection was also carried out by directly asking informants based on the required data.

Data analysis

The method used in data analysis is the equivalent method, especially the intralingual matching method (Mahsun, 2005). What is meant by the intralingual equivalent method is a method of analyzing data by way of connecting lingual elements, both those found in one language or in several different languages. The results of this study will then be presented in the form of a descriptive description.

Results dan discussions

Analysis of relationship between language applications and culture; Angkola- Mandailing community

This research only examines the function of language in the culture of the Angkola community, which can be further divided into three functions, namely: (1) Language as a means of cultural development, (2) Language as a cultural heir pathway, (3) Language as an inventory of cultural features.

Based on data analysis, the results of Languages as a means of cultural development of the Angkola community are;

1. Maulid Nabi (the birthday of the Prophet) is one example in the Angkola community that developed its culture. This culture is always carried out on the day so it is clear that the culture of the Angkola people is seen, like eating together.
2. Israj mi'raj is one example in the Angkola community who developed its culture. Same is the case with the prophet's birthday warning above.
3. Margondang boru, is another example that exists in the Angkola community which develops its culture.
4. Mangayun, another example that exists in the Angkola community that develops its culture

Languages as a path of heir or cultural inheritance in Angkola society are:

1. Makkobar language is an example of the language as a successor to the Angkola culture which still exists today
2. The language of martahi / marpege-pege that still exists today, which is done before the wedding ceremony
3. The language of Mandohoni (delivering a celebration event without an invitation) mandohoni still exists today in the Angkola community even though it is not like it used to be directly met, now it is by telephone but is still called mandohoni
4. The language of mangguari (giving names to babies) which still exists today, which is practiced by the Angkola community.
5. The language of mangaligi na menek (a woman's grandmother's visit to see her first grandchild) that still exists today, is practiced by the Angkola community, even if it is not done by this woman's grandmother, the myth is that her grandson is not healthy
6. The language of mebat (the day the bride returns to her mother's house) mebat is still around today, which is practiced by the Angkola community, even if it is not done, it is forbidden for the bride to come to her mother's house before the mebat
7. The language of marhata- hata (makkobar) (sungkeman during Eid) marhata- hata is still around today, is practiced by the Angkola community, and must be done before the Eid al-Fitr prayer.

8. Mangalomang (cooking lemang) is still around today, which is done by the the Angkola community during the last fasting of Ramadhan.

Languages as an inventory of cultural features or cultural characteristics in Angkola society are

1. Hudon tano (priuk from the terracotta) can no longer be found, but the community knows what hudon tano is.



Figure 1 (unknown, 2019)

2. Losung batu (stone mortar) is no longer found, but the community knows what losung batu is.
3. Tumbilang (a tool for digging) no more objects were found, but people know what tumbilang is.
4. Harimotting (a type of small fruit in the forest) is no longer found, but people know what harimotting is.



Figure 2 (Pakpahan, 2013)

5. Ceret- ceret (a type of plant shaped like a teapot) were no longer found, but the people knew what kettles were.



Figure 3 (Marpaung, 2020)

6. Hapadan (a small fruit found in the forest) was no longer found, but the community knows what hapadan is.
7. Kantil (a type of rantang) is no longer found, but people know what kantil is

8. Dopang-dopang (a type of children's toy made of bamboo) was no longer found but the community knows what dopang-dopang



Figure 4 (Hendrika, 2015)

9. Gajambang (a type of plant that floats in a fish pond) is no longer found but the people know what Gajambang is



Figure 5 (Rossa, 2019)

10. Limatok (a type of leech that is found in rice fields when winter) is no longer found but the people know what limatok is
11. Markusip (the way people used to date / whisper) no one else does that, but people know how it is markusip.
12. Marsialap ari (mutual cooperation carried out by the angkola community) is no longer doing this, but the community knows how it is
13. Manakko dalan (the first day the baby is brought out) no one else does that, but people know how it is manakko dalan.

Conclusions and suggestions

The relationship between language and culture is very clear in this study, because without language it is culture, and culture includes language. In the above explanation, several examples of language and cultural relations have been clarified again with language as the cultural developer of the Angkola community, for example: margondang. Language is the successor or cultural heir of the Angkola community, for example: martahi / marpege-pege which is still inherited today by the Angkola community. And language as an inventory of the culture of the Angkola community, for example: markusip which is no longer practiced by young people in Padangsidempuan, however, the Angkola community knows what markusip is. The reseracher suggests to the next other researchers to

analyze more deeply about the relationship between language application and culture to another community in Indonesia.

References

- Barber, C. . (1964). *The Story of Language*. The Chaucer Press.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor.
- Darsita. (2003). Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan menurut Cara Pandang Strukturalisme Levi Strauss. *Al Turats*, 9(2), 135.
- Elmes, david. (2013). The Relationship between Language and Culture. *鹿屋 体育大学国際交流センター National Institute of Fitness and Sports in Kanoya International Exchange and Language Education Center, 46. <http://www.lib.nifs-k.ac.jp/nii/46-11.pdf>
- Francis, W. N. (1983). *Dialectology: An Introduction*. Longman.
- Hassamudin, Z. (2001). selain bahasa sebagai unsur utama kebudayaan, masih ada unsur penting lainnya yang merupakan penyimbunan dari beberapa budaya seperti ekspresi seni, agama dll. *Al Lughah*, 58–59.
- Hendrika, E. (2015). *Peletokan Bambu Mainan Anak Nusantara*. Wordpress.Com. <https://erikhendrika.wordpress.com/2015/03/03/peletokan-bambu-mainan-anak-nusantara/>
- Herman. (2009). *Bahasa Mempengaruhi Budaya? Tunggu Dulu*. Id.Acehinstite.Otg.
- Keraf, G. (1984). *Komposisi*. Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Krasniqi, kadri. (2019). The Relation between Language and Culture (Case Study Albanian Language). *Linguistics and Literature Studies*, 7, 71–74. <https://doi.org/DOI: 10.13189/lls.2019.070205>
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. In *keempat* (p. 254). PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Marpaung, A. (2020). *Tanaman Karnivora: Cara Perawatan si Pelahap Serangga*.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. The MIT

Press.

- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pakpahan, P. (2013). *Lau-lau Harimotting*.
<http://pahotpakpahan.blogspot.com/2013/04/lau-lau-harimotting.html>
- Rossa, V. (2019). *Selain Cantik, 5 Tanaman Ini Jago Membersihkan Kolam Ikan di Rumah*. Suara.Com.
<https://www.suara.com/lifestyle/2019/08/16/165435/selain-cantik-5-tanaman-ini-jago-membersihkan-kolam-ikan-di-rumah?page=all>
- Samsuri. (1974). *Analisa Bahasa; Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Erlangga.
- Sapir, W. (1921). *Language*. Harc curt, Brace and World Inc.
- Sibarani, R. (1992). *Hakikat Bahasa*. Citra Adtya Bakti.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik (Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi)*. Poda.
- Silalahi, Roswita. Nasution, Ely Hayati., & Harahap, A. L. (2017). Onang-onang: Angkola Mandailing Oral Tradition (Viewed from Culture, Local Wisdom and Education Perspectives). *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)*, 115–120.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/icosop-17.2018.18>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Thohiry. (2017). *aspek bahasa dan budaya dalam pengajaran bahasa arab*. Wordpress.
- unknown. (2019). *Dalihan na tolu dalam adat bangso batak*.
<https://jsmmanaluer7.blogspot.com/2016/05/dalihan-na-tolu-dalam-adat-bangso-batak.html>

Ketidakadilan gender dalam budaya Jawa dan Papua yang tercermin lewat novel *Gadis Pantai* dan novel *Tanah Tabu*: Kajian sastra bandingan

Maria Sthefanny Putri Dewanty

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Correspondence : reafalyn@gmail.com

Abstract

This article talks about the social class of women or what is commonly known as feminism that occurs in Java and Papua. The problem addressed in this article is to compare how gender injustice is experienced by women in Java and also in Papua. Where the geographical location of each region has a major influence on the value of feminism. The social environment in which they live greatly influences the life that is lived by women. This research was conducted using descriptive-qualitative methods. How does the author explain in detail that these women are described by each novel. How were women at that time very obedient to this gender inequality. It seems that their natures are very low compared to men. This difference is very obvious because indeed women are only used as a tool to satisfy lust. The data collection technique used was reading and listening through novels. With this data collection technique, conclusions will be drawn from the two contents of the novel. In these two novels, they are told in great detail about their struggle to get their rights as a woman. Women who are always looked down upon and weak. Their struggle to become other, which aims to strengthen themselves so that they are more familiar with and confident in themselves as a "woman". The author tries to describe the differences between the struggles of a woman in the two novels.

Keywords: *feminism, social class, female character*

Abstrak

Artikel ini berbicara tentang kelas sosial perempuan atau yang biasa disebut dengan feminisme yang terjadi di tanah Jawa dan juga tanah Papua. Masalah yang dituju dalam artikel ini adalah membandingkan bagaimana ketidakadilan gender yang dialami oleh para perempuan di tanah Jawa dan juga di tanah Papua. Dimana letak geografis setiap daerah berpengaruh besar terhadap nilai feminisme. Faktor lingkungan sosial

tempat mereka tinggal sangat mempengaruhi kehidupan yang dijalani oleh perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Bagaimana penulis menjelaskan secara rinci bahwa para perempuan ini digambarkan oleh masing-masing novel. Bagaimana perempuan pada zaman tersebut sangat patuh akan ketidaksetaraan gender tersebut. Terlihat sebagaimana kodrat mereka sangat rendah dibandingkan oleh laki-laki. Perbedaan ini sangat kentara karena memang perempuan hanya dijadikan alat untuk memuaskan hawa nafsu saja. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca dan menyimak melalui novel. Dengan teknik pengumpulan data tersebut maka akan didapatkan kesimpulan dari kedua isi novel. Dalam kedua novel ini diceritakan begitu rinci mengenai perjuangan mereka untuk mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan. Perempuan yang selalu dianggap rendah dan lemah. Perjuangan mereka untuk menjadi liyan, yang bertujuan untuk mengukuhkan diri supaya lebih memperkenalkan dan percaya diri terhadap diri seorang “perempuan”. Penulis berusaha menggambarkan perbedaan dari perjuangan seorang perempuan dalam kedua novel tersebut.

Kata kunci: feminisme, kelas sosial, tokoh perempuan, ketidakadilan gender

Pendahuluan

Menurut Mursal Esten pengertian sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (Esten, 1978: 9) dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Jadi sebuah karya sastra adalah gambaran dari manifestasi kehidupan sosial masyarakat. Pengarang mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya sastra karena melihat lingkungan sosial di sekitarnya. Berbagai permasalahan sosial di masyarakat dapat menjadi sebuah bahan untuk membuat karya sastra. Jika pengarang berhasil menggambarkan keadaan suatu masyarakat dengan baik, maka pembaca juga akan dengan mudah membayangkan keadaan yang dimaksud oleh sang pengarang. Sehingga pesan moral tentang kehidupan sosial masyarakat yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Kajian yang diangkat dalam artikel ini adalah sastra bandingan. Dimana yang sudah diketahui bahwa sastra bandingan adalah membandingkan karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Diketahui bahwa sebuah karya sastra berangkat dari keadaan sosial masyarakat mulai dari tradisi, pandangan estetika, serta tujuan berseni. Biasanya sastra bandingan saling berkaitan satu sama lain, berkaitan dengan karya sastra yang sudah pernah ada sebelumnya.

Pada prinsipnya kajian sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan, di samping mengamati keduanya, yang sekaligus mencari hubungan atau pertalian antara dua atau lebih karya sastra. Studi sastra bandingan pada umumnya membahas mengenai relasi di antara dua buah karya sastra atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda di satu sisi, tetapi memiliki berbagai kesejajaran baik dari segi bentuk maupun konten di sisi lain.

Sebuah karya sastra dapat berangkat dari berbagai masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Tidak hanya kemiskinan, tetapi salah satu masalah sosial yang masih diperbincangkan hingga saat ini adalah tentang ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini dialami oleh sebagian besar perempuan di Indonesia. Pada beberapa daerah di Indonesia masih mengutamakan atau meninggikan derajat laki-laki daripada perempuan. Maka muncullah istilah feminisme, dimana para perempuan memperjuangkan hak-hak yang sudah dirampas dan dieksploitasi.

Feminisme adalah hal yang sangat serius dalam sebuah lingkungan sosial. Pengertian feminisme adalah gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan & eksploitasi tersebut (Mansoer Fakhri, 1995: 230). Penindasan yang diterima oleh sebagian kaum perempuan adalah perbedaan kelas sosial serta penindasan secara fisik. Feminisme adalah salah satu contoh permasalahan sosial yang masih kerap terjadi di beberapa daerah baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia masih memiliki daerah yang mengalami permasalahan sosial feminisme yakni Jawa dan Papua. Feminisme sendiri muncul untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang merasa ditindas dan dieksploitasi. Pengeksploitasian yang terjadi sungguh mengharukan karena perempuan kehilangan hak-haknya dalam lingkungan sosialnya.

Kata feminisme muncul karena banyaknya perempuan yang memperjuangkan haknya untuk dapat setara dengan laki-laki. Beberapa faktor yang membuat teori feminisme ini muncul adalah stigma masyarakat. Masyarakat berpikir bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan emosional maka tidak sepatutnya mendapat kedudukan yang strategis. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan tidak layak untuk berada atau maju di ranah publik karena dianggap rendah. Tidak hanya stigma masyarakat tetapi juga dalam hal pendidikan. Perempuan sering dianggap tidak layak mendapatkan pendidikan yang tinggi karena status sosialnya sebagai perempuan adalah hanya mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Masyarakat memandang hal tersebut sebagai sebuah kodrat perempuan, maka dari itu pada zaman itu melarang para perempuan untuk menempuh pendidikan yang tinggi.

Selain stigma dan pendidikan, ada lagi faktor lain yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap perempuan yakni dalam segi ekonomi. Karena dalam masalah sosial perempuan tidak boleh mendapatkan gelar atau pendidikan yang

tinggi dan dipandang hanya boleh melakukan pekerjaan domestik saja, maka dalam hal ekonomi perempuan juga dianggap lemah. Cukup hanya mengandalkan laki-laki (suami) yang akan memberinya sejumlah uang untuk dikelola. Uang tersebut pun hanya boleh digunakan untuk hal-hal yang masih berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya faktor terakhir yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap perempuan adalah bahwa perempuan tidak selayaknya mendapatkan posisi yang strategis. Posisi strategis ini contohnya dalam kedudukan di sebuah pemerintahan atau organisasi dunia, kebanyakan masih didominasi oleh laki-laki hingga sekarang.

Pemikiran-pemikiran semacam itulah yang membuat citra perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Diskriminasi perempuan di dalam sebuah lingkungan sosial sangatlah kentara. Maka dari itu muncullah istilah feminisme, dimana para perempuan berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Dimana para perempuan ingin dianggap setara oleh laki-laki. Dimana perempuan ingin menuntut keadilan gender oleh stigma masyarakat yang selama ini menganggapnya rendah. Indonesia adalah salah satu negara dimana awalnya di beberapa daerah erat memegang stigma bahwa perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan domestik saja. Tetapi di Indonesia juga ada gerakan bernama "Indonesia Tanpa Feminisme" hal ini mendorong para perempuan di Indonesia untuk dapat mendapatkan pendidikan yang tinggi serta berusaha menunjukkan dirinya bahwa perempuan layak disamakan derajatnya dengan laki-laki.

Tetapi jika kita lihat dalam tulisan di dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan juga *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf menyatakan bahwa di beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan ketidakadilan gender. Contoh daerah yang disebutkan di dalam novel tersebut adalah Jawa dan Papua. Dalam novel *Gadis Pantai* sangat jelas menceritakan kehidupan seorang perempuan Jawa yang hanya boleh melakukan pekerjaan domestik saja, dan bahkan hanya sebagai alat pelengkap di dalam sebuah rumah tangga. Berbeda dengan tokoh perempuan yang ada di dalam novel *Tanah Tabu*, bahwa perempuan yang ada di Papua mengalami kekerasan secara fisik. Bahkan perempuan di Papua dianggap sebagai sebuah barang saja yang dapat dengan mudah digunakan lalu dibuang jika sudah tidak berguna lagi.

Terlihat dalam kedua novel tersebut mengandung unsur feminisme yang kentara. Maka dari itu tujuan penulis mengambil unsur feminisme dari kedua novel tersebut adalah karena salah satu bahasan yang paling dijunjung oleh kedua novel tersebut adalah tentang ketidakadilan gender. Dimana para perempuan menuntut haknya sebagai seorang makhluk hidup yang sama derajatnya dengan laki-laki. Bagaimana kedua novel ini memiliki perbedaan cara tentang ketidakadilan gender karena digambarkan di daerah yang berbeda dengan satu negara yang sama. Karena perbedaan daerah inilah yang membuat perlakuan ketidakadilan gender juga berbeda. Maka penulis ingin menganalisa

perbedaan ketidakadilan gender dari kedua novel dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni membaca dan menyimak. Lalu kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan dari analisa tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui perbandingan yang terdapat dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf dan Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Hal yang dibahas dalam kedua novel tersebut sama, yakni tentang feminisme. Hanya yang membedakannya adalah daerah yang menjadi masalah feminisme tersebut. Karena Indonesia begitu luas, sehingga ada beberapa daerah yang memiliki masalah masyarakat yang sama hanya saja perlakuan yang didapatkannya berbeda. Artikel ini meninjau feminisme yang terjadi terhadap perempuan Jawa dan perempuan yang ada di tanah Papua. Feminisme yang dialami oleh kedua tokoh perempuan dengan daerah asal yang berbeda tersebut menjadi pusat perhatian karena perlakuan feminisme yang didapatkan cukup berbeda. Tetapi tidak hanya ditinjau dari perbedaan saja, tetapi juga perjuangan seseorang perempuan untuk menuntut haknya sebagai seorang manusia yang sama derajatnya. Perjuangan seorang perempuan yang ingin diakui bukanlah seorang makhluk yang lemah dan rendah. Tetapi perempuan adalah makhluk yang bisa disamakan dengan laki-laki. Tidak ada yang tinggi juga tidak ada yang rendah.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deksriptif-kualitatif. Metode ini berguna untuk mengumpulkan data lalu menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan tersebut. Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara membaca dan menyimak kedua novel yang menjadi pokok pembahasan utama. Dengan membaca dan menyimak maka akan ditemukan permasalahan yang akan diangkat menjadi sebuah artikel. Metode ini berguna untuk menggambarkan secara rinci bagaimana permasalahan masyarakat yang dialami oleh si tokoh. Bagaimana sebuah masalah memiliki jalan keluarnya.

Teori Feminisme yang digunakan untuk membahas masalah ini adalah Feminisme Marxis yang dikemukakan oleh Karl Marx. Bagi Feminisme Marxis, penindasan kaum perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Senada dengan pandangan Karl Marx (dalam Soekanto, 2009: 38) yang mengatakan bahwa selama masyarakat terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Selama masih ada kelas yang berkuasa, eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah akan tetap terjadi. Dalam hubungannya dengan keterpurukan kaum perempuan, maka perempuan akan selalu menjadi kelas kedua setelah laki-laki.

Hasil dan pembahasan

Feminisme adalah sebuah gerakan sosial untuk mencapai keadilan gender atau kesetaraan hak terhadap perempuan. Penuntutan hak-hak perempuan yang

sudah dirampas dan dieksploitasi. Gerakan feminisme memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan perlakuan terhadap perempuan yang selama ini selalu ditindas dan dieksploitasi hak-haknya. Gerakan feminisme ini pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1792 lewat buku yang berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* karya filsuf Inggris yang bernama Mary Wollstonecraft. Tetapi istilah feminisme banyak digunakan pada tahun 1808. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki gerakan feminisme. Sebenarnya hampir sebagian masyarakat Indonesia di zaman sekarang, perempuan sudah bisa dihargai dan disamaratakan dengan laki-laki.

Seperti contohnya Feminisme yang terjadi di Indonesia. Kita ketahui bahwa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau. Salah satu pulau yang terkenal akan feminisme adalah pulau Jawa. Kita ketahui bahwa ada tokoh perempuan Jawa yang menjunjung tinggi feminisme. Tokoh ini bernama R. A. Kartini. Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang melihat bahwa pada zaman itu perempuan Jawa sudah ditindas haknya untuk menempuh sebuah pendidikan. Perempuan Jawa pada saat itu hanya dibolehkan untuk mengurus rumah, menikah, dan mempunyai anak. Terlihat bahwa pada masa itu kaum perempuan ditindas dengan segala bentuk aturan yang tidak memberikan kebebasan untuk memilih. Pada akhirnya Kartini mengajak para perempuan untuk tidak pantang menyerah dalam menyetarakan hak-haknya dengan kaum laki-laki.

Kajian feminisme yang akan dibahas dalam artikel ini adalah dari dua buah novel yang dianalisa melalui sastra bandingan. Ketidadilan gender yang dialami oleh kedua belah novel berbeda. Perlakuan yang didapatkan oleh kedua tokoh perempuan yang ada di kedua novel juga berbeda. Maka dari itu diperlukan kajian sastra bandingan untuk dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan dan persamaan dari kedua novel tersebut. sebuah karya sastra perlu adanya kajian sastra bandingan untuk dapat merelasikan dengan karya sastra yang pernah ada sebelumnya. Sastra bandingan sangat erat kaitannya dengan kritik sastra. Maka dari itu sastra bandingan sangat diperlukan untuk penelitian karya sastra. Sehingga sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.

Perempuan adalah figur yang patut diperebutkan oleh laki-laki, terutama karena kecantikan dan kebolehanannya. Poin pentingnya adalah bahwa perempuan harus setia kepada laki-laki (Endraswara: 2011: 144). Hal ini yang menyebabkan seorang perempuan harus patuh dan levelnya selalu berada di bawah laki-laki. Perempuan bagi laki-laki hanya dijadikan alat pemuas serta hanya untuk melayaninya saja. Pekerjaan selebihnya tidak sepatutnya dilakukan oleh perempuan. Contohnya bagi masyarakat Jawa, perempuan dianggap hanya boleh mengenal tentang sumur, kasur, dan dapur. Jadi perempuan Jawa hanya boleh mengenal pekerjaan-pekerjaan domestik saja, seperti memasak, mencuci, dan melayani laki-laki (suami).

Feminisme yang mencolok disini adanya perbedaan gender. Menurut Emzir & Rohman, (2015: 156) gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan agama. Karena adanya perbedaan gender inilah yang membuat kaum perempuan lebih terlihat rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Bagi laki-laki perempuan adalah makhluk lemah yang hanya bisa bergantung pada laki-laki. Maka dari itu tercetuslah kata “emansipasi”. Makna paling utama dalam emansipasi wanita adalah persamaan hak dan kesetaraan gender, (Citra, 215: 66). Oleh karena itu, wujud dari emansipasi merupakan bentuk perjuangan kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Penyebab terjadinya emansipasi adalah adanya ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Pada pembahasan berikut akan dijelaskan mengenai kedua novel yang mengangkat masalah sosial yakni feminisme. Novel tersebut adalah *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Sebelumnya seperti yang kita sudah ketahui bahwa Pramoedya Ananta Toer adalah sastrawan besar Indonesia yang karya-karyanya sempat dilarang oleh pemerintah untuk dikonsumsi. Karena karya-karyanya selalu berisikan tentang sindiran terhadap masalah-masalah sosial ataupun politik. Sehingga pemerintah merasa terancam dengan adanya karya-karya dari Pramoedya Ananta Toer. Dari sekian banyak karya yang sudah dihasilkannya, Pramoedya mengangkat salah satu masalah sosial yang cukup diresahkan di berbagai kalangan perempuan pada zaman tersebut, yakni novel *Gadis Pantai*.

Gadis Pantai terbit pertama kali pada tahun 1987, novel ini menceritakan tentang situasi feodalisme yang terjadi di tanah Jawa pada zaman tersebut. Novel ini mengangkat permasalahan sosial yang sangat krusial pada saat itu, yakni feminisme. Karena di dalam novel *Gadis Pantai*, si tokoh perempuan yakni gadis pantai dipaksa untuk menikah dini karena urusan hutang keluarganya. Pada zaman tersebut pernikahan dini dengan alasan hutang sudah tidak bisa dihindari lagi. Dengan sangat terpaksa gadis pantai mau tidak mau harus menerima pernikahan tersebut. Pernikahan yang ia lakukan adalah dengan seorang Bendoro atau Priyayi. Dimana seorang Bendoro atau Priyayi seseorang yang sudah cukup berumur dan memiliki istri cukup banyak.

Dalam novel *Gadis Pantai* dijelaskan betapa si tokoh perempuan sangatlah sengsara. Singkatnya setelah ia melahirkan maka Bendoro atau Priyayi tersebut akan menceraikannya, tetapi anak yang sudah ia lahirkan harus dibawa dan diasuh oleh Bendoro atau Priyayi. Setelah itu gadis pantai mau tidak mau harus merelakan anak yang sudah ia kandung selama 9 bulan dan juga harus angkat kaki dari rumah itu. Aturan pada zaman tersebut adalah Bendoro atau Priyayi akan setia menikah dengan satu orang jika perempuan tersebut sederajat dengannya atau dari kalangan bangsawan. Jika belum menemukan perempuan yang sederajat dengannya maka, Bendoro atau Priyayi secara semena-mena akan

menikahi berkali-kali perempuan yang derajatnya rendah di bawahnya untuk hanya dapat melahirkan anak saja yang kemudian akan dicerai. Begitu seterusnya hingga Bendoro atau Priyayi tersebut mendapatkan perempuan dari kalangan atas atau bangsawan.

Gadis Pantai juga mengalami perlakuan yang semena-mena dan hanya boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik saja. dapat dibayangkan pada zaman tersebut perempuan dari kalangan bawah sangatlah menderita dan dieksploitasi hak-hak kebebasannya. Seperti yang sudah disebutkan bahwa seorang perempuan yang berasal dari kalangan bawah tidak berhak menolak lamaran atau ajakan nikah dari seorang Bendoro atau Priyayi. Apalagi Bendoro atau Priyayi tersebut adalah seseorang yang sudah memberikan hutang kepada keluarga si perempuan. Disini hak kebebasan sebagai seorang perempuan untuk menolak sudah dieksploitasi. Sehingga tokoh perempuan tidak bisa menolak dan harus menerima ajakan nikah tersebut. Pernikahan dini terhadap perempuan pada zaman tersebut juga sangatlah banyak terjadi. Karena ekonomi keluarga yang begitu rendah sehingga pihak orangtua lebih merelakan melepas anaknya perempuan untuk segera dipinang oleh laki-laki.

Berbeda dengan novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf. Novel ini terbit pada tahun 2009. Anindita melihat kehidupan di tanah Papua yang sangat jauh dari peradaban kemajuan teknologi. Sehingga membuatnya tertarik untuk mengambil latar cerita di tanah Papua. Anindita mengambil perempuan di Papua karena seringkali masyarakat acuh terhadap saudara-saudara yang ada di tanah Papua. Bahkan tanah Papua dianggap pinggiran dan ketinggalan zaman. Sehingga Anindita ingin mengambil perempuan di tanah Papua karena ingin menonjolkan gagasan dan menggambarkan keadaan pinggiran yang ada di Papua. Anindita menggambarkan tokoh Mabel, seorang perempuan yang hidup miskin di Papua. Dengan ekonomi yang sangat rendah Mabel berusaha untuk terus melanjutkan hidup walaupun begitu sulit dilewati.

Mabel hidup dengan seorang suami yang sangat kejam kepadanya. Mabel sering mendapatkan perlakuan kasar yang diberikan oleh suaminya. Pada akhirnya Mabel menyerah hidup bersamanya sehingga memilih untuk meninggalkannya dan hidup mandiri. Disamping itu Mabel juga memiliki tetangga yang sudah bersuami. Tetangganya tersebut juga mendapatkan kekerasan secara fisik oleh suaminya. Jadi dapat dibayangkan bahwa perempuan-perempuan di Papua sering mendapatkan kekerasan secara fisik. Terkadang tidak hanya fisik tetapi juga lewat kata-kata. Maka dari itu perlu adanya perlindungan terhadap perempuan di Papua. Mabel sebagai seseorang yang sudah mengalami pahitnya hidup sebagai perempuan di Papua, maka dia ingin berusaha mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Perempuan di tanah Papua hanya sebagai pelampiasan nafsu semata, jadi bisa dikatakan bahwa perempuan di tanah Papua mengalami pelecehan secara seksual. Karena terkadang perempuan di Papua tidak hanya melayani suaminya

saja, tetapi juga dipaksa untuk melayani para tentara pada zaman dahulu tanah Papua didiami oleh para penjajah. Dengan mengaca apa yang sudah dialami perempuan yang ada di Papua, maka tidak ada salahnya jika perempuan di Papua menginginkan haknya. Hak kebebasan yang dituntut karena selama ini merasa haknya ditindas dan dieksploitasi. Maka seorang seperti Mabel ingin kebebasan hak untuk dirinya. Disini Anindita menggambarkan bahwa seorang Mabel memiliki hewan peliharaan yang sangat ia sayangi dan setia. Anindita lucunya menggabungkan anjing dan babi yang memiliki nama masing Pum dan Kwee.

Tetapi dalam perjalanannya ketika Mabel mendapatkan siksaan serta diikat Pum dan Kwee ingin menolongnya, tetapi naas mereka berdua kehilangan nyawanya karena tertimpa oleh batu yang sangat besar. Mabel sangat sedih karena menurutnya hanya mereka berdua adalah sahabat yang paling dekat dengannya. Sehingga sekarang Mabel harus hidup berjuang sendiri. Mabel beranggapan bahwa orang-orang asing yang datang ke Papua hanya ingin mengambil kekayaan yang ada di tanah Papua. Mabel telah memperlihatkan keeksistensinya sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk generasi kedepannya khususnya di Papua serta telah menjadi sosok perempuan yang bisa diandalkan dan tentunya memiliki pemikiran yang modern dibandingkan dengan perempuan Papua lainnya. Bahkan Mabel melawan penduduknya sendiri karena sudah menjadi penjilat. Disinilah ketegaran Mabel sebagai seorang perempuan yang banyak dihiraukan oleh masyarakat.

Gambaran perempuan dari novel *Gadis Pantai* dan juga *Tanah Tabu* membuat jiwa feminisme semakin meningkat. Mengingat bahwa pada zaman itu perempuan masih dianggap sangat rendah. Sehingga muncullah gerakan untuk lebih meningkatkan citra perempuan di mata masyarakat. Membuktikan bahwa perempuan layak dipandang dan disamaratakan haknya dengan laki-laki. Kajian sastra bandingan menemukan bahwa kedua novel tersebut memiliki perbedaan yakni perlakuan yang didapatkan oleh *Gadis pantai* dan juga Mabel. Tetapi persamaan yang ditemukan adalah bahwa mereka berdua sama-sama menuntut hanya untuk lebih dihargai dan dihormati oleh masyarakat sosial.

Perempuan di tanah Papua lebih mengalami kekerasan secara fisik tetapi perempuan di tanah Jawa lebih kepada kekerasan batiniah. Karena yang kita ketahui juga bahwa hampir sebagian besar masyarakat di Papua adalah seorang pekerja kasar. Sehingga mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal kasar tidak hanya kepada binatang tetapi juga kepada perempuan. Karena mereka tahu perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga mereka selalu melampiaskan kemarahannya atau kekecewaannya dengan cara memukuli perempuan atau istrinya. Walaupun novel tersebut terbit di tahun yang berbeda tetapi perempuan yang digambarkan oleh Pramoedya dan juga Anindita sepertinya hidup di era yang sama. Karena pada novel *Tanah Tabu* disebutkan bahwa masih ada tentara belanda alias penjajah. Sebaliknya pada novel *Gadis Pantai* disebutkan bahwa pada zaman itu sedang berada di era Hindia-Belanda.

Feminisme yang terjadi pada zaman tersebut patut untuk diperjuangkan. Hak perempuan yang ditindas dan didominasi oleh laki-laki harus disamaratakan. Maka dari itu Mabel dan Gadis pantai ingin membuktikan bahwa seorang perempuan juga layak untuk dihormati. Penuntutan hak antara perempuan Jawa dan Perempuan Papua hampir sama yakni kebebasan. Dimana yang mereka inginkan hanyalah sebuah kebebasan yang membuat mereka tidak terikat aturan-aturan kuno. Tetapi ada beberapa hal yang disalahartikan dengan adanya teori feminisme. Terkadang feminisme dipandang menjadi sesuatu yang mendorong seorang perempuan untuk membenci laki-laki. Padahal feminisme tidak mengajarkan seorang perempuan untuk membenci laki-laki. Hal lain yang membuat feminisme disalahartikan adalah, feminisme dianggap ingin melebihi derajat laki-laki padahal feminisme lebih berfokus pada kesetaraan gender. Perempuan hanya ingin hak nya sebagai seorang makhluk hidup disamaratakan dengan laki-laki.

Ada beberapa masyarakat juga mengatakan bahwa feminisme melawan kodrat alamiah manusia. Kodrat alamiah manusia yang dianggap bahwa perempuan harus menurut dan menghormati laki-laki. Padahal maksud kajian dari feminisme hanya ingin melawan ketidakadilan gender yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Karena beberapa laki-laki juga menyalahartikan kehormatan yang dimilikinya, dengan semena-mena menjadi seorang laki-laki dengan segala aturan serta kekerasan baik fisik maupun verbal. Masyarakat yang menganggap bahwa seorang perempuan sudah teracuni oleh teori feminisme lalu tidak ingin memiliki anak adalah salah. Feminisme tidak mengajarkan perempuan untuk tidak memiliki anak dan melarang untuk seorang perempuan berhubungan intim dengan laki-laki. Tetapi memiliki anak adalah sebuah pilihan, dan memang kodrat seorang wanita adalah mengandung dan melahirkan anak.

Mitos lain adalah bahwa seseorang yang percaya akan teori feminisme adalah seorang perempuan yang tidak percaya akan ikatan pernikahan. Padahal tidak, ikatan suatu pernikahan adalah janji setia hingga mati. Hanya saja janji tersebut berisi untuk saling menjaga bukan menyakiti. Hal yang disalahkan adalah ketika saat rumah tangga terjadi kekerasan secara fisik ataupun verbal. Itu adalah hal yang tidak sepatutnya terjadi, dan kekerasan tersebut banyak dialami oleh para perempuan. Sehingga hal tersebut yang ingin diperjuangkan supaya laki-laki tidak dengan gampang menyiksa perempuan. Perkembangan feminisme untuk sekarang ini perlu diacungi jempol. Karena dengan adanya teori feminisme masyarakat semakin paham bahwa semua orang perlu berkembang dan semua orang perlu adanya pengakuan serta dihargai.

Maka dari itu seorang perempuan ingin memiliki kebebasan yang sama dimiliki oleh laki-laki. Perempuan hanya ingin dihargai dan dihormati keadaannya. Perempuan hanya ingin menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk dengan kodrat yang sama. Walau gerakan feminisme telah ada cukup lama, namun ketidakadilan berbasis gender hingga saat ini masih

tetap saja terjadi. Beberapa perempuan saat ini sudah bisa mengakses dunia pendidikan dan meniti karir. Berikut beberapa sektor yang masih belum sepenuhnya adil bagi perempuan:

1. Stigma

Norma sosial yang terbangun di masyarakat selain mencipta pembagian peran sosial yang tidak adil bagi perempuan, juga memberikan stigma bahwa perempuan makhluk yang lemah, dan emosional, maka dari itu masyarakat kemudian beranggapan bahwa perempuan tidak layak berada di ranah publik apalagi menduduki posisi strategis, baik dalam struktur pemerintahan maupun swasta.

2. Pendidikan

Dalam keluarga dan masyarakat yang masih memegang teguh norma gender yang tidak adil bagi perempuan, beranggapan bahwa pendidikan untuk perempuan tidaklah penting, karena menurut mereka perempuan bila sudah menikah akan di rumah saja mengurus keluarga. Lebih dari itu, Survei National Science Foundation pada rentang 2010-2014, sebagaimana dimuat di Tirto.id, terdapat 72.446 perempuan dan 104.425 laki-laki peraih gelar doktor. Dengan demikian maka peran perempuan yang dapat mengajar di Perguruan Tinggi masih terbatas. Hal itu terjadi menurut Kemendikbud karena adanya persepsi bahwa perempuan hanya bertanggung jawab dalam urusan domestik membuat mereka kurang termotivasi untuk mengambil gelar S2 atau S3 sebagai syarat pengajar perguruan tinggi.

3. Ekonomi

Dalam norma sosial yang tidak adil gender, peran perempuan yang sudah menikah di dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga, dan tidak wajib mencari nafkah. Pada akhirnya norma sosial tersebut membuat perempuan secara ekonomi bergantung pada laki-laki (suami). Imbas dari pembakuan peran gender tersebut berlaku di dunia kerja, dimana upah perempuan lebih rendah dibanding upah laki-laki. Pada tahun 2015, rata-rata upah pekerja perempuan sebesar 1,68 juta rupiah, sedangkan pekerja laki-laki sebesar 1,94 juta rupiah. Walau kesenjangan upah antar gender terus menurun, rata-rata pekerja perempuan masih mendapatkan upah 13,83 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal itu terjadi selain perempuan dipandang sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki, juga karena menganggap perempuan bukan pencari nafkah utama, ia hanya membantu saja.

4. Posisi strategis

Menurut Badan Kepegawaian Negeri (BKN), persentase PNS perempuan di Indonesia masih belum sebanding, yakni 39,70% perempuan dan 60,3% laki-laki. Selain itu jumlah perempuan yang menduduki posisi eselon I dan II masih minim dibanding laki-laki. Begitu juga posisi strategis lainnya baik di pemerintahan, badan dunia, maupun swasta, masih didominasi oleh laki-laki.

Hal demikian terjadi karena masih mengakarnya nilai-nilai sosial yang tidak adil gender bagi perempuan.

Dari beberapa sektor yang disebutkan sudah cukup jelas, sebenarnya hasil dari analisa yang sudah dilakukan, masih ada beberapa feminisme yang terjadi di Indonesia. Tetapi jangan beranggapan bahwa teori feminisme adalah teori yang menyesatkan. Feminisme hanya ingin keadilan gender atau kesetaraan gender. Perempuan hanya ingin dianggap sama dengan laki-laki. Masalah kodrati alami perempuan atau istri harus tunduk dengan laki-laki atau suami adalah hal yang lumrah. Asalkan seorang laki-laki ataupun suami juga harus bisa menghargai istrinya serta menyayangnya. Stigma masyarakat yang negatif adalah stigma masyarakat yang harus dihilangkan. Kini dunia mulai berkembang dengan pesat yang dipenuhi juga dengan berbagai macam teknologi canggih. Maka dari itu diperlukan seseorang yang memiliki wawasan yang luas serta pemikiran yang terbuka.

Seseorang yang memiliki wawasan luas sekarang ini sangat dihargai. Seseorang yang memiliki pemikiran terbuka adalah seseorang yang bijaksana. Sekarang ini perempuan berusaha untuk terus disamaratakan haknya dengan laki-laki. Contohnya Indonesia sekarang seorang menteri ada juga yang perempuan, dan hasil kerjanya pun juga cukup memuaskan. Bahkan Indonesia memiliki presiden ke-5 yakni seorang wanita. Maka tak dihiraukan lagi bahwa perempuan juga bisa memimpin. Kepemimpinan tidak hanya milik laki-laki saja. Lewat dua novel *Gadis Pantai* dan juga *Tanah Tabu* penulis ingin berbagai bahwa saling menghormati adalah hal yang indah. Apapun yang berhubungan dengan penyelewengan hak harus diberantas. Maka dari itu hidup saling berdampingan adalah hal yang indah.

Pendidikan yang layak juga patut diemban oleh laki-laki atau perempuan. Bahkan pada zaman sekarang banyak perempuan yang melanjutkan studinya hingga S3. Padahal di zaman dahulu pendidikan S3 hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Feminisme menjadi salah satu alternatif model dalam melakukan penelitian kualitatif. Banyak persoalan yang sejatinya ketika didekati dengan kacamata laki-laki maka terjadi penyelesaian yang tidak tepat bahkan dalam persoalan-persoalan tertentu menjadi bias gender. Sehingga rentan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Fokus penelitian ini sebenarnya terletak di dalam perbedaan mendasar antara laki-laki (male) dan perempuan (female) serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial politik. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia yang dipandang diskriminatif terhadap posisi perempuan. Untuk itu Feminisme menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu mengembalikan akar persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi dan keagamaan untuk dijawab

menjadi solusi yang lebih feminis di antara persoalan-persoalan yang beraroma hegemoni kaum patriarki.

Feminisme yang ditanggung dalam Novel Tanah Tabu perjuangan yang dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bertiga sadar bahwa sudah ditindas oleh kaum laki-laki. Mereka berjuang untuk dapat terbebas dari penindasan tersebut. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan. Perjuangan tiga tokoh perempuan, yakni Mabel yang bertahan hidup sebagai janda, sekaligus hadir untuk menolak keberadaan tambang emas. Mace berjuang membesarkan dan menyekolahkan anak perempuannya. Mama Helda berjuang menyelamatkan dirinya dan anak-anaknya dari suaminya yang suka memukul. Dengan perjuangan tersebut, ketiga tokoh perempuan di dalam novel ini menghilangkan stereotip bahwa perempuan lemah dan tidak mampu melawan ketertindasan pada dirinya. Bahkan di dalam cerita, salah satu tokoh perempuan, yaitu Mabel sangat dihormati oleh masyarakat Papua karena keberaniannya.

Berbeda halnya dengan Novel Gadis Pantai, karena persoalan perempuan di sini adalah perempuan yang tubuhnya dijadikan objek seks dan sarana reproduksi oleh laki-laki. Perbedaan latar sosial dalam novel yakni stratifikasi sosial kehidupan bangsawan dan “wong cilik” di pesisir utara Rembang pada masa kolonial ikut mendorong lahirnya ketidakadilan gender. Prinsip bibit, bobot, bebet (kualitas fisik, status, kekayaan) menjadi kriteria pokok. Yang dijaga adalah jangan sampai terjadi perkawinan dengan orang biasa (wong cilik). Kesadaran ini besar sekali karena priyayi ingin mempertahankan status, syukurlah apabila dapat meningkatkan (Kartodihardjo, 1987:186-187).

Kesimpulan

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadi ketidakadilan gender karena stigma masyarakat yang terus-menerus dibangun bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan derajatnya selalu dibawah laki-laki. Dari kedua novel yang berjudul Gadis Pantai dan juga Tanah Tabu membuktikan bahwa perempuan pada zaman dahulu masih dianggap sangat rendah. Tetapi hanya di beberapa daerah saja yang masih menganggap bahwa perempuan harus selalu dibawah laki-laki. Mulai dari segi pendidikan yang terkadang perempuan tidak diperbolehkan mengemban pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi hanya diperbolehkan untuk laki-laki saja. Masalah posisi yang strategis perempuan pun dilarang untuk menempatnya. Sehingga dalam pemerintahan atau organisasi dunia, anggota serta kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki.

Sastra bandingan disini berguna untuk dapat melihat perbedaan yang terdapat dari kedua novel tersebut. Sehingga dengan pengumpulan data menyimak dan membaca maka dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme masih sering terjadi hingga sekarang, tetapi terkadang keadaan geografis dapat membuat perbedaan. Perbedaan inilah yang membuat penulis dapat menemukan kajian sastra bandingan dari kedua novel tersebut. Karena kedua novel tersebut menga,bil dari latar belakang wilayah yang berbeda yakni antara Jawa dan Papua. Karena perbedaan wilayah ini perlakuan yang di dapatkan oleh tokoh perempuan dari kedua novel tersebut juga berbeda. Feminisme adalah salah satu gerakan yang dapat memacu seorang perempuan untuk terus maju dan pantang menyerah agar memperjuangkan haknya yang selama ini ditindas dan dieksploitasi oleh laki-laki.

Para perempuan dari kedua novel tersebut berusaha memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Tetapi perempuan juga bisa disamaratakan oleh laki-laki. Perempuan hanya ingin haknya tidak ditindas secara terus-menerus. Perempuan juga ingin mengemban pendidikan yang tinggi supaya lebih dianggap berada dan dihormati. Pada era sekarang Indonesia sudah mulai menghargai keberadaan perempuan. Sekarang banyak sekali perempuan yang mengambil jalan untuk berpolitik. Bahkan presiden Indonesia yang ke-5 adalah seorang perempuan. Tetapi Indonesia juga tak luput adalah negara kepulauan yang sangat besar, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa di beberapa daerah yang ada di Indonesia masih menganggap bahwa perempuan lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan laki-laki.

Daftar pustaka

- Anisa Kurniawati, L. L. (2018). Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 195-206.
- Emzir, R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan, dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat*, 21-29.
- Karim, A. (2014). Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sawwa*, 83-98.
- Kartodihardjo, S. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Maulana, A. M. (2013). Feminisme Sebagai Diskursus Pandangan Hidup. *Jurnal Kalimah*, 271-286.

- M, Citra (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R. A. Kartini pada Buku Habis Gelap Ternitlah Terang). *Jurnal Komunikasi*, 65-70.
- Nur Dwiana Muslimah, S. P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Pendidikan Karakter). *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 125-136.
- Umar, T. (2006). Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 205-214.

Efektivitas platform guru virtual sebagai platform pembelajaran daring di masa pandemi covid-19

Dewi Ratnaningsih

Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung, Indonesia

Correpondence: dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

Abstract

Coronavirus or Covid-19 is viruses group of the Orthocoronavirinae member of Coronaviridae family and the order Nidovirales. This virus can cause disease not only human, but also birds and mammals. The extraordinary events caused by the corona virus become a new problem in various fields of life, including in the field of education. Every educator is required to be able to innovate, so that the learning process and physical limitations can both continue. Therefore, not long after the physical restriction instructions were applied, the online learning model or commonly referred to as e-learning began to be socialized. The purpose of writing this article is to see the effectiveness of the Guru Virtual platform as an daring learning medium. To conduct this research, researcher uses descriptive qualitative method. Qualitative descriptive method is a method that analyzes research in the form of descriptions not in the form of numbers or coefficients about the relationship between variables. The data gathered from the research is in the form of words or pictures not numbers. The data was collected by designing learning scenarios, recording, and interviewing. In addition, the calculation of student learning outcomes is also carried out to see learning outcomes using the Guru Virtual. Based on the results of interviews with students, Guru Virtual is an effective platform to be used as an daring learning platform. Based on the calculation of student learning outcomes, it was obtained an average value of 74.9 with a good category.

Keywords: Covid-19; Guru Virtual Platform; Online Learning

Pendahuluan

Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, merupakan lokasi awal ditemukannya virus Corona, dugaan munculnya virus Corona secara spesifik terletak disebuah pasar yang menjajakan berbagai jenis hewan mati dan hidup (Windhiyana, 2020). Hal

ini juga dikemukakan oleh Adhikari, “*COVID-19 has been identified as the cause of an outbreak of infectious respiratory disease in Wuhan, People’s Republic of China*” (Adhikari et al., 2020). Sejak kemunculan virus ini pada Desember 2019, para peneliti mulai melakukan analisis karakteristik korban yang terinfeksi (Fauci et al., 2020). Covid-19 adalah salah satu virus yang memiliki kemampuan penyebaran yang sangat cepat dan begitu masif. Meluasnya penyebaran Covid-19 telah terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. “Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit coronavirus pada manusia ini dengan sebutan Coronavirus Disease (COVID-19). Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemic” (Kemenkes RI, 2020).

Sebagai respon dari meluasnya penyebaran virus ini, “WHO menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global sejak Januari 2020” (Sebayang, 2020). Tidak lama dari penetapan tersebut, setiap negara diminta untuk melakukan pembatasan fisik (*physical distancing*) guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal tersebut tertuang dalam instruksi presiden tentang penanganan virus Corona (*Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Refocussing Kegiatan, Realokasi Anggaran, Serta Pengadaan Barang Dan Jasa Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19, n.d.)*). Menurut *Center for Disease (CDC)* dalam (Windhiyana, 2020) “*Social Distancing* yaitu menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia.” Ketika mulai disosialisasikan oleh pemerintah di segala lini, pembatasan fisik tersebut juga pada akhirnya diterapkan pada bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka harus dilakukan secara tatap layar.

Pembatasan fisik di sekolah dan perguruan tinggi tentunya sangatlah mengejutkan, mengingat kejadian ini tidak pernah terpikirkan akan terjadi juga di Indonesia. Setiap perguruan tinggi dituntut untuk mampu berinovasi agar proses pembelajaran dan pembatasan fisik dapat sama-sama terus berjalan. Oleh karena itu, tidak lama dari instruksi pembatasan fisik tersebut diterapkan, model pembelajaran daring atau yang biasa disebut sebagai *e-learning* mulai disosialisasikan. “Pembelajaran elektronik atau *e-learning* telah dimulai pada tahun 1970-an” (Chandrawati, 2010). Walaupun pembelajaran elektronik telah hadir cukup lama, namun pembelajar dan pengajar masih jarang menggunakan. Pemberian materi melalui media secara dalam jaringan harus menghadirkan efek yang menarik dengan menghadirkan kombinasi antara tulisan, gambar, garfik, gerak animasi, suara dan video (Aji, 2019).

E-learning atau pembelajaran elektronik merupakan sebuah perangkatan teknologi yang digunakan untuk memudahkan akses pembelajar untuk belajar

dimana dan kapan saja (Dahiya et al., 2012). Melalui *e-learning*, proses pembelajaran akan berjalan secara *asynchronous*. *E-learning* sebagai kegiatan belajar "*asynchronous*" dapat dilakukan dengan bantuan perangkat komputer (Rusman., Kurniawan, D dan Riyana, 2011). Selain itu Seok mengungkapkan bahwa *e-learning* merupakan pembelajaran abad-21. Pembelajaran pada abad ini, diartikan sebagai pembelajaran yang telah memasuki era disrupsi. Meilasari mengemukakan "Pembelajaran era disrupsi setidaknya harus memiliki 3 ciri: 1) ditopang internet, kecerdasan buatan, dan maha data, (2) berlangsung tak terduga dan taksa, dan (3) berlangsung cepat dan tak kasat mata" (Meilasari, 2020).

"*E-learning is a new form of pedagogy for learning in the 21st century. e-Teacher are e-learning instructional designer, facilitator of interaction, and subject matter expert*" (Seok, 2008). *E-learning* diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan, Hranstinski mengungkapkan "*E-learning, here defined as learning and teaching daring through network technologies, is arguably one of the most powerful responses to the growing need for education*" (Hrastinski, 2008).

Sederhana, personal, dan cepat merupakan tiga komponen yang wajib dipenuhi dalam merancang *e-learning* yang menarik dan diminati (Purbo, 2002). Sederhana diartikan sebagai suatu bentuk *e-learning* yang langsung mengarah pada pemberian materi, sementara personal dan cepat diartikan sebagai proses pembelajaran yang langsung mengarah pada peserta didik dan dapat dilakukan dimana saja. Perangkat elektronik dalam *e-learning* adalah perangkat elektronik yang ada kaitannya dengan perangkat elektronik dan multimedia (Sanaky, 2013). Hal ini relevan dengan pernyataan bahwa "*e-learning* atau pembelajaran elektronik meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computer-based learning, webbased learning, virtual classroom, virtual Schoology, virtual Zoom*, dan aplikasi lainnya" (Dakwah, S. F., Uin, K., & Fatah, 20 C.E.)

E-learning jauh lebih kompleks dari *m-learning*. Dalam penerapannya, *m-learning* dapat menjadi bagian atau bahkan sub-bagian dari *e-learning*. Dalam hal ini, pemanfaatan *m-learning* dalam pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi/bahan ajar secara menarik yang memadukan beragam media sehingga pemberian informasi dapat lebih mudah diterima peserta didik (Hernawati, 2011). Melalui implementasi pembelajaran berbasis *m-learning* dan *e-learning*, kualitas penyelenggaraan pembelajaran atau pendidikan di Indonesia dapat meningkat tiap tahunnya (Ratnaningsih, 2020). Pernyataan tersebut juga telah dikemukakan oleh Rani Jayanti yang mengungkapkan bahwa inovasi bahan ajar juga dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Jayanti & Rosita, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi, teknologi *e-learning* kini berkembang menjadi *multiplatform e-learning technology* (MLT). Penerapan *e-learning* kini dapat menjadi lebih *portable*, tidak terbatas hanya

dengan menggunakan komputer, sehingga proses pembelajaran melalui *e-learning* dapat dilakukan kapan dan dimana saja (Ichwan, 2015). Efektifnya pelaksanaan *e-learning* sangat relevan dilakukan pada masa Pandemi seperti saat ini. Sampai saat ini, bentuk model pembelajaran daring yang diterapkan oleh perguruan tinggi sangat bervariasi. Mulai dari video konferensi, *e-learning*, buku digital, dan sebagainya. Salah satu platform pembelajaran yang dapat digunakan adalah Guru Virtual.

Guru Virtual merupakan platform pembelajaran yang dikembangkan untuk menghasilkan media pembelajaran yang menarik dan mudah diakses. Guru Virtual adalah media pembelajaran yang memanfaatkan dan memadukan teknologi TIK dan multimedia dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa alasan mengapa Guru Virtual ini menjadi metode dan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan selama masa pandemi: (1) proses pembelajaran tidak monoton karena dapat didukung oleh animasi yang interaktif; (2) guru dapat terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi; (3) mahasiswa atau pembelajar tidak harus mengakses secara *realtime*, sehingga mahasiswa tidak terbebani oleh permasalahan koneksi internet.

Guru Virtual telah diimplementasikan dalam mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa pada mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Alasan dipilihnya mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa adalah: (1) banyaknya konsep yang harus dipahami mahasiswa dalam mata kuliah ini membuat Guru Virtual sangat relevan. Melalui Guru Virtual, mahasiswa dapat mengulang kembali konsep-konsep yang harus dipahami; (2) pemberian contoh melalui studi kasus sangat diperlukan dalam memahami mata kuliah ini sehingga dengan penggunaan Guru Virtual sangat relevan.

Metode

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa “metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar bukan angka”. Selanjutnya (Rahmat, 2009) mengemukakan bahwa “pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif”. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif termasuk dalam jenis “field research approach”.

Penelitian dilakukan sepenuhnya di lapangan. Peneliti akan menjadi instrumen kunci dan harus memahami data dan sumber data kualitatif berupa: narasumber, peristiwa, lokasi, dokumentasi (Sosiologis.com, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: (1) perancangan skenario pembelajaran. Perancangan skenario pembelajaran dilakukan sebelum melakukan proses perekaman. (2) perekaman. Proses perekaman dilakukan

dengan menggunakan alat seperti: kamera Canon EOS 1300D, tripod Takara ECO-196A, *green screen* dengan ukuran 3m x 2m, *backdrop*, *backdrop stand*, *softbox*, *lighting stand*. (3) wawancara daring. Daftar pertanyaan yang diberikan berupa:

	Pertanyaan
1	Bagaimanakah proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Kotabumi setelah terjadi Covid-19?
2	Apakah media Guru Virtual yang digunakan dosen membantu proses pembelajaran secara daring?
3	Apakah kelebihan media pembelajaran Guru Virtual dalam pembelajaran daring?
4	Apakah kekurangan media pembelajaran Guru Virtual dalam pembelajaran daring?
5	Bagaimanakah hasil pembelajaran mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa dengan media Guru Virtual?

Teknik analisis data yang dilakukan meliputi: (1) Identifikasi hasil wawancara daring antara dosen dan mahasiswa; (2) Mendeskripsikan hasil wawancara daring antara dosen dan mahasiswa; (3) Menghitung skor tes hasil belajar mahasiswa; (4) Mengonversi perhitungan skort es belajar. Berikut ini adalah rumus yang akan digunakan.

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{\sum_{i=1}^k x_{maks}} \times 100$$

Keterangan:

\bar{x} : nilai siswa

$\sum_{i=1}^k x_i$: jumlah skor tes hasil belajar

$\sum_{i=1}^k x_i maks$: jumlah skor mak. tes hasil belajar

k : jumlah skor tes hasil belajar

Setelah dilakukan perhitungan maka selanjutnya akan dilakukan proses konversi nilai berdasarkan kategori. Berikut adalah tabel kategori kalsifikasi penilaian hasil belajar.

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian Hasil Belajar

Nilai	Kategori
$P > 80$	Sangat baik
$60 < p < 80$	Baik
$40 < p \leq 60$	Cukup
$20 < p < 40$	Kurang
$P \leq 20$	Sangat kurang

(Widoyoko, 2012)

Hasil dan pembahasan

Penyusunan materi dan skenario pembelajaran

Dalam tahapan ini, dosen pelaksana atau pengampu mata kuliah merumuskan materi dan skenario pembelajaran. Proses penyusunan materi disesuaikan dengan RPS yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Prosedur penyusunan materi dan skenario pembelajaran dilakukan secara kolaboratif untuk memperoleh hasil maksimal. Penyusunan materi dan skenario pembelajaran dilakukan sebanyak 6 skenario. Hal ini disesuaikan dengan jumlah video yang akan di produksi. Prosedur perumusan materi: (1) dosen pelaksana/pengampu mata kuliah menyusun materi dan skenario pembelajaran; (2) dosen lainnya melakukan penilaian terhadap rancangan materi dan skenario pembelajaran; (3) dosen pengampu melakukan revisi guna mempertajam materi dan skenario pembelajaran.



Gambar 1. Perumusan Materi dan Skenario Pembelajaran

Perekaman video pembelajaran

Perekaman video pembelajaran dilakukan ketika materi dan skenario telah selesai dilakukan. Perekaman video pembelajaran dilakukan sebanyak 6 kali. Berikut ini adalah gambar alat yang digunakan dalam proses perekaman.



Gambar 2. Peralatan yang digunakan dalam proses perekaman

Perekaman yang pertama dilakukan pada hari Rabu, 26 Agustus 2020. Proses perekaman dilakukan di studio *e-learning* Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Proses perekaman yang pertama terkait materi (1) pengertian kesalahan berbahasa, (2) pengertian kekeliruan berbahasa, (3) dan perbandingan kesalahan dan kekeliruan berbahasa. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan perekaman video pembelajaran yang pertama.



Gambar 3. Proses Perekaman Video Pembelajaran Pertama

Perekaman yang kedua dilakukan di hari yang sama, yakni Rabu 26 Agustus 2020. Proses perekaman dilakukan di dalam studio *e-learning* Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Proses perekaman yang kedua terkait materi klasifikasi kesalahan berbahasa menurut Ahli. Dalam video ini, klasifikasi kesalahan berbahasa yang dipaparkan adalah menurut Tarigan. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan perekaman video pembelajaran yang kedua.



Gambar 4. Proses Perekaman Video Pembelajaran Kedua

Perekaman yang ketiga dilakukan pada hari Selasa, 01 September 2020. Proses perekaman yang ketiga terkait materi (1) klasifikasi kesalahan berbahasa menurut Ahli. Dalam video ini klasifikasi kesalahan berbahasa yang dipaparkan menggunakan teori kesalahan berbahasa Krasen. Berikut dokumentasi pelaksanaan perekaman video pembelajaran ketiga.



Gambar 5. Proses Perekaman Video Pembelajaran Ketiga

Perekaman yang keempat dilakukan pada hari Selasa, 01 September 2020. Proses perekaman dilakukan di studio *e-learning* Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Proses perekaman yang keempat terkait materi klasifikasi kesalahan berbahasa Tataran Fonologi. Dalam video ini klasifikasi kesalahan berbahasa tataran fonologi terdiri atas: fonem, kluster, diftong, dan pemenggalan kata. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan perekaman video pembelajaran yang keempat.



Gambar 6. Proses Perekaman Video Pembelajaran Keempat

Perekaman yang kelima dilakukan pada hari Senin, 07 September 2020. Proses perekaman dilakukan di studio *e-learning* Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Proses perekaman kelima masih terkait materi klasifikasi kesalahan berbahasa Tataran Fonologi. Jika dalam video keempat membahas kesalahan berbahasa bagian fonem, dalam video ini materi yang dibahas mengenai kluster, diftong, dan pemenggalan kata. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan perekaman video pembelajaran yang kelima.



Gambar 7. Proses Perekaman Video Pembelajaran Kelima

Perekaman yang keenam dilakukan pada hari Senin, 07 September 2020. Proses perekaman dilakukan di studio *e-learning* Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Proses perekaman yang keenam akan membahas materi klasifikasi kesalahan berbahasa Tataran Morfologi. Kesalahan berbahasa Tataran Morfologi yang dibahas meliputi, Berikut dokumentasi pelaksanaan perekaman video pembelajaran kelima.



Gambar 8. Proses Perekaman Video Pembelajaran Keenam

Analisis instrumen angket mahasiswa

Analisis instrumen angket mahasiswa dilakukan melalui virtual, berikut ini adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi terkait pembelajaran selama Covid-19 dan penggunaan Platform Guru Virtual. Berikut ini akan diuraikan hasil jawaban mahasiswa terkait pertanyaan di atas.

1. Bagaimanakah pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Kotabumi setelah pandemi?

Pada pertanyaan yang pertama, kebanyakan mahasiswa menyampaikan jawaban yang tidak jauh berbeda, karena hampir semua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi mendapatkan perlakuan (*treatment*) yang sama. Walaupun bervariasi, jawaban tersebut muncul karena tiap dosen juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pada dasarnya, institusi memberikan otonomi pada dosen masing-masing, untuk menggunakan media yang paling nyaman digunakan. Setelah dilakukan pengkajian terhadap jawaban mahasiswa, berdasarkan jawaban mereka, selama masa pandemi ini dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi menggunakan beragam media pembelajaran, yaitu: (1) Guru Virtual; (2) EdLink; (3) Siakad; (4) Youtube; dan (5) WhatsApp.

2. Apakah media Guru Virtual yang digunakan dosen membantu proses pembelajaran secara daring?

Berdasarkan jawaban mahasiswa pada pertanyaan kedua, Guru Virtual dinilai sangat membantu proses pembelajaran, terutama selama masa Pandemi Covid-19. Selain karena media pembelajaran Guru Virtual dikemas sangat menarik, interaktif, dan atraktif, pemanfaatan Guru Virtual dalam proses pembelajaran memiliki banyak kelebihan, yaitu sebagai berikut: (1) memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, karena dapat diakses kapan dan dimana saja dengan

perangkat *smartphone*; (2) materinya dapat diputar ulang, sehingga mempermudah proses pemahaman materi; dan (3) penjelasan terfokus, tidak buyar, dan terkonsep secara baik oleh dosen.

3. Apakah kelebihan media Guru Virtual dalam pembelajaran daring?

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Guru Virtual memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan media pembelajaran lainnya. Berdasarkan pada jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan ini, kebanyakan mahasiswa menjawab bahwa kelebihan Guru Virtual adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa mengaku bahwa mereka lebih mudah fokus dan mengikuti materi yang disampaikan melalui Guru Virtual daripada media lain, apalagi yang hanya terbatas pada teks; (2) materi perkuliahan dapat diputar kembali, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi perkuliahan; (3) mudah diakses, terutama melalui telpon cerdas seperti android; (4) memiliki pengajar berpengalaman; (5) Guru Virtual memiliki resolusi gambar yang jernih dan suara yang disampaikan juga terdengar jelas.

4. Apakah kekurangan media Guru Virtual dalam pembelajaran daring?

Menurut mahasiswa, kekurangan Guru Virtual adalah karena mahasiswa tidak dapat mengajukan pertanyaan secara langsung, terutama ketika ada materi yang ternyata belum disisipkan dalam konten Guru Virtual. Hal ini terjadi karena pada dasarnya, Guru Virtual adalah media pembelajaran berbasis video, sehingga tidak dapat merespon pertanyaan secara langsung. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi kekurangan ini, dosen dapat memanfaatkan kolom komentar, chat, atau melalui grup WhatsApp.

5. Bagaimanakah hasil pembelajaran MK Analisis Kesalahan Berbahasa dengan media Guru Virtual?

Berdasarkan jawaban mahasiswa, penggunaan media Guru Virtual, terutama dalam masa Pandemi Covid-19 ini sangatlah membantu. Melalui media ini, proses pembelajaran berjalan menarik, meskipun tidak dilakukan dalam bentuk tatap muka langsung. Selain itu, media pembelajaran ini masih terbatas penggunaannya, hanya beberapa dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi yang sudah menerapkan media pembelajaran ini secara aktif. Tentunya, mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk mengikuti perkuliahan daring. Pelaksanaan perkuliahan daring menggunakan media Guru Virtual telah menyegarkan semangat belajar mahasiswa, apalagi selama pandemi ini masih banyak dosen yang lebih memfokuskan pelaksanaan perkuliahan pada penugasan. Oleh karena itu, menurut penuturan mahasiswa, hasil dari pembelajaran Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa tetap maksimal, meskipun dilaksanakan daring secara penuh.

Analisis tes hasil belajar mahasiswa

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi dapat diketahui melalui pemberian tes. Analisis hasil tes belajar mahasiswa dilakukan dengan cara mencari rerata nilai dari hasil tes yang diberikan. Berikut ini merupakan tabel perolehan nilai rata-rata hasil tes mahasiswa.

No	Inisial	Nilai
1	ACAS	82
2	IS	65
3	MSP	78
4	YW	74
5	ES	70
6	WS	76
7	ARA	75
8	ANA	89
9	ANH	73
10	DAP	85
11	DAD	74
12	D	74
13	DS	76
14	DGA	70
15	EMS	75
16	EAS	74
17	FFA	75
18	FA	78
19	HH	65
20	HAS	82
21	IS	75
22	IYA	74
23	INH	72
24	LP	73
25	MIRAB	72
26	MSP	71
27	MRS	71
28	MIRAB	71
29	NPS	80
30	NPS	72
31	OS	72
32	RI	72
33	SF	95
34	S	71
35	SAA	95
36	SFM	71
37	WL	71
38	WAA	80
39	YW	71
40	A	72
41	OS	72
42	SF	81
43	I	71

No	Inisial	Nilai
44	NP	65
45	INH	72
46	M	74
Jumlah		3446
Rerata		74.9130435
Kategori		Baik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa Platform Guru Virtual efektif digunakan sebagai media pembelajaran berbasis *e-learning*. Platform Guru Virtual dikatakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena beberapa alasan, seperti: (1) Platform Guru Virtual lebih menarik untuk dilihat jika dibandingkan dengan media pembelajaran yang hanya terbatas pada teks; (2) Melalui Platform Guru Virtual materi perkuliahan dapat diputar berulang kali; (3) Platform Guru Virtual mudah diakses terutama melalui telpon cerdas; (4) Platform Guru Virtual memiliki resolusi gambar yang jernih dan suara yang jelas; (5) Guru Virtual memiliki pengajar yang berpengalaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan untuk 1) Majelis Diktilitbang PP-Muhammadiyah yang telah menjadi sponsor penelitian, 2) Universitas Muhammadiyah Kotabumi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian, dan 3) Kabag. dan Tim TI Universitas Muhammadiyah Kotabumi yang telah membantu dalam proses pembuatan media pembelajaran daring.

Daftar pustaka

- Adhikari, S. P., Meng, S., Wu, Y. J., Mao, Y. P., Ye, R. X., Wang, Q. Z., Sun, C., Sylvia, S., Rozelle, S., Raat, H., & Zhou, H. (2020). Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) during the early outbreak period: A scoping review. In *Infectious Diseases of Poverty*. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00646-x>
- Aji, R. (2019). *Pengenalan E-LEARNING. E-learning*.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemamfaatan el-learning dalam pembelajaran. *Cakrawala Kependidikan*.
- Dahiya, S., Jaggi, S., Chaturvedi, K. K., Bhardwaj, A., Goyal, R. C., & Varghese, C. (2012). An eLearning System for Agricultural Education. *Indian Res. J. Ext. Edu.*
- Dakwah, S. F., Uin, K., & Fatah, R. (20 C.E.). *SISTEM MANAJEMEN PEMBELAJARAN ONLINE*. 60–70.
- Fauci, A. S., Lane, H. C., & Redfield, R. R. (2020). Covid-19 — Navigating the Uncharted. *New England Journal of Medicine*.

- <https://doi.org/10.1056/nejme2002387>
- Hernawati, K. (2011). *E-learning Adaptif Berbasis Karakteristik Peserta Didik. Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA.*
- Hrastinski, S. (2008). *Asynchronous & Synchronous E-learning. EDUCAUSE Quarterly.*
- Ichwan. (2015). *Membuat Metode Pembelajaran dengan Adobe Adobe Flash CS6.* Penerbit Andi.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 4 tahun 2020 tentang Refocussing Kegiatan, Realokasi anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa Dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19.* (n.d.).
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. (2019). PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEBAHASAAN DALAM MENULIS TEKS CERPEN SEJARAH DI MAN 7 JOMBANG. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching.* <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.245-253>
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas.*
- Meilasari, A. W. S. dan P. (2020). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat era disrupsi. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 131–141.
- Purbo, O. W. (2002). *Teknologi e-learning Berbasis PHP dan MySQL.* [Http://Onnocenter.or.Id/Wiki/Index.Php/E-learning.](Http://Onnocenter.or.Id/Wiki/Index.Php/E-learning)
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium.*
- Ratnaningsih, D. (2020). Implementasi Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) dalam Mata Kuliah Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Edukasi Lingua Sastra.* <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.215>
- Rusman., Kurniawan, D dan Riyana, C. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru.* PT. Raja Grafindo.
- Sanaky, H. A. H. (2013). Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif. In *Kaukaba Dipantara.*
- Sebayang, R. (2020). *Awas! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global.* [Www.Cnbcindonesia.Com.](Www.Cnbcindonesia.Com)
- Seok, S. (2008). The aspect of e-learning. *International Journal on ELearning, Proquest*, 7(4), 725–741.
- Sosiologis.com. (2018). Teknik Pengumpulan Data Kualitatif. *Sosiologis.Com.*
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta.*
- Windhiyana, E. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN ONLINE DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA. *Perspektif Ilmu Pendidikan.* <https://doi.org/10.21009/pip.341.1>

Google classroom : An online platform for teaching English

Tommy Hastomo¹, Febriyantina Istiara², and Eva Nurchurifiani³

STKIP PGRI Bandar Lampung

Correspondence: tommy.hastomo@stkipgribl.ac.id

Abstract

In the development of the internet era, classroom learning changes from traditional teaching to online learning. The purpose of this research is to report action research that was carried out to investigate the effectiveness of google classroom on students' learning performance in STKIP PGRI Bandar Lampung. The participants were 25 students studying English. The researchers conducted some exercises, discussions, quizzes, and activities on Google Classroom based on three lesson plans that were applied to teach the students in the writing course. Analysis of students' second writing shows a significant improvement in students' writing. The students have positive perceptions towards using Google Classroom in language learning based on a post-treatment questionnaire result.

Keywords: Google classroom, Writing, Action research

Introduction

With the development of web technology and having an essential role in the world of education, many teachers are trying to use this technology in the process of improving their students' English skills. The teachers use social networking sites as one of the expected learning media used in teaching English. The teachers use web tools in teaching English to develop students' writing skills, such as Google Classroom, Edmodo, Moodle, Wiki, Schoology, and others. Google Classroom is one of the online tools available, and it will be explored in this study. Google Classroom is an educational platform that aims to facilitate simplify teaching, discussion, and assessment of assignments. It allows the teacher to teach students, share material, have discussions, and provide feedback. It is different from other Educational Platforms because it integrates with other Google services such as Google Docs, Google Meet, YouTube, Google Forms, Gmail, and others.

The goal of this research is to verify whether the use of Google Classroom can influence students' writing skills. Another purpose is to find out the students' views of using Google Classroom and what barriers and obstacles in the teaching-learning process. Google Classes was launched in 2014, but there are still very few

studies on teaching English. Shaharane, Jamil, & Rodzi (2016) explore the active learning activities of Google classrooms.

They apply the Technology Acceptance Model to find out the efficiency of discussions published on google classroom. The results of this paper indicate Google Classroom performs significantly improved practicability, collaboration, communication, perceived usefulness, and students' contentment. Therefore, Espinosa, Estira, & Ventayen (2017) researched to determine the effectiveness of Google classrooms as an online learning medium. This report shows that low expense is the primary motive for using this tool. This tool is seen to increase student participation as collaborative learning.

Liu & Chuang (2016) researched the use of Google Classroom for teaching and learning activities by integrating peer tutors for the students. This tool generates positive perceptions of students. This study achieved the learning objectives. Martínez-Monés et al. (2017) signalled against integrating learning analytics with Google Classroom because they believe that this is the main limitation of the emerging tools.

The use of google classroom in teaching process writing

The process of writing is differentiated from the results, which explain that the teachers guide students to pursue particular procedures, that help improve their writing products. Consequently, Seow (2002) states student focus can be directed to increase awareness about the recursive written process steps. White and Arndt (1991) propose a model that has various interrelated stages and includes composing, structuring, reviewing, focusing, and generating ideas and evaluating (as cited in Harmer, 2007: 258).

Hedge (2003) describes two critical problems faced by teachers when teaching writing, namely limited time and real participants for students' writing. The teachers complain about the time, which is restricted for teaching students through all stages of the writing process. Employing an educational platform like Google Classroom accelerates communication between teachers and students, which can facilitate teachers to describe the lesson online and able to offer a real-world audience to their students with extra time.

The pre-writing process consists of planning and organizing ideas. Seow (2002) states planning can be started by motivating for students to exchange concepts, to group applicable words to writing topics, and other strategies. Utilizing Google Classroom offers many options to facilitate students to start their work at this stage.

The teachers can ask brainstorming questions to think about or post a video writing topic for students in Google Classroom. It can be used as a useful tool for interaction, comprehensive features, and a platform for the target

language among learners (Azhar & Nayab, 2018). The teacher can guide the students by posting the links about model writings for organizing the idea. The students can find some examples and collect their concepts based on the instructions given.

In the second stage, students compose and revise their assignments utilizing the previous vocabulary and writing structure. The students have difficulty arranging the ideas they produce with their limited knowledge of the language. The use of technology affects students' writing quality by supporting students through mechanisms that allocate them to progress from focusing on the sentence level to focus on the paragraph or essay level (Hedge, 2003). The cut, paste, and auto-correct features can support students concentrate on significant writing difficulties rather than minor mistakes. Kongchan (2015) explains students can write and edit their writings using Google Docs in Google Classroom. Besides, teachers can ask them to write words and utilize punctuation correctly in the discussion. Thus, they have a habit of spelling out whole words like formal writing. Moreover, students can accelerate their progress in writing accurate structures through Google Classroom.

The traditional way collects students' writing, checks each assignment, and writes feedbacks too long, so the students forget their lessons. Instant online feedback via Google Classroom allows students to edit drafts as soon as possible (Liu & Chuang, 2016). Also, teachers can save time by providing feedback for each student's draft. Therefore, Google Classroom accelerates interaction among students and teachers, facilitate peer feedback features, and includes teacher response at the same time.

Moreover, students can rearrange their writing using Google Classroom that students can compose one or two drafts at the maximum before submitting their final draft for each post. Additionally, teachers can use certain features for providing feedback to students, such as using different colors in mentioning and underlining text. Azhar & Iqbal (2018) define the students who obtained response through Google Classroom developed more responsible for their writing mistakes and improved their writing ability.

Therefore, Google Classroom is an active platform where teachers can improve students' written skills in utilizing technology. On the other hand, students have many options to manage them through all the writing stages process. During the process of writing, the students get different types of feedback, which are anticipated to improve their writing skills.

Students' perceptions of using Google Classroom

The students who use technology as a beneficial instrument get more than they do not use it. Students' perceptions can be influenced by several variables, such as the integration of web-based tools in EFL classrooms. The most useful

variables for using Google Classroom are its practicality and simplicity (MacArthur, 2009). Another study explains students' perceptions of Google Classroom as a learning tool with their competence in using technology. For example, Machado & Chung (2015) discovered that students who were engaged in their study shared the same preference for web-based learning, and they assumed it stems from their competence in using smartphones. Espinosa, Estira, & Ventayen (2017) revealed that participants showed positive and negative attitudes when they use Google Classroom. The researchers explained the differences in students' attitudes because they had different proficiency in operating Google Classroom.

Barriers to using Google Classroom as a learning platform

Since the use of Google Classroom as a free web service for educators and students has different steps, several studies examine the challenges. Although the implementation of Google Classroom offers many essential features for teachers and students, it presents some potential challenges that hamper the teaching and learning process. If students do not have internet access on their smartphones or computers, Google Classroom is not a suitable platform for active learning. Another obstacle is Google Classroom has not integrated with Google Calendar, so it does not organize assignments effectively. According to Azhar & Iqbal (2018), the findings of their study revealed that students often divert from analyses if they utilize smartphones in the classroom. As a result, teachers must certify the internet accessibility, smartphones, or notebooks to guarantee the success of Google Classroom for the learning process.

Methods

This research consists of 25 students at STKIP PGRI Bandar Lampung. This research is action research that combines two different activities, which are action and research. Wang (2016) states the action is involved in the process of utilizing step by establishing treatment and interventions into the social perspective, and the latter involves methodical observation as well as data collection and analysis. Milles (2011) describes the action research stages provide for identifying focus areas, collecting data, compiling action plans, and analyzing and interpreting data. He stated that these steps are influential in starting the process of gathering data that help to identify problems (as cited in Creswell, 2016). This paper utilizes action research because the teacher identified issues, action plans were designed, data was collected from the class, and finally, the teacher reflected on the whole process after data analysis in the classroom.

Action play

Students downloaded Google Classroom on their gadgets, and the lecture created a class in Google Classroom to join the class. The lecture introduced the features of Google Classroom and how to use them, such as explaining how to submit an assignment, discuss on stream, access the grades, and upload a file. First, the lecture asked the students to write a short paragraph about their classroom on Google Classroom. The writing activity was conducted in the class, with the guidance of the lecture. Students' work was graded by the lecture based on the scoring rubric provided. The students did not understand the writing process in doing the assignment from the first task. Students did not have an outline for their work, and they did not edit before submitting the project. It makes them poorly written assignments. After identifying the problems, the teacher designed three lesson plans and taught the students using Google Classroom. Students composed the writing paragraph based on the writing process explained in the classroom. This activity was conducted in the class with the presence of the teacher. For 45 minutes, students planned, wrote, edited, and submitted their work. The lecture marked the students' writing and analyzed them using SPSS. The researcher employed a paired sampled t-test to compare the means of both papers.

Lesson plan

The lecture developed three lesson plans for helping the students comprehend the process of writing and compose paragraphs well. Each lesson included a blend of activities, and it was serializing following the procedures of the process of writing. The activities were marked to match students' degree of proficiency. The first lesson plan enabled students to classify the paragraph structure and expose them by stressing topic sentences and supporting details, picking out a topic sentence for the paragraph, developing topic sentences into sections. The use of Google Classroom consists of a follow-up activity where the students attempted to a quiz on Google Classroom. For example, the students must find a topic sentence based on the paragraph given. After that, they must match the topic sentence into supporting sentences.

The second lesson plan aimed to introduce the students about the process of writing, in general, using the features of Google Slide describing the process of writing. They were intended to familiarize the process of writing, the significance of the pre-writing step, and preparation of planning and brainstorming. This goal aimed to come up with ideas for topics for students. The students brainstormed ideas using Google Classroom. They came up with ideas for a given topic, downloaded pictures related to the issue, and uploaded them to Google Classroom in which they could get feedback from their friends and teacher.

The third lesson plan intended to make students practice writing a short paragraph based on previous brainstorming activity, revise their work using feedback and make a final draft of their work. Based on the scoring rubric, the mistakes that the students made consists of grammar, punctuation, spelling, and organization. The students' understanding of elements that promote the right product of writing was gained. The "Description of Classroom" was the topic of writing activity based on group activity and edited them before final submissions. The last Google Classroom assignment was about a short paragraph whose issue is "My Campus" where the students brainstormed ideas based on a previous study.

Data collection tools

The researcher employed two tools to gather the data and utilized two writing assignments in this paper. The researcher conducted the writing assignments. The classroom teacher collaborates to validate the writing work. The first task was writing a short paragraph whose topic is "My Classroom" describing the classroom used at the first step of this study, that researcher identified the research problem. The second writing assignment, whose topic is "My Campus" was writing about their school environment. Both of them were written in Google Classroom.

The students answered the questionnaire to collect the data about students' perceptions and challenges on Google Classroom. The researcher distributed the questionnaire, which was modified from Al-Kathiri (2015). There are two parts in the questionnaire, which are students' perceptions and challenges to using Google Classroom. A lecture at STKIP PGRI Bandar Lampung validated this instrument. Before distributing the questionnaire, the researcher already conducted the reliability test.

Results and Discussion

A paired-samples t-test was conducted in response to the first question of this study to examine the influence of using Google Classroom on students' writing ability. Table 1 shows the means and standard deviations of the students' writing ability before and after the treatment. Results present that there was a significant improvement in students' writing ability after the treatment. Students faced fewer problems with paragraph structure in the second writing. It means that they could make an outline well, and their paragraph structure was constructed well for supporting details. The design of the sentence was better in the second assignment than the first assignment.

Table 1: Means and Standard Deviations of the Scores on the Writing Assignment before and after the Intervention

Time	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Before an intervention	25	68.60	5.92
After an intervention	25	85.76	3.63

Similar findings were found in some studies about the use of Google Classroom for improving writing ability (Azhar & Iqbal, 2018; Shaharane, Jamil, & Rodzi, 2016; Liu & Chuang, 2016). The finding of this research is similar to the discovery of Shaharane et al. because Google Classroom had a positive impact on students' writing ability. Students expressed positive perceptions towards using Google Classroom regarding students' perceptions. Table 2 defines the students' perception. The finding displays 84 % of students showed a positive attitude on Google Classroom, while 16% of students showed a moderate type of perception.

Table 2: Frequencies for Participants' Levels of Perception (N = 25)

Scale value		<i>N</i>	<i>%</i>
1.00 – 1.80	Very negative	0	0
1.81 – 2.61	Negative	0	0
2.62 – 3.40	Moderate	4	16
3.41 – 4.21	Positive	6	24
4.22 – 5.02	Very positive	15	60

Reflection

The findings show that Google Classroom influences students' writing ability significantly. Students explored the process of writing well. The students did not brainstorm ideas for their work when they employed the first task. They did not intend to edit their short writing paragraph, and topic sentences were not mentioned clearly. As a result, their early work was shoddy than the second work. The students can improve their writing performance after they got the treatment. They had a good plan before making a short paragraph. They started to realize the importance of peer feedback for editing the section. Similarly, the quiz assignment in Google Classroom enabled the students to identify and locate the topic sentence in the paragraph. Students could recognize the mistakes, and they could resolve the issues using peer feedback that supported collaborative learning.

Google Classroom offered the students a safe and responsive learning platform in which they could interact with their friends, brainstorm ideas, comment on many posts. Google Classroom provided the students extra time to discuss and practice writing outside the class because they were running out of time. They also thought that Google Classroom was very helpful because the features are efficient and applicable interface.

Google Classroom provided the students with flexible access to the material, and it impacted positive students' perception. They could access the material without attending the face to face interaction. The students had a favorable opinion about doing the quiz and assignment because they got the feedback, and the teacher graded their writing work immediately. Students also could edit their tasks frequently before submitting their work on Google Classroom.

Conclusion

Based on the explanation above, Google Classroom played a significant role in improving students' writing ability. Google Classroom became a strong foundation for students to explore their writing ability and compose a well-structured sentence. The evaluation of the second task showed that students employed the importance of the writing sentence structure and paragraph organization .

There are several things to consider the limitations of this study. First, students were asked to employ quizzes and assignments as a part of their writing process, but they were not serious about taking the two writing tasks. The results showed that the feature auto-correction of spelling and capitalization on Google Classroom make their writing was better than expected.

There are some recommendations for further research. The next researcher can focus on the gender difference in using Google Classroom. This research is action research conducted with one group and a short period. Experimental design can be achieved, which employed two groups using Google Classroom and conventional teaching media for a similar study. Next, another further research perception can be conducted, such as the comparison of students' feedback and teachers' feedback using Google Classroom.

REFERENCES

Azhar, Kaukab & Iqbal, Nayab. (2018). Effectiveness of Google Classroom: Teachers' Perceptions. 2. 52-66.

- Espinosa, N., Estira, K. L., & Ventayen, R. J. M. (2017). Usability Evaluation of Google Classroom: Basis for the Adaptation of GSuite E-Learning Platform. *Asia Pacific Journal of Education, Arts, and Science*, 5(1).
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson Education.
- Hedge, T. (2003). *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Kongchan, C. (2013). How Edmodo and Google Docs can change traditional classrooms. International conference "ICT for Language Learning" 5th edition.
- Liu, H.-C., & Chuang, H.-H. (2016). Integrating Google Classroom to Teach Writing in Taiwan. Minnesota eLearning Summit. Retrieved from <https://pubs.lib.umn.edu/index.php/mes/article/view/730>
- Machado, L. J., & Chung, C.-J. (2015). Integrating Technology: The Principals' Role and Effect. *International Education Studies*, 8(5), 43. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n5p43>
- Martínez-Monés, A., Reffay, C., Torío, J. H., & Cristóbal, J. A. M. (2017). Learning Analytics with Google Classroom: Exploring the Possibilities. In *Proceedings of the 5th International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality* (p. 47:1–47:6). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/3144826.3145397>
- MacArthur, C. A. (2009). Reflections on Research on Writing and Technology for Struggling Writers. *Learning Disabilities Research & Practice*, 24 (2), 93-103.
- Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, S. S. M. (2016). Google classroom as a tool for active learning. *AIP Conference Proceedings*, 1761(1), 020069. <https://doi.org/10.1063/1.4960909>
- Seow, A. (2002). The Writing Process and the Process Writing. In J. C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 315–320). New York: Cambridge University Press.

Teknik penerjemahan ungkapan sindiran pada subtitle serial televisi netflix: Bridgerton

Dwita Darmawati¹, Sajarwa²

Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada

Correspondence : Dwitadarmaaa@mail.ugm.ac.id

Abstract

This article is a descriptive qualitative study. The aims of this study are to identify types of satirical expression and identify the translation techniques used to translate the satirical expression found in serial television subtitle entitled 'Bridgerton'. The utterance contains satirical expression found in 5 episodes of the serial television used as data in this research—the data obtained through content analysis. There are four types of satirical expression analyzed in this research; irony, satire, cynicism and sarcasm. Furthermore, the result suggests that there are 66 data of satire, 49 data of cynicism, 29 data of sarcasm, and 27 data of irony. On the other hand, there are 13 translation techniques applied in translating the utterance of satirical expression. The most dominant technique used is reduction (29) followed by discursive creation (23), established equivalent (23), literal translation (22), compensation (21), linguistic compression (20), transposition (14), modulation (8), linguistic amplification (4), borrowing (3), particularization (2), adaptation (1), dan substitution (1). The use of reduction technique is to shorten the subtitles that appear on the screen.

Keywords: *satirical expression, translation techniques, subtitle, serial television.*

Pendahuluan

Sindiran adalah gaya bahasa berupa ejekan yang digunakan bertujuan untuk menyinggung atau menghina mitra tutur. Menurut Keraf (2007: 143), gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya sindiran ini meliputi: melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, dan satire. Pada buku “Diksi dan Gaya Bahasa”, Keraf mendefinisikan Ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Sementara, satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah dengan

menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau kalimat yang sama. Sinisme adalah suatu sindiran yang mengandung ejekan serta pengungkapannya lebih kasar. Sedangkan sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik yang mana sindiran ini paling kasar dibanding sindiran lainnya. Penggunaan ungkapan sindiran bertujuan agar mitra tutur secara tidak langsung tersinggung atau terluka setelah memahami maksud tuturan. Hal ini karena ungkapan sindiran umumnya mengandung makna terselubung atau bahkan makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan. Ungkapan sindiran tak hanya terjadi dalam percakapan di kehidupan nyata melainkan juga pada film atau serial TV.

Penggunaan sindiran dalam serial TV untuk memberikan efek stilistika karena serial TV merupakan media hiburan yang diminati saat ini. Serial TV adalah program hiburan yang menayangkan mengenai kehidupan tokoh dengan latar waktu dan tempat yang variatif. Program ini juga sering kali dijadikan media untuk memahami budaya asalnya. Keunikan alur cerita mampu menarik minat penonton mancanegara. Namun, penonton terkadang kesulitan untuk memahami bahasa asing yang digunakan serta konteks budaya yang ada dalam serial TV tertentu. Sebagaimana Zojer (dalam Yuda, 2020) menyatakan bahwa selain aspek linguistik dari kedua bahasa yang diterjemahkannya, penerjemah juga harus fokus pada konteks budaya dari kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penerjemahan *Audio Visual* yang dapat berupa *subtitle* (teks) untuk memahami alur cerita dan konteks situasi dengan baik.

Subtitle adalah baris-baris teks terjemahan yang kemunculannya disesuaikan dengan waktu tuturan tokoh. Umumnya, *subtitle* muncul pada bagian bawah layar dengan ketentuan 30-35 huruf dalam satu baris serta durasi yang tidak boleh lebih dari 7 detik. Selain aspek linguistik, makna dan pesan, penerjemah juga harus mempertimbangkan konteks budaya baik pada Tsu maupun Tsa. Maka penerjemah harus mencari padanan terjemahan guna mematuhi norma sosial budaya di Tsa. Dengan demikian penerjemah dapat menentukan padanan yang hampir sama atau lumrah pada bahasa sasaran. Ini didukung oleh pernyataan Venuti (2012: 19) bahwa penerjemahan merupakan komunikasi antara bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa) melalui interpretasi penerjemah mengikuti sosial budaya dimana teks terjemahan tersebut dihasilkan. Dalam hal ini teknik penerjemahan dapat digunakan untuk membandingkan bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana teks terjemahan bisa menjadi sepadan dengan teks sumbernya, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Adapun karakteristik teknik penerjemahan yang dipaparkan oleh Molina dan Albir (2002) adalah 1) berpengaruh terhadap hasil terjemahan, 2) klasifikasi diperoleh dengan membandingkan BSu dengan BSa, 3) berpengaruh terhadap satuan-satuan teks terkecil, misalnya kata, frase, dan kalimat, 4) bersifat diskursif (logis)

alamiah dan kontekstual, 5) bersifat fungsional. Dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa, penerjemah berusaha untuk menentukan teknik penerjemahan yang tepat agar dapat menyampaikan makna dengan baik dan tepat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Ketepatan penerjemah dalam memilih teknik penerjemahan akan memengaruhi hasil terjemahan yang mana akan terjadi pergeseran pada bahasa sasaran apabila teknik yang dipilih tidak tepat.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai ungkapan sindiran di antaranya mengenai kualitas terjemahan ungkapan sarkasme dalam buku "The Subtle Art of Not Giving A Fuck" oleh Zawawi dan Maghfiroh (2020). Kemudian, Septiantya (2016) meneliti bentuk, makna dan tujuan tuturan sarkasme pada serial TV. Selanjutnya, Liani (2020) melakukan penelitian mengenai strategi penerjemahan ujaran sarkasme. Beberapa penelitian tersebut hanya mengangkat satu ungkapan sindiran sebagai topik penelitian, yaitu sarkasme. Terlebih, belum adanya pembahasan mengenai teknik penerjemahan pada penelitian-penelitian tersebut Sehingga, peneliti menemukan celah untuk meneliti beberapa ungkapan sindiran selain sarkasme serta penerapan teknik penerjemahan oleh penerjemah *subtitle*.

Salah satu serial TV yang mengakomodasi ungkapan sindiran adalah serial TV Bridgerton. Serial TV yang rilis pada 25 desember 2020 di Netflix ini mendapatkan rating 89% dari Rotten Tomatoes yang merupakan *movies rater*. Berasal dari Britania Raya, Bridgerton cukup diminati oleh penonton mancanegara, termasuk Indonesia. Serial TV ini bercerita tentang masyarakat London kelas atas pada tahun 1800an. Pada tahun tersebut tata krama dan sopan santun sangat berpengaruh terhadap nama baik keluarga besar. Dengan *genre romance* dan *historical film*, fokus cerita ada pada perjalanan hidup tokoh bernama Daphne Bridgerton dalam mencari pasangan hidup. Meski demikian tak jarang ditemui konflik. Serial TV ini menarik untuk diteliti karena adanya unsur budaya yang kental serta penggunaan unsur linguistik dalam ungkapan sindiran yang jauh berbeda dengan zaman sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ungkapan sindiran yang digunakan serta kategori jenis sindiran. Penelitian ini mengidentifikasi 4 jenis sindiran yaitu sinisme, ironi, satire dan sarkasme. Selanjutnya, peneliti juga mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ekspresi sindiran yang ditemukan dengan menggunakan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah *subtitle*. Sebagaimana Sutopo dan Moleong (dalam Dinari, 2017) yang menyatakan bahwa karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu data

yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, gambar, yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Data dalam penelitian ini adalah semua frasa, klausa atau kalimat yang mengandung ungkapan sindiran yang berjumlah 171 data. Sumber data berupa serial TV *Bridgerton* episode satu hingga lima beserta *subtitle* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang rilis pada tahun 2020 di platform Netflix.

Partisipan dalam penelitian ini adalah semua tokoh dalam serial TV *Bridgerton* yang melakukan tuturan mengandung ungkapan sindiran. Ungkapan sindiran tersebut diperoleh melalui analisis isi. Peneliti menonton serial TV *Bridgerton* menggunakan *subtitle* bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan seksama. Klasifikasi sindiran menggunakan teori oleh Keraf yang meliputi: sinisme, ironi, sarkasme, dan satire. Kemudian, mencatat dan mengklasifikasikan frasa, klausa atau kalimat yang mengandung ungkapan sindiran. Untuk menentukan perbedaan jenis sindiran peneliti mengamati konteks percakapan serta unsur linguistik yang digunakan.

Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik terjemahan menurut Molina dan Albir (2002). Pemerolehan teknik dilakukan dengan cara membandingkan *subtitle* bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga didapatkan sejumlah teknik terjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan sindiran yang ada dalam serial TV tersebut.

Hasil dan pembahasan

Di dalam penelitian ini ditemukan 171 ungkapan sindiran pada *subtitle* serial TV *Bridgerton* yang terdiri atas satire sebanyak 66 ungkapan, sinisme sebanyak 49 ungkapan, sarkasme sebanyak 29 ungkapan, dan ironi sebanyak 27 ungkapan.

Tabel 1. Distribusi Kemunculan Ungkapan Sindiran di *Subtitle* *Bridgerton*

No.	Jenis Sindiran	Jumlah
1.	Satire	66
2.	Sinisme	49
3.	Sarkasme	29
4.	Ironi	27
Total		171

Kemudian, 171 data dianalisis untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah *subtitle*. Diketahui bahwa terdapat 13 teknik penerjemahan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan *subtitle* serial TV *Bridgerton*, yaitu: reduksi, kreasi diskursif, padanan lazim, penerjemahan harfiah, kompensasi, kompresi linguistik, transposition, modulasi, amplifikasi linguistik, meminjaman, partikularisasi, adaptasi, dan

substitusi. Tabel distribusi penggunaan teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

Table 2. Distribusi Teknik Penerjemahan dalam *subtitle* serial TV Bridgerton

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Reduksi	29	16,95
2.	Kreasi Diskursif	23	13,45
3.	Padanan Lazim	23	13,45
4.	Penerjemahan Harfiah	22	12,86
5.	Kompensasi	21	12,28
6.	Kompresi Linguistik	20	11,69
7.	Transposisi	14	8,18
8.	Modulasi	8	4,67
9.	Amplifikasi Linguistik	4	2,33
10.	Peminjaman	3	1,75
11.	Partikularisasi	2	1,16
12.	Adaptasi	1	0,58
13.	Substitusi	1	0,58
Total		171	100

Reduksi

Teknik reduksi adalah teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi sebanyak 29 data. Menurut Molina & Albir (2002), teknik ini termasuk dalam kategori teknik pengurangan yang mana informasi dari teks sumber dipadatkan tanpa mengurangi makna yang ada. Contoh penerapan teknik reduksi pada ungkapan sindiran sebagai berikut:

- (1) Tsu: Should it have anything to do with the unpaid balance you left on our betting books winter last?
Tsa: Adakah hubungannya dengan utang taruhanmu musim dingin lalu?

Konteks percakapan ungkapan sinisme pada data (1) ketika Lord Ambrose yang berusaha untuk mendekati Dephnie, namun sang kakak, Anthony menginterupsi perkenalan mereka karena Lord Ambrose memiliki utang di klub. Sehingga, dia tidak ingin adik kesayangannya didekati oleh seorang penghutang. Klausa 'the unpaid balance you left on our betting books' dipadatkan menjadi 'utang taruhanmu' tanpa mengubah makna yang disampaikan pada teks sumber

walau ada beberapa informasi yang dikurangi. Pemadatan informasi tersebut dilakukan agar *subtitle* yang tampil menjadi lebih ringkas.

- (2) Tsu: Why is he not saying anything? He is four years old. He should be able to speak.
Tsa: Kenapa dia tak bicara? Usianya empat tahun. Seharusnya bisa

Percakapan data (2) merupakan cuplikan kilas balik masa kecil Simon saat ia gagap bicara. Kalimat tersebut dilontarkan oleh ayah Simon ketika ia tau Simon tidak bisa berbicara dengan lancar. Frasa ‘tak bicara’ sebagai padanan makna yang lebih singkat dari klausa ‘not saying anything’. Sedangkan, frasa ‘seharusnya bisa’ adalah hasil pemadatan dari klausa ‘he should be able to speak’. Peringkasan informasi demikian bertujuan agar tidak bertele-tele sehingga penonton dapat memahami percakapan. Contoh data ini berupa kritik sehingga dikategorikan sebagai satire.

Kreasi diskursif

Kreasi diskursif adalah teknik dengan menggunakan padanan sementara untuk menerjemahkan istilah yang tidak terduga atau di luar konteks pada teks sasaran. Ditemukan 23 data yang menerapkan teknik ini. Beberapa data tersebut adalah sebagai berikut:

- (3) Tsu: Someone must guard my poor sister from **the bucks and pinks**.
Tsa: Ada yang harus jaga adik malangku dari **pria muda payah**.

Penggunaan teknik kreasi diskursif ditemukan pada data (3) yang merupakan sinisme. Frasa ‘the bucks and pinks’ adalah istilah lama bahasa sumber yang memiliki arti ‘pria modis namun berperilaku menyimpang seperti pecandu alkohol, obat-obatan dan seks’. Penerjemah menggunakan frasa sementara ‘pria muda payah’ sebagai padanan makna. Konteks situasi, saat Anthony pamit pergi kepada Sierra karena harus mendampingi adiknya ke acara pesta. Acara pesta tersebut menjadi ajang mencari jodoh, sehingga Anthony tidak ingin adiknya mendapatkan pasangan yang buruk.

- (4) Tsu: A bastard he sent away before **the miss even popped?**
Tsa: Anak haram yang dia usir sebelum **dilahirkan?**

Konteks kalimat tanya (4) ketika para pelayan sedang menyebarkan gosip dari mulut ke mulut mengenai perilaku tercela seorang Baron bernama Lord Berbrooke yang telah menghamili seorang pelayan di rumahnya dan tidak menafkahi, bahkan mengusir pelayan tersebut ke desa. Frasa ‘dilahirkan’ menjadi padanan sementara ‘the miss even popped’. Secara literal, frasa tersebut bermakna ‘nona bahkan meletuskan’, namun pernyataan tersebut

membingungkan sehingga jika dilihat dari konteks pembicaraan dapat diartikan sebagai 'dilahirkan'. Penggunaan teknik ini tidak mengubah makna walau struktur berbeda. Kalimat tanya tersebut juga termasuk sinisme yang mana penggunaan kata 'a bastard' dianggap kasar.

Padanan lazim

Teknik padanan lazim adalah penggunaan istilah atau ekspresi yang lazim sebagai padanan pada teks sasaran. Ada 23 data yang menggunakan padanan lazim dalam mengalihbahasakan ungkapan sindiran, contoh sebagai berikut:

- (5) Tsu: Your mother would weep to know her **dearest friend** was a stranger to her son.
Tsa: Ibumu akan menangis jika tahu **sahabatnya** tampak asing bagi putranya.
- (6) Tsu: The only thing we are devoted to is **putting food in our children's mouths**.
Tsa: Kami hanya peduli soal **memberi makan anak-anak kami**.

Kedua contoh data menunjukkan penggunaan istilah lazim yang telah disesuaikan pada bahasa sasaran. Secara harfiah, frasa 'dearest friend' bermakna 'teman tersayang'. Pada bahasa sasaran terdapat ungkapan setara yaitu 'sahabat'. Begitu pula dengan contoh kedua yang menggunakan padanan 'memberi makan anak-anak kami'. Penerjemah berusaha untuk mempertimbangkan padanan lazim pada bahasa sasaran. Contoh (5) merupakan ironi karena orang yang dimaksud telah meninggal sehingga berkebalikan dengan apa yang diucapkan. Sedangkan, contoh data (6) merupakan satire yang diucapkan oleh istri seorang petinju yang tidak peduli mengenai hal yang tidak berkaitan dengan keluarganya.

Penerjemahan harfiah

Teknik penerjemahan harfiah adalah mengalihbahasakan teks sumber ke teks sasaran dengan cara menerjemahkan kata demi kata. Terdapat 22 data ditemukan menggunakan penerjemahan harfiah. Berikut contoh datanya.

- (7) Tsu: You appear displeased.
Tsa: Kau tampak tak senang.
- (8) Tsu: You diabolical
Tsa: Kau kejam

Konteks percakapan (7) terjadi ketika Simon diundang makan malam bersama di kediaman Vicount Bridgerton namun Daphne, anak ke empat dari keluarga tersebut terlihat kesal harus duduk di samping Simon. Sindiran 'you appear displeased' diucapkan oleh Simon kepada Daphne. Sedangkan, sindiran 'you diabolical' dilontarkan oleh Benedict yang menganggap Lady Danbury kejam karena membiarkannya mengkritik lukisan Lord Grenvile. Sang pelukis berdiri

di samping Lady Danbury akan tetapi Benedict tidak mengetahuinya karena terhalang badan Lady Danbury. Contoh (7) dan (8) yang merupakan satire dan sarkasme diterjemahkan kata demi kata secara harfiah, tanpa menyesuaikan dengan konteks walau demikian pesan dari teks sumber dapat disampaikan dengan baik.

Kompensasi

Kompensasi adalah teknik yang mengganti suatu informasi atau efek stilistika karena terdapat elemen sepadan pada teks sasaran. Ada 21 data yang mengaplikasikan teknik kompensasi. Adapun contoh pengaplikasiannya adalah sebagai berikut.

- (9) Tsu: She's only been readying herself **the entire night**
Tsa: Dia baru siapkan diri **semalaman**

Konteks ungkapan sindiran (9) oleh Eloise ditujukan kepada Daphne yang terlalu lama mempersiapkan diri ketika mereka akan pergi menghadiri acara penting di kerajaan. Frasa 'the entire night' yang bermakna harfiah 'sepanjang malam' diubah menjadi 'semalaman' untuk mengungkapkan bahwa Daphne sangat mempersiapkan diri bahkan dari malam sebelumnya. Sindiran ini merupakan ironi karena berkebalikan dengan fakta bahwa Daphne mempersiapkan diri dari pagi hari.

- (10) Tsu: Now, this is far too grim a mood for the celebration **I was counting on.**
Tsa: Suasana saat ini terlalu suram untuk perayaan yang **kuharapkan.**

Ungkapan sindiran (10) yang termasuk satire ini diucapkan oleh Lady Danbury kepada Daphne, Simon dan Anthony yang terlihat murung padahal seharusnya mereka berbahagia karena Daphne dan Simon akan segera menikah. Jika 'I was counting on' diterjemahkan secara harfiah menjadi 'aku menghitung pada'. Klausa tersebut dialihbahasakan menjadi 'kuharapkan' agar hasil terjemahan terasa alamiah dan lebih mudah dimengerti oleh penonton. Elemen pada bahasa diubah tanpa mengubah efek stilistika.

Kompresi linguistik

Teknik selanjutnya, kompresi linguistik dikategorikan ke dalam teknik penerjemahan pengurangan. Teknik yang memadatkan informasi dengan penyatuan elemen-elemen linguistik ini diaplikasikan pada 20 ungkapan sindiran. Berikut contoh datanya

- (11) Tsu: Do not tell me **that is yet another scandal sheet.**
Tsa: Jangan bilang itu kertas skandal.

Pengurangan elemen linguistik pada hasil terjemahan ‘that is yet another scandal sheet’ menjadi ‘itu kertas skandal’ bertujuan untuk memadatkan elemen pada bahasa sasaran. Penggunaan teknik kompresi linguistik bertujuan agar *subtitle* menjadi lebih ringkas tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan. Konteks situasi terjadi saat Violet yang memarahi salah satu anaknya sedang membaca koran Lady Whistledown yang berisi gosip para elite Governor Square. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai sinisme karena penggunaan ‘scandal’ yang memberi kesan kasar.

- (12) Tsu: She’s rather dowdy, **is she not**?
Tsa: Dia agak lusuh, bukan?

Contoh ‘is she not’ dialihbahasakan menjadi ‘bukan’ dengan mengurangi elemen linguistik. Kata ‘bukan’ telah mencakup makna yang ingin disampaikan teks sumber. Teknik ini berbeda dengan reduksi yang mana sebagian informasi atau pesan yang ingin disampaikan hilang sebagian. Sedangkan, teknik ini hanya mengurangi unsur linguistik. Konteks percakapan yang termasuk sinisme ini adalah saat Lady Featherington meminta pendapat temannya tentang sepupu suaminya bernama Miss Thompson yang berasal dari desa.

Transposisi

Teknik transposisi digunakan untuk mengubah kategori gramatikal seperti mengganti nomina menjadi verba pada teks sasaran atau mengganti kata menjadi frasa. Ditemukan 14 data yang menerapkan teknik ini. Contoh data yang ditemukan sebagai berikut.

- (13) Tsu: What **a suspicious illness** you came down with.
Tsa: Penyakitmu sungguh **mencurigakan**.

Konteks situasi contoh (13), saat Colin yang sudah lama tidak berjumpa dengan Marina karena ia sakit. Terdapat perubahan kategori gramatikal dari adjektiva menjadi verba. Kata ‘suspicious’ pada teks sumber merupakan kata adjektiva yang dialihbahasakan menjadi verba ‘mencurigakan’ pada teks sasaran.

- (14) Tsu: I could have until Judgement Day and still not manage **a smile** for that wretched fate.
Tsa: Sampai kiamat pun, aku tak akan bisa **tersenyum** atas nasib buruk itu.

Sementara, pada contoh (14) kata ‘a smile’ yang merupakan nomina berubah menjadi verba ‘tersenyum’. Hal ini menunjukkan perubahan kategori gramatikal dari nomina menjadi verba. Pernyataan tersebut dituturkan oleh Marina karena dipaksa untuk bersikap baik kepada calon suami pilihan Lady

Featherington. Contoh data (13) dan (14) merupakan sinisme yang jika dilihat dari konteks maupun unsur linguistik, penuturan keduanya tergolong kasar.

Modulasi

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif teks sumber dengan leksikal atau struktur yang berbeda. Ditemukan 8 data yang menggunakan teknik modulasi. Contoh data sebagai berikut.

- (15) Tsu: His first and only, I believe.
Tsa: Pasti yang pertama dan satu-satunya.
- (16) Tsu: **I cannot imagine** a greater show of disrespect than promising me to Nigel Berbrooke
Tsa: **Tak terbayangkan** penghinaan yang lebih besar daripada menjanjikanku ke Nigel Berbrooke

Teknik penerjemahan modulasi ditemukan pada ungkapan sindiran satire pada data (15) dan sinisme pada data (16). Kedua kalimat tersebut mengubah sudut pandang dengan mempertahankan makna yang sama dengan teks sumber. Pada data (15) perubahan 'I believe' menjadi 'pasti' yang memberikan penekanan pada frasa setelahnya. Sementara data (16), frasa 'I cannot imagine' diubah sudut pandangnya dengan menghapus subjek 'I' sehingga menjadi 'tak terbayangkan'. Kalimat yang semula pasif berubah menjadi aktif karena perubahan sudut pandang ini. Data (15) merupakan satire yang mana pernyataan tersebut berupa kritikan yang diberikan Anthony kepada Lord Ambrose. Sementara, penggunaan kata 'penghinaan' menjadikan data (16) masuk ke dalam kategori sinisme. Pernyataan tersebut diberikan kepada Anthony oleh Daphne yang tidak terima karena ingin dijodohkan dengan Nigel.

Amplifikasi linguistik

Teknik lainnya yang diaplikasikan penerjemah pada 4 data adalah amplifikasi linguistik dengan menambahkan elemen linguistik dalam teks terjemahan. Penerapan teknik dapat dilihat dari contoh:

- (17) Tsu: You are a rake
Tsa: Kau **benar-benar** amoral.

Ungkapan sindiran (17) dituturkan oleh Daphne merupakan sarkasme untuk menyindir Simon Ketika mereka sedang makan malam bersama. Penambahan elemen linguistik berupa 'benar-benar' bertujuan untuk memberikan penekanan pada sindiran tersebut.

- (18) Tsu: The hound deserved better.

Tsa: Anjingnya layak **dapat yang** lebih baik.

Dari data (18) terdapat penambahan berupa ‘dapat yang’ pada teks sasaran. Secara harfiah, kata ‘layak’ sudah cukup untuk mewakili kata ‘deserved’. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah ingin memberikan penjelasan lebih detail pada ungkapan tersebut sehingga terdengar lebih alamiah. Tuturan tersebut termasuk jenis sindiran ironi karena anjing yang dimaksud terdapat dalam sebuah lukisan.

Peminjaman

Teknik peminjaman diaplikasikan pada 3 data dengan mengambil secara langsung kata atau ekspresi dari bahasa sumber. Berikut contoh data penggunaannya.

- (19) Tsu: Lady Whistledown finds “banality”
Tsa: Lady Whistledown pikir itu “dangkal”
- (20) Tsu: For her powerful right hook?
Tsa: Karena hook kanan yang kuat?

Ungkapan (19) dan (20) merupakan sindiran satire yang mana berupa kritik. Pada contoh data (19) teknik peminjaman diterapkan pada nama tokoh ‘Lady Whistledown’ yang diambil secara langsung tanpa ada penyesuaian. Padahal pada bahasa sasaran kata ‘Lady’ dapat diterjemahkan menjadi ‘nyonya’ akan tetapi penerjemah ingin mempertahankan penamaan tokoh yang asli dari serial TV Bridgerton. Sedangkan data (20) menerapkan teknik peminjaman pada noun ‘hook’ yang diambil tanpa pengubahan. Terdapat kemungkinan bahwa penerjemah mengalami kesulitan untuk mencari padanan kata yang maknanya sesuai dengan konteks. Konteks ungkapan data (20) adalah ketika Simon menyindir mata Lord Berbrooke yang lebam akibat tinjauan dari Daphne. Tinjauan itu adalah upaya untuk membela dirinya yang ingin dilecehkan Lord Berbrooke. Simon menjadi saksi peristiwa tersebut.

Partikularisasi

Partikularisasi adalah teknik yang menerjemahkan istilah yang lebih konkrit dalam teks sasaran. Penerapan teknik ini ditemukan pada 2 data, sebagai berikut.

- (21) Tsu: The London season is already terribly monotonous as it is. Must your wardrobe do the same?
Tsa: Musim di London sudah sangat monoton. Haruskah busanamu juga begitu?

Konteks ungkapan sindiran data (21) ketika Lady Danbury mengomentari pakaian Simon karena ia terlihat memakai pakaian dengan warna yang hampir

sama setiap hari. Dengan demikian, ujaran tersebut termasuk jenis sindiran satire. Frasa 'your wardrobe' secara harfiah pada bahasa sasaran bermakna 'lemari pakaian' dapat juga diartikan sebagai 'koleksi pakaianmu'. Penerjemah menggunakan padanan kata yang lebih spesifik agar sesuai dengan konteks yakni menggunakan kata 'busanamu'.

- (22) Tsu: I am perfectly well, no thanks to you idiots.
Tsa: Aku baik-baik saja, bukan berkat kalian, pria-pria bodoh.

Pada contoh (22), ungkapan terjadi saat Daphne berusaha untuk menghentikan Simon dan Anthony yang sedang duel. Akibat terkejut mendengar suara tembakan, Daphne jatuh dari kudanya dan tersungkur ke tanah, kemudian para pria menanyakan keadaannya. Kata 'idiots' ditujukan kepada Simon dan Anthony karena kesal dengan apa yang kedua pria tersebut lakukan. Penerjemah menggunakan padanan kata yang detail 'pria-pria bodoh' untuk memperjelas kepada siapa sindiran tersebut ditujukan. Walau demikian, makna yang ingin disampaikan dari teks sumber tidak berubah. Data ini termasuk jenis sindiran sarkasme karena kata 'idiots' termasuk celaan.

Adaptasi

Adaptasi adalah teknik yang menggunakan elemen budaya yang lebih diketahui pada bahasa sasaran sebagai padanan. Teknik ini hanya diterapkan pada 1 data berikut.

- (23) Tsu: Three misses foisted upon the marriage market like sorrowful sows by their tasteless tactless mama.
Tsa: Tiga orang gadis dipaksa masuk bursa perjodohan bagai babi yang sedih oleh ibu mereka yang bodoh dan tak bijak.

Frasa 'marriage market' pada data (23) mengalami penyesuaian dengan istilah budaya pada bahasa sasaran menjadi 'bursa perjodohan'. Hasil terjemahan tersebut digunakan karena lebih lumrah dibandingkan dengan terjemahan harfiahnya 'pernikahan pasar'. Konteks situasi ungkapan sindiran sinisme ini dituturkan oleh Lady Whistledown selaku narator dari cerita yang ada di serial TV Bridgerton.

Substitusi

Teknik terakhir yang ditemukan hanya pada 1 data adalah teknik substitusi. Teknik yang menggunakan paralinguistik (isyarat dan intonasi) sebagai pengganti elemen-elemen linguistik. Datanya adalah sebagai berikut.

- (24) Tsu: That one is a terrible gossip.
Tsa: Dia penggosip yang buruk.

Pada contoh data (24) yang merupakan sindiran sinisme, perubahan unsur substitusi terdapat pada frasa 'that one' yang dialihbahasakan menjadi 'dia'. Frasa tersebut merupakan sebuah isyarat yang digunakan oleh The Queen dengan menatap ke arah pelayannya bernama Brimsey. Hal ini adalah penyesuaian dengan isyarat untuk menghindari menyebut nama pelayan tersebut.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, analisis ungkapan sindiran mengungkapkan bahwa terdapat 171 data yang ditemukan pada *subtitle* serial TV Bridgerton. Terdapat 66 data ungkapan sindiran satire, 49 data ungkapan sindiran sinisme, 29 data ungkapan sindiran sarkasme and 27 data ungkapan sindiran ironi. *Subtitle* diterjemahkan ke dalam teks sasaran dengan mengaplikasikan 13 teknik penerjemahan, reduksi, kreasi diskursif, padanan lazim, penerjemahan harfiah, kompensasi, kompresi linguistik, transposition, modulasi, amplifikasi linguistik, meminjaman, partikularisasi, adaptasi, dan substitusi. Teknik reduksi adalah teknik yang dominan digunakan karena pada penerjemahan *Audio Visual* terdapat ketentuan mengenai baris dan banyaknya karakter. Sehingga, teknik ini diterapkan untuk meringkas *subtitle* yang muncul. Teknik ini cocok digunakan untuk menerjemahkan *subtitle*. Pengaplikasian teknik penerjemahan tidak memengaruhi makna sesungguhnya teks sumber. Hasil terjemahan berorientasi pada teks sasaran yang mana teks disesuaikan dengan budaya dan kamus bahasa sasaran.

Daftar pustaka

- Dinari, Irene., M.R. Nababan, dan Djatmika. (2017). The analysis of translation techniques of irony and sarcasm in novel entitled The Return of Sherlock Holmes and the effects on translation. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2 (1), 69-88.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Liani, Ghustiva. (2020). *Strategi Penerjemahan Ujaran Sarkasme Beserta Orientasinya dalam Tiga Film Karya Sacha Baron Cohen*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal Des Traducteurs*, 47(4), 498.
- Septiantya, Alva. (2016). *Bentuk, makna dan tujuan Sarkasme pada serial TV*

- "House MD" episode 1-5 musim 1. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Venuti, Lawrence. (2012). *The Translation Studies Reader* (third edition). London and New York: Routledge.
- Yuda, Jotika Purnama., Nababan, Mangatur., dan Djatmika. (2020). Teknik Penerjemahan Peristiwa Tutar Bertengkar Dalam Subtitle Film Ted 2. *Aksara*, 32 (1), 151-166.
- Zawawi. Moh., dan Maghfiroh, Devi Laila. (2020). Sarcasm and The Translation Quality in *The Subtle Art of Not Giving A Fuck Book*. *LiNGUA*, 15 (2), 253-260.

Transformasi cerpen Jendela Rara ke film Rumah Tanpa Jendela menggunakan kajian struktural

Dila Apriyanti¹, Esa Hilma², Dian Hartati³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Correspondence : 1710631080049@student.unsika.ac.id

Abstract

Short story is a literary work that serves either to assist for entertaining or to give life values of the story itself. Besides, it is known as a prose work due to having a short-term story. The two short stories entitled "Jendela Rara" and "Rumah Tanpa Jendela", written by Asma Nadia, attracted the author's attention to conduct recent study towards those works. They have been adapted from short story to movie, hence, readers can obtain a structural comparison, especially intrinsic values and life values that are contained in the stories. The recent study was designed by using descriptive qualitative with structural approach to describe intrinsic elements that form the literary work. The research data was in quotation form (word, phrase, and sentence) which is related to the problems of "Jendela Rara" short story and "Rumah Tanpa Jendela" movie. The researcher used the document analysis technique for collecting the research data. Moreover, the data analysis technique used by the researcher was a flow analysis technique, which consisted of three elements such as, data reduction, data presentation, and conclusion verification. The data result formed as a structural analysis while experiencing a transformation from a short story and film.

Keywords: *Short story, structural, transformation, Asma Nadia.*

Abstrak

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra yang bukan hanya menyajikan suatu hiburan tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Cerpen disebut sebagai karya prosa memiliki cerita yang tidak begitu panjang. Cerpen yang berjudul Jendela Rara dan Rumah Tanpa Jendela menarik perhatian penulis untuk mengkaji kedua karya tersebut yaitu cerpen dan film. Kedua karya tersebut mengalami transformasi dari cerpen ke film sehingga pembaca bisa menemukan perbandingan struktural khususnya nilai intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Bentuk penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Dalam hal ini, peneliti

mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Data yang diperoleh berdasarkan kutipan-kutipan berupa kata, frasa, serta kalimat yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ada pada cerpen *Jendela Rara* dan film *Rumah Tanpa Jendela*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan berupa teknik analisis dokumen. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis jalinan yang bisa disebut teknik analisis mengalir, teknik ini terdiri dari tiga komponen diantaranya reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah berupa analisis struktural yang mengalami transformasi dari cerpen film.

Kata Kunci: cerpen, struktural, transformasi, Asma Nadia.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, maka semakin meningkat kebutuhan manusia akan informasi serta hiburan. Tidak jarang kebanyakan orang mencerna informasi serta hiburan yang kurang mengedukasi atau mengandung nilai pendidikan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Namun, tidak sedikit pula manusia yang memunculkan dan menciptakan kemudahan untuk mendapatkan suatu informasi sekaligus hiburan yang mengandung nilai pendidikan. Dalam hal ini, kemudahan itu bisa didapatkan dengan bacaan dan tontonan melalui cerpen dan film.

Cerpen merupakan salah satu ragam dari jenis prosa. Cerpen, sesuai dengan namanya yaitu cerita yang relatif pendek yang selesai dibaca sekali duduk. Artinya, pada saat itu isi cerpen dapat kita pahami. Cerpen terdiri dari berbagai kisah, seperti cerpen percintaan (romance), cerpen jenaka, cerpen kasih sayang, dan kisah lainnya. Cerpen biasanya mengandung pesan/amanat yang sangat mudah dipahami, sehingga sangat cocok dibaca oleh berbagai kalangan.

Banyak karya sastra yang diciptakan tapi sedikit karya sastra yang menawarkan nilai-nilai kehidupan khususnya nilai pendidikan yang dapat diteladani. Bacaan yang dijadikan sebuah film bisa dijadikan tontonan sekaligus tuntutan bagi penikmatnya. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang difilmkan biasanya lebih dikembangkan, namun ceritanya tak lepas dari cerpen itu sendiri.

Kemudahan dan banyaknya informasi serta hiburan yang disampaikan oleh media yang berkembang pada zaman sekarang, terkadang setiap individu tidak mudah untuk memilah dan memilih informasi yang lebih bermanfaat. Banyak alternatif lain yang dapat diambil untuk menambah pengetahuan atau informasi, salah satunya dengan membaca, dan bacaan yang ditawarkan yaitu cerpen. Banyak cerpen yang dijadikan sebuah film layar lebar sebagai tontonan dengan nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil.

Salah satu cara untuk memudahkan setiap individu memilih karya sastra dengan memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya yaitu

dengan membandingkan kedua karya sastra untuk memenuhi informasi sekaligus hiburan yang didapatkan. Sapardi Djoko Damono (2005) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu studi untuk membandingkan sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain. Dengan membandingkan dua karya sastra, dapat melihat pengaruh yang muncul terhadap karya baru berikutnya yang mengalami transformasi.

Istilah “transformasi” sangat erat dengan “perubahan”, yakni perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Dalam sebuah teks karya seni selalu mengalami perubahan sebesar atau sekecil apa pun itu, seperti yang telah disebut di atas bahwa makna kunci dari transformasi adalah perubahan.

Nilai-nilai kehidupan suatu karya sastra dapat ditemukan di dalam unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Goldmann (dalam Faruk, 2010:12) menyatakan teorinya sebagai strukturalisme genetik, artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Untuk menopang teorinya, Goldmann membangun perangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain, sehingga membentuk strukturalisme genetik. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik (genetik).

Teori struktural memudahkan peneliti untuk membandingkan dua karya sastra. Dengan membandingkan cerpen Jendela Rara dengan Film Rumah Tanpa Jendela, ada beberapa manfaat setelah menganalisisnya, bahwa dari segi cerpen maupun film mengajarkan bahwa tidak boleh menyerah dalam situasi apapun.

Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam suatu pembelajaran sastra dan tidak menghasilkan teori secara sendiri. Bisa dikatakan teori manapun dapat dijadikan manfaat dalam sastra bandingan berdasarkan objek serta tujuan penelitiannya dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian (Damono, 2015:2).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diteliti dan diperoleh dari data penelitian, yaitu cerpen yang berjudul Jendela karya Asma Nadia dan Rumah Tanpa Jendela. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural. Dimana pendekatan ini mendeskripsikan struktur atau unsur pembangun karya sastra, khususnya unsur intrinsik. Data penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan seperti kata, frasa, serta kalimat yang berkaitan dengan seluruh isi cerpen Jendela Rara dan film Rumah Tanpa Jendela.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik analisis dokumen. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis jalinan yang bisa disebut teknik analisis mengalir, teknik ini terdiri dari tiga komponen diantaranya reduksi data, sajian data, serta penarikan

simpulan. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah berupa analisis struktural yang mengalami transformasi dari cerpen yang berjudul *Jendela Rara* ke film *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Reduksi data

Mereduksi data artinya meringkas, memilih serta memilah beberapa hal yang utama, fokus pada sesuatu yang penting, dan usaha untuk menemukan tema serta polanya. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memberikan kemudahan ketika peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya.

Sajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang biasanya digunakan yaitu dengan menguraikan teks.

Penarikan simpulan

Pada kesimpulan awal, yang dipaparkan masih bersifat sementara yang artinya masih dapat berubah jika tidak adanya bukti-bukti kuat yang menunjang pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian kualitatif boleh jadi dapat menjawab rumusan masalah yang tertera di awal, tetapi boleh jadi juga tidak, sebab seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih dapat berubah dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berbentuk gambaran suatu objek yang masih suram atau belum jelas sehingga sesudah diteliti menjadi pasti, bisa berupa hubungan lebih dari satu.

Hasil dan pembahasan

Analisis struktur instrinsik cerpen “Jendela Rara” dengan film “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia

Tabel 1. Hasil analisis struktur instrinsik cerpen “Jendela Rara” dengan film “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia

UNSUR INTRINSIK	CERPEN	FILM
Tema	Pokok permasalahannya adalah seorang anak perempuan yang bernama Rara yang begitu	Pokok permasalahannya adalah seorang anak perempuan yang bernama Rara yang sangat ingin

	menginginkan jendela dengan keadaan rumahnya yang terletak dibawah kolong jembatan.	mempunyai jendela dengan keadaan rumahnya yang terletak dibawah kolong jembatan.
Alur	Mundur	Maju
Tokoh	1. Rara	1. Rara
Penokohan	2. Emak	2. Si Mbo
	3. Asih	3. Bude Asih
	4. Ka Romlah	4. Bu Alya
	5. Bang Jun	5. Aldo
	6. Bapak	6. Nek Aisyah
	7. Ketua RT	7. Pak Syahri
	8. Inah dan Ipul	8. Bu Ratna
		9. Andini
		10. Adam
		11. Rio
Latar Tempat	1. Rumah Rara 2. Madrasah	1. Rumah Rara 2. Rumah Aldo 3. Rumah Sakit 4. Gedung Perayaan Ulang Tahun 5. Kolam Renang 6. Rumah Tua 7. Sekolah
Amanat	Jangan pernah berhenti untuk meraih mimpi meski orang lain meremehkan, walaupun impian itu belum terwujud, haruslah memperbanyak rasa syukur atas apa yang telah dimiliki.	Jangan pernah berhenti untuk meraih mimpi meski orang lain meremehkan, walaupun impian itu belum terwujud, haruslah memperbanyak rasa syukur atas apa yang telah dimiliki.

Sinopsis

Rara adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga yang mempunyai keterbatasan dalam ekonomi, tinggal di tempat yang jauh dari kata layak untuk ditempati, ditengah tumpukan barang-barang bekas dan rongsokan yang memenuhi lahan sekitar terdapat gubuk-gubuk kecil yang hanya tersusun dari macam-macam kayu bekas dan barang-barang lainnya yang dapat menopang seadanya gubuk-gubuk itu. Walau dengan segala keterbatasan yang dirasakan tidak membuat Rara dan teman-temanya patah semangat dalam belajar.

Pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, semua anak-anak ditugaskan oleh ibu guru untuk menceritakan hal apa yang diinginkan mereka dan Rara hanya bercerita keinginannya untuk memiliki jendela. Namun, hal itu menjadi bahan tertawaan teman-temanya di dalam kelas. Teguhnya pendirian Rara untuk memiliki jendela dengan berbagai macam kerja keras, menabung sedikit demi sedikit uang jajanya sampai Rara rela menjadi jasa ojek payung agar Rara dapat mewujudkan mimpinya walau tidak sedikit orang lain mentertawakan mimpinya.

Cerpen Jendela Rara ini mengisahkan hal yang serupa dengan Film Rumah Tanpa Jendela, menceritakan Rara seorang anak perempuan yang sangat teguh dan berambisi dengan mimpinya yang ingin memiliki jendela.

Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok pada suatu karangan atau cerita. Segala persoalan yang disajikan harus dicari jalan keluarnya sehingga permasalahan yang disampaikan pengarang melalui karyanya membawa pesan bagi pembaca. Tema merupakan suatu amanat atau hal yang dipandang oleh pengarang terhadap persoalan yang ditemui dalam kehidupan. Tema memiliki sifat khusus tapi objek serta lugas artinya tidak dibuat-buat, Keraf (1980:107).

Dalam cerpen “Jendela Rara” dan Film “Rumah Tanpa Jendela” yang memiliki tema sesuai dengan ringkasan dari cerita dan filmnya yakni mengangkat cerita dengan permasalahan yang menjadi pokok permasalahan seorang anak perempuan yang bernama Rara mempunyai keinginan untuk memiliki jendela walau di tengah keterbatasan ekonomi tidak membuat Rara mematahkan keinginannya untuk memiliki jendela karena bagi Rara jendela adalah yang penting dimiliki setiap rumah agar sinar matahari dapat dirasakan setiap pagi melalui jendela rumah, begitu pula ketika malam hari datang melihat bulan dan bintang dari kamar seperti menjadi hal yang sangat indah dipikiran Rara.

Alur

Alur merupakan susunan peristiwa yang memperlancar jalannya cerita, rangkaian peristiwa yang bukan asli dan dijalani dengan teliti yang menghidupkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Sudjiman (1992:43).

Alur berbentuk pola untuk meningkatkan suatu cerita yang tercipta dari hubungan sebab-akibat. Dalam sebuah karya prosa, alur terdiri dari beberapa jenis, diantaranya alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju-mundur). Kedudukan alur dalam cerpen sangat penting, susunan dan kenikmatan saat membaca sebuah karya prosa ditentukan oleh alur cerita yang disusun.

Dalam Cerpen “Jendela Rara” alur yang diceritakan adalah alur mundur yang ditandai oleh penulis menceritakan kembali prolog yang terdapat di bagian awal cerpen, selain itu juga terdapat kilas balik dalam cerita yang menceritakan kejadian tadi sore yang terpikirkan dibenak emak ketika Pak RT datang untuk membicarakan hal serius mengenai Rara yang bersih keras ingin mempunyai jendela dan mempengaruhi teman-teman lainnya sehingga teman-temannya ingin memiliki jendela rumah juga sama seperti Rara.

“Emak tak mendengar lagi penjelasan Rara. Benaknya digayuti kejadian siang tadi, ketika Pak RT datang bersama sekretarisnya dan berbicara serius”.

Berbeda dengan yang terdapat dalam film “Rumah tanpa jendela” pada film ini alur yang disajikan adalah alur maju, menceritakan masa sekarang sampai ke masa yang akan datang, dengan cerita yang sama yaitu seorang anak perempuan bernama Rara yang sangat ingin mempunyai jendela.

Tokoh & Penokohan

Menurut Semi (1988:48) pelaku dalam karya sastra adalah dinamakan tokoh. Biadanya dalam karya sastra ada beberapa tokoh, satu diantaranya yaitu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam terciptanya suatu karya sastra.

Penokohan dapat pula diartikan sebagai perwatakan, yaitu menunjukkan sifat dan sikap para tokoh yang terdapat dalam karya sastra yang lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh dan ditafsirkan oleh pembaca, sebab pengertian ini mencakup dari pertanyaan siapa tokoh yang berperan dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Pada cerpen “Jendela Rara” dan Film “Rumah Tanpa Jendela” didalamnya terdapat beberapa tokoh yang berbeda, dimana tokoh didalam lebih banyak jika dibandingkan dengan tokoh yang terdapat didalam cerpen. Tokoh yang terdapat didalam cerpen hanya terdapat lima orang tokoh, diantaranya Rara, Emak, Bang Jun, Asih dan Pak RT.

Rara

Rara adalah seorang anak perempuan yang periang, mandiri dan juga berambisi. Rara merupakan salah satu murid di sekolah dasar yang dibangun ditengah perkampungan kecil tempat para pemulung dan juga Rara beserta keluarganya tinggal. Ruang kelas yang seadanya dan tidak banyak fasilitas sekolah yang didapatkan selayaknya fasilitas-fasilitas yang dirasakan oleh anak-anak sekolah pada umumnya. Namun, Rara dan teman-temannya tetap senang dan semangat dalam belajar.

Mempunyai banyak teman membuat Rara selalu riang dan gembira. Rara yang berambisi ia sangat ingin mempunyai rumah yang dilengkapi dengan jendela, Rara membayangkan jika ia mempunyai jendela tentu setiap pagi sinar matahari dapat masuk melalui jendela yang terbuka dan udara yang cukup segar akan lebih mudah dirasakan oleh Rara setiap pagi. begitu juga dengan impian Rara yang ingin sekali dapat melihat keindahan bulan ketika malam hari tiba, sehingga membuat Rara harus bersih keras mengumpulkan uang jajanya dan berhemat untuk dapat membeli jendela yang sangat ia impikan.

Dalam keduanya, antara Cerpen “Jendela Rara” dan Film “Rumah Tanpa Jendela” tidak mempunyai perbedaan mengenai tokoh Rara begitu juga dengan penokohan yang diceritakan. Rara yang periang, mandiri dan juga berambisi.

Emak dan Si Mbo

Pada Cerpen “Jendela Rara” diceritakan seorang perempuan berusia empat puluh lima tahun dengan rambut yang sudah berubah warna semula hitam pekat kini menjadi putih beruban. Seorang ibu yang telah melahirkan Rara dan keempat saudaranya yang lain.

Ibu yang begitu sangat perhatian kepada anak-anaknya terutama pada Rara yang masih berusia anak-anak dengan segala kebutuhan dan permintaannya yang bersih keras untuk mempunyai jendela.

Sedangkan berbeda pada Film “Rumah Tanpa Jendela” diceritakan pada bagian prolog bahwa Ibu Rara sudah meninggal karena sakit.

Pada Film ini juga diceritakan seorang ibu yang sudah tua, Rara biasa memanggilnya dengan panggilan si Mbo, Mbo adalah bagian keluarga Rara yang menjadi pengganti sosok seorang ibu dalam cerita, nenek yang sangat perhatian dan menyayangi Rara.

Asih dan Bude Asih

Pada Cerpen “Jendela Rara” Asih sebagai anak emak yang ketiga yaitu kaka perempuan Rara, ia bekerja menjadi bagian dari pelayan di tempat Mami Lisa demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, Asih ia sangat keras dalam menanggapi keinginan Rara untuk mempunyai jendela, ia menganggap kemauan Rara hanya menambahkan beban dan membuatnya susah.

Sedangkan nama Asih yang terdapat pada Film “Rumah Tanpa Jendela” adalah seorang Budenya yang juga sama berperan sebagai Pekerja di *club* malam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun pada film Rara tidak mempunyai seorang Kaka, melainkan Rara hanyalah anak satu-satunya. Bu'de Asih tidak tinggal bersama Rara karena bapak Rara yang tidak menyukai pekerjaan yang dilakukan oleh bude Asih.

Ka Romlah dan Bu Alya

Sebenarnya tidak jauh berbeda pada penokohan Ka Romlah dalam Cerpen “Jendela Rara” dan Bu Alya dalam Film “Rumah Tanpa Jendela” keduanya adalah mempunyai peran yang sama yaitu sebagai seorang guru, dimana pada cerpen yang menjadi tempat Ka Romlah mengajar adalah di sekolah madrasah ibtidaiyah dekat rumah Rara dan teman-teman lainnya tinggal, sedangkan pada Film “Rumah Tanpa Jendela” Bu Alya menjadi guru di sekolah singgah tempat Rara dan teman-temannya belajar. Keduanya memiliki perwatakan yang sangat baik hati dengan senangnya mengajarkan kepada anak-anak tanpa pamrih dan bayaran sedikitpun.

Bang Jun

Adalah seorang Kakak laki-laki yang berusia 20 tahunan adalah kakak yang Rara andalkan, keinginan Rara mempunyai jendela ditanggapi Bang Jun dengan sabar walau ia tau butuh kerja yang cukup mengurus untuk mengumpulkan uang membeli kusen jendela agar keinginan Rara terpenuhi. Namun Bang Jun tetap menyemangati dan memberi pengertian kepada Rara agar Rara pun sama berusaha dengan suatu hal yang ia inginkan.

“Tapi kata Emak, Bang Jun bakal bikin Rara jendela. Ya, kan, Bang?”

Suara Rara lirih, bercampur isakan. Jun yang melihatnya jadi tidak tega. Tangan cowok itu membelai-belai kepala adiknya. Lalu menatap Rara lunak.

“Iya. Tapi Rara juga ikut kumpulin duit, ya? Jangan dipake jajan! Kita perlu uang untuk beli kayu, kaca, bikin kusennya...” (Nadia, 2009).

Bapak

Dalam cerpen “Jendela Rara” sosok bapak tidak diceritakan dengan detail hanya menjelaskan saja bahwa bapak Rara dan Ibunya sedang beristirahat diatas sehelai tikar.

Sedangkan dalam Film, Bapak Rara yang bernama Raga adalah seorang ayah yang sangat perhatian kepada Rara dan juga menjadi seseorang yang selalu mencoba untuk memenuhi keinginan Rara termasuk keinginan Rara untuk mempunyai Jendela.

Ketua RT

Pada Cerpen “Jendela Rara” Ketua RT yang bernama Rozak adalah salah satu penguasa wilayah yang terdapat didaerah sekitar rumah pemulung tersebut, beliau bersikap tegas dalam menangani permasalahan yang terjadi.

Inah dan Ipul (Teman Rara)

Pada cerpen “Jendela Rara” tokoh Ipul dan Inah sebagai teman Rara mereka sangat senang jika impian Rara terwujud, Rara yang ingin mempunyai jendela juga membuat Inah, Ipul dan yang lainnya juga mempunyai Jendela seperti impian Rara. Sedangkan dalam Film “Rumah Tanpa Jendela” teman-teman Rara tidak disebutkan namanya satu persatu namun menjadi bagian cerita dalam Film.

Aldo

Pada cerpen “Jendela Rara” sosok Aldo tidak ditemukan dalam cerita. Namun lain halnya pada film “Rumah Tanpa Jendela” Aldo seorang anak dari keluarga kaya raya yang serba tercukupi dengan semua materi yang orang tuanya punya, Aldo mempunyai kekurangan ia berbeda dengan teman-teman sebayanya. Namun hal itu tidak membuat Aldo menjadi lemah ia malah menjadi lebih suka berbaur dengan teman-temannya yang lain.

Nek Aisyah

Nek Aisyah merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam film “Rumah Tanpa Jendela” namun tidak hadir dalam cerpen “Jendela Rara”. Nek Aisyah adalah nenek dari Aldo, Nek Aisyah memiliki hati yang sangat lembut dan amat menyayangi cucunya, Aldo. Demi membuat hati sang cucu bahagia, Nek Aisyah juga menyayangi teman-teman Aldo yang hidupnya jauh dari kekayaan. Nek

Aisyah tidak memandang teman-teman Aldo dari mana mereka berasal, dari keluarga mana mereka terlahir.

Pak Syahri

Dalam cerpen, Pak Syahri tidak hadir sebagai siapapun, tokoh Pak Syahri bahkan tidak ada dalam cerpen, dan memiliki peran dalam film. Pak Syahri berperan sebagai ayah Aldo yang memiliki karakter protagonis, amat sangat menyayangi anak-anaknya yaitu Adam, Andini, dan Aldo. Pak Syahri tidak pernah pilih kasih terhadap ketiga anaknya. Meski memiliki kekayaan, Pak Syahri tidak menyombongkan ada yang dimilikinya. Asalkan anaknya bahagia, Pak Syahri selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan penuh perhatian terhadap keluarganya. Memiliki hati yang baik dan tidak pernah memandang orang lain dari mana asalnya. Karakter baik Pak Syahri terbukti ketika Rara hendak menginap di rumahnya karena kebakaran rumah Rara.

“Rara, mulai malam ini menginap di sini, ya, sampai bapak dan mbokmu sembuh.”

Dari kutipan kalimat tersebut, terlihat Pak Syahri amat iba kepada Rara yang baru saja mengalami kebakaran rumah dan dicemaskan oleh nenek dan bapaknya yang kritis di rumah sakit.

Bu Ratna

Bu Ratna juga merupakan salah satu dari beberapa tokoh yang tidak ada di dalam cerpen “Jendela Rara”. Tokoh Bu Ratna hanya ada di dalam film “Rumah Tanpa Jendela”. Bu Ratna adalah istri dari Pak Syahri, memiliki karakter protagonis, namun dari beberapa adegan, Bu Ratna selalu terlihat jengkel dan kesal. Kekesalan itu timbul dari teman-teman Aldo yang berasal dari pemulung ketika bermain di rumahnya dan berenang di kolam renang yang tersedia. Bu Ratna berbisik kepada pembantu di rumahnya.

“Siti, Aldo jadi ngajak temannya berenang di sini?”

“Siti, nanti kalau mereka selesai berenang, bersihin, ya. Kaporitnya dibanyakin”.

Bu Ratna juga sempat beberapa kali berpikiran buruk terhadap teman-temannya Aldo itu, karena satu waktu Andini kecewa terhadap neneknya, Nek Aisyah, Bu Ratnapun ikut kecewa terhadap Nek Aisyah, mertuanya itu.

“Siapa yang punya ide? Dan siapa yang mengizinkan kalian naik ke panggung?”

...”Eh, Umi, Umi tau nomor teleponnya ibu guru tadi, gak? Tolong dong Umi telponin dia, suruh periksain tas anak-anak, siapa tau ada yang ngambil”.

...”Abis, siapa lagi, Mi? hhhh, rumah ini rame sama orang-orang yang gak jelas, sih. Ini nih, akibatnya, ada aja yang ilang. Lagian, Aldo juga mainnya gak bisa cari yang lain”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Ratna memiliki karakter yang kurang sabar dan mudah kesal, juga memiliki sifat yang mudah curiga terhadap orang lain. Namun, setelah mengetahui cincinnya disimpan aman dalam laci oleh suaminya, Pak Syahri, Bu Ratna langsung menyadari perbuatannya yang secara tidak langsung menuduh salah satu teman-teman Aldo mencuri cincinnya itu.

Andini

Di dalam film, Andini berperan sebagai kakak Aldo. Andini merupakan salah satu tokoh yang hadir dalam film dan tidak memiliki peran dalam cerpen. Andini memiliki karakter yang cukup baik di lingkungan keluarganya, namun Andini sedikit memiliki sifat kekanan-kanakan, mudah kesal, dan malu mempuyai adik seperti Aldo. Andini selalu melontarkan kata yang kurang enak didengar terhadap Aldo karena bisa dikatakan, Aldo adalah anak yang berbeda dari kedua kakaknya.

“Eh, kamu tuh gak bisa sekolah di sekolah biasa, kamu kan ya.. agak gimana gitu”.

“Ngapain nonton pertunjukkan kaya gitu? Kamu pikir bagus, ya?”

“Apa kata temen-temen Andini ngeliat tingkah Aldo tadi di atas panggung? Sekarang semua orang tau kalo Dini punya adik.. cacat, Bun”.

“Ngapain, sih, kamu ngomong sama temen kakak? Mau bikin kakak tambah malu lagi? Sadar, dong, kamu tuh.. kamu tuh aneh, tau, gak? Jadi gak usah sok akrab sama temen kakak”.

Dari kutipan kalimat tersebut, Andini terlihat sosok yang mudah kesal dan malu memiliki adik seperti Aldo. Andini merasa kesal karena apa yang ditutup-tutupi selama ini dari semua temannya termasuk gebetannya terbongkar di acara ulang tahun yang ke-tujuh belasnya.

Adam

Dalam cerpen “Jendela Rara” tidak diceritakan sosok Adam tapi cukup berperan dalam film “Rumah Tanpa Jendela”. Adam adalah kakak Aldo yang pertama, pemilik karakter protagonis, peduli terhadap sesama, dan menyayangi keluarganya. Selain itu, Adam juga berperan sebagai anak band. Adam sangat menyayangi adiknya, Aldo. Kepedulian terhadap sesama bisa dibuktikan ketika Adam turun langsung ke lingkungan pemulung untuk membagikan buku kepada Rara dan teman-temannya di sekolah. Adam juga tidak jarang memberi dukungan untuk Aldo ketika Andini melontarkan kata yang kurang enak untuk didengar, hal itu dilakukan Adam agar Aldo tidak merasa minder dan tetap semangat.

Rio

Rio adalah laki-laki yang digebet oleh Andini, memiliki sifat yang baik, tidak melihat kekurangan orang lain, dan memiliki kedewasaan. Tokoh Rio tidak

muncul dalam cerpen namun berperan dalam film. Rio tidak pernah melihat kekurangan orang lain sebab dirinya mengalami hal serupa dengan Andini, memiliki saudara yang berkebutuhan khusus, saudara kembarnya. Namun Rio tidak malu memiliki saudara yang berbeda dengannya, semasa hidup saudara kembarnya itu, terbukti bahwa Rio sangat menyayangi saudara kembarnya.

Latar tempat

Latar merupakan struktur dalam cerita berupa unsur tempat dan ruang. Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang digambarkan dalam film “Rumah Tanpa Jendela” lebih banyak dan lebih diperluas dibandingkan dalam cerpen “Jendela Rara”. Bahkan ada beberapa tempat yang digambarkan dalam film namun tidak ada dalam cerpen seperti rumah Aldo, rumah sakit tempat nenek Rara dirawat, gedung perayaan ulang tahun ke-tujuh belas Andini, kolam renang, rumah tua ketika Aldo dan Rara istirahat, tempat kursus melukis Aldo, dan jalan. Beberapa tempat tidak disebutkan secara jelas dalam cerpen, sedangkan dalam film tergambar secara jelas. Pada cerpen terdapat beberapa perbedaan latar tempat seperti di rumah Rara yang dijelaskan dalam cerpen hanya memiliki satu petak, sedangkan di dalam film rumah Rara yang digambarkan memiliki beberapa ruangan. Latar tempat selanjutnya di Madrasah biasa Rara mengaji, di film tergambar bahwa Rara menuntut ilmu di sekolah yang kecil bersama teman-temannya.

Amanat

Amanat adalah pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Pesan yang dimaksud seperti pesan orang tua kepada yang lebih muda atau pesan cinta.

Amanat yang tergambar dari cerpen “Jendela Rara” dan film “Rumah Tanpa Jendela” merupakan kisah seorang anak yang memiliki impian cukup tinggi di lingkungan tempat tinggalnya. Memiliki jendela adalah impian Rara meskipun Rara tidak pernah menghiraukan apa yang dikatakan teman-temannya tentang mimpinya itu, meski banyak yang meremehkan tentang impiannya. Amanat yang dapat diambil dari cerpen Jendela Rara dan film Rumah Tanpa Jendela yaitu jangan pernah berhenti untuk meraih mimpi meski orang lain meremehkan, walaupun impian itu belum terwujud, haruslah memperbanyak rasa syukur atas apa yang telah dimiliki.

Kesimpulan

Rara adalah tokoh seorang anak yang ada pada cerpen “Jendela Rara” dan film “Rumah Tanpa Jendela”. Cerita ini tergolong dalam genre prosa. Rara memimpikan rumahnya itu dibuatkan jendela agar cahaya matahari memasuki rumahnya. Tak jarang impiannya itu diremehkan oleh teman-temannya karena

dianggap mimpinya itu adalah sebuah ketidakmungkinan, namun demikian, Rara tidak pernah berhenti memimpikan jendela terpasang di rumahnya.

Melalui cerpen “Jendela Rara” dan film “Rumah Tanpa Jendela”, ada beberapa perbedaan yang dapat ditemukan khususnya pada struktur intrinsik yang telah dianalisis. Nampak perbedaan antara alur, tokoh, dan latar. Alur cerita pada cerpen “Jendela Rara” nampak lebih sempit dan tak seluas pada film “Rumah Tanpa Jendela”. Jika pada cerpen, Rara sama sekali tidak dibuatkan jendela di rumahnya, namun pada film “Rumah Tanpa Jendela”, Bapa Rara berusaha untuk memasang jendela dengan kusen yang telah dibelinya, walaupun tak sempat dipasang karena rumah Rara hangus terbakar. Pada cerpen Jendela Rara hanya dikisahkan keluarga Rara, sedangkan pada film “Rumah Tanpa Jendela” muncul keluarga yang lengkap yaitu keluarga Aldo. Beberapa tokoh yang ada pada cerpen Jendela Rara muncul pada film “Rumah Tanpa Jendela” namun dengan peran yang berbeda, misalnya Emak yang menjadi Si Mbo, Bu Guru yang menjadi Bu Alya, dan Asih menjadi Bude Asih. Latar tempat lebih banyak dimunculkan pada film “Rumah Tanpa Jendela”. Perbedaan itu nampak pada beberapa latar yang tidak ada dalam cerpen seperti rumah Aldo, rumah sakit tempat nenek Rara dirawat, gedung perayaan ulang tahun ke-tujuh belas Andini, kolam renang, rumah tua ketika Aldo dan Rara istirahat, tempat kursus melukis Aldo, dan jalan.

Tokoh Rara juga merupakan kisah yang dapat diambil nilai kehidupannya seperti untuk selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki, dan jangan memaksakan sesuatu hanya atas dasar keinginan.

Daftar pustaka

- Ahsin, Muhammad Noor. (2017). *Analisis Struktural dan Nilai Konservasi Beberapa Puisi pada Antologi Puisi “Bersiap Menjadi Dongeng*. Kudus: Aksara.
- Aqilah, Dewi Ajda. (2014). “Jendela Rara” *Dunia Kecil Ajda*, www.duniakecilajda.wordpress.com/ Diakses pada 25 Mei 2021.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayatullah, Riyan & Bulan, Indra. (2017). *Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi*. Lampung: Aksara.
www.jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/14774 Diakses pada 1 Juni 2021.
- Lauma, Athar. (2017). *Unsur-Unsur Cerita “Pendek Protes” Karya Putu Wijaya*. Manado: Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Samratulangi.
www.ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/17053 Diakses pada 1 Juni 2021.

- Nugraha, Solihin dkk. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” Karya Faris Alfaisal pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018*. Bandung: Parole.
www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1995
Diakses pada 1 Juni 2021.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uli, Indriyana. (2018). *Kajian Struktural Hikayat Iskandar Episode Islamisasi Habsyi*. Pontianak: SeBaSa.
www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/789 Diakses pada 1 Juni 2021.

Kajian dan penulisan kearifan budaya Melayu Jambi dengan pendekatan jurnalisme sastra, berbasis penelitian budaya lokal

Eddy Pahar Harahap¹, Kamarudin²

Universitas Jambi

Correspondence : eddypahar44@gmail.com

Abstract

In the context of cultural wisdom, it is no longer seen as hereditary heritage but cultural wisdom is the strength of the creative industry based on cultural wisdom. Students of the language and literature study program who have writing and literary skills are able to study and write cultural wisdom. With the ability to study and write local wisdom allows students as; entrepreneurship, creator, humanist, writer based on the strategy of cultural wisdom values. The research focus is the study and writing of Jambi Malay cultural wisdom with a literary journalism approach. Literary journalism is a feature-oriented creative writing skill based on facts in the field. To achieve this, the study and discussion refers to the practice of improving learning; Research and development; Classroom Action Research, and Project-Based Learning. The results of research on student abilities; write the title of 'good' level, write the intro at 'good' level, the type of intro written; storytelling, descriptive, and questions, writing the atmosphere of the story as a result of observation at the 'medium' level, writing the dialogue of the results of the investigation and reporting at the 'medium' level, (5) closing the story containing the message at the 'good' level, the type of message written; view of life, sincerity, and a call to action. Overall the ability to write knowledge of Malay culture is based on the 'good' range. Based on this the suggestions put forward; feature as a creative essay, very easy to develop by students as novice writers, so that they are interested in composing the potentials of local wisdom; data features on the basis of the results of field research through the process of observation, interviews, investigations and reporting. Based on the suggestions put forward, the literary journalism approach can be developed well in learning creative writing.

Keyword: *cultural wisdom, literary journalism*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman budaya yang melahirkan berbagai kearifan budaya lokal. Sejalan dengan perkembangannya, pada konteks kekinian kearifan budaya lokal tidak lagi dipandang sebatas pengetahuan atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun tetapi kearifan budaya merupakan kekuatan industri kreatif yang berbasis pada kearifan budaya lokal.

Sebagai kekuatan industri kreatif berarti bangsa Indonesia sudah pada fase keempat. Dalam fase keempat ini peradaban ditandai dengan ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti perpektif Toffler dalam bukunya, *'The Third Wave'* (dalam, Anoegrajekti, 2013). Toffler yang menggunakan istilah 'gelombang' (*wave*); gelombang era pertanian adalah *muscle* (otot), gelombang era industri *machine* (mesin), dan gelombang era informasi yang menonjol adalah *mind* (pikiran, pengetahuan) dan saat ini memasuki fase keempat yakni gelombang budaya menjadi komoditas utamanya. Taum (2013) bahwa pada saat ini terjadi perubahan paradigma pembangunan ekonomi berbasis pertanian, industri, dan teknologi ke kreativitas berbasis budaya.

Kreativitas berbasis budaya inilah telah mengemuka berbagai pemikiran bahwa peradaban bangsa Indonesia ke depan sangat diperkuat oleh nilai-nilai strategis kearifan budaya di masyarakat. Pemikiran-pemikiran yang berhubungan nilai strategis kearifan budaya sebagai kekuatan peradaban bangsa Indonesia, di antaranya yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini; Amirin (2011) Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal; Ningsi (2013) dan Suyitno (2012) Pendidikkan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup; Sukamto (2013) Keanekaragaman Bahasa Dan Industri Kreatif; Anoegrajekti (2013) Industri Kreatif Berbasis Lokalitas, Dialektika Sastra; (Taum, 2013) Sastra Lisan Dan Ekonomi Kreatif; dan Permatasri (2013) Pembelajaran Bahasa Yang Menarik Dan Aplikatif Salah Satu Implementasi Industri Kreatif di Indonesia. Dengan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan sudah dipastikan bahwa pengkajian dan penulisan nilai-nilai strategis kearifan di Perguruan Tinggi harapannya sebagai muatan pembelajaran di berbagai bidang ilmu.

Kekuatan kearifan budaya sebagai potensi industri kreatif menerbitkan Instruksi Presiden no.6/2009 (Pangestu, 2008) yang berisikan 14 cakupan ekonomi kreatif berbasis budaya, antara lain; 1) jasa periklanan, 2) arsitektur, 3) seni rupa, 4) kerajinan, 5) desain, 6) mode, 7) film, 8) musik, 9) seni pertunjukkan, 10) penerbitan, 11) riset dan pengembangan, 12) *software*, 13) TV dan Radio, dan 14 *vidio game*. Taum (2013) mengemukakan keempat belas ekonomi kreatif ini menjadi konsep ekonomi baru di Indonesia yang berorientasi pada kreativitas warisan budaya dan lingkungan. Konsep inilah menjadi cetak biru tercapainya visi dan misi industri kreatif di Indonesia sampai tahun 2030. Taum juga berpendapat Indonesia memang sangat kaya akan berbagai warisan

budaya leluhur dari seluruh pelosok nusantara. Warisan budaya itu memiliki banyak nilai kreativitas yang melibatkan berbagai aspek seperti *art, beauty, design, play, story, humor, symphony, caring* dan *meaning*.

Begitu juga dengan perkembangan teknologi informasi yang juga sangat memacu dan memicu daya kreativitas berbasis kearifan budaya lokal semakin berkembang. Harapannya dengan teknologi informasi adalah suatu peluang bagi kaum *milenial* seperti mahasiswa untuk mengkaji, menulis serta mempublis hasil-hasil kajian baik secara individu maupun komunitas. Tidaklah suatu per diperdebatkan bahwa daya kreasi akan mempengaruhi penjelmaan kearifan budaya sedikit konteporer, karena ada faktor rekayasa dan modivasi kearifan budaya lebih kekinian. Hal ini tidaklah masalah kearifan budaya lokal semakin dinamis walau tidak meninggalkan keasliannya sebagai ciptaan masa lalu. Dengan demkian dapat dikatakan sebagai ciptaan masa kearifan budaya lokal sebagai mekanisme *sosio-kultural* yang terdapat dalam tradisi masyarakat. Gidden (2001) dalam prosesnya kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Beberapa pendapat yang dikemukakan, artinya bahwa budaya masa lalu dapat direvitalisasi untuk memperkuat identitas suatu kelompok sosial, sekalipun budaya itu tidak lagi asli sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu.

Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra sebagai sebagai pembelajaran di Perguruan Tinggi tentu sudah memiliki kemampuan menulis dan kemampuan bersastra. Dua kemampuan produktif ini tentunya sebagai dasar dalam mengkaji dan menulis kearifan budaya lokal. Ke depan dapat diyakini mahasiswa bahasa dan sastra yang memiliki kemampuan mengkaji dan menulis kearifan budaya lokal mereka dapat mengembangkan diri untuk berprofesi sebagai; *entrepreneurship*, kreator, budayawan, sastrawan yang berbasis pada pengembangan nilai-nilai strategis kearifan budaya lokal di daerahnya.

Keuntungan yang akan mereka peroleh dengan profesi tersebut; (1) mahasiswa bahasa dan sastra secara tidak langsung sudah melestarikan dan mengembangkan budaya leluhur secara kreatif, dan (2) perkembangan serba digital secara personal mahasiswa bahasa dan sastra berpeluang mempublikasi dari hasil kajian dan penulisan yang memungkinkan mereka akan menjadi kreator dari beberapa cakupan ekonomi kreatif berdasarkan Instruksi Presiden no.6/2009 tersebut. Beberapa cakupan ekonomi kreatif berbasis budaya yang berhubungan dengan kemampuan menulis dan bersastra adalah mengkaji dan menulis serta mempublikasi secara feature seperti; seni pertunjukan, foklor di daerahnya, berbagai kerajinan tradisional, kuliner tradisional, permainan rakyat, cerita rakyat, dan penerbitan.

Sampai saat ini, tampaknya belumlah banyak mahasiswa bahasa dan sastra memiliki motivasi mengkaji dan menulis kearifan budaya lokal. Hal ini

mungkin disebabkan model pembelajaran menulis belum berfokus pada bahan pembelajaran mengkaji dan menulis kearifan budaya. Jika demikian permasalahan, maka diperlukan perubahan pembelajaran menulis dari *learning style* tetapi merupakan *learning activities*. Terciptanya *learning activities* dalam pembelajaran maka skenario pembelajaran yang diterapkan; (1) peran dosen lebih banyak menjadi pembimbing, (2) pembelajaran berdasarkan fakta atau penelitian. Kedua skenario ini sangat sesuai untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran menulis kreatif, seperti menulis kearifan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi'ie (1998) bahwa sumber pengumpulan bahan tulisan yang akurat adalah observasi, membaca, dan inferensi.

Seperti pemikiran yang diuraikan berarti diperlukan suatu model pembelajaran menulis khususnya pada kemampuan mengkaji dan menulis kearifan budaya secara *learning activities* yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa sebagai penulis dan peneliti pemula. Strategi pencapaian *learning activities* kegiatan belajar tentu autentik melalui perencanaan (*designing*) dan investigasi (*open-ended*) dengan hasil yang prespektif (Djumingin,S, 2016) membangun pengetahuan dunia nyata dengan interaksi kognitif interpersonal yang kolaboratif serta membantu peserta didik/mahasiswa untuk meningkatkan belajar mandiri dan kompetensi keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan *Case Based Learning* (CBL) melatih peserta didik/mahasiswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah dari kasus nyata yang sajikan pendidik dosen. Apalagi saat ini dengan Kurikulum Kampus Merdeka, Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi sangat diharapkan pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*); *case based learning* (cbl); case method; dan PjBL.

Barangkali tidaklah hal yang baru untuk mahasiswa bahasa dan sastra dalam melakukan pengkajian dengan metode observasi dan investigasi artinya bukanlah suatu hal yang sulit untuk dilakukan dilapangan, malah diasumsikan kegiatan observasi dan investigasi menyenangkan untuk mendapatkan data-data kebahasaan dan kesastraan. Data-data seputar bentuk dan sejarah serta nilai-nilai strategis yang terkandung kearifan budaya lokal tentu dilakukan dengan observasi dan investigasi.

Yang menjadi permasalahan selama ini, hasil kajian tersebut dituntut dengan prosedur penulisan karya ilmiah. Di sinilah terkadang sulitnya mahasiswa mengembangkan gagasan di setiap paragraf. Mahasiswa agak terbelengu dengan laras bahasa baik dan benar sehingga tidak ada percepatan untuk membangun motivasi dan kemauan menulis kreatif dan mandiri. Sebagai penulis pemula ada baiknya penelitian yang dilakukan Dewi (dalam Siswanto, 2014) kepada mahasiswa semester II (dua) mata kuliah Writing 1 (satu) Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan paragraf naratif lebih bagus dari pada paragraf deskriptif. Penelitian Dewi ini laporan bersifat naratif bisa menjadi

jalan keluar agar mahasiswa mau menulis kreatif di dalam tugas-tugas kuliah. Mungkin ada beberapa keraguan, apakah tidak berpengaruh dengan tugas akhir yang mengharuskan mahasiswa menggunakan prosedur tulisan ilmiah. Dalam pembelajaran menulis, mahasiswa sudah dipastikan memahami mana tulisan ilmiah dan tulisan semi populer. Dimasa mendatang tulisan semi populer dan sedikit bersastra adalah jenis tulisan yang dibaca oleh para kaum *milenial*; seperti feature, cerpen dan novel. Jenis-jenis tulisan ini diasumsikan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan mahasiswa menulis nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Dalam hal ini, penulis telah mengembangkan pendekatan yang mengkolaborasi kemampuan dan kemauan mahasiswa mengkaji dan menulis secara kreatif dan mandiri dengan pendekatan jurnalisme sastra. Sebenarnya pendekatan ini sangat dekat dengan profesi wartawan maupun reporter. Harsono (2005) mengemukakan jurnalisme sastra memiliki proses peliputan data melalui strategi; observasi, investigasi dan reportase yang dilakukan secara mendalam, dan dalam penulisannya dilakukan secara sastrawi sehingga enak dibaca. Jurnalisme sastra menghasilkan karya tulis artikel naratif yang bernama feature.

Richard Winer (dalam, Sumadira, 2012), feature adalah artikel atau karangan yang lebih ringan, atau lebih umum, tentang daya pikat manusiawi atau gaya hidup daripada berita lempang yang ditulis dari peristiwa yang masih hangat. Dengan pendapat yang dikemukakan, secara umum jurnalisme sastra dapat diartikan adalah kolaborasi proses jurnalistik dan proses penulisan bergaya sastra. Proses jurnalistiknya pada wilayah pengambilan data lapangan dengan metode observasi dan investigasi. Reportase atau laporannya mengikuti tulisan, tuturan gaya sastrawi, yakni adanya unsur instrinsik, seperti; ada tema, adegan, plot, dialog karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa, dan sudut pandang orang ketiga.

Dengan pemikiran yang diuraikan, pendekatan jurnalisme sastra yang dikembangkan dalam bentuk penelitian. Penelitian tersebut bertajuk 'Kajian dan Penulisan Kearifan Budaya Melayu Jambi Dengan Pendekatan Jurnalisme Sastra, Berbasis Penelitian Budaya Lokal'. Ada pun singtag-sintag yang diterapkan dalam penelitian berbasis penelitian budaya Melayu Jambi dikemukakan sebagai berikut.

1. Kajian dilakukan melalui proses jurnalisme/jurnalistik meliputi sintag-sintag; pengambilan data ini dilakukan secara proses jurnalistik, yakni; observasi dan investigasi (wawancara) kepada nara sumber.
2. Hasil data lapangan ditulis direportase dengan artikel feature bergaya sastrawi memiliki unsur-unsur kelengkapan dalam tulisan, antara lain; judul, intro, adegan, plot, dialog karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa, dan sudut pandang orang ketiga, serta pesan moral sebagai penutup cerita.

Karya jurnalisme sastra adalah feature, dalam dunia jurnalistik feature adalah *soft news* (berita ringan). Daniel R. Williamson (dalam, Sumadira

(2005), feature adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang peristiwa, situasi, atau aspek kehidupan. Harris, Julilan, *The Complete Reporter* (1985), Richard Weiner dalam Webster's New Word Dictionary of Media Cumunication (1990) dan Daniel R. Williamson - *Feature Writing for Newspaper* (1975) feature sebagai tulisan kreatif yang terutama dirancang guna memberi informasi sambil menghibur tentang suatu peristiwa, situasi, atau aspek kehidupan seseorang. Richard Winer (dalam, Sumadira, 2005), feature adalah suatu artikel atau karangan yang lebih ringan, atau lebih umum, tentang daya pikat manusiawi atau gaya hidup daripada berita lempang yang ditulis dari peristiwa yang merupakan cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Ringkasnya, feature adalah karangan yang melukiskan suatu pernyataan dengan lebih rinci sehingga apa yang dilaporkan hidup dan tergambar dalam imajinasi.

Setiap surat kabar yang dikelola secara profesional dan memiliki kredibilitas serta reputasi baik pasti memberi tempat terhadap feature. Walaupun, feature sebagai pelengkap informasi tetapi feature pemberi informasi menarik tentang keadaan dan peristiwa yang terjadi, feature juga sebagai penghibur sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan, serta memberi nilai dan makna terhadap peristiwa tersebut. Fungsi-fungsi ini pada dasarnya mudah dipahami, dikaji dan ditulis mahasiswa.

Feature adalah cerita pendek yang diangkat dari realitas objektif. Realitas objektif, sesuatu yang faktual, benar, nyata adalah rangkaian informasi yang dibangun dari hasil visitasi konfirmasi, dan adakalanya investigasi. Sedangkan realitas fiktif, walaupun asalnya diambil dari dunia nyata, ia dibangun berdasarkan kreativitas dan imajinasi sang pengarang. Karena bersifat cerita pendek, maka dalam pengembangannya menulis feature agak dijauhkan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang terkadang menjadi momok bagi penulis pemula.

Dalam hal penulisan feature bersifat artikel naratif sastra, yaitu memiliki unsur-unsur; tema, intro, adegan, plot, dialog karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa, dan sudut pandang orang ketiga, serta pesan moral yang disampaikan. Oleh karena itu feature dikatakan sebagai jenis menulis kreatif memang sangat sesuai untuk membangun minat menulis kreatif mahasiswa sebagai penulis pemula. Sangat sesuai yang dimaksud karena menulis feature mengandung juga unsur-unsur penelitian lapangan, yakni ada tahapan observasi, wawancara, dan pelaporan mengikuti gaya sastrawi.

Provinsi Jambi pada umumnya Suku Melayu Jambi, yang terdiri dari Melayu Batin, Kerinci, Penghulu, Pindah, dan Anak Dalam (Kubu) dan Bajau. Suku Melayu Jambi ini memiliki nilai-nilai budaya lokal, seperti pakaian, kesenian, senjata, arsitektur, upacara (Profil Provinsi Jambi, 1992). Namun, dalam penelitian yang telah dilakukan tidaklah berfokus kepada nilai-nilai

budaya itu. Penelitian lebih difokuskan kepada kemampuan mahasiswa mengkaji dan menulis kearifan budaya Melayu Jambi.

Metode

Fokus penelitian ini adalah kajian dan penulisan kearifan budaya Melayu Jambi dengan jurnalisme sastra. Karya jurnalisme sastra adalah feature yang berorientasi pada keterampilan menulis kreatif berdasarkan fakta di lapangan. Untuk mencapai hal tersebut maka penelitian kajian dan penulisan merujuk ke beberapa praktik perbaikan pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, ada beberapa acuan yang menjadi pegangan dalam penelitian; *Research and Develoment*; *Classroom Action Research*, dan *Project Based Learning*. Sukmadinata (2009:164) tujuannya *Research and Develoment* untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Sutiah (2008, dalam Sukmadinata, 2009: 170) pengembangan *Research and Develoment* dapat menghasilkan produk penelitian terapan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya mahasiswa dalam menggali/mengkaji masalah, menemukan masalah, dan memecahkan masalah (Dewi, Citra dan Abdul (2015, dalam Ainin Nurul, 2019) kearifan budaya lokal Melayu Jambi dilakukan dengan diskusi kelompok dalam naungan kendali pendidik/dosen sehingga mahasiswa dapat secara leluasa membangun kompetensi dalam dirinya, baik di dalam kelas maupun di lapangan

Subjek penelitian adalah 40 orang mahasiswa semester VI. Setiap mahasiswa diwajibkan mengkaji dan menulis satu kearifan budaya di kabupaten masing-masing. Topik yang dikaji dan ditulis mahasiswa berupa; tradisi, adat-istiadat, makanan tradisional, rumah sejarah, kerajinan dan permainan rakyat yang berpotensi dikembangkan menjadi industri kreatif berbasis lokal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mahasiswa dikatakan sebagai '*human instrumen*' yang telah dibekali pengetahuan teknik observasi, investigasi dan teknik reportase feature.

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang berupa berupa kata, frase, dan kalimat dalam menulis; judul, adegan, plot, dialog, suasana, lokasi, sudut pandang orang ketiga dan pesan moral sebagai penutup tulisan di dalam feature. Data kuantitatif adalah rata-rata kemampuan yang dikonversi menjadi data kualitatif pada jenjang 'sangat baik, baik dan kurang baik'.

Rubrik menjang data kemampuan setiap mahasiswa menulis feature kearifan budaya Melayu Jambi merujuk pada pendapat Sumadiria (2014), yaitu teknik menulis feature, sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis judul, dinilai berdasarkan unsur-unsur; fleksibel, menarik, ekspresif, dan cita rasa sastra. Bobot penilaian kemampuan menulis judul ini maksimal berbobot dua puluh.

2. Kemampuan menulis intro, dinilai berdasarkan unsur-unsur; ringkas dan jelas, komunikatif, serta memilih salah satu jenis intro yang telah disepakati dalam diskusi kelas. Bobot penilaian kemampuan menulis intro diberi bobot maksimal dua puluh.
3. Kemampuan mengembangkan ciri utama feature dalam tulisan kearifan budaya Melayu Jambi; yakni; adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga. Bobot penilaian ciri utama ini berbobot maksimal dua puluh.
4. Kemampuan mengembangkan unsur pokok feature dalam tulisan, yakni ada; plot, karakter, dan lokasi peristiwa. Bobot penilaian unsur pokok ini diberi bobot maksimal dua puluh.
5. Kemampuan menulis pesan moral sebagai penutup feature. Bobot penilaian menutup cerita dengan pesan moral berbobot maksimal dua puluh.

Data keefektifan hasil pembelajaran dengan pendekatan jurnalisme sastra dijangar melalui angket. Konten angket menanyakan dua hal; (1) apakah menulis feature bisa membangun menulis kreatif secara mandiri, (2) apakah anda memiliki keinginan untuk mengkaji dan menulis kearifan budaya, hasil kajian dan tulisan itu anda publikasi ke media online, IG, FB, koran cetak lokal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi tulisan dari aspek kemampuan menulis semua unsur-unsur feature kearifan budaya Melayu Jambi.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian

Fokus penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi melakukan kajian dan penulisan kearifan budaya Melayu Jambi dengan pendekatan jurnalisme sastra. Dengan pendekatan jurnalisme sastra maka paparan data berupa narasi-narasi dan persentase kemampuan berupa angka yang dikonversi dengan pemaknaan kualitatif sangat baik, baik dan cukup. Paparan data tersebut sebagai gambaran kemampuan menulis judul sampai kepada kemampuan menulis penutup cerita feature kearifan budaya Melayu Jambi.

Kemampuan menulis judul feature kearifan budaya Melayu Jambi bersifat; fleksibel, menarik, ekspresif, dan kepekaan cita rasa sastra.

Redaksi judul feature sangat berbeda dengan redaksi judul karya tulis; esay, ilmiah dan laporan. Redaksi judul feature secara lengkap bisa dikatakan bersifat fleksibel, menarik, ekspresif dan, kepekaan cita rasa sastra. Sementara juga feature adalah cerita khas yang berpijak pada fakta yang dan berita ringan (*soft news*) yang direncanakan sekaligus menghibur pembaca, pendengar dan pemirsa. Berarti mahasiswa sebagai penulis pemula harus benar-benar memahami sifat-sifat kelenturan bahwa feature adalah berita ringan yang direncanakan sekaligus untuk menghibur.

Berdasarkan analisis data bahwa 9 (sembilan) sembilan mahasiswa (22 persen) menulis judul feature kearifan budaya MelayuJambi 'sangat yang bersifat; fleksibel, menarik, ekspresif, improvisasi dan, kepekaan cita rasa sastra. Berikut ini dikemukakan judul-judul tersebut; *Rumah Panggung Tua Peninggalan Arab Melayu, Kota Santri Bernuansa Melayu, Rumah Batu Desa Olak Kemang, Kemanakah Kau rombongan?, Tradisi Mantai Menjelang Bulan Ramadan, Kelik Elang, Kesenian Lokal Bersejarah, Tarian Topeng dari Muaro Jambi, Kisah di Balik Tugu Letnan Muda Sarniem Pahlawan Bajubang, dan Hok Thong Sebagai Saksi Perjuangan Rakyat Jambi*

Berikutnya mahasiswa yang memiliki kemampuan 'baik' sebanyak 20 (dua puluh) mahasiswa (50%). Penilaian kategori baik ini karena ada ada satu sifat judul feature yang kurang jelas dari sifat; fleksibel, menarik, ekspresif, improvisasi, dan kepekaan cita rasa sastra. Satu sifat judul yaitu pada umumnya sifat cita rasa sastra. Berikut ini dikemukakan beberapa judul yang mewakili setiap jenis kearifan budaya Melayu yang bersifat; fleksibel, menarik, ekspresif tersebut; *Kue Tradisi Pernikahan Adat Melayu, Benteng Belanda Muara Tembesi, Kenduri Sko Adat Kerinci, Adat Perkawinan Pelawan, Dadung Kesenian Khas Batanghari, Tari Nek Pung, Tari Selampit 8, Tari Lukah Gilo, Tradisi Menyumbun Dari Kampung Laut, Ambung Saman Kerajinan Ladang Panjang, Gulai Talang Kuliner Warisan Leluhur Kecamatan Mersam, Tradisi Lisan Tauh dan Krinok*, Selanjutnya adalah kemampuan mahasiswa menulis judul yang mendapat nilai 'cukup' sebanyak 11 (sebelas) mahasiswa (26%). Kemampuan cukup ini berdasarkan penilaian bahwa judul yang ditulis lebih ke arah judul essay, walau masih tampak sifat fleksibel, menarik, ekspresif. Berikut ini dikemukakan judul-judul kategori cukup tersebut; *Lubuk Larangan, Upaya Masyarakat Menjaga Ekosistem Sungai, Panen Ikan Lewat Tradisi Nubo, Tradisi Naik Gerudo Dalam Adat Pernikahan Desa Mersam, Batik Khas Kuala Tungkal, Seloko Adat Jambi, Tarian Kelik Elang, Kelezatan Kue Padamaran Khas Jambi*

Kemampuan Menulis Intro Feature Kearifan Budaya Melayu Jambi.

Kemampuan kedua adalah menulis intro. Dalam menulis feature sering terjadi materi bagus tetapi intro jelek hasilnya akan jelek, materi jelek intro bagus hasilnya bisa bagus. Berdasarkan analisis data, berikut ini dikemukakan jenis-jenis intro yang dikembangkan mahasiswa sebagai pembuka tulisan feature kearifan budaya Melayu Jambi.

- (a) Kemampuan mahasiswa menulis 'intro bercerita'. Intro ini mengajak pembaca ke realitas kisah cerita. Berdasarkan data penelitian 15 (lima belas) mahasiswa (25%) menulis intro bercerita sebagai pembuka tulisan mereka. Berikut ini dikemukakan beberapa penulisan intro bercerita.

Kota Santri Bernuansa Melayu Jambi

Dahulu Seberang Kota Jambi dikenal juga sebagai kota Serambi Mekah. Sekarang dikenal dengan kota santri, dikatakan kota santri karena disetiap kelurahan memiliki Pesantren. Pesantren tua yang bertahan sampai hari ini ada empat yakni Nurul Islam, Sa'adatud Darein, Al-Jauharein dan Nurul Iman. Nurul Iman adalah pesantren yang tertua, yang juga menjadi induk dari ketiga pesantren lainnya.

Rumah Batu Olak Kemang

Bila suatu ketika Anda berkunjung ke Desa Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Seberang Kota Jambi, Anda akan melihat rumah batu. Di Desa Olak Kemang, rumah batu ini merupakan bangunan yang cukup mencolok di tengah pemukiman Desa Olak Kemang. Menurut cerita Syarifah Aulia, seorang penjaga rumah batu tersebut, disebut rumah batu, karena rumah pertama yang dibangun di desa ini!.

- (b) Kemampuan mahasiswa menulis 'intro deskriptif', intro hanya menggambarkan kisah peristiwa, tidak mengajak pembaca untuk masuk ke dalam cerita. Berdasarkan data penelitian, 10 (sepuluh) mahasiswa (20%) menulis intro deskriptif. Berikut ini dikemukakan satu penulisan intro deskriptif dengan nilai 'baik'

Tradisi Lisan Tauh dan Krinok

Terdapat tradisi lisan yang menyatu di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun, tradisi ini yang sangat menarik untuk dilihat mata dan didengar telinga. Tradisi dan tarian ini berada di Dusun Koto Jayo Rantau Pandan kabupaten Bungo, Jambi. Sebagai daerah dengan masyarakat Melayu tentunya tarian menjadi hal yang sangat umum bahkan wajib ada dalam setiap acara-acara penting.

Tari Selampit 8

Tepat pukul 09.00 pagi kami mengunjungi salah satu rumah masyarakat di desa Jambi seberang kota. Nama yang empunya rumah adalah Pak Dani, beliau sedang mengadakan pesta adat. Ketika kami sampai telah terdengar alunan musik berdendang mengiringi empat pasang muda mudi menari dengan penuh ceria. Mereka menari Selampit 8, tarian tradisional masyarakat Jambi Seberang Kota.

- (c) Kemampuan mahasiswa 'intro pertanyaan', intro yang bertujuan memancing menggelitik pembaca. Berdasarkan data penelitian, lima belas mahasiswa (25%) menulis intro pertanyaan Berikut ini dikemukakan satu penulisan intro pertanyaan.

Tarian Topeng dari Muaro Jambi

Pernahkan anda mendengar tarian topeng?, tarian ini desa Muaro Jambi. Khas tarian topeng ini dilihat dalam kelucuan gerak dan kostum. Konon kabarnya, tarian topeng ini mempunyai sejarah sendiri kenapa kostum yang dipakai tidak menggunakan pakaian yang mewah dan mahal, tetapi hanya menggunakan pakaian bekas yang sudah lusuh dan compang-camping, ternyata itu berawal dari seseorang yang diasingkan karena mempunyai penyakit yang menular.

Kemampuan Mengembangkan Ciri Utama Feature; Adegan, Dialog, Sudut Pandang Orang Ketiga.

Kemampuan ketiga adalah kemampuan menerapkan ciri utama feature, yaitu adanya; adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga. Kemampuan mahasiswa menerapkan ciri utama ini bisa juga dipakai untuk menilai kualitas sejauh mana

mahasiswa benar-benar melakukan observasi dan investigasi di tempat objek kearifan budaya Melayu Jambi. Hasil koreksi hanya 10 (sepuluh) mahasiswa yang mengembangkan pandangan orang ketiga dalam menulis feature kearifan Budaya Melayu Jambi.

- a. Kemampuan menulis adegan, kemampuan ini dipakai untuk menilai secara fokus suasana demi suasana, gaya cerita, seakan pembaca berada di lokasi tersebut. Adegan ini bisa dikatakan adalah kemampuan mahasiswa mengobservasi dan investigasi di lapangan. Sebagian besar mahasiswa atau 30 (tiga puluh) orang (75%) sudah memiliki kemampuan 'baik' dalam menulis adegan sebagai gambaran kemampuan hasil observasi lapangan. Berikut ini dikemukakan penulisan adegan tersebut.
- b. Kemampuan menulis dialog, kemampuan ini menggambarkan wawancara atau investigasi kepada nara sumber. Secara kuantitas kemampuan menulis 20 (dua puluh) mahasiswa (50%). Berikut ini dikemukakan kemampuan mahasiswa menulis dialog hasil investigasi dengan nara sumber di lokasi kearifan budaya Melayu Jambi.

Kisah di Balik Tugu Letnan Muda Sarniem, Pahlawan Bajubang

"Assalamu'alaikum pakde, kedatangan kami kesini mau nanyo informasi tentang tugu pahlawan yang ado di deket SMA", kata Hibah "Wa'alaikumussalam, ayok masuk nak, duduk dulu yo kagek pakde ceritoin sejarah kenapo tugu tu", Jawab Pak Mi'at. "Jadi kek gini nah ceritonyo nak", sambungnyanya...

Kelik Elang, Kesenian Lokal Bersejarah

"Hallo yuk Resti, lagi istirahat yo?" mau nanyo ni yuk, apo yo filosofi tari kelik elang ni yuk?" tanyaku. "Iyo dek lagi istirahat, nah kalu adek nak tau filosofinyo gini ceritonyo'.

- c. Kemampuan Menulis Sudut Pandang Orang Ketiga. Kemampuan ini berisikan pandangan masyarakat tentang kearifan budaya yang ditulis. Berikut ini satu data tentang sudut pandang orang ketiga.

Betangas Jelang Pernikahan

Nur Laila selaku salah satu masyarakat Sarolangun yang melakukan tradisi ini pada pernikahannya mengatakan bahwa manfaat betangas ini ialah untuk menghilangkan bau badan sang calon pengantin, karena calon pengantin tidak mandi selama hari pernikahannya. manfaat lain ialah dengan bermandi keringat ini akan memberikan sebuah ketenangan batin serta kesegaran bagi sang pengantin.

Kemampuan Mahasiswa Menulis Unsur Pokok Dalam Feature; Plot, Karakter, Gaya, Lokasi Peristiwa.

Kemampuan ini pada dasarnya mudah dilakukan mahasiswa bahasa dan sastra karena mereka memiliki kemampuan menulis cerita pendek hasil dari pembelajaran menulis sastra. Dari empat unsur pokok penulisan feature; plot, karakter, gaya, lokasi peristiwa yang agak sulit dikembangkan adalah karakter. Rata-rata kemampuan mahasiswa menulis unsur pokok ini pada umumnya mahasiswa mendapat nilai 75-80, yakni kemampuan baik.

Kemana Kau Kompangan?

'pak..pung..pung..pung...itulah suara musik tradisional kompangan'. Tidak banyak yang tau tentang tradisi ini, karena mulai banyaknya macam pertunjukan seni yang lebih praktis dan gampang dimainkan. Kompangan adalah musik tradisional asli yang memadukan seni musik alat pukul rebana dengan tradisi Islam dan dipadukan dengan tarian khas budaya Melayu.

Kemampuan Menulis Pesan Moral Sebagai Penutup Feature

Yang terakhir adalah data kemampuan 'menulis pesan moral' di akhir feature. Dalam menulis feature kearifan budaya Melayu Jambi pesan moral yang diharapkan dikembangkan mahasiswa tentu berhubungan dengan pelestarian kearifan budaya tersebut. Kemampuan mahasiswa menulis pesan moral kearifan budaya Melayu Jambi dalam rentangan nilai 75-80 'baik'. Berikut ini ditampilkan beberapa penutup pesan moral yang ditulis mahasiswa dalam menulis feature kearifan budaya Melayu Jambi.

- a. Menutup Cerita Dengan Pesan Moral Pandangan Hidup. Pesan moral ini berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung harus dilestarikan dalam kearifan budaya Melayu Jambi tersebut. Berikut ini dikemukakan pesan moral pandangan hidup dalam feature yang ditulis mahasiswa.

Tari Selampit

Dengan demikian, dalam Tari Selampit 8 terkandung pesan makna sebuah pergaulan yang baik dilandasi keimanan, saling menghargai, dan berperilaku bijaksana. Tentunya pandangan ini tidak terlepas dari falsafah hidup masyarakat Seberang Kota Jambi yang memegang teguh nilai-nilai keimanan sebagai landasan dalam setiap pergaulan.

- b. Menutup Cerita Dengan Pesan Moral Keikhlasan. Pesan moral keikhlasan mengajak pembaca untuk menjaga kearifan budaya secara ikhlas. Berikut ini dikemukakan data pesan moral keikhlasan.

Pusako Bertuah

Setelah penelusuran kami di Seberang Kota Jambi, banyak sekali pengetahuan baru yang kami dapatkan dan membuat kami menyadari betapa kayanya Negeri Jambi ini akan sejarah dan budaya yang tetap lestari di tengah zaman yang kian modern. Semoga saja kelestariannya tetap terjaga hingga generasi mendatang dan tak habis tergerus zaman.

Adat Perkawinan Pelawan, Paliman menjadi Pengikatnya

Oleh karena itu sebagai generasi muda hendaklah paham adat paliman sebagai calon penerus bukan hanya karena keunikannya, namun juga karena memiliki nilai ataupun petuah yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan berumah tangga.

- c. Penutup ajakan bertindak, penutup ini mahasiswa menuliskan saran, imbauan, seruan dan ajakan kepada pembaca untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang di anggap relevan dan sangat mendesak

Dadung Kesenian Batang Hari

Saat ini kesenian dadung sangat mengkhawatirkan hal ini dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah setempat untuk melestarikannya. Banyak rebano siam rusak dan membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk memperbaikinya. Datuk aziz mengatakan saat itu mereka latihan menggunakan rebana kompangan meskipun suara yang dihasilkan berbeda namun ini dilakukan agar kesenian ini tidak punah

Pembahasan

Redaksi judul feature sangat berbeda dengan redaksi judul karya tulis; esay, ilmiah dan laporan. Redaksi judul feature secara lengkap bisa dikatakan bersifat fleksibel, menarik, ekspresif, improvisasi dan, kepekaan cita rasa sastra. Bagi mahasiswa sebagai penulis pemula memerlukan beberapa kali untuk melakukan perbaikan redaksi. Dari hasil pengamatan yang menjadi perdebatan mahasiswa dikelas judul bernuansa kepekaan cita rasa sastra yang menjadi perbincangan, karena cita rasa kepekaan sastra sulit diukur secara realis.

Sebagai penulis pemula menulis judul feature paling tidak bersifat menarik dan ekspresif bisa dikatakan suatu kemampuan awal menulis feature yang baik. Hal itu terlihat pada umumnya mereka kemampuan rata-rata pada kategori 'baik', sebanyak 20 mahasiswa. Sifat kepekaan cita rasa sastra pada umumnya yang kurang tampak, hal ini disadari bahwa feature tidak begitu lazim dipelajari sebagai muatan pembelajaran menulis.

Berikutnya, dalam menulis feature sering terjadi; materi bagus tetapi intro jelek hasilnya akan jelek. Materi jelek, intro bagus hasilnya bisa bagus. Berikut ini dikemukakan jenis-jenis intro yang ditulis mahasiswa menulis feature kearifan budaya Melayu Jambi. Intro dalam feature dengan intro dalam karangan juga tidak sama. Intro dalam feature bersifat aktif, ringkas dan hidup. Namun hal ini, mahasiswa bahasa dan sastra tidak begitu mengalami kesulitan. Hal ini mereka telah terbantu dengan mata kuliah menulis cerita pendek. Jika pun ada kelemahan yakni pada sifat hidupnya; memulai dengan dialog, tanda tanya, klise, dan puisi.

Kemampuan menulis dialog dalam cerita pada dasarnya adalah kemampuan mahasiswa melakukan investigasi dan reportase di lapangan. Feature yang menarik adalah penulisan dialog akrab dan informal dengan gaya sederhana dan gaya lebih santai. Dialog akrab dan informal sudah baik tetapi masih di tengah cerita, mestinya bisa juga dilakukan pada intro cerita maupun penutup cerita (Semi, 1995)

Feature adalah karya jurnalistik bersifat kreatif. Sebagai karya kreatif maka dalam menutup feature peran mahasiswa sebagai penulis mesti dia berpikir sebagai jurnalis dan sebagai cerpenis. Pada bagian ini kemampuan mahasiswa secara kualitatif 'sedang', karena unsur cerpenis belum terlihat berdasarkan inspiratif. Dalam tulisan feature, biasanya pesan yang disampaikan seputar; perjuangan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, nilai-nilai peradaban. Oleh karena itu, feature sebagai karya jurnalistik sastra bukan cerita biasa, feature menceritakan peradaban. Kemampuan mahasiswa menulis pesan moral dalam feature pada umumnya 'baik'.

Kesimpulan

Secara kualitatif kemampuan mahasiswa menulis judul feature kearifan budaya Melayu Jambi pada rata-rata kemampuan 'baik'. Secara kuantitatif delapan puluh persen mahasiswa sudah mampu menulis judul feature kearifan budaya Melayu Jambi berdasarkan sifat-sifat judul feature tersebut. Tidak mempunya mahasiswa meraih kemampuan 'sangat baik' dalam penulisan judul Kearifan Budaya Melayu Jambi, hal ini disadari mahasiswa sebagai penulis pemula belum terbiasa memajankan diksi-diksi ekspresif, improvisasi, dan khususnya kepekaan cita rasa sastra.

Kemampuan mahasiswa menulis intro feature kearifan budaya Melayu Jambi disimpulkan sudah 'baik' berdasarkan sifat aktif, ringkas dan hidup. Jenis intro yang dikembangkan; intro bercerita, intro deskriptif, dan intro pertanyaan. Kemampuan menulis suasana cerita adalah kemampuan mahasiswa menuliskan suasana secara detail dari hasil dari pengamatan atau observasi. Observasi ini adalah bagian penting kemampuan menulis feature. Hasil analisis data kemampuan mahasiswa menulis suasana cerita secara detail pada Kearifan Budaya Melayu Jambi pada tataran kemampuan 'sedang'.

Kemampuan menulis dialog dalam cerita pada dasarnya adalah kemampuan mahasiswa melakukan investigasi dan reportase di lapangan. Feature yang menarik adalah penulisan dialog akrab dan informal dengan gaya sederhana dan gaya lebih santai. Hasil analisis data, kemampuan mahasiswa menulis dialog pada Kearifan Budaya Melayu Jambi pada umumnya dalam tataran kemampuan 'baik'.

Feature adalah karya jurnalistik bersifat kreatif. Sebagai karya kreatif maka dalam menutup feature peran jurnalis berfungsi ganda; dia sebagai jurnalis dan dia sebagai cerpenis. Hasil penelitian, dikemukakan bahwa kemampuan mahasiswa menutup cerita feature Kearifan Budaya Melayu Jambi pada tataran kemampuan 'sedang'. Kemampuan mahasiswa menulis. Kemampuan mahasiswa menulis pesan moral dalam feature kearifan Budaya Melayu Jambi bermuatan pandangan hidup, keikhlasan, dan ajakan bertindak pada umumnya 'baik'. Secara keseluruhan kemampuan mahasiswa menulis kearifan budaya Melayu berdasarkan disimpulkan pada rentang kemampuan 'baik'.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah; (1) feature sebagai jenis tulisan atau karangan kreatif, sangat mudah dikembangkan oleh mahasiswa sebagai penulis pemula, sehingga mereka termotivasi untuk mengarang potensi-potensi lokal, seperti; kearifan budaya lokal, industri kreatif, ekonomi kreatif, dan (2) data feature pada dasarnya hasil penelitian lapangan melalui proses observasi, wawancara, investigasi maupun reportase, pengambilan data melalui hal-hal tersebut sangat menyenangkan dilakukan mahasiswa, sebagai peneliti muda. Berdasarkan dua butir saran yang dikemukakan, saran yang dikemukakan bahwa pembelajaran

jurnalistik sastra sangatlah baik dikembangkan dalam pembelajaran menulis kreatif.

Daftar pustaka

- Amirin, Tatang M. (2012). *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan. Volume I Nomor 1, Juni 2012. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmad Alim Wijaya, Syarifuddin, Aulia Novemy Dhita. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi*. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Vol 10 (1) Februari 2021.
- Anoegrajekti, Novi. (2013). *Industri Kreatif Berbasis Lokalitas, Dialektika Sastra Tengger, Using, Dan Representasi Identitas*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Bidang Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta 2013.
- Ainin, Nurul & Dwikoranto. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Materi Alat Optik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. Vol. 08 No. 03. ISSN: 2302-4496.
- Daniah. (2016). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan PIONER. Vol 5 No 2. 2016. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Darussalam Banda Aceh
- Djumingin, S., (2016). *Perencanaan pembelajaran bahasa, sastra dan daerah: Teori dan penerapannya*. UNM Makasar.
- Harsono, A. (2005). *Jurnalisme Sastrawi*. Jakarta: Yayasan Pantau
- Kurnia, SS. (2002). *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Giddens, Anthony. (2001). *Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati. *Pemertahanan Dulmuluk Dalam kaitannya Dengan Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Bidang Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta 2013.
- Ningsi, Sri. (2013). *Rumah Dongeng Sebagai Industri Pendidikan karakter Bangsa*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Bidang Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta 2013.
- Nurhayati. (2013). *Pemertahanan Dulmuluk Dalam kaitannya Dengan Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Bidang Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta 2013.

- Maria Elka, Pangestu, (2008b). *Buku 2 : Rencana Pengembangan 1 Subsektor Industri Kreatif*. Kelompok Kerja Indonesia Design Power: Departemen Perdagangan RI. Jakarta.
- Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2016. Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II No1. Februari 2012.
- Howkins, Jhon. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. United Kingdom: Penguin.
- Pramuniati, Isda. (2009). *Implementasi Soft Skill Melalui Learning Revolution Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi*. Penyunting, Sofendi, Seminar dan Rapat BKS Tahunan ke-5 BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa. PROSIDING. Lembaga Bahasa dan FKIP. Universitas Sriwijaya.
- Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2016.
- Rinitami Njatrijani. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018 16 Gema Keadilan Edisi Jurnal.
- Sumargono, dkk, (1992). *Profil Provinsi Jambi*. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
- Syafi'ie, Imam. (1998). *Retorika Menulis*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, AB Haris. (2010). *Jurnalistik Indonesia, Menulis berita dan Feature*. Gramedia. Jakarta
- Suyitno, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II No1. Februari 2012.

- Sukanto, Katharina Endrina. (2013). *Keanekaragaman Bahasa dan Industri Kreatif Di Indonesia: Adakah Peluang Bagi Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Siswanto, Wahyudi. (2014). *Cara Menulis Cerita*. Adiyta Media Publishing. MALANG.
- Taum, Yoseph Yapi. (2013). *Sastra Lisan Dan Ekonomi Kreatif: Kasus Legenda Pen dan Nogo Masyarakat Lamaholot*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Bidang Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Asihan (Mantra) sebagai adat budaya masyarakat Lampung Pepadun

Windo Dicky Irawan¹, Sumarno², Juhardi Basri³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Correpondence: abubilqis90@gmail.com

Abstract

This research is motivated by an interest in the asihan or mantra of the Lampung Pepadun cultural community, North Lampung Regency which functions to strengthen mental and self-confidence, expel evil spirits, treat sick people, defeat the forces of nature, and subdue one's heart. The purpose of this study is to describe the function and meaning of asihan or mantra for the culture of the people of Lampung Pepadun, North Lampung Regency. The data in this study were taken from the traditional elders of Lampung Pepadun in North Lampung district. Data were collected by observation, interview, and recording methods.

Keywords: *Asihan, culture, Lampung people*

Pendahuluan

Kebudayaan di Indonesia tentunya berkaitan dengan tradisi. Tradisi lisan tentu tidak akan lepas dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan ekspresi kesusastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-menurun melalui lisan, sehingga masyarakat memiliki bahasa yang indah melalui sastra lisan.

Lampung memiliki sastra lisan yang dahulu sering digunakan oleh masyarakat atau tetua Lampung dalam kegiatan sehari-hari. Sastra lisan Lampung tentunya milik masyarakat Lampung yang bersifat anonim. Sastra itu merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat Lampung yang tentunya juga bagian dari kebudayaan nasional. Menurut (James, 2007) “terdapat empat fungsi sastra lisan, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya”. Menurut (Sanusi, 2013) “sastra lisan Lampung terdiri atas lima jenis, yaitu 1) peribahasa, 2) teka-teki, 3) cerita rakyat, 4) puisi, dan 5) mantra”.

Setiap tradisi pasti akan terus berkembang. Perkembangan itu selalu mengikuti perubahan sosial. Perubahan itu tidaklah melenceng jauh dari

akarnya. Namun kenyataannya, tidak pada tradisi budaya Lampung. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta meluasnya penyebaran komunikasi ke daerah-daerah seperti TV, radio, media berbasis web, dan surat kabar telah mempengaruhi kemajuan budaya Lampung, sehingga *asihan* (mantra) sudah kurang mendapat perhatian di masyarakat Lampung Pepadun, terutama generasi muda. Hal ini berdasarkan pra pengamatan peneliti yang juga sebagai suku asli Lampung, masyarakat Lampung Pepadun (khususnya pemuda-pemudi Lampung) sedikit sekali yang mengetahui bentuk-bentuk tradisi budaya Lampung, yang salah satunya adalah Mantra. Hal inilah yang mengancam punahnya mantra dalam masyarakat Lampung Pepadun.

Pada umumnya masyarakat Lampung adalah orang-orang yang tinggal menetap di Lampung. Namun pada hakikatnya, masyarakat Lampung merupakan masyarakat Lampung yang asli lahir dari keturunan nenek moyang bersuku Lampung (Irawan, 2019). Menurut (Hadikusuma, 1988) “masyarakat Lampung pepadun sendiri terbagi menjadi empat daerah, yaitu 1) Abung, 2) Tulang Bawang, 3) Way Kanan/Sungkai, dan 4) Pubiyan. Masyarakat Lampung pepadun memiliki dua dialek yang berbeda. Orang-orang Way Kanan/Sungkai menggunakan dialek **A (*api*)**, dan orang-orang Abung dan Tulang Bawang menggunakan dialek **O (*nyo*)**”.

Pada paragraf awal telah diuraikan bahwa masyarakat Lampung Pepadun terdapat sastra lisan Lampung. Salah satunya adalah *asihan* (mantra). *Asihan* (mantra) adalah “perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib, seperti dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dapat menguatkan mental, dan dapat melakukan hal-hal lain sebagainya” (Sanusi, 2013). Sementara menurut (Rani, 1996) “mantra adalah karya sastra lama yang berisikan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib ataupun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang seperti harimau ataupun Tuhan”.

Mantra dapat dipahami dan dianalisis melalui sebuah teori. Teori yang diacu adalah menggunakan teori yang dikembangkan oleh Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang langsung mengkaji dari kata per kata atau kalimat per kalimat dalam mantra, sehingga kata-kata atau kalimat-kalimat dalam mantra mempunyai arti yang secara denotatif atau makna yang sebenarnya. “Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama” (Pradopo, 2002). Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi utuh dan terpadu. Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari

berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural. Artinya, pembacaan itu bergerak secara bolak-balik dari satu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya.

Selain itu, menurut pendapat (Pradopo, 2002) “pembaca dapat menggunakan hubungan intertekstual yaitu hipogram”. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain. Seringkali sebuah sajak baru mendapat makna hakikinya bila disejajarkan dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Jadi, mantra itu tidak dapat dilepaskan hubungan kesejarahannya dengan mantra sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, untuk dapat memahami sebuah mantra harus mengerti bahasa mantra tersebut, untuk itu digunakan teori terjemahan untuk menerjemahkan bahasa mantra. Berkaitan dengan pernyataan di atas, (Hutomo, 1991) menyatakan bahwa “teks lisan yang sudah dikumpulkan oleh seorang peneliti perlu diterjemahkan ke dalam bahasa lain”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Simatupang, 1999) menyimpulkan definisi terjemahan adalah “mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajarnya mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk, makna dan fungsi mantra atau *asih*an pada masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara?”

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi mantra atau *asih*an pada masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara, dan 2) untuk melestarikan budaya Lampung.

Metode

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2005). Jenis dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian bersumber dari data lisan yakni masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat mantra atau *asih*an yang digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara yang berbentuk mantra atau *asih*an yang diambil dari lima tetua adat Lampung Pepadun di

Sungkai Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi, (2) Perekaman, dan (3) Wawancara

Hasil dan pembahasan

Mantra atau *asihan* merupakan tradisi adat masyarakat Lampung sejak dulu. Mantra merupakan ucapan lisan yang dapat menimbulkan kekuatan gaib. Mantra dalam budaya Lampung disebut dengan *asihan*. Pada zaman dulu masyarakat Lampung dalam setiap kegiatan ataupun acara masyarakat tidak terlepas dari mantra. Kegiatan-kegiatan yang menggunakan mantra pada masyarakat Lampung Pepadun dahulu adalah pengobatan, mengusir roh jahat, memperkuat mental dan rasa percaya diri, mengalahkan kekuatan alam sekitar, dan menundukkan hati seseorang.

Penelitian mantra atau *asihan* ini untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi mantra atau *asihan* pada masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara. guna melestarikan budaya daerah (Lampung) yang hampir punah, sebagaimana masyarakat Lampung (khususnya generasi muda) yang sudah hampir tidak lagi mengetahui dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi dasar atau motivasi dalam penelitian ini.

Adapun hasil penelitian mantra atau *asihan* yang peneliti wawancara pada lima narasumber adalah sebagai berikut.

Mantra atau asihan menundukkan hati seseorang

a. Judul: *Busalin*
Kucatik niku baju
Baka dandanku lapah
Sapa sai ngenah
tunduk unyin segala

Judul: *Bersalin*
Ku ambil kau baju
Untuk pakaianku pergi
siapa yang melihat
tertunduk semua

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber bernama Ibu Tuan Merumpun berasal dari Lampung Way Kanan. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar penglihatan setiap orang yang melihat pengguna mantra tersebut terlihat menarik, selalu baik, cantik atau tampan dan sempurna, bahkan tidak ada satupun kekurangan di dalam diri pengguna mantra atau *asihan* tersebut. Mantra atau *asihan* di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

b. Judul: *Ngerang Telesan*
Titih gedung jenungmu pembuyu

Mula sai jenungmu telesan
Kantu malaikat ngulih ulih

Judul: *Menjemur Basahan*
Pinggir gedung namamu
genter
Maka namamu basahan
Mungkin malaikat-bertanya
tanya

Niku telesan nabi muhammad cakmu.

Kau basahan Nabi Nuhammad
kata mu.

Mantra atau *asih*an di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Inap Triyana berasal dari Tiyuh Sinar Galih Ungak. Maksud mantra atau *asih*an di atas ialah agar setiap manusia menyukai pengguna mantra tersebut sebagaimana menyukai Nabi Muhammad Saw. Sudah diketahui bersama bahwa sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw. terdiri atas empat sifat, yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Mantra atau *asih*an di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

- | | |
|--|--|
| <p>c. Judul: Ilmu Bumiyah Muli Meranai
<i>Kak kujak yang mejong tumpak</i>
<i>Tumpak busila dija ji, pok ku mejong</i>

<i>Dipangku anak mata</i></p> | <p>Judul: Ilmu Pemikat Bujang Gadis
Ku ajak dia duduk merenung
Duduk bersila, di tepmatku
duduk
Di pangku anak mata</p> |
|--|--|

Mantra atau *asih*an di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Darwis berasal dari Tiyuh Bumi Tinggi. Maksud mantra atau *asih*an di atas ialah agar menarik perhatian setiap yang orang yang memandang/menatap mata setiap orang pengguna mantra baik itu wanita maupun laki-laki, sehingga pengguna mantra tersebut menjadi fokus utama bagi yang menandang/menatap. Mantra atau *asih*an di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

- | | |
|--|---|
| <p>d. Judul: Pungjak Jak Cahya
Terpisah namamu adik
Terkadim namamu tubuh
Cahyaku kuat cahyaku pakai
Cahya buginda Rasulallah</p> | <p>Judul: Ilmu Pembuka Aura
Terpisah namamu adik
Terkagum namamu tubuh
Cahaya saya adalah cahaya pakai
Cahaya baginda Rasulullah</p> |
|--|---|

Mantra atau *asih*an di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Sunan berasal dari Tiyuh Negara Ratu. Maksud mantra atau *asih*an di atas ialah agar setiap tubuh pengguna mantra memiliki aura yang terbuka sebagaimana auranya Rasulallah saw. yang penuh wibawa, dan disegani serta dikagumi oleh setiap manusia, sehingga orang pun akan juga memiliki sikap hormat, segan, dan kagum terhadap pengguna mantra. Mantra atau *asih*an di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

- | | |
|--|--|
| e. Judul: <i>Perkasih</i>
Ning ampus jenung mu
Ning muhammad jenungku | Judul: Pemikat
Saya hapus namamu
Di hatiku ada Muhammad |
|--|--|

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Sunan berasal dari Tiyuh Negara Ratu. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar setiap manusia yang dipandang atau ditatap oleh pengguna mantra dapat memikat dan menimbulkan ketertarikan dan kekaguman terhadap penggunaan mantra. Mantra di atas digunakan oleh pengguna mantra hanya cukup dengan menatap lawan bicara saja sambil membaca mantra tersebut. Mantra atau *asihan* di atas juga dibaca rutin oleh setiap pengguna mantra dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang

- | | |
|---|--|
| f. Judul: Superkol
Hung sipurekal buta rasani
Rekal akikko kumbok luluh
Dacok kutinjuk kerbau
Jalang dapok kutambang ko
Seman telah ko hati anakku
Si da a na tunduk kasih lemah kasih | Judul: Tunduk / Patuh
Biar orang tunduk buta rasa
Sedangkan harimau dapat luluh
Dapat saya tangkap kerbau liar
Yang liar dapat saya ikat
Telah ku ambil hati anakku
Si dia tunduk dan cinta terhadap saya |
|---|--|

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Pimpinan berasal dari Tiyuh Negeri Ujung Karang. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar orang yang kita inginkan dan kita cintai dapat tunduk dan patuh sesuai keinginan si pengguna mantra. Tujuannya adalah agar penglihatan setiap orang yang melihat pengguna mantra tersebut terlihat selalu menarik, selalu baik, cantik atau tampan dan sempurna, bahkan tidak ada satupun kekurangan di dalam diri pengguna mantra atau *asihan* tersebut. Mantra atau *asihan* di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

Mantra atau asihan memperkuat mental dan rasa percaya diri

- | | |
|--|--|
| a. Judul: Ilmu Haga Ngeberong Kawai | Judul: Ilmu Berpakaian |
| Saunku salin cuma salin putri mekah | Ku pakai baju, seperti baju putri Mekah |
| Rupaku rupa tuan baginda Rasulullah | Wajahku berseri seperti baginda Rasullah |

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Tuan Merumpun berasal dari Tiyuh Way Kanan. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar si pengguna mantra memiliki rasa

percaya diri dan terlihat berwibawa, cantik/tampan oleh setiap yang melihat meskipun menggunakan pakaian yang biasa. Mantra atau *asih*an di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

b. Judul: Ilmu Penjirop Ia kusambat menjadi mayat Ia kusawat jadi batu Rop sirop si pahat si buta jalan Anak junjungan si pahit lidah Lidahni patah mata ni buta mutera diri Allah Junjunganku masuk di diri allah Rop sirop tuan duduk para lawan dengan aku melawan	Judul: Ilmu Pembungkam Dia ku sapa menjadi mayat Dia ku tatap menjadi batu Membungkam sipahit dan si buta jalan Anak junjungan si pahit lidah Lidahnya patah matanya buta Semua kehendak Allah Jujungan ku segala takdir dari Allah Membungkam dia tidak dengan ku
--	--

Mantra atau *asih*an di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Tuan Merumpun berasal dari Tiyuh Way Kanan. Maksud mantra atau *asih*an di atas ialah agar ketika si pengguna mantra berbicara atau berpendapat di hadapan orang banyak (misal, dalam forum) didengarkan dan diperhatikan oleh semua orang yang berada di tempat itu, meskipun sekalipun orang-orang tidak mengenal si pengguna mantra. Mantra atau *asih*an di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin berbicara pada seseorang atau pada suatu forum.

c. Judul: Ilmu Baka Makai Telesan Cetor alus jenungmu telesan Santinting mutakal, lawat	Judul: Ilmu Memakai Basahan Gunanya memakai basahan Untuk menutupi, sebagian aurat
--	---

Mantra atau *asih*an di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Inap Triyana berasal dari Tiyuh Sinar Galih Unggak. Maksud mantra atau *asih*an di atas ialah agar si pengguna mantra dapat ditutupi segala aib dan kelemahan sehingga yang dilihat oleh setiap manusia hanya perilaku yang baik, berwiabawa dan tidak ada suatu kekurangan. Mantra atau *asih*an di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

d. Judul: Ilmu Pelapah Jelma Ramik Nginding sepaku iniding Paku anak mulega dewa Seratus iring seribu iring Aku juga dipandang mata	Judul: Ilmu Berkumpul Di Keramaian Bersandar paku dinding Paku anak titisan dewa Seratus iring seribu iring Aku juga dipandang mata
--	--

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Pak Ajo/Darwis berasal dari Tiyuh Bumi Tinggi. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar si pengguna mantra ketika berbaur di tempat yang ramai, tetap menjadi pusat perhatian yang baik meskipun banyak yang mencoba membuka aibnya. Mantra atau *asihan* di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang atau pada suatu forum.

e. Judul: Ilmu Penepos Mejong

Niku mejong di alas
Nyak mejong di kursi
Rupa mu rupa mayat
Nyak rupa bidadari

Judul: Ilmu Tepuk Duduk

Kamu duduk di alas
Saya duduk di kursi
Rupa mu rupa mayat
Rupa ku rupa bidadari

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Ibu Sunan berasal dari Tiyuh Negara Ratu. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar memperkuat mental dan rasa percaya diri si pengguna mantra. Hal ini terlihat dari makna mantra di atas ialah agar hanya wajah si pengguna mantra terlihat seperti bidadari, namun untuk selain pengguna mantra semua terlihat seperti mayat. Mantra atau *asihan* di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang atau pada suatu forum.

f. Judul: Ilmu cakak sesat

Sesat katu jumpan sat

Sesat katu juluwang
Rop sirop cak manjung
Harimau mungan datang

Judul: Ilmu naik rumah adat

Rumah adat memiliki tujuh anak
tangga
Rumah adat ruang
Diam diam naik di junjung
Harimau mengamuk datang

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber atas nama Pak Ajo/Darwia berasal dari Tiyuh Bumi Tinggi. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar ketika naik rumah adat/sesat akan dipandang setiap yang melihat seolah-olah memiliki wibawa yang paling tinggi dibandingkan dengan orang yang ada pada saat itu. *Cakak sesat* ini adalah sebuah proses pengambilan gelar adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Lampung Pepadun. Mantra atau *asihan* di atas dibaca pada saat menaiki rumah adat yang telah disediakan oleh masyarakat adat.

Mantra atau Asihan Mengalahkan Kekuatan Alam Sekitar

- | | |
|--|---|
| <p>a. Judul: Hiji Ilmu Buil
Sinan jah sinan jinnah
Sisakkan sialiyen buku mesolpai
Niku akuk kembamg di tiyuh Sebarhara</p> | <p>Judul: Ilmu Membuang Sial
Belas kasih dari orang
Sisakan kesialan yang telah ditetapkan
Kau ambil bunga di desa Sembahara</p> |
|--|---|

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber bernama Ibu Pimpinan berasal dari Tiyuh Negeri Ujung Karang. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar si pengguna mantra terhindar dari kesialan yang telah ditetapkan takdir menimpanya ketika melakukan suatu pekerjaan. Mantra atau *asihan* di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore serta pada saat memulai melakukan aktivitas.

Mantra atau Asihan Mengobati Orang Sakit

- | | |
|--|--|
| <p>a. Judul: Ilmu Racun
Pangeghan Raja bias
Biasa bisa rasa bias
Telu ngepuluh telu rin ilmu racun tawar
Dalah setitih jak lom jantung
Mula jadi ramuan tawar</p> | <p>Judul: Ilmu Penawar Racun
Pangeran Raja Beras
Biasa racun terasa beras
Tiga puluh tiga dirimu racun tawar
Darah setetes dari dalam jantung
Maka jadi penawar racun</p> |
|--|--|

Mantra atau *asihan* di atas merupakan bentuk puisi lama yang diperoleh dari narasumber bernama Ibu Pimpinan berasal dari Tiyuh Negeri Ujung Karang. Maksud mantra atau *asihan* di atas ialah agar pengguna mantra kebal terhadap racun yang diberikan oleh orang yang ingin mencelakainya. Tujuan dari mantra tersebut untuk menangkal kejahatan atau racun yang diberikan dalam bentuk makanan atau minuman yang mematikan. Mantra atau *asihan* di atas dibaca rutin oleh setiap pengguna dengan keyakinan penuh dan meminta pertolongan Allah setiap pagi, siang, sore atau bahkan pada saat ingin bertemu seseorang.

Kesimpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan pada *asihan* (mantra) sebanyak empat belas mantra yang didapati dari sumber data sebanyak empat tetua adat budaya Lampung, terdapat enam *asihan* (mantra) yang berfungsi untuk menundukkan hati seseorang dengan judul '*Busalin, Ngerang Telesan, Ilmu Bumiayah Muli Meranai, Pungijak Jak Cahya, Perkasih, dan Superkol*', enam *asihan* (mantra) berfungsi untuk memperkuat mental dengan judul '*Ilmu Haga Ngeberong Kawai, Ilmu Penyiroop, Ilmu Baka Makai Telesan, Ilmu Penepos Mejong, dan Ilmu cakak sesat*', satu *asihan* (mantra) berfungsi untuk mengalahkan kekuatan

di alam sekitar dengan judul '*Hiji Ilmu Buil*', dan terdapat satu *asihan* (mantra) berfungsi untuk mengobati penyakit pada orang yang menderita sakit dengan judul '*Ilmu Racun*'.

Daftar rujukan

- Hadikusuma, H. (1988). *Bahasa Lampung*. CV. Fajar Agung Jakarta.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Himpunan.
- Irawan, Wi. D. (2019). Sistem Keekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah. *Edukasi Lingua Sastra*, 2.
- James, D. (2007). *Foklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rani, S. A. (1996). *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Pustaka Setia.
- Sanusi, A. E. (2013). *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung press.
- Simatupang, M. D. S. (1999). *Pengantar Teori Terjemahan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

The analysis of teaching belief between English lecturers at the Faculty of Economics and Business (FEB) and Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) in the University of Lampung (Unila)

Lidya Ayuni Putri¹, Rafista Deviyanti², Sri Suningsih³

^{1,2,3}University of Lampung

Correspondence : lidyaayuniputri@yahoo.com

Abstract

Teaching is a dynamic process that involves a quick decision-making process. Teaching is also an activity that refers to what students need. This decision-making process often appears as a reflection of what the teacher believes and as a reflection of the theory adopted by the institution where the teacher works. This study addresses the teachers' beliefs in teaching English at different situation. The method used in this research is qualitative descriptive by using questionnaire and interview as data collection technique. The respondents are two lecturers from FEB Unila and FKIP Unila. The study aims at (1) exploring teachers' beliefs in teaching and learning process at two different faculties, and (2) describing the factors that shape teachers' beliefs in teaching and learning process at two different faculties. The findings showed different beliefs regarding teaching and learning process between two lecturers and stated that college was counted as the contributed factor that shapes their beliefs in English teaching and learning process.

Keywords: teaching belief, perception, EFL, English lecturer.

Introduction

Research on teaching belief is part of the process of understanding how a teacher conceptualizes what the teacher does. To understand the various approaches taken by the teacher, investigating the beliefs that the teacher holds is considered an important factor that must be done (Richards et al., 2001). Bailey and Basturkmen (Basturkmen, 2012) stated that teaching beliefs play an important role in the process of developing teacher professionalism, and teaching practices carried out in class reflect what the teacher believes. This is also supported by Donaghue (Donaghue, 2003) who states that belief is considered important

because belief affects the acceptance and absorption of new teaching approaches that are accepted by teachers when they are in a process of professional development.

Inceçay (Inceçay, 2011) concluded that research on teaching belief includes three (3) basic assumptions, namely:

1. Teacher beliefs affect both teacher perceptions and assessments which in turn influence what the teacher will say and do in the classroom.
2. The teacher's belief plays an important role in relation to the way teachers learn and teach, how teachers interpret new information about teaching and learning, and how to interpret new information into classroom teaching practices.
3. Understanding teaching beliefs is important to improve teaching practices and professional teacher preparation programs.

Teaching belief is something that is related to teachers in the teaching system or belief that is relevant to the teaching carried out by the teacher himself. Teachers' conception of teaching is also influenced by their own perceptions of the teaching environment, such as how influential is what is taught and how teaching is done, and perceptions of how the teaching process will be assessed, as well as class sizes that are not too large and the number of students is not too large (Prosser & Trigwell, 1997).

Teacher belief influences the interaction between teacher, student, and teaching planning (Wang et al., n.d.). For example, it was found that teachers who have high self-efficacy will not give criticism to their students and will help students who have difficulties in the learning process.

Brunning et al. (White & Bruning, 2005) concluded that there are three factors that influence their belief in classroom teaching, such as:

1. Belief about lesson content, the point is that teachers plan instruction in a way that is consistent with their assumptions about the material taught in class.
2. Belief towards students, meaning that the teacher forms a strong opinion about students based on physical characteristics, test scores, class performance, social skills, parental attitudes, and student self-efficacy.
3. Belief about teaching, the point is that teachers plan teaching based on what they believe about effective teaching and then carry out instruction in class according to what they have planned.

Belief about language learning inventory (BALLI)

In the early 1980s, Horwitz developed an instrument to identify beliefs about foreign language learning (Kuntz, 1996). Horwitz examines the relationship between student and teacher goals with learning strategies in either the acquisition of a foreign or a second language for each of these groups. The instrument developed by Horwitz is The Beliefs about Language Learning Inventory (BALLI). The instrument in the form of a questionnaire has been used and adapted by many researchers (Alsamaani, 2012) to collect data about the

beliefs of students and teachers about the language studied in the situation and different conditions. Since then, the BALLI questionnaire has been widely used by researchers around the world to reveal beliefs such as beliefs about teaching different languages in different cultural contexts.

Horwitz (Horwitz, 1988) stated that in the BALLI questionnaire there are 34 statements representing five themes of belief, namely foreign language aptitude, difficulty of language learning, the nature of language learning, learning and communication strategies, and motivation and expectations. The five themes in the BALLI questionnaire have a number of percentage arrangements that differ from one another. This percentage amount illustrates the difference in the portion of each statement item in the five different belief themes in the BALLI questionnaire. For the theme of foreign language aptitude, it has a percentage of 26.5%, followed by the theme of learning and communication strategies of 23.5%, then the theme of nature of language learning has a total percentage of 20.6%, and the theme of difficulty of language learning has a percentage of 17.6%, and the theme motivation and expectations in the last order with a total of 11.8%. The division of the items in the questionnaire could be seen in the table below.

Table 1. Different focus of Belief in Horwitz' BALLI Questionnaire

Theme	Question Number	Statement	Total Amount	Total %
Foreign Language Aptitude	1	It is easier for children than adults to learn English.	9 items	26.5
	2	Some people have special ability for learning English.		
	10	It is easier for someone who already speaks a foreign language to learn another one.		
	14	If someone spent one hour a day learning English, how long would it for them to learn English very well? 1. less than a year 2. 1-2 years 3. 3-5 years 4. 5-10 years 5. You can't learn English in one hour a day.		
	21	It is important to practice English with Music or Movie.		
	28	It is easier for my students to read and write English than to speak and understand it.		
	31	You can learn English even if you are not motivated.		
	32	People who speak more than one language are very intelligent.		
	33	Students who learn to read in their native language have more trouble learning to read in English than students who started reading in English in Earlier study.		
	Difficulty of	3		

The analysis of teaching belief between English lecturers at the Faculty of Economics and Business (FEB) and Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) in the University of Lampung (Unila)

Language Learning	4	English is: 1. a very difficult language 2. a difficult language 3. a language of medium difficulty 4. an easy language 5. a very easy language		
	6	I believe that my students will learn to speak English very well.		
	23	I want my students to speak English very well.		
	27	If my students learn to speak English very well, they will have better opportunity for a good job.		
	34	Everyone can learn to speak English		
Nature of Language Learning	5	People from my country are good at learning English.	7 items	20.6
	8	It is necessary to know about English-speaking cultures to speak English.		
	11	It is best to learn English in an English-speaking country.		
	15	My students will have special ability for learning English.		
	19	If beginning students are permitted to make errors in English, it will be difficult for them to speak correctly later.		
	24	It is easier to speak than understand English.		
Learning and Communication Strategies	25	Learning English is different from learning other academic subjects.		
	7	It is important to speak English with a good pronunciation.	8 items	23.5
	9	You should not say anything in English until you can say it correctly.		
	12	I enjoy practicing English with the Native Speakers I meet.		
	13	It is OK to guess if you do not know a word in English.		
	16	The most important part of learning English is learning vocabulary words.		
	17	It is important to repeat and practice a lot.		
	18	The best way to learn English is by overlearning with drills.		
20	The most important part of learning English is learning the grammar.			
Motivation and Expectations	22	Women are better than men at learning foreign languages.	4 items	11.8
	26	The most important part of learning English is how to translate from my native language.		
	29	People who are good at mathematics or science are not good at learning foreign languages.		
	30	People in my country feel that it is important to speak English.		

Beliefs are seen as the strongest factors that can predict teachers' teaching behavior (Pajares, 1992). Thus, some researchers (Borg, 2005; Lee, 2009) started to identify the importance of investigating beliefs that not only related to their influence on the teaching behavior but also for forming part of the understanding process on how teachers conceptualize their work (Richards et al., 2001). Specifically, Icy Lee (Lee, 2009) stated that teachers who are willing to reflect their beliefs by identifying beliefs that do not support the studentss needs could assist them to identify contributed factors toward effective corrective feedback. The existing research mainly focused on teaching and learning process in similar situation, namely the same place for teaching and learning process. On the other hand, the current study investigated belief between lecturers at two different faculties in Unila. The faculties were FEB Unila and FKIP Unila, where in FEB the teaching and learning process of English teaching had different context with teaching and learning process of English teaching at FKIP Unila. This study is important reminisced that teachers in Indonesian context due to beliefs may differ across individuals as well as across contexts.

Methods

Participants

This study has been conducted in two faculties at The University of Lampung, namely FEB Unila and FKIP Unila. Two participants were selected to contribute to this study since they met the criteria of the chosen lecturer. They consisted of lecturers who taught English in different faculties at Unila. At the time of this study, first lecturer (L1) was graduated from English education department for her Undergraduate and master's degree and has been teaching English for ten years. Meanwhile, the second lecturer (L2), was graduated also from English education department for her Undergraduate Degree and graduated from Applied Linguistic for her master's degree. L2 has been teaching English for 6 years.

Instruments

This current study employed a case study research design with purposive sampling of its case selection. The case study ultimately fits to this research since case study focused on detailed investigation of specific instance of a phenomenon within "a bounded system over time, through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information and reported a case description and case-based themes (Creswell & Tashakkori, 2007). It guided the researcher to compressively understand and describe related case to be provided as intelligible qualitative finding. In conducting this study, L1 and L2 were given questionnaire followed by in-depth interview (Lee, 2009). The interview had two major parts.

The first part consists of items related to the belief of the explicitness, while the second part dealt with the factors that shape their beliefs during teaching and learning process in the class.

Data Analysis

The questionnaire data were taken from Horwitz's BALLI. Meanwhile, the interview data were analysed using data analysis technique by Creswell (Klassen et al., 2012) including preparing and organizing analysing the data, exploring, and coding the data, coding to build description and themes, representing and reporting qualitative findings, interpreting the findings, and validating the findings accuracy. Thus, to validate the finding's accuracy the researcher utilised: 1) member checking to confirm the data got from the participants, and 2) triangulation of sources and technique of collecting data by exploring two teachers using mixed-type questionnaire and followed by in-depth interview. The research questions that guided this study were as follows.

1. What are the lecturers' beliefs in teaching and learning process?
2. What are the factors that shape lecturers' beliefs in teaching and learning process?

Results and discussion

In this section, lecturers' belief regarding English teaching between two lecturers at two different faculties at Unila were highlighted into two themes as follows: (1) Lecturers' beliefs in teaching and learning process, and (2) The factors that shape lecturers' beliefs during teaching and learning process.

Lecturers' Beliefs in Teaching and Learning Process

In accordance with the data taken from the questionnaire, both lecturers had the same beliefs in teaching and learning process. The explanation of teaching beliefs held by both lecturers are divided into 5 themes as follows:

Foreign Language Aptitude

In this theme there are 9 statements related to a person's ability to speak a foreign language, in the context of this study is English. Of the nine statements, one statement is in the form of a choice which requires the lecturer to provide an answer based on the available choices, not an answer that judges agree or disagree. Based on the data under this theme, it can be said that the lecturers have the belief that everyone has good English language skills. For point 1, the lecturers gave agreed answers. Based on the results of the interview, the reasons given explain that children tend to have better memory levels than adults. Therefore, children tend to learn English more easily than adults. Furthermore, in point 2, the lecturers gave agree because it is related to the abilities of everyone which is

different from one another, causing some people to have special abilities and some who do not have special abilities.

For point 10, all lecturers gave agreed answers. When viewed from the results of the interview, the reasons given explain that if someone can master a foreign language, then that person will have a better motivation to master another language. For item number 14, the lecturers gave answer number 2, namely 1 to 2 years, and 5 to 10 years. One lecturer argued that to master English well, one must practice communicating in English more often. Furthermore, for point 21, all lecturers gave agreed answers on the grounds that the material from the Music or Movies are very helpful in creating fun activities in the classroom so that it doesn't make students feel bored. The other reasons which also stated was that the internet was also very helpful because it provided the availability of various and many sources of teaching materials. In contrast to point 28, the lecturers tended to give disagreement. From the results of the interview, the reason is that reading, and writing did not require knowledge of good grammar, but speaking and understanding required knowledge of good grammar to produce good and understandable speech.

In point 31 there is a balance of answers between agreeing and disagreeing. L1 agreed that motivation is not the only reason for someone to master English, on the other hand, L2 disagreed the statement that in doing something someone needs motivation so that the goals you want to achieve can be achieved. Next, in point 32, the teacher gave an entirely agreed answer. One of the lecturers argued that good state officials in Indonesia seemed to master more than one foreign language. Other lecturers reasoned that everyone who mastered English would find it easy to master another foreign language. For the last point on this theme, lecturer who agreed argued that in learning English at the beginning, it was better not through translation, while lecturer who disagreed stated that translating language was part of learning to understand vocabulary and the meaning of what was said. Overall, lecturers believe that the students they teach have good English learning and speaking skills.

Difficulty of Language Learning

In the theme of difficulty of language learning, there are 6 statements consisting of five statements that require an answer to agree or disagree and one item of statement with five choices that must be chosen by the lecturers. From the overall statement, all lecturers did not judge English as a difficult language to learn. In point 3, L1 chose to agree and L2 chose to disagree. From the results of interviews, the reason stated was that English is used globally so that the learning process tended not to be too difficult. Furthermore, in point 4, both lecturers stated that English is a language that is easy to understand, but sometimes the difficulty of learning might occur because in learning English many students are not motivated.

In statement number 6, L1 chose to agree while L2 chose to disagree. When viewed from the results of the interview, L1 thought that this is the goal of the learning process, but for the statement of disagreement, L2 tended to have a good opinion by saying that the students' speech depends on the abilities of different individuals. Furthermore, in point 23, all lecturers give an agree value. This clearly showed the desire of the lecturers that work with all the effort and put into the practice of teaching English in the classroom, all lecturers wanted their students to speak English well. In terms of the relationship between English and the ease of getting a job, both lecturers gave agree marks because by mastering good English it became a selling point for foreign companies. Finally, in this theme, number 34, all the lecturers gave agreed answers. This showed that English is a language that is not difficult and is used globally by many people, so that learning English will not be too difficult so that everyone who learns it would have success in speaking English.

Nature of Language Learning

In theme of nature of language learning there were seven statements with the choice of agreeing or disagreeing. Based on the questionnaire that has been distributed to both lecturers, in point 5, L1 gave the value agree and L2 gave the answer disagree. As a reason, English is learned from kindergarten, so that many Indonesians are fluent in English. In addition, L2 thought that Indonesian has a supportive aspect of the English pattern so that it is easy to learn. This causes many Indonesians to be fluent in English. Furthermore, in point 8, all lecturers agreed that the essence of learning English is to find out the culture of a country where most of the population speak English. This is intended to avoid misunderstandings in understanding cultures that are different from Indonesia.

Item 11 has the same number of agreed scores as number 10, in this case all scores fall into the agree category. For this reason, lecturers argued that learning English in a country where the population speaks English will speed up mastery of someone who is learning the language. The next number, number 15, L1 argued that every human being has a unique ability to learn language, so that even learning English will emerge. On the other hand, L2 thought that in learning English, this special ability arises based on a person's interest and talent in learning English.

In responding to the level of error in learning English, both lecturers believed that errors are part of learning. When a student made a mistake in speaking English, it was better because the student was trying to make the utterance in English. For items 24 and 25, the lecturers equally gave agree and disagree. This was because in speaking a person did not need to really understand grammar, but in understanding speech, one needed to master grammar. Furthermore, in number 25, L1 argued that learning a language was not the same

as studying other subjects. Language is something verbal and requires a process that involves everyone to be able to master it.

Learning and Communication Strategies

In the next theme, namely the theme of learning and communication strategies, there are eight kinds of statements related to several communication strategies and strategies to learn English. In this theme, lecturers tended to believe that learning English required strategies to support the achievement of goals.

In point 7, L1 agreed to believe that with good pronunciation, someone's speech could be easier to understand. On the other hand, L2 disagreed because in English, if the interlocutor understood what was being said, it was considered good, and good pronunciation was also relative. Furthermore, in point 9 all the lecturers gave a score for the category of disagree. This was because in learning English, a person or student must have the courage to use English as a means of communication. Using English as a habit would make these students mastered English faster. Mistakes were the process of learning English.

All lecturers gave agreed answers in point 12. The lecturers reasoned that through the practice of speaking with native English speakers it would be more quickly to encourage someone to master English. L1 argued that English could be mastered quickly if someone who is learning is not afraid to use it wrong in communicating. So, guessing was part of the learning process that tended to be done so that someone's goal of learning English could be achieved quickly.

In point 16 all lecturers agreed because in teaching English, vocabulary is the most important thing to start something. For example, in making sentences, vocabulary is required. If vocabulary is not taught, students would not be able to compose a sentence. Furthermore, for numbers 17 and 18, all teachers gave agreed answers to the two statements regarding practice and repetition and training (drilling) because these three things were important in the process of learning English. In the last statement on this theme, number 20, L1 argued that grammar was only a small part of English so that other things that were more important were prioritized to learn. L2 thought that listening and speaking skills were more important than grammar. In addition, if the student's goal was to pass the test, then grammar was indeed something that was considered important to learn in English.

Motivation and Expectations

In the theme of motivation and expectations, the acquisition of agreed and disagree values has a similar value, namely eight agrees and eight disagrees. This indicated that there were differences in the motivation given and the expected expectations which are normal. As in point 22, L1 tended to agree with the statement while L2 was disagree with the statement in number 22. This showed that L2 who disagreed would tend to give the same treatment to both genders in

the process of learning English in the classroom. For number 26, L1 who gave agree argued that translating was also part of one's learning to master English. So, translating was considered something that could be done in the process of learning English.

Furthermore, in point 29, L1 gave agree and L2 gave disagree. This was because some students at FEB Unila who were also good at Statistics had good skills in learning languages. Finally, in point 30, both lecturers gave agree answer because by mastering English, the job will be better later.

From the results of the observations made, teaching beliefs were reflected in the practice of teaching, even though there were some beliefs that were still not reflected. However, overall, the belief was reflected in the practice of the teaching that is carried out. The unreflect belief was caused by several factors such as student characteristics that differ from one class to another, then the material being taught and the influence of the conditions in the class being taught.

Factors that shape lecturers' beliefs in teaching and learning process

Based on the results of the data gained through distribution of questionnaires and interviews, L1 and L2 agreed that academic background is the factor that shapes their current beliefs. L1 obtained her teaching experience when she was on her college. Her lecturer might not teach her about what method was perfect and how to do it. However, her lecturer asked T1 and her classmates to do peer practice in teaching. As she stated, "I ever did that in the college but, it is usually peer group of teaching. So, the practice would feel like a real classroom". This experience made her familiar with the actual teaching practice. Therefore, she adapted it for her teaching and learning process in her class.

Having different experience with T1, T2 had bad experience in her teaching and learning practices during college. At that time, she felt burdened because she needed to teach in front of her classmates. She thought that teaching practice made her nervous because of the existence of the instructor who supervised and gave a lot of feedback during her teaching practice in front of the class. "For me, once there was an assignment about teaching practice. So many errors were made, it was already burdening me. There is so much to do; it turns out very complicated in English." (Int2/T2)

That experience finally made her think how to teach English without making students feel burdened. That was by employing selective teaching methods and approaches. Additionally, T2 mentioned that practical experience also plays a role in shaping her current beliefs. She felt that her first belief several years ago differs with her current beliefs.

Conclusion

In conclusion, lecturers at FEB Unila and FKIP Unila held responsive and positive beliefs about English language teaching. Both lecturers tended to see English as a good language and quite easy to learn. The lecturers also believed that with strong motivation and determination, everyone who wished to master English will be able to master the language. In addition, there was a slightly difference between the existence of beliefs held by both lecturers and the real teaching and learning process. It was simply because the experience of teaching and learning process between L1 and L2 were different. In addition, a fun teaching practice would affect the existence of a good teaching and learning process done by lecturers or teachers to be in the future.

Our findings suggest that the possibility beliefs about learning and teaching may “unveil” lecturers’ beliefs about knowledge and deserves more research attention. We believe there is still a need for more qualitative studies of teacher beliefs.

Finally, this research only focused on beliefs held by two lecturers at FEB Unila and FKIP Unila who has different type of students and situation of learning. At FEB Unila, unlike students from FKIP Unila, students were not talking and learning English all the time. The subjects might have different variations that at FKIP Unila most subjects were related to English while at FEB Unila most subjects were not related to English. Hopefully, the results of the research could give a different view about teaching belief in different context of teaching.

References

- Alsamaani, A. (2012). Assessing Saudi learners’ beliefs about English language learning. *International Journal of English and Education*, 1(2), 31–55.
- Basturkmen, H. (2012). Review of research into the correspondence between language teachers’ stated beliefs and practices. *System*, 40(2), 282–295.
- Borg, S. (2005). Teacher cognition in language teaching. In *Expertise in second language learning and teaching* (pp. 190–209). Springer.
- Creswell, J. W., & Tashakkori, A. (2007). *Differing perspectives on mixed methods research*. Sage publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Donaghue, H. (2003). An instrument to elicit teachers’ beliefs and assumptions. *ELT Journal*, 57(4), 344–351.
- Horwitz, E. K. (1988). The beliefs about language learning of beginning university foreign language students. *The Modern Language Journal*, 72(3), 283–294.
- Inceçay, G. (2011). Pre-service teachers’ language learning beliefs and effects of these beliefs on their practice teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 128–133.
- Klassen, A. C., Creswell, J., Clark, V. L. P., Smith, K. C., & Meissner, H. I. (2012). Best practices in mixed methods for quality of life research. *Quality of Life Research*, 21(3), 377–380.

- Kuntz, P. S. (1996). *Beliefs about Language Learning: The Horwitz Model*.
- Lee, I. (2009). Ten mismatches between teachers' beliefs and written feedback practice. *ELT Journal*, 63(1), 13–22.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct. *Review of Educational Research*, 62(3), 307–332.
- Prosser, M., & Trigwell, K. (1997). Relations between perceptions of the teaching environment and approaches to teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 67(1), 25–35.
- Richards, J. C., Gallo, P. B., & Renandya, W. A. (2001). Exploring teachers' beliefs and the processes of change. *PAC Journal*, 1(1), 41–58.
- Wang, J., Elicker, J., McMullen, M., & Mao, S. (n.d.). *Chinese and American preschool teachers' beliefs about early*.
- White, M. J., & Bruning, R. (2005). Implicit writing beliefs and their relation to writing quality. *Contemporary Educational Psychology*, 30(2), 166–189.

Pemanfaatan media wordwall dalam peningkatan perbendaharaan kosakata (*vocabulary*) pada pembelajaran bahasa Inggris

Nilawati Idrus ¹, Dwi Yulianti ², Ujang Suparman ³, Zainal Abidin Arief ⁴

^{1,2,3} University of Lampung, ⁴ Universitas Ibn Khaldun

Correspondence : nilawati.idrus@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan media wordwall yang layak dalam peningkatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (2) mengetahui keberhasilan penggunaan media belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam upaya guru meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa. Subjek Penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Peserta didik dapat dikatakan mampu dalam pembelajaran Bahasa Inggris apabila mempunyai kemampuan lebih yang dimiliki yakni kosakata. Menggunakan media yang mendukung dalam pembelajaran kosakata membuat peserta didik lebih memahaminya dibandingkan menggunakan pembelajaran tanpa menggunakan media. Tidak hanya peserta didik membutuhkan pemahaman kosakata yang banyak, seorang pendidik juga harus mempunyai perbendaharaan kosakata yang lebih banyak. Disesuaikan dengan materi yang diajarkan apabila pendidik mengajar tentang menulis paragraf sederhana, pendidik mampu memberikan aspek-aspek penilaian dalam menulis. Selanjutnya pemberian pembelajaran kosakata, pendidik mampu menjelaskan makna kosakata yang ada sehingga sebuah makna kosakata yang mempunyai arti secara berhubungan dapat menjadi bahasa yang mempunyai makna. Wordwall adalah sebuah aplikasi yang menarik pada browser. Aplikasi khusus yang bertujuan sebagai sumber belajar, media, dan alat penilaian yang menyenangkan bagi murid. Selain itu juga gratis penggunaannya dapat dishare langsung melalui facebook, goggle classroom, twitter, atau melalui link ke grup WA. Media wordwall diharapkan membantu siswa dalam pemahaman kosakata siswa tanpa harus selalu tergantung pada penggunaan kamus. Di dalam melakukan penelitian menggunakan R & D atau yang lebih dikenal dengan Research atau Development yang mengutip versil Borg dan Gall. Kajian deskriptif analisis mengarah pada petunjuk pembelajaran Dick and Carey yang mempunyai tahapan terdiri penyelidikan kebutuhan, rancangan pembelajaran, penerapan pengembangan produk, verifikasi dan perbaikan produk. Pengamatan, penyebaran angket, dan evaluasi sebagai langkah untuk mendapatkan data. Statistik penyebaran diperlukan sebagai evaluasi deskriptif kuantitatif. Perolehan hasil belajar menggunakan normalisasi atau lebih

dikenal N-gain mempunyai fungsi melihat sejauh mana efisiensi pemanfaatan gawai *wordwall* tersebut. Hasil penilaian dari ahli materi 4.34 Kategori sangat baik. Hasil validasi media 3.70. Dengan kategori baik. Riset membuktikan: (1) pemanfaatan dalam pembuatan media *wordwall* salah satu pembelajaran meliputi, keahlian, bahan ajar, glossary, evaluasi serta berbagai jenis permainan dalam gawai tersebut, (2) pemanfaatan media *wordwall* dapat di implementasikan untuk sumber belajar khususnya pembelajaran perbendaharaan kosakata.

Kata kunci: *media interaktif, Wordwall, perbendaharaan kata*

Pendahuluan

Pandemi saat ini terjadi di penjuru dunia. Termasuk di negara Indonesia terjadi bulan Februari 2020. Dampak dari Covid-19 di dunia pendidikan mengalami perubahan yang awalnya pembelajaran dilakukan tatap muka. Tetapi untuk menghindari penularan Covid-19 pendidik memberikan materi melalui *virtual* atau menggunakan *platform* yang sudah banyak disediakan. Pendidik diharapkan terus melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator didalam pembelajaran, mampu memberikan media pembelajaran kepada peserta didik untuk menghindari peserta didik dari kejenuhan selama pembelajaran secara *online*. Salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dibutuhkan media untuk membantu dalam pembelajaran. Untuk memudahkan percakapan terjalin dua arah dibutuhkan komunikasi yang baik mempunyai peranan penting untuk mewujudkan informasi tersebut dapat tersampaikan. Melalui Bahasa serangkaian kosakata dijadikan satu kesatuan menjadi sebuah kalimat yang mempunyai makna. Penguasaan kosakata dalam pembelajaran Bahasa merupakan hal penting terutama pada pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam belajar Bahasa Inggris seseorang akan mampu memahami Bahasa dengan baik dan lancar, apabila seseorang menguasai banyak kosakata dalam Bahasa Inggris sudah jelas mengetahui arti dan makna kata. Proses kegiatan pembelajaran pada peserta didik dikatakan mampu memahami pembelajaran Bahasa Inggris, menguasai keterampilan *receptive* (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan *productive* (berbicara dan menulis). Dalam menguasai keterampilan utama pembelajaran Bahasa Inggris yakni keterampilan *receptive* dan *productive* sangat diperlukan perbendaharaan kosakata yang kaya untuk memudahkan peserta didik memahami kegiatan proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Felder & Prince, 2000; mukoroli, 2011; Schmit & Schmit, 2014, kegiatan pembelajaran peserta didik indikator keberhasilan dilihat dari pemahaman kosakata peserta didik. Komunikasi dapat berjalan dengan baik, diperlukan lawan bicara yang mampu memahami kosakata yang disampaikan. Ini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan sehari-hari diperlukan kosakata untuk menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seorang siswa yang belajar bahasa asing diharapkan dapat mengerti dan memahami sistem perbendaharaan kata. Seorang guru, dalam hal ini sebagai fasilitator dan memberi motivasi siswa, serta membantu mereka dalam upaya memperkaya dan meningkatkan perbendaharaan kosakata. Penggunaan alat bantu/media dalam upaya meningkatkan kosakata siswa sangat dianjurkan. Menurut, Walter Dick

dan Lou Carey (2005,p.205) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang didampakan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Gagne (1985) mengemukakan konsep *events of instruction* yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne, teori ini merupakan bentuk rangkaian didalam langkah belajar dengan mengkondisikan situasi belajar berdasarkan saat peristiwa belajar, diproses melalui kemampuan belajar peserta didik. Dengan demikian di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan yang kompleks. Sehingga pendidik diperlukan menyiapkan media yang interaktif. Dengan demikian, masalah utama yang ingin diungkapkan adalah kurangnya perbendaharaan kosakata peserta didik pada kelas VII di UPT SMPN 34 Bandar Lampung. Pembelajaran yang diberikan masih konvensional. Pendidik mengajar kosakata melalui hafalan (*memorizing*), menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut membuat peserta didik merasa bosan sehingga perlu diciptakan proses pembelajaran dan media yang menyenangkan.

Media secara umum merupakan suatu perantara dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaktif adalah sifat saling melakukan aksi, antarmubungan, saling aktif. Berdasarkan pernyataan di atas, pembelajaran yang interaktif merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana pengirim dan penerima pesan saling melakukan interaksi satu sama lain. Hal ini diperkuat oleh Arrosyida (2015: 3) yang menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif adalah sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan isi materi ajar dan sumber belajar ke pembelajar dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan respon baik terhadap pengguna.

Dapat disimpulkan untuk mendapatkan media pembelajaran dapat berupa alat, lingkungan ataupun kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan, stimulus dan memotivasi siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien serta tepat guna. Dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang sulit untuk ditemui secara langsung, sehingga menjadi perantara penyampai sebuah informasi.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran Bahasa Inggris dapat menggunakan media *Wordwall* sehingga dapat mengembangkan perbendaharaan kosakata (*Vocabulary*) peserta didik di masa pandemi dibandingkan dengan menggunakan media bacaan/teks biasa. Manfaat dari penelitian ini dapat memberi atmosfer dalam mengembangkan perbendaharaan kosakata siswa melalui media *Wordwall*.

Media *wordwall* diharapkan membantu peserta didik dalam pemahaman kosakata peserta didik tanpa harus bergantung pada penggunaan kamus atau juga arti kata yang diberikan oleh guru (Wagstaf,1999). Juga mengungkapkan bahwa *wordwall* salah satu cara agar peserta didik melakukan praktek dan tidak hanya membaca buku rujukan dari seorang guru.

Penggunaan media Wordwall untuk membantu tujuan pembelajaran. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat digunakan sebagai penarik perhatian dan membuat tetap konsentrasi dan peserta didik memperhatikan dengan baik. Dan menjadi suasana kelas lebih menyenangkan.

Metode Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian disini menggunakan R & D atau Research and Development, fokus penelitian ini diarahkan pada mengembangkan media pembelajaran. *Wordwall* adalah salah satu gawai yang ada, bertujuan untuk menunjang alat bantu untuk mengatasi pembelajaran Bahasa Inggris dimasa pandemi. Didalam mengajarkan perbendaharaan kosakata. Penelitian dilakukan disekolah UPT SMPN 34 Banda Lampung kelas VII. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 31 siswa.

Kerangka fikir dalam prosedur pengembangan produk media pembelajaran *Wordwall* menggunakan model Borg & Gall, Dick & Carey. Prosedur yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pengembangan desain pembelajaran pengembangan produk validasi dan revisi terhadap konten pembelajaran *Wordwall*.

Terdapat 6 peserta didik untuk dilakukan uji beta, 2 peserta didik untuk menggantikan level atas, 2 peserta didik menggantikan untuk level sedang kemudian 2 peserta didik menggantikan level bawah, untuk mendapatkan hasil ketentuan tingkatan tersebut perlu diterapkan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan saat proses pembelajaran didalam kelas dan di ikuti akhir hasil pembelajaran pada semester yang telah dilalui sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi diberikan kepada 31 peserta didik pada kelas VII. Berikut langkah-langkah prosedur yang digunakan dalam penelitian pengembangan; (1) perencanaan terdiri dari: mendefinisikan bidang atau ruang lingkup, dengan cara mengidentifikasi karakteristik peserta didik untuk mengetahui pemahaman peserta didik, membuat arsip perencanaan, menentukan dan mengumpulkan data-data yang mendukung pada saat penelitian, untuk kemudian melakukan *brainstorming*; (2) Perancangan terdiri dari: melakukan tahap analisis konsep dan cakupan materi, kemudian langkah selanjutnya membuat *flowchart*, mengembangkan pembuatan *layout*, mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan konten, menentukan software yang tepat untuk digunakan; (3) Tahap pengembangan terdiri dari: membuat web melalui domain dan hosting, mengembangkan pada materi wacana, beberapa komponen disatukan untuk menjadi satuan yang utuh (konten audio, video dan teks), menyediakan bahan ajar yang dapat mendukung, sehingga pemanfaatan *Wordwall* siap diaplikasikan saat uji alfa.

Dalam menguji data untuk menunjang keperluan penelitian dan pengembangan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan *prasurvey* diperoleh melalui langkah wawancara kemudian analisis kebutuhan diproses untuk data kualitatif pada tahap uji coba awal. Tim verifikasi ahli media dan materi mempunyai peranan yang berbeda-beda. Seperti untuk pengolahan data kuantitatif dan analisa deskriptif diperlukan kerjasamanya dari para verifikasi ahli dan materi kemudian hasil data-data tersebut dianalisis dengan

menggunakan skala 5. Hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh melalui data kuantitatif

Hasil perolehan tersebut digunakan sebagai acuan sejauh mana skala 5 dapat membantu keberhasilan pemanfaatan gawai *wordwall* dalam hal ini membantu peserta didik untuk menambah perbendaharaan kosakata. Untuk memodifikasi aktifitas proses pembelajaran Bahasa Inggris kepada peserta didik. Data-data tersebut diperlukan sebagai bahan acuan dalam memperbaiki penggunaan bahan ajar *Wordwall* yang dikembangkan.

Wawancara, angket, dan tes hasil belajar adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian pemanfaatan *wordwall*. Tahap awal dalam wawancara melakukan *presurvey*, bertujuan untuk melakukan sejauh mana analisis kebutuhan pemanfaatan *wordwall* pada peserta didik. Kemudian, dilakukan penyebaran angket sebagai penilaian oleh verifikasi ahli media materi dan mengetahui sejauh mana respon dari koresponden. *Pretest* dan *posttest* bermanfaat sebagai tes hasil belajar. Validator instrumen berfungsi sebagai memvalidasi seluruh instrument yang digunakan. Sedangkan untuk mendapatkan evaluasi proses belajar diperlukan verifikasi oleh pakar bahan ajar.

Evaluasi kualitatif pada penelitian ini terdapat dari beberapa pakar media dan pakar bahan ajar memberikan perbaikan pada penelitian, yang bertujuan mendapatkan hasil pemanfaatan *wordwall* untuk dikembangkan. Untuk pengolahan evaluasi kualitatif yang terdiri dari rasio likert yang di transfigurasi sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik perolehan ini didapat berdasarkan informasi yang diberikan oleh pakar instrumen, pakar bahan ajar dan pelajar. Untuk transfigurasi skala 5 menggunakan acuan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif Skala Lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
1	5>4,22	Sangat Baik
2	4,21-3,41	Baik
3	3,40-2,61	Cukup
4	2,60-1,79	Kurang
5	<1,79	Sangat Kurang

Hasil dan pembahasan

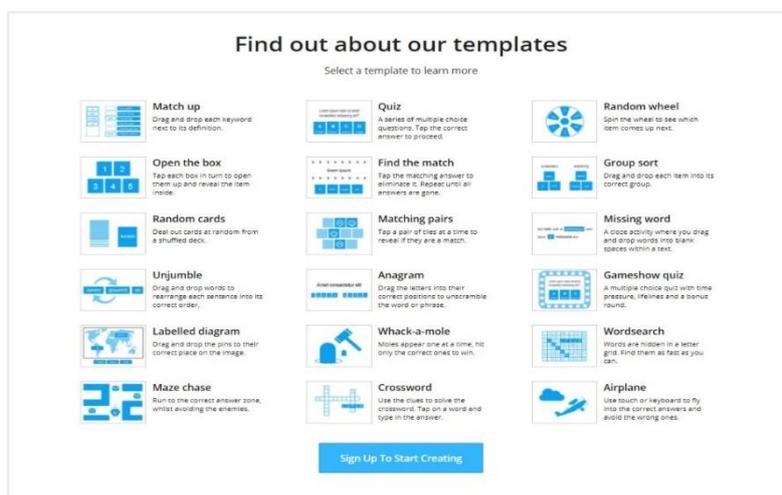
Perolehan dari hasil penelitian dan pengembangan, sebagai penggunaan *Wordwall* untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Pada tampilan awal *Wordwall* ialah terdapat pilihan pembelajaran seperti tes dan latihan tagihan. Pada tampilan tes dan latihan tagihan peserta didik secara langsung belajar kemahiran dalam ketepatan mereka seperti mencocokkan kosakata yang tepat berdasarkan dari slide yang mereka lihat. Berikut gambar yang ada pada media *Wordwall.net* yang bisa dipilih oleh pendidik pada saat pembelajaran perbendaharaan kosakata dengan media *Wordwall*.

Pada tahap awal peserta didik mengalami kesulitan dalam mengakses *wordwall.net*. Pendidik memberikan contoh bagaimana menggunakan gawai

tersebut. Setelah peserta didik memahami bagaimana mengaplikasikannya didalam pembelajaran menyatakan terdapat perbedaan. Pembelajaran kosakata yang biasanya membosankan, lebih menyenangkan dengan langsung mengetahui hasil yang bdiperoleh.

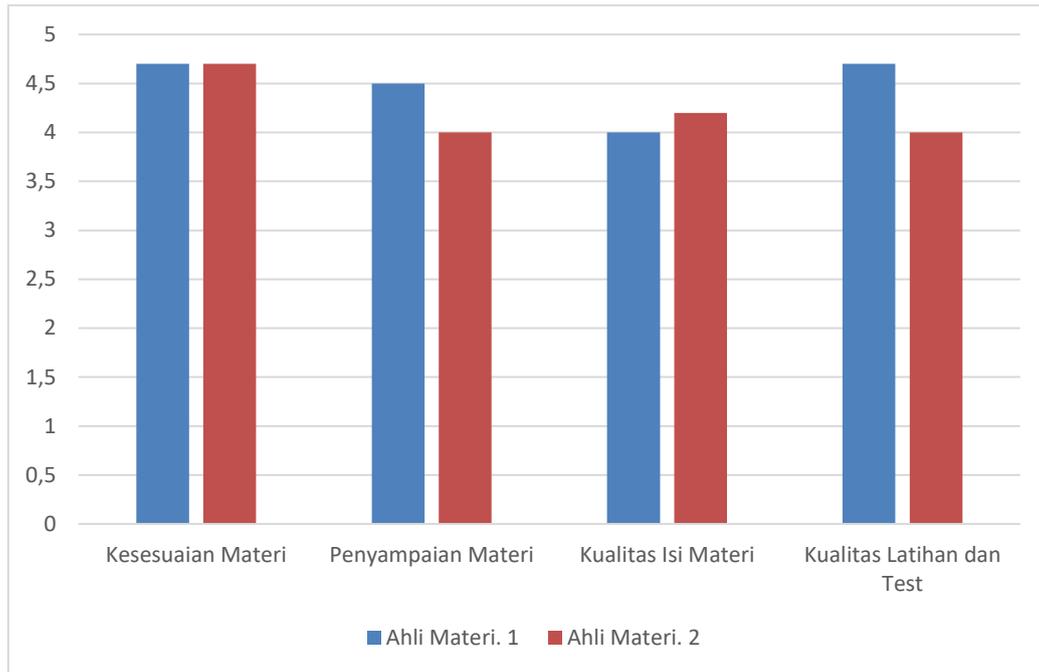
Sedangkan hasil analisis Annisa Nur, 2017 mengangkat tentang *wordwall* mengatakan bahwa pendidik masih memilih menggunakan bahan ajar yang monoton tidak bervariasi, khususnya dalam pembelajaran kosakata. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran kosakata ditambahkan variabel materi teks dekriptif dengan menggunakan *wordwall*.

Analisis oleh Dwi Yunas, 2015 dalam menggunakan *wordwall* mengintegrasikan beberapa jenis tampilan yang ada dalam *wordwall* dalam penyampaian pembelajaran tersebut. Dari pembahasan dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *wordwall* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran kosakata.



Gambar 2. Tampilan Wordwall (sumber:<https://www.wordwall.net>)

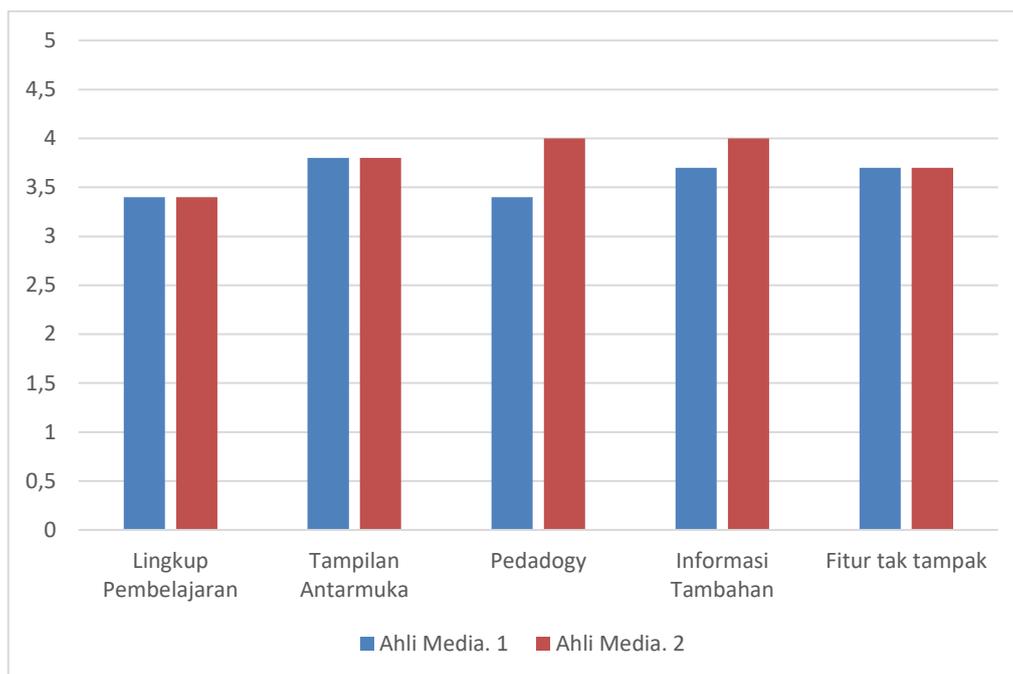
Hasil produk yang selesai dikembangkan, untuk itu diperlukan konfirmasi dari para pakar materi dan pakar media. Proses verifikasi bahan ajar bertujuan untuk menghitung tingkat valid dan layak bahan ajar yang digunakan dalam *wordwall*. Penyajian materi *wordwall* ialah guru memilih dari salah satu template yang telah diberikan dari perbendaharaan kosakata yang dikerjakan oleh peserta didik. Terdapat beberapa hal yang perlu di konfirmasi oleh pakar materi. Meliputi empat komponen yaitu, mengetahui kesesuaian bahan ajar, tercapainya komponen penyampaian materi, serta ketepatan tes dan latihan.



Gambar 3. Hasil validasi dari pakar bahan ajar.

Berdasarkan pemaparan tabel analisis data dan persentase untuk hasil penilaian dari ahli materi diketahui mendapatkan tingkat 4 “sangat baik” dengan mendapatkan rata-rata nilai 4,34.

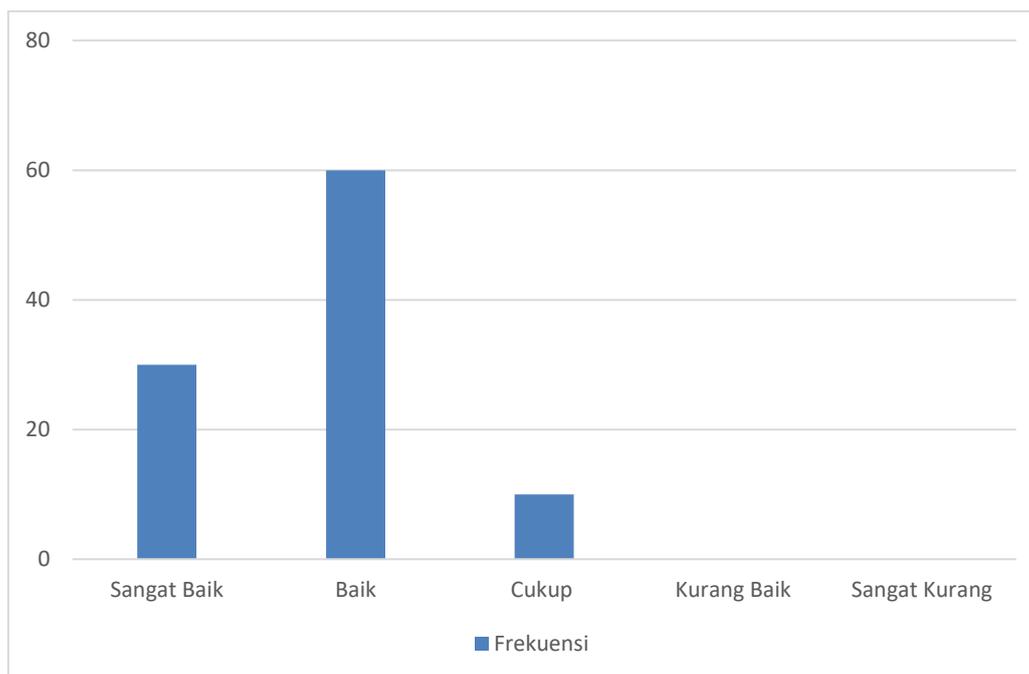
Tahap berikutnya adalah pakar media yang bertujuan melihat langkah kesesuaian bahan ajar, hal ini diperhitungkan menuju ke langkah pra pengembangan selanjutny. Pakar media, mendapatkan penilaian media yang bertujuan untuk mengetahui lebih dari penggunaan gawai tersebut. Untuk penggunaan validasi gawai diturunkan menjadi lima aspek. Sudut pandang yang pertama kegiatan proses penyampaian materi, kedua bentuk instrumen antar muka, ketiga pedagogy, keempat meliputi informasi tambahan dan kelima adalah aspek yang terakhir adalah fitur tak tampak.



Gambar 4. Hasil validasi pakar instrumen

Hasil analisis data dan presentase menurut penilaian ahli materi diketahui, bahwa kualitas *wordwall* untuk pembelajaran bahasa Inggris khususnya perbendaharaan kosakata siswa kelas VII untuk UPT SMPN 34 Bandar Lampung masuk kategori “baik” dengan rerata skor menunjukkan 3,70. Untuk 6 peserta didik dilakukan uji beta, 2 peserta didik untuk menggantikan level atas, 2 peserta didik menggantikan untuk level sedang kemudian 2 peserta didik menggantikan level bawah,.

Untuk mengetahui sejauh mana yang di uji beta hal ini dinilai berkaitan dengan kualitas *wordwall* dan kelayakan materi. Komponen dari 15 aspek tersebut meliputi, kejelasan dalam bentuk petunjuk penggunaan *wordwall*, kejelasan untuk mencapai proses penerimaan materi dengan baik, pemahaman bahan ajar yang diberikan, keterbacaan wacana atau tulisan dengan jelas, kejernihan suara, penulisan contoh saling terhubung, pemberian materi tugas, pembagian evaluasi, tersusunnya langkah tes sampai proses menyelesaikan, evaluasi yang saling berkaitan, respon peserta didik, kejelasan bahasa, aktualisasi gambar, keleluasaan memilih daftar, mengembangkan motivasi pembelajaran bagi peserta didik. Kemudian dari akhir kajian rata-rata 4,30 termasuk kriteria “sangat baik”.



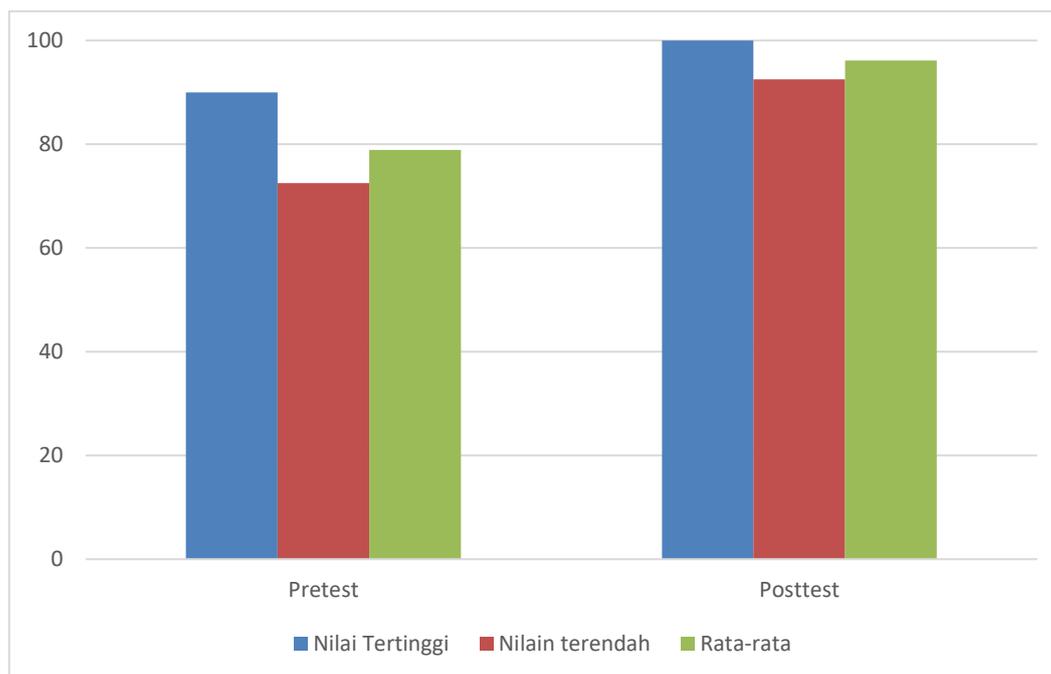
Gambar 5. Hasil beta dari uji beta

Tes sumatif diberikan kepada 31 peserta didik yang di khususkan bagi peserta didik kelas VII. Pelaksanaan penilaian analisis melalui tahap pra ujian dan sesudah ujian. Informasi perolehan pra ujian dan sesudah ujian yang didapat sehingga disamakan guna memahami sejauh mana peningkatan proses pembelajaran antara pra ujian dan sesudah ujian menggunakan pemanfaatan *wordwall* saat pembelajaran Bahasa Inggris. Berikut disajikan tabel komparasi pra ujian dan sesudah ujian.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Pretest	Posttest
Nilai Terendah	72,5	92,5
Nilai Tertinggi	90	100
Rata-rata	78,94	96,13
Gain	17,19	

Hasil perolehan dari komparasi kepada peserta didik yakni sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan *wordwall* terjadi perubahan peningkatan pembelajaran sebesar 17,19 % pada peserta didik kelas VII UPT SMPN 34 Bandar Lampung dalam pembelajaran perbendaharaan kosakata melalui pemanfaatan *wordwall*.



Gambar 6. Hasil evaluasi sumatif

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh dalam pemanfaatan media *wordwall* untuk pembelajaran dapat disimpulkan bahwa produk *wordwall* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk menambah perbendaharaan kosakata bagi peserta didik SMP kelas VII dinilai efektif. Penggunaan *wordwall* dapat diterapkan langsung melalui facebook, goggle classroom, twitter, atau dikirim link melalui grup WA. Pembelajaran menggunakan *wordwall* ini dapat dilakukan dengan cara tatap muka, tidak tatap muka (offline) dan jarak jauh (*online*).

Kelayakan media *wordwall* untuk kemampuan perbendaharaan kosakata bagi peserta didik SMP kelas VII. Terdapat pembeda hasil yang diberikan oleh para pakar materi pada saat melakukan uji alpha. Pakar materi pertama memberikan penilaian 4,60 termasuk “sangat baik” sedangkan yang kedua memberikan nilai 4,08 melalui validasi oleh ahli materi pertama diperoleh penilaian sebesar 4,60 termasuk “baik”.

Untuk perolehan yang didapat yang diberikan oleh pakar media pertama diberikan nilai 3,60 termasuk “baik” dan nilai 3,80 termasuk “baik” oleh pakar media yang kedua. Kemudian hasil penilaian latihan bagi pengguna media *wordwall* sebesar 4,30 termasuk “sangat baik” dalam meningkatkan kemampuan perbendaharaan kosakata khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris SMP kelas VII. Dari data menunjukkan, proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik mencapai peningkatan. Nilai yang didapat peserta didik sebelum dan sesudah dikenalkan tentang pemanfaatan media *wordwall* dalam menambah perbendaharaan kosakata memiliki ketuntasan peserta didik mencapai 100%.

Akhir dari analisis membuktikan pemanfaatan media *wordwall* efektif untuk menambah perbendaharaan kosakata peserta didik. Untuk implementasi dapat secara *synchronous*, *asynchronous* atau campuran keduanya pada saat pembelajaran. Alasan implementasi tersebut dilaksanakan dengan campuran yakni penggabungan online dan konvensional untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai oleh peserta didik. Terdapat 17,19% diperoleh dalam peningkatan hasil belajar pada penelitian ini.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat pada penyegaran proses pendidikan dalam hal ini khususnya di dalam lingkungan SMP Negeri 34 Bandar Lampung dan terutama dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Bersama peserta didik. Bagi pendidik memberikan warna dalam pembelajaran perbendaharaan kosakata dari yang konvensional menjadi aplikatif. Sedangkan siswa merasa penasaran dengan menggunakan media *wordwall*, kelas menjadi hidup dan pembelajaran tidak jenuh.

Pemanfaatan produk dari media *wordwall* ini dapat dipakai sebagai bahan ajar basis alternatif bagi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris sehingga memperkaya perbendaharaan kosakata sehingga dapat disebarluaskan di sekolah-sekolah SMP/MTs.

Daftar rujukan

- Allesi,, S. M., & Trollip,, S. P. (2001). *Multimedia for Learning: methods and development(3rd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arrosyida, A., & Suprpto. (2015). Media Pembelajaran Interaktif Jaringan Komputer Menggunakan Macromedia Flash Di SMK Negeri Saptosari. *Jurnal pendidikan Informatika*.
- Carey, J. O., & Dick, W. C. (2006). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Pearson.
- Elfrieda, H. H., & Michael , L. K. (2003). Teaching and Learning Vocabulary Research to Practice. *Cambridge Language Teaching Library UK*, h 83.
- Fitriani, A. N. (2017). *Google Scholar*. Retrieved from Google Scholar: <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/86953.html>
- Gagne, R. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. New York: Wadsworth Publishing Co.
- Herlina. (2015). Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Permainan Bingo. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, VOL. 10, No.2.
- Putranto, D. Y. (2015). *Google Scholar*. Retrieved from Google Scholar: <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/78707.html>
- Schmitt, N., & Schmitt, D. (2014). A Reassessment of Frequency and Vocabulary Size in L2 Vocabulary Teaching. *Language Teaching*, pp. 484-503.
- Wagstaff, J. M. (1999). *Teaching Reading and Writing With Word Wall*. U.S.A: Scholastic Inc.
- Xiqin, L. (2008). A Study of Teaching Strategies to Improve Junior English Vocabulary. *University Guangzhou*, 2.
- Richards, J. C., Gallo, P. B., & Renandya, W. A. (2001). Exploring teachers' beliefs and the processes of change. *PAC Journal*, 1(1), 41-58.

Wang, J., Elicker, J., McMullen, M., & Mao, S. (n.d.). *Chinese and American preschool teachers' beliefs about early*.

White, M. J., & Bruning, R. (2005). Implicit writing beliefs and their relation to writing quality. *Contemporary Educational Psychology*, 30(2), 166–189.

Language shift: local language proficiency of the younger generation in Lampung

Bambang Riadi

Department of Language and Arts Education

Correspondence : bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Much research has been done on language shifting as a cultural product, but there is very little research on local language abilities and patterns, particularly in Lampung. Therefore, we aim to explain how local language skills and language patterns are among the younger generation. The descriptive method analyses the data obtained from the questionnaire given to the participants. The results showed that there had been a shift in local languages among the young generation of Lampung. The data explains that few young people are still fluent in local languages and use Indonesian to communicate in various domains. Thus, the younger generation gradually abandoned the local language as a cultural wealth of Indonesia. Study implications are also discussed, along with several recommendations for future studies.

Keywords: local language shift, language proficiency, language patterns

Introduction

Language shift refers to the speech community that prefers to use new languages in everyday conversations rather than old languages (Fasold, 1984) to impact the understanding of other languages. Language shift can result from language contact in a bilingual society (Darwis, 2011). Many studies on language shift globally, especially in minority languages (Cavallaro, 2005; Cho, 2015; Clyne et al., 1991; Fishman, 1977; Tannenbaum & Berkovich, 2005; Yang, 2017). Attention to the maintenance of legacy languages needs to be done continuously, especially in the second generation (Kheirkhah & Cekaite, 2015; Yang, 2017) because inherited languages are considered as personal, social, and national resources (Brecht & Ingold, 2002; Zhang & Slaughter-Defoe, 2009).

As a multicultural and multilingual country (Sunarti et al., 2019), research on language development is also widely carried out, especially in regional languages. Several studies state that there has been a shift in the local language spoken by Indonesian among the younger generation (Cohn & Ravindranath, 2014; Musgrave, 2014; Nababan, 1985). This phenomenon is closely related to

the status and function of Indonesian as the national language and the country's official language (Nababan, 1985). The study results show that minority languages are increasingly suppressed by Indonesian and other dominant languages (Arka, 2013). For example, the Tomini-Tolitoli language in North Sulawesi has experienced a rapid shift (Himmelman, 2010 as cited in (Arka, 2013)), there are even languages that have become extinct, namely Kayeli and Hukumina in Maluku (Gimes, 2010 as cited in (Arka, 2013)). As is the case in other provinces in Indonesia, the shift in local languages among ethnic groups in Lampung may occur because the population of Lampung is also multiethnic. Apart from the Lampung ethnic group, the ethnic groups of the people of this province are very diverse from all over Indonesia, such as Javanese, Sundanese, Minang, Palembang, Bataknese, and Bugis (Sutarsyah & Hasan, 2014).

Lampung residents get the following percentage: 61.88% (4,113,731 people) Javanese, 11.92% (729,312 people) Lampung, 11.27% (749,566 people) Sundanese, 3.55% (36,292 people)) of the Semende tribe, and 11.35% (754,989 people) of other tribes, such as Bengkulu, Batak, Minang, and Bugis (Danardana, 2008). With this multi-ethnic society, language shifts can occur in certain ethnic groups in Lampung. Research on the Lampung language shows that the young generation of the Lampung tribe tends to use their regional language in communicating in public spaces (Gunarwan, 1994; Wulandari, 2019), even the Lampung language can become extinct in their area (Septianasari, 2016). However, other findings suggest that the Lampung language is still well preserved in the villages of the Lampung tribe (Katubi, 2006). For non-Lampung tribes, it is found that the Balinese language in Lampung is still well preserved (Malini, 2014).

The findings of the development of local languages in Lampung still tend to focus on maintaining and shifting one language. Very few pay attention to the proficiency and patterns of language use in each communication domain. Research on understanding and moving regional languages in Lampung needs to be carried out to monitor the development of local languages as cultural products that need to be maintained. Therefore, this study aims to explain the level of local language proficiency and the patterns of language use in various domains by the younger generation in Lampung.

Literature review

Language maintenance and language shift

Language shift events occur in the language-speaking community when choosing to use a new language to replace the previous language (Fasold, 1984). Language shift occurs in the language left by the community of speakers (Sumarsono, 2007). This shift occurs from one language to another, not from one language variety to another in one language (Dorian, 1992). Thus, language

preservation occurs when people choose to continue using language commonly used collectively (Holmes, 2013).

Maintenance of language and language shifting are like two sides of a coin (Fasold, 1991; Widiyanto, 2018; Zulaeha, 2017). Both happened at the same time. If a language survives, there will be no language shift. Conversely, if a language shifts, there will be no language maintenance. Language shift occurs not in a short time but takes a long time, at least two to three generations (Putri, 2018). In addition, the shifting and maintenance of a language are determined by many factors that are interrelated with one another. These factors can come from the ethnicity of the language used or outside the language user. Specific influences can cause the shift and maintenance and the extinction of a language.

One of the causes of language shift is diglossia. The term diglossia refers to linguistic situations in monolingual and multilingual societies, which have their respective roles and functions according to their designation (Ferguson, 1959). In a diglossic society, each language has its function according to its users to express their desires through social norms in the society concerned. In general, Indonesians speak two languages: the regional language and the Indonesian language, which is said to be a bilingual community. Local languages are generally used in the family domain or in communicating with interlocutors of the same ethnicity. In contrast, Indonesian is used to communicate with other tribes and formal domains, such as education and government.

Language choice

Multilingual societies have various codes, both language and dialect, for various domains. The language domain can be defined as constellation, location, conversation topic, and speaker relation (Fishman, 1978). These spheres can be in the form of the family domain, the environmental domain, the realm of work, religion, and the realm of government (Fishman, 1978). For example, when a wife talks to her husband about her child's problems, the conversation is relaxed. The relationship that exists between husband and wife. This condition is called the family domain. However, if a husband and wife discuss their child's problems with their teacher at school, the situation will become formal. The relationship that occurs between parents and teachers. This situation is called the educational domain.

Several factors influence language selection: 1) place and atmosphere of speech, 2) participants to speak, 3) purpose of speaking, 4) subject matter, 5) tone of speech, 6) norms of speech, and 7) type of speech (Hymes, 2005). In addition, another opinion states that four social factors influence a person in delivering a speech, namely participatory, social background and context, the topic of conversation, and the function (intent and purpose) of speech (Holmes, 2013). This study, to see the trend patterns in the use of regional languages

based solely on the relationship between roles, speech events, and places where speech occurs. Thus, in communicating with interlocutors, language skills greatly influence speakers choosing the language used.

Furthermore, the choice of language can be related to someone's language proficiency. Someone's language proficiency can be grouped into several levels: Distinguished, Superior, Advanced, Intermediate, and Novice (Alexandria, 2012)). This study classifies regional language proficiency into three levels: advanced, intermediate, and elementary. Advanced, that is, someone has understood and can speak and understand the language used to communicate as desired. Intermediate understands basic vocabulary and can talk about simple vocabulary, but if using complex sentences, it is still confusing. Elementary is someone who knows the language, but if they are still superficial or unable to speak at all.

Method

This study used a descriptive method and used a sample of participants, namely university students from various ethnic groups from different regions of Lampung. The research location was conducted at the University of Lampung. The data used were obtained from a questionnaire designed to inquire about the proficiency of regional languages and the languages used in various domains. The number of participants was 638 university students with the following details.

Table 1 Data on participants by gender

No	Gender	f	%
1	Male	131	20,4
2	Female	507	79,6
	Total	638	100

Table 1 provides information on the gender of the participants, namely 131 male and 507 female participants.

Table 2 Data on participants by region of origin

No	City	f	%
1	Bandar Lampung	162	25,3918
2	Metro	38	5,95611
3	South Lampung	57	8,93417
4	West Lampung	39	6,11285
5	North Lampung	32	5,01567
6	East Lampung	78	12,2257
7	Central Lampung	72	11,2853

8	Pesawaran	60	9,40439
9	Tanggamus	42	6,58307
10	Pringsewu	44	6,89655
11	Pesisir Barat	34	5,32915
12	Tulang Bawang	35	5,48589
13	West Tulang Bawang	36	5,64263
14	Waykanan	37	5,79937
15	Mesuji	34	5,32915
	Total	638	100

Table 2 provides information on the participant's area of origin. Participants came from various regions in Lampung Province, namely Bandar Lampung City (25.39%), Metro (5.98%), South Lampung (8.93%), West Lampung (6.11%), North Lampung (5.01%), East Lampung (12.22%), Central Lampung (11.28%), Pesawaran (9.40%), Tanggamus (6.58%), Pringsewu (6.89%), Pesisir Barat (5.32%), Tulang Bawang (5.48%), West Tulang Bawang (5.64%), Way Kanan (5.79%), and Mesuji (5.32%). Most participants came from Bandar Lampung.

Table 3 Participant data based on ethnic groups

No	Ethnic	f	%
1	Lampung	135	21,1599
2	Javanese	312	48,9028
3	Sundanese	43	6,73981
4	Semendo	24	3,76176
5	Minangkabau	20	3,1348
6	Balinese	21	3,29154
7	Bataknese	22	3,44828
8	Palembang	49	7,68025
9	other	12	1,88088
	Total	638	100

Table 3 provides information on the ethnicity of the participants. It seems clear that the participants come from ethnic groups: Lampung (21.15%), Javanese (48.90%), Sundanese (6.73%), Semendo (3.76%), Minangkabau (3.13%), Balinese (2.39%), Bataknese (93.44%), Palembang (7, 68%), and other ethnic groups (1.88%).

Findings

Local language proficiency level

The level of local language proficiency is grouped into three, namely the advanced group, namely the participants have understood and can speak and understand very well so that communication occurs as desired; intermediate, that is, participants understand how basic vocabulary and participants can speak simple speech, but if using complex sentences it is still confusing for participants at this level; the elementary group, namely participants have knowledge of regional languages but if they practice it is still deficient. The results of the data analysis can be seen in the following table.

Table 4 Data on local language proficiency levels

No	Regional language proficiency levels	f	%
1	Advanced	265	41,471
2	Intermediate	299	46,7919
3	Elementary	74	11,5806
	Total	638	99,8435

Table 4 provides information on participants with minimum local language skills at the advanced level (41.47%). Most of the participants have not properly used the local language, classified as intermediate 46.79%, and elementary 11.58%.

Local language usage patterns

This section provides information about the patterns of language use in various domains. We explain ways of language use based on role relationships, patterns of language use based on events, and patterns of language use based on places.

Table 5 Language use patterns based on role relationships

No	Role Relationships	Use of Language							
		Local Language		Indonesian Language		Local Language and Indonesian Language			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Parents (father and mother)	180	28,213	261	40,91	197	30,88	638	100
2	Siblings	142	22,257	329	51,57	167	26,18	638	100
3	Grandparents	235	36,834	204	31,97	199	31,19	638	100
4	Relatives	120	18,809	273	42,79	245	38,4	638	100

Table 5 provides information about the patterns of language use based on role relationships, namely with parents, siblings, grandparents, and relatives. 40.91%, 51%, and 42% of participants chose to use Indonesian when communicating with their parents, siblings and relatives. In comparison, 36% chose to use local languages when communicating with their grandparents.

Table 6 Language usage patterns based on events

No	Events	Use of Language							
		Local Language		Indonesian Language		Local Language and Indonesian Language			
		f	%	F	%	f	%	f	%
1	Among friends with the same ethnic group	189	29,624	221	34,64	228	35,74	638	100
2	To older people with the same ethnic group	169	26,489	280	43,89	189	29,62	638	100
3	To younger people with the same ethnic group	149	23,354	324	50,78	165	25,86	638	100

Table 6 provides data on patterns of language use based on speech events when speaking outside the family domain or by circumstances. Participants preferred regional languages (29.62%) less than Indonesian (34.64%) and mixed codes (local language and Indonesian language) (3.74%) when speaking with their ethnic friends. The same thing happened when participants talked to older people and younger people of the same ethnicity; they used Indonesian, namely 43.89% and 50.78%.

Table 7 Language usage patterns based on place

No	Place	Use of Language							
		Local Language		Indonesian Language		Local Language and Indonesian Language			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Campus	0	0	523	81,97	115	18,03	638	100
2	Worship Place	22	3,4483	471	73,82	145	22,73	638	100
3	Government agencies	2	0,3135	623	97,65	13	2,038	638	100
4	Market	41	6,4263	409	64,11	188	29,47	638	100
5	Neighbourhood	145	22,727	322	50,47	171	26,8	638	100

Table 7 provides information about language use based on where the speech occurs. Participants prefer to use Indonesian when speaking with speech

partners such as on-campus (81.97%), places of worship (73.82%), government agencies (97.65%), markets (64.11%), and the environment they live (50.47%).

Discussion

Based on the research results, only a tiny portion of the younger generation, from various ethnic groups, mastered the local language up to advanced, namely only 41.47%. This phenomenon occurs because participants rarely use local languages in their interactions in each domain. As the basis for local language education, communication in the family realm has begun to shift to Indonesian. Parents should be able to maintain the local language by teaching their children. Intergenerational language maintenance depends on how parents plan and modify its use patterns according to family needs (De Houwer, 2007). This language shift event in the family realm can indicate the extinction of a language (Ernawati & Usman, 2019). Therefore, the role of the family is significant in the development of a language as the results of the study explain that several families who have succeeded in raising bilingual children have built associations between each language and the domain of use in certain places, specific contexts, or certain people or their combinations (Fillmore, 1989).

In addition, when communicating with speech partners of the same ethnicity, most respondents prefer to use Indonesian or mixed codes between Indonesian and regional languages. Ideally, if the interlocutor is from the same tribe, they will communicate using the local language. Local language functions to share with people who have the same local language background.

Judging from the place, the participants prefer to use Indonesian when speaking with their speech partners. Campus environments, places of worship, government agencies, and markets are public places where participants can meet people from various ethnic groups. As explained that the population of Lampung is multiethnic, the choice of Indonesian should be used to facilitate interethnic communication. Furthermore, the Indonesian language is mostly used in the neighbouring domain or where the participants live. This can happen because the participants live in a multiethnic environment, and very few live in a monoethnic environment. However, if participants know that the interlocutor is from the same ethnic group, they must use the local language in either domain. But this was not done by many of them.

Based on this explanation, we found that there has been a shift in the local language in Lampung. They dominantly choose to use Indonesian in every domain. They make this pattern because their local language skills are not good. This means that regional languages, as one of Indonesia's cultural treasures, are starting to be abandoned by the younger generation.

Conclusion

There has been a shift in the local language in the younger generation of Lampung. This research shows that most (41.47%) of the younger generation are not fluent in local languages. In addition, the patterns of local languages based on the relationship between roles, places or environments, and events, the younger generation tends to prefer Indonesian over local languages. In fact, because of their inability to speak the local language, the participants mixed codes for Indonesian and local languages. We think that this local language shift can impact the preservation of Indonesian culture because language and culture are an inseparable unity (Brown, 2000; Jiang, 2000).

This study has several implications. This is because it is found that there has been a shift in local languages, as seen from a small proportion of respondents who are fluent in local languages and the patterns of language use by respondents who prefer to use Indonesian. Based on these conditions, understanding local languages needs special attention from various parties, both the government and the language-speaking community. Of course, this cannot be separated from the role of family and society in encouraging the use of local languages in various places (Lee, 2002; Phinney et al., 2001). Furthermore, the government can include local language education in the curriculum in schools. The younger generation does not need to be ashamed of using local languages in all domains.

However, this study has limitations. Although this study has explained the shifting of regional languages in the younger generation in Lampung, this study only applies to the sample we took. In other words, we did not generalise our findings across Lampung and even Indonesia. Therefore it is necessary to research regional language skills with many participants. In addition, it is also essential to study the impact on the maintenance of other local cultures, such as local arts.

Daftar pustaka

- Alexandria, V. (2012). American Council on the Teaching of Foreign Languages. American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)/National Council for.
- Arka, I. W. (2013). Language management and minority language maintenance in (eastern) Indonesia: strategic issues. *Language Documentation & Conservation*, 7.
- Brecht, R. D., & Ingold, C. W. (2002). Tapping a national resource: Heritage languages in the United States. *Eric Digest*. Eric Clearinghouse on Languages and Linguistics. Retrieved October,
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 4). Longman New York.
- Cavallaro, F. (2005). Language maintenance revisited: An Australian perspective. *Bilingual Research Journal*, 29(3), 561-582.

- Cho, G. (2015). Perspectives vs. Reality of Heritage Language Development: Voices from Second-Generation Korean-American High School Students. *Multicultural Education*, 22(2), 30-38.
- Clyne, M. G., Clyne, M., & Michael, C. (1991). *Community languages: the Australian experience*. Cambridge University Press.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131-148.
- Danardana, A. S. (2008). *Persebaran bahasa-bahasa di Provinsi Lampung*. Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Darwis, M. (2011). *Nasib bahasa daerah di era globalisasi: Peluang dan tantangan*. Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Parepare.
- Dorian, N. C. (1992). *Investigating obsolescence: Studies in language contraction and death*. Cambridge University Press.
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. Ch. 6. *Language Attitudes*. Basil Blackwell, Oxford.
- Fasold, R. (1991). *The sociolinguistics of society*. Wiley-Blackwell.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *word*, 15(2), 325-340.
- Fishman, J. A. (1977). Language and ethnicity. *Language, ethnicity and intergroup relations*, 15, 25.
- Fishman, J. A. (1978). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House Publ.
- Gunarwan, A. (1994). The encroachment of Indonesian upon the home domain of the Lampung language use: A study of the possibility of a minor language shift. *Seventh International Conference on Austronesian Linguistics*. Leiden,
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hymes, D. (2005). Models of the interaction of language and social life: toward a descriptive theory. *Intercultural discourse and communication: The essential readings*, 4-16.
- Jiang, W. (2000). The relationship between culture and language. *ELT journal*, 54(4), 328-334.
- Katubi, O. (2006). Lampungic languages: looking for new evidence of the possibility of language shift in Lampung and the question of its reversal. *Tenth International Conference on Austronesian Linguistics*. Puerto Princesa, the Philippines,
- Kheirkhah, M., & Cekaite, A. (2015). Language maintenance in a multilingual family: Informal heritage language lessons in parent-child interactions. *Multilingua*, 34(3), 319-346.
- Lee, J. S. (2002). The Korean language in America: The role of cultural identity in heritage language learning. *Language culture and curriculum*, 15(2), 117-133.
- Malini, N. N. S. (2014). Dynamics of Balinese language in the transmigration area of Lampung province. *e-Journal of Linguistics*.
- Musgrave, S. (2014). Language shift and language maintenance in Indonesia. In *Language, Education and Nation-building* (pp. 87-105). Springer.
- Nababan, P. (1985). Bilingualism in Indonesia: Ethnic language maintenance and the spread of the national language. *Asian Journal of Social Science*, 13(1), 1-18.

Phinney, J. S., Romero, I., Nava, M., & Huang, D. (2001). The role of language, parents, and peers in ethnic identity among adolescents in immigrant families. *Journal of youth and Adolescence*, 30(2), 135-153.

